

REDESAIN PASAR BARU INDRAMAYU

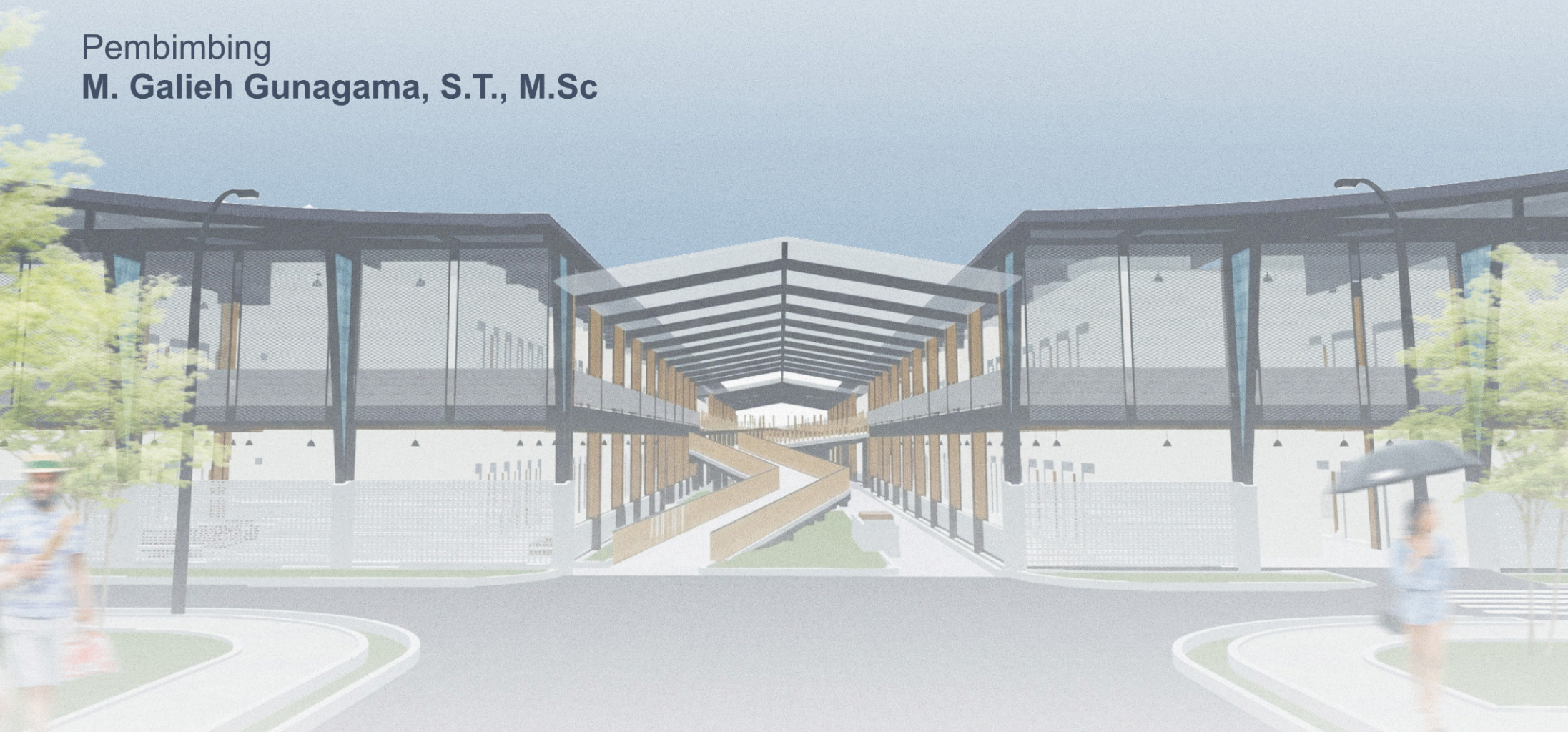
Dengan Pendekatan Semiotika Ruang

Mohamad Zidan Pradana

22512100

Pembimbing

M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc



REDESIGN OF PASAR BARU INDRAMAYU

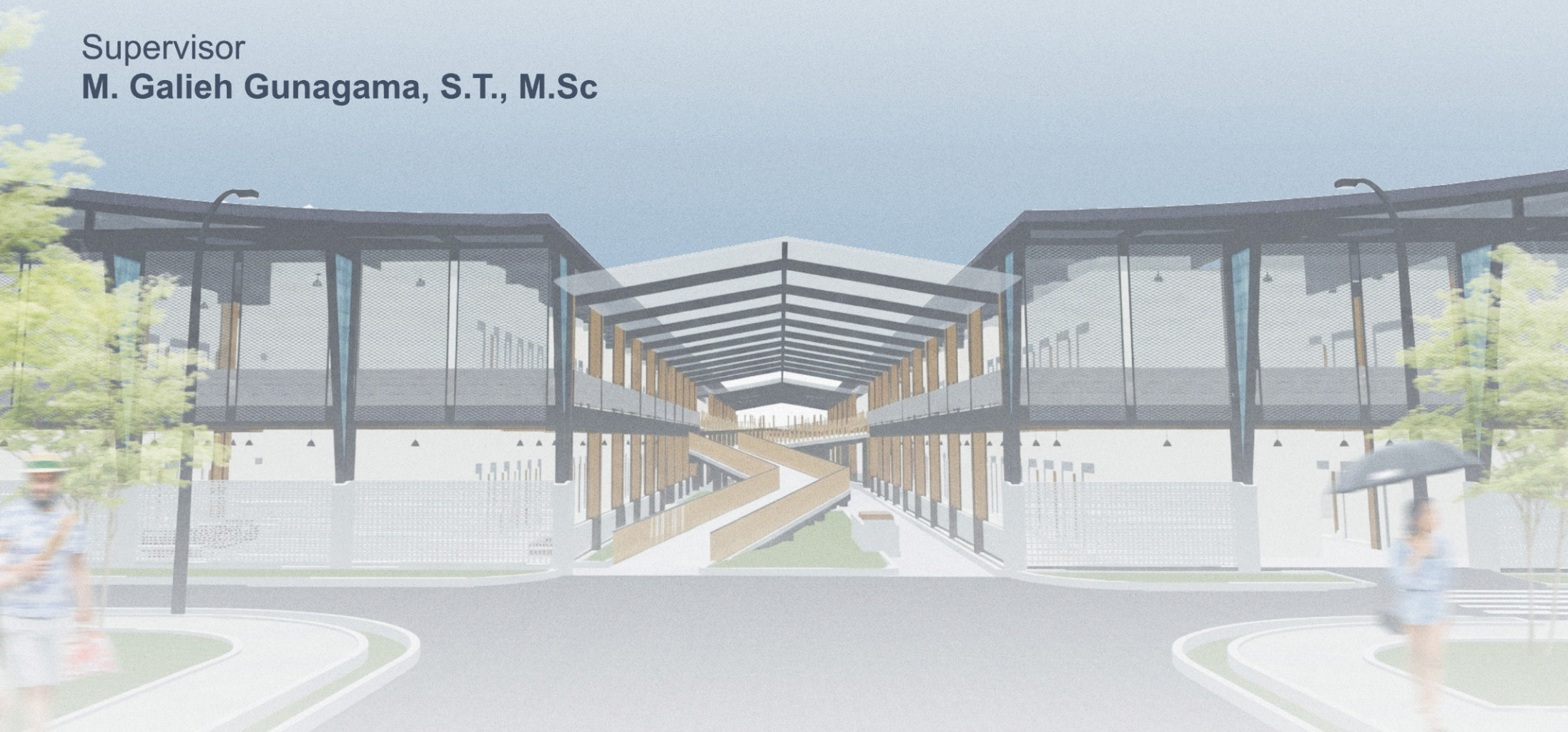
Using a Spatial Semiotics Approach

Mohamad Zidan Pradana

22512100

Supervisor

M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc



Lembar Pengesahan

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled :

Redesain Pasar Baru Indramayu dengan Pendekatan Semiotika Ruang

Redesign of Pasar Baru Indramayu using a Spatial Semiotics Approach

Nama Lengkap Mahasiswa : Mohamad Zidan Pradana
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 22512100
Student's Identification Number

Telah Diuji dan Disetujui pada : 28 Juli 2026
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor



M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.

Penguji 1
1st Jury



Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch.,
IAI., GP

Penguji 2
2nd Jury



Dr.-Ing. Putu Ayu Pramanasari A.,
S.T., M.A.

Diketahui Oleh / Acknowledged by :
Plt. Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Acting Head of Undergraduate Program in Architecture



Adi Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.

Catatan Dosen Pembimbing

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir :
Bachelor Final Project Report Book Assessment :

Redesain Pasar Baru Indramayu dengan Pendekatan Semiotika Ruang
Redesign of Pasar Baru Indramayu using a Spatial Semiotics Approach

Nama Lengkap Mahasiswa _____ : Mohamad Zidan Pradana
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa _____ : 22512100
Student's Identification Number

Kualitas pada buku Studio Akhir Desain Arsitektur :
Sedang / Baik (Sangat Baik)

Sehingga,
Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan.
Untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 09 Agustus 2026
Pembimbing,



M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Penyelesaian karya dan laporan perancangan ini tentu tidak lepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT, atas segala nikmat sehat, kemudahan, kelancaran, dan kekuatan yang diberikan di setiap langkah, sehingga penulis mampu melewati segala proses dan tantangan dalam penyusunan tugas ini hingga selesai.
- Diri saya sendiri, terima kasih karena telah bertahan, tidak menyerah pada keadaan, mau terus belajar, begadang, dan berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai dengan penuh tanggung jawab.
- Ayah, Ibu tercinta, dan seluruh keluarga atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak terhingga, serta dukungan moral maupun material yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini.
- Bapak M. Galieh Gunagama S.T., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing, atas segala kesabaran, waktu, arahan, dan ilmu berharga yang telah diberikan selama masa bimbingan. Terima kasih telah mengarahkan penulis untuk menghasilkan rancangan yang lebih baik.
- Bapak Agus Setiawan, S.T., M.Arch. dan Ibu Putu Ayu Pramanasari A., Dr.Ing., S.T., M.A., selaku Dosen Penguji, atas segala kritik, masukan, dan evaluasi yang sangat membangun demi kesempurnaan dan kematangan karya perancangan ini.
- Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Islam Indonesia (UII), yang telah mentransfer begitu banyak ilmu pengetahuan, wawasan arsitektural, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
- Pasangan saya tercinta, Lidyanti, atas segala pengertian, kesabaran, dan dukungan penuhnya. Terima kasih telah setia menemani dan membersamai setiap fase perjalanan penulis sejak lulus SMA, sebelum memasuki masa kuliah, hingga berhasil mencapai titik ini.
- Teman-teman satu bimbingan, atas segala diskusi, keluh kesah yang dibagi bersama, saling bantu, dan semangat yang selalu ditularkan selama proses perancangan berlangsung.
- Teman-teman grup "arsi login" (Agung, Apl, Bintang, Danis, Hanan, Irfat, Mahen, Nesya, Ojan), atas segala kebersamaan, canda tawa, bantuan, dan memori tak terlupakan yang membuat masa-masa kuliah arsitektur terasa lebih ringan dan menyenangkan.
- Seluruh teman-teman satu jurusan Arsitektur UII yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, atas solidaritas dan perjalanan panjang yang telah kita lalui bersama selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan perancangan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga karya dan laporan ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, serta kontribusi yang baik bagi pembaca dan perkembangan ilmu arsitektur ke depannya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2026

Penulis,



Mohamad Zidan Pradana

Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :
The Undersigned :

Nama Lengkap Mahasiswa : Mohamad Zidan Pradana
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 22512100
Student's Identification Number

Judul Perancangan : Redesain Pasar Baru Indramayu dengan Pendekatan
Design Title Semiotika Ruang
Redesign of Pasar Baru Indramayu using a Spatial Semiotics Approach

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh gagasan, rumusan, dan wujud dalam karya perancangan ini adalah murni hasil pekerjaan saya pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang secara tertulis telah dicantumkan sumber referensinya. Saya menjamin bahwa proses penyusunan karya ini dilakukan tanpa adanya intervensi atau bantuan dari pihak lain, baik sebagian maupun secara keseluruhan.

Saya juga menyatakan bahwa tidak terdapat sengketa atau konflik terkait Hak Kekayaan Intelektual atas dokumen dan desain ini. Selanjutnya, saya memberikan persetujuan dan menyerahkan hak kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk memanfaatkan, menyimpan, dan mempublikasikan karya ini secara penuh demi kepentingan akademik dan pendidikan.

Yogyakarta, 09 Agustus 2026
Penulis,



Mohamad Zidan Pradana

Abstrak

Pasar Baru Indramayu merupakan pusat urat nadi perekonomian masyarakat lokal yang saat ini mengalami degradasi fisik dan fungsional. Kondisi eksisting menunjukkan tingkat kerusakan struktural mencapai 70%, tumpang tindih sirkulasi antara pengunjung dan aktivitas bongkar-muat logistik, serta ketidakmampuan tata ruang dalam mewadahi tradisi pedagang informal. Selain itu, tapak yang berada di wilayah pesisir menuntut respons arsitektur yang tangguh terhadap iklim tropis bersuhu tinggi. Proyek redesain ini bertujuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan mengembalikan fungsi esensial pasar yang higienis, teratur, dan berbudaya melalui pendekatan teori Semiotika Ruang. Penerapan metode Semiotika Ruang dibagi ke dalam tiga dimensi utama. Pada dimensi Sintaksis, rancangan memecahkan konflik sirkulasi melalui pemisahan makro-zonasi yang tegas. Pada dimensi Semantik, identitas kultural masyarakat pesisir Dermayu diwujudkan melalui bentuk selubung bermetafora "Layar Kapal". Pada dimensi Pragmatik, arsitektur pasar merespons kenyamanan iklim mikro dengan memanfaatkan siluet atap tinggi untuk ventilasi silang guna membuang polusi bau dan panas. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah kawasan pasar tradisional modern seluas 35.114 m² yang memiliki ketangguhan ekologis, efisiensi fungsional, dan kekayaan identitas lokal.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Semiotika Ruang, Arsitektur Tropis, Metafora Layar Kapal, Indramayu.

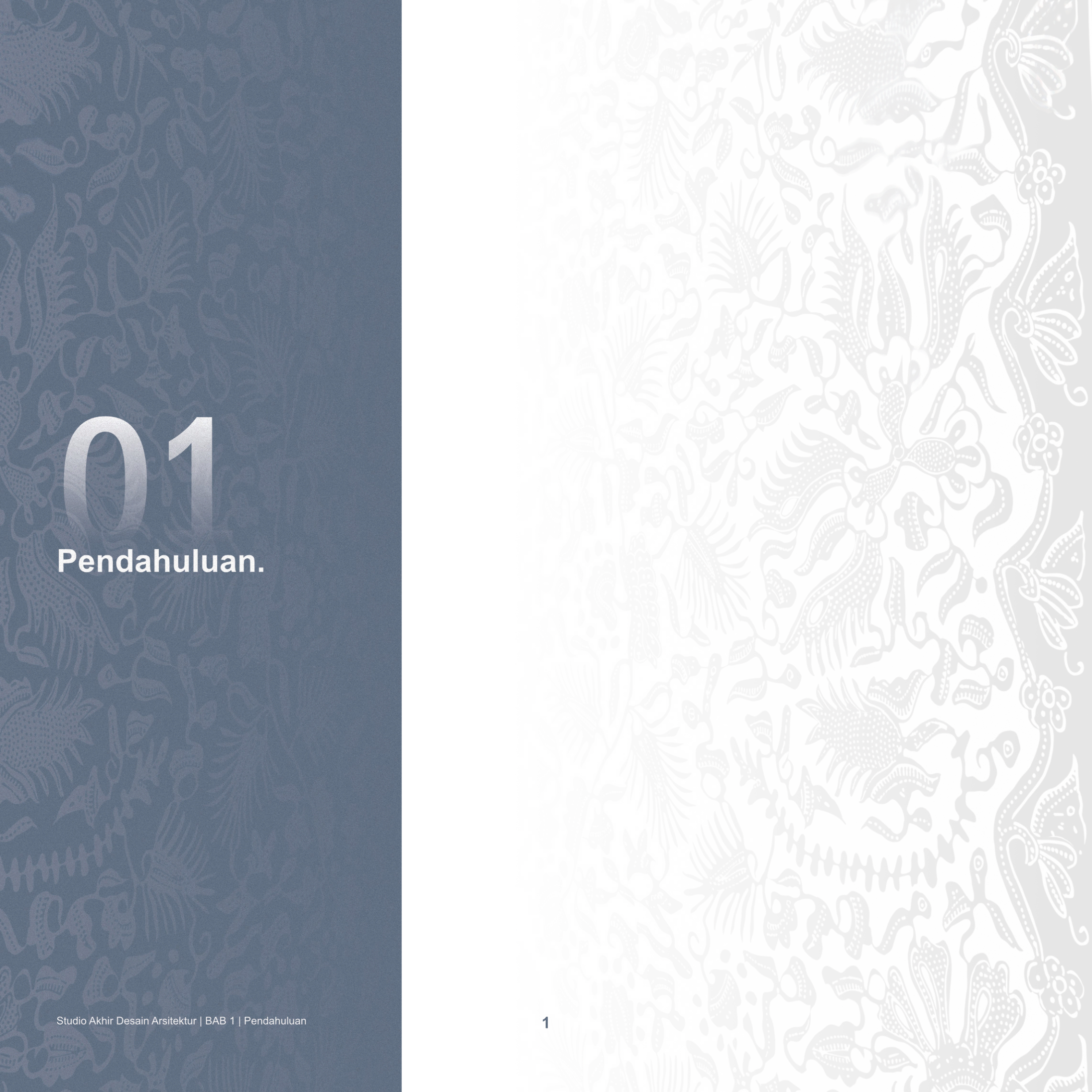
Abstract

Pasar Baru Indramayu is the economic pulse of the local community, currently experiencing physical and functional degradation. The existing conditions show a structural damage rate reaching 70%, overlapping circulation between visitors and logistics loading activities, and spatial inability to accommodate the tradition of informal traders. Furthermore, the site located in a coastal area demands a resilient architectural response to a high-temperature tropical climate. This redesign project aims to resolve these issues by restoring the essential functions of a hygienic, organized, and cultured market through the Space Semiotics theory approach. The application of the Space Semiotics method is divided into three main dimensions. In the Syntactic dimension, the design solves circulation conflicts through strict macro-zoning segregation. In the Semantic dimension, the cultural identity of the Dermayu coastal community is manifested through a envelope utilizing the "Ship Sail" metaphor. In the Pragmatic dimension, the market architecture responds to microclimate comfort by utilizing the high roof silhouette for cross ventilation to extract odor pollution and heat. The result of this redesign is a 35,114 m² modern traditional market area that possesses ecological resilience, functional efficiency, and rich local identity.

Keywords: Traditional Market, Space Semiotics, Tropical Architecture, Ship Sail Metaphor, Indramayu.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Catatan Dosen Pembimbing	iv
Kata Pengantar	v
Pernyataan Keaslian	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Variabel dan Indikator	8
1.4. Batasan Perancangan	8
1.5. Metode Perancangan	9
1.6. Metodologi Uji Desain	10
1.7. kerangka Berpikir	11
BAB 2 Kajian Teori	12
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Kajian Tapak	24
2.3. Matrix of Design Thinking	39
2.4. Kajian Preseden Semiotika	40
2.5. Kajian Preseden Pasar Tradisional	43
BAB 3 Analisis dan Eksplorasi	44
3.1. Analisis Pengguna	45
3.2. Analisis Aktivitas	50
3.3. Analisis Kontekstual	52
3.4. Data Tapak	54
3.5. Analisis Tapak	56
3.6. Eksplorasi Konsep	57
3.7. Eksplorasi Alternatif	60
3.8. Eksplorasi Modul Lapak Pedagang	63
3.9. Eksplorasi Sirkulasi	65
3.10. Eksplorasi Ruang	66
3.11. Tabel Perbaikan Design Brief	67
BAB 4 Rancangan Skematik	68
4.1. Gambar Skematik	69
4.2. Uji Awal Rancangan	75
4.3. Tabel Perbaikan Komprehensif	76
4.4. Evaluasi Komprehensif	77
BAB 5 Hasil Perancangan	79
5.1. Gambar Perancangan	80
5.2. Uji Rancangan	98
5.3. Tabel Perbaikan Design Development	99
5.4. Evaluasi Design Development	100
BAB 6 Lampiran	105
6.1. Cek Plagiasi	106
6.2. Poster Apreb	107
6.3. Gambar Kerja	112
6.4. Maket	112
BAB 7 Referensi	116
7.1. Daftar Pustaka	117



01

Pendahuluan.

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Esensi Pasar Tradisional sebagai Episentrum Sosio-Ekonomi Kerakyatan

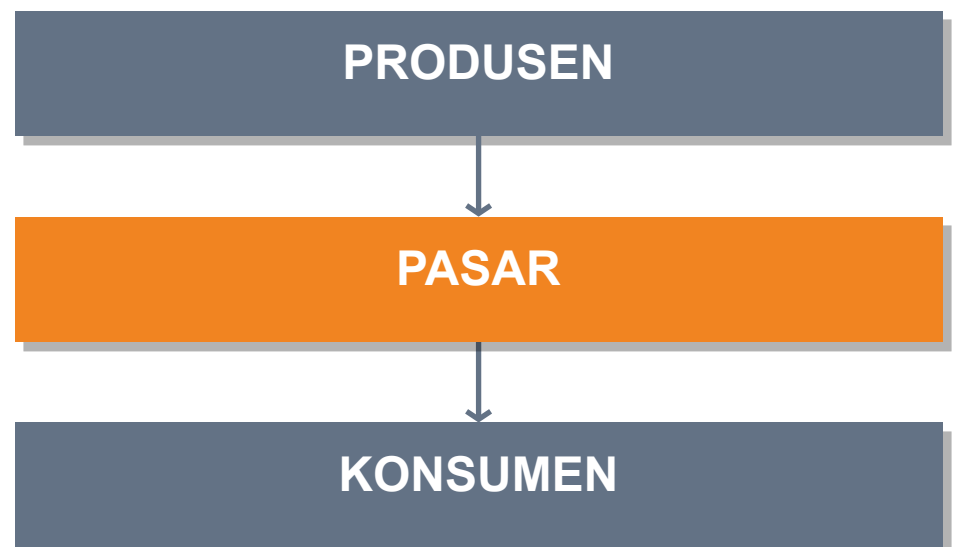
Pasar tradisional dalam konstelasi arsitektur dan perkotaan kontemporer bukan sekadar entitas ekonomi transaksional untuk jual beli barang, melainkan manifestasi fisik dari kebudayaan dan ruang interaksi sosial masyarakat yang telah ada secara turun-temurun. Secara sosiologis dan kultural, makna filosofis sebuah pasar merefleksikan peranan strategis sebagai tempat pertemuan warga untuk melakukan diskusi informal atas permasalahan kota serta mempererat hubungan sosial melalui proses tawar-menawar yang dilakukan secara alami (Ibrahim et al., 2022). Sebagai fasilitas publik yang vital, pasar tradisional menjadi barometer tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat serta penopang stabilitas harga dan ketersediaan pangan di tingkat regional maupun nasional (Alpiannur, 2021).

Dalam dimensi ekonomi, pasar tradisional berfungsi sebagai pusat distribusi yang menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sekaligus menjadi motor penggerak perekonomian suatu daerah (Ibrahim et al., 2022). Keberadaan pasar rakyat memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar dimensi ekonomi; ia menjadi ruang publik yang vital bagi pengembangan identitas kolektif dan aset ekonomi daerah (Purwanto & Roesdiana, 2021). Di Kabupaten Indramayu, pasar tradisional merupakan representasi nyata dari ekonomi rakyat yang menghidupkan denyut nadi perekonomian lokal melalui aktivitas ribuan pedagang kecil dan menengah (Supendi, 2022).

Namun, keberlangsungan pasar tradisional saat ini menghadapi tantangan besar akibat perubahan zaman dan persaingan dengan ritel modern yang menawarkan kenyamanan lebih tinggi (Humairah et al., 2014). Jika pasar tradisional tidak segera dibenahi, maka eksistensinya sebagai ruang publik relasi sosial akan semakin tergerus, yang pada akhirnya dapat mematikan potensi ekonomi kerakyatan (Alpiannur, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya redesain yang holistik untuk mengembalikan fungsi pasar sebagai pusat perekonomian yang mandiri, kompetitif, dan berkarakter kultural (Purwanto & Roesdiana, 2021).



Sumber : Kompas.com



1.1. Latar Belakang

1.1.2. Urgensi Sosio-Politik: Instruksi Wakil Presiden dan Kebijakan Daerah

Urgensi redesain Pasar Baru Indramayu mencapai titik krusial pasca kunjungan kerja Wakil Presiden Republik Indonesia, Gibran Rakabuming Raka, pada tanggal 23 Mei 2025 (Putra, 2025). Dalam tinjauan tersebut, Wakil Presiden secara tegas menginstruksikan Pemerintah Kabupaten Indramayu untuk segera melakukan percepatan redesain guna memastikan kelancaran perputaran barang dan uang di pasar tersebut (Putra, 2025). Beliau menekankan bahwa pasar tradisional adalah "wajah nyata ekonomi rakyat" yang jika dikelola dengan baik akan menjadi pertanda positif bagi kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan (Putra, 2025).

Secara regulatif, mandat untuk melakukan pembaruan ini didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 5 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Swalayan (Handoko, 2024). Peraturan ini memberikan kerangka hukum yang progresif untuk perlindungan serta pemberdayaan pedagang pasar tradisional, menekankan bahwa redesain harus mencakup peningkatan sarana fisik, manajemen, serta aspek sosial budaya (Ibrahim et al., 2022). Selain itu, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indramayu 2024-2044, pasar tradisional ditetapkan sebagai bagian dari kawasan strategis kabupaten yang memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2024).

Pemerintah Daerah Indramayu merespons instruksi tersebut dengan merencanakan penyusunan Detail Engineering Design (DED) guna memperbaiki infrastruktur pasar yang telah banyak mengalami kerusakan di berbagai sisi (Putra, 2025). Mengingat keterbatasan anggaran daerah, pemerintah kabupaten berencana mengajukan dukungan pendanaan kepada Pemerintah Provinsi serta Kementerian Perdagangan atau Kementerian PUPR (Putra, 2025). Langkah strategis ini diambil sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan nasional dalam memelihara sarana perdagangan yang kompetitif namun tetap melindungi sektor usaha mikro dan kecil di daerah (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2024).



Sumber : wapresri.go.id



Sumber : diskominfo.indramayukab.go.id

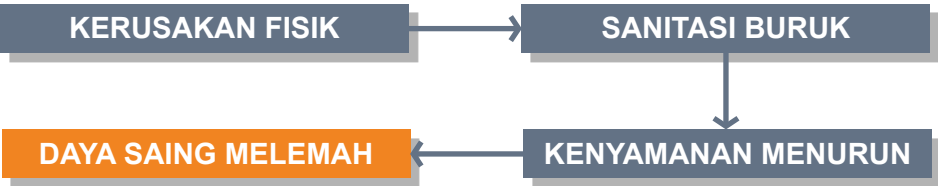
1.1. Latar Belakang

1.1.3. Identifikasi Masalah: Degradasi Struktural dan Isu Lingkungan

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa Pasar Baru Indramayu saat ini berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan jauh dari standar teknis maupun kesehatan (Supendi, 2022). Fakta menunjukkan bahwa bangunan pasar ini belum pernah mengalami redesain signifikan sejak tahun 1994, sehingga ditemukan banyak kerusakan struktural pada bagian atap, tiang, dan lantai di berbagai blok (Putra, 2025). Kerusakan tersebut tidak hanya mengganggu estetika bangunan, tetapi juga mengancam keselamatan pedagang dan pengunjung pasar dalam menjalankan aktivitas transaksi sehari-hari (Purwanto & Roesdiana, 2021).

Isu lingkungan dan sanitasi juga menjadi persoalan utama yang dikeluhkan oleh Ikatan Pedagang Pasar (IPP) Pasar Baru Indramayu (Supendi, 2022). Sistem drainase yang buruk dan sering tersumbat mengakibatkan genangan air dan banjir saat terjadi hujan lebat, yang membuat suasana pasar menjadi becek dan tidak higienis (Purwanto & Roesdiana, 2021). Kondisi sanitasi yang rendah ini diperparah oleh manajemen sampah yang tidak efektif, di mana volume sampah sering kali melebihi kapasitas tempat penampungan yang tersedia (Nurwulan & Firzatullah, 2023).

Persoalan lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang tidak strategis, yang terkadang berada di dekat area aktivitas pedagang, memicu aroma menyengat dan menjadi vektor penyakit seperti lalat (Nurwulan & Firzatullah, 2023). Penumpukan sampah yang membusuk sangat mengganggu kenyamanan termal dan olfaksi (penciuman) pengguna pasar, sehingga menurunkan minat masyarakat untuk berbelanja (Handoko, 2024). Oleh karena itu, redesain fisik yang mencakup perbaikan infrastruktur sanitasi dan zonasi area bersih-kotor menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan pasar ini (Handoko, 2024).



Ngeri! Pasar Baru Indramayu Rawan Ambruk

Sudedi Rasmadi - detikJabar

Rabu, 02 Nov 2022 14:30 WIB

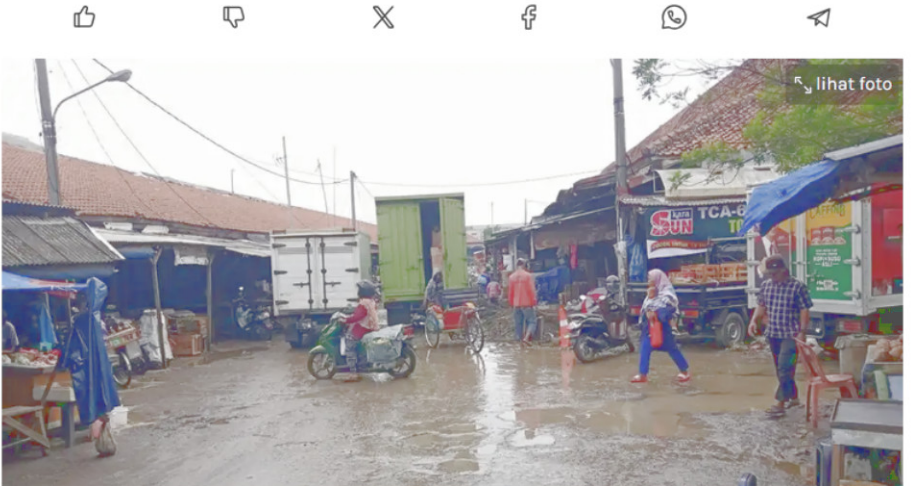


Sumber : diskominfo.indramayukab.go.id

Pasar Baru Indramayu Kumuh, Becek Dimana-mana, Pedagang dan Pembeli Sampai Lepas Sandal

Tayang: Senin, 16 Desember 2019 15:36 WIB

Editor: Ichsan



Sumber : jabar.tribunnews.com

1.1. Latar Belakang

1.1.4. Problematika Sirkulasi dan Fenomena "Pasar Tumpah"

Pasar Baru Indramayu menghadapi tantangan sirkulasi yang berat akibat ketidakteraturan manajemen ruang eksternal dan keterbatasan lahan parkir (Handoko, 2024). Ketiadaan lahan parkir yang memadai memaksa pengunjung dan distributor memarkirkan kendaraan di badan jalan utama, yang secara langsung memicu kemacetan lalu lintas parah, terutama pada jam-jam sibuk (Salahsiah, 2024). Kemacetan ini tidak hanya merugikan pengguna jalan, tetapi juga menghambat mobilitas logistik barang kebutuhan pokok dari dan menuju ke pasar (Salahsiah, 2024).

Fenomena "pasar tumpah" atau pedagang yang meluber hingga ke bahu jalan juga menjadi isu krusial di kawasan ini (Salahsiah, 2024). Hal ini terjadi karena kapasitas di dalam gedung pasar sudah tidak mampu menampung jumlah pedagang yang terus meningkat, sementara perilaku pedagang cenderung ingin berdekatan dengan area ramai untuk menarik pembeli (Salahsiah, 2024). Keberadaan pedagang di area terlarang ini menciptakan kesemrawutan visual dan fisik, yang jika dibiarkan akan memperkuat citra pasar tradisional sebagai kawasan yang kumuh dan tidak teratur (Purwanto & Roesdiana, 2021).

Ketidakteraturan alur sirkulasi manusia dan barang di dalam interior pasar juga memperparah ketidaknyamanan pengguna (Salahsiah, 2024). Lebar koridor yang sempit sering kali terhalang oleh tumpukan barang dagangan, sehingga mengganggu kelancaran pergerakan pengunjung (Prastica, 2020). Redesain harus mampu merumuskan ulang sistem sirkulasi yang intuitif, memisahkan jalur servis untuk bongkar muat dengan jalur pedestrian, guna menciptakan pengalaman berbelanja yang aman dan efisien bagi seluruh masyarakat (Salahsiah, 2024).



Sumber : Maps.google.com



Sumber : Maps.google.com

1.1. Latar Belakang

1.1.5. Pendekatan Semiotika Ruang: Mengonstruksi Makna Budaya

redesain ini memerlukan pendekatan yang melampaui sekadar perbaikan fisik teknis melalui penerapan Semiotika Ruang (Prathama & Rahman, 2023). Arsitektur dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi visual di mana setiap elemen fisik (penanda/ signifier) harus mampu menyampaikan pesan atau makna kultural tertentu (petanda/ signified) kepada penggunanya (Prathama & Rahman, 2023). Melalui dimensi Sintaksis, perancangan akan mengatur hubungan logis antar massa bangunan dan alur ruang agar mampu memberikan navigasi yang jelas bagi pembeli (Kharisma et al., 2014).

Secara Semantik, redesain ini bertujuan untuk mengintegrasikan identitas lokal Indramayu ke dalam wujud bangunan modern guna menghindari "alienasi ruang" (Kharisma et al., 2014). Desain tidak boleh terasa asing bagi pedagang dan pembeli lama, melainkan harus menghadirkan tanda-tanda visual yang akrab dalam ingatan kolektif masyarakat Indramayu (Prathama & Rahman, 2023). Penggunaan elemen dekoratif atau transformasi bentuk yang merujuk pada kekayaan budaya lokal akan membuat pasar berfungsi sebagai media komunikasi yang memperkuat identitas kota (Amiuzza, 2017).

Dimensi Pragmatik dalam semiotika ruang akan menilai sejauh mana tanda-tanda arsitektural tersebut dipahami dan bermanfaat bagi perilaku penggunanya (Kharisma et al., 2014). Desain area pintu masuk yang monumental namun terbuka dapat mengomunikasikan karakter keramahan masyarakat lokal sekaligus memberikan kemudahan aksesibilitas bagi seluruh pengguna (Prathama & Rahman, 2023). Dengan demikian, pasar yang baru tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga berfungsi secara optimal dalam mewadahi aktivitas sosial ekonomi yang kompleks (Kharisma et al., 2014).



Sumber : Batikbumi.com



Sumber : Detik.com

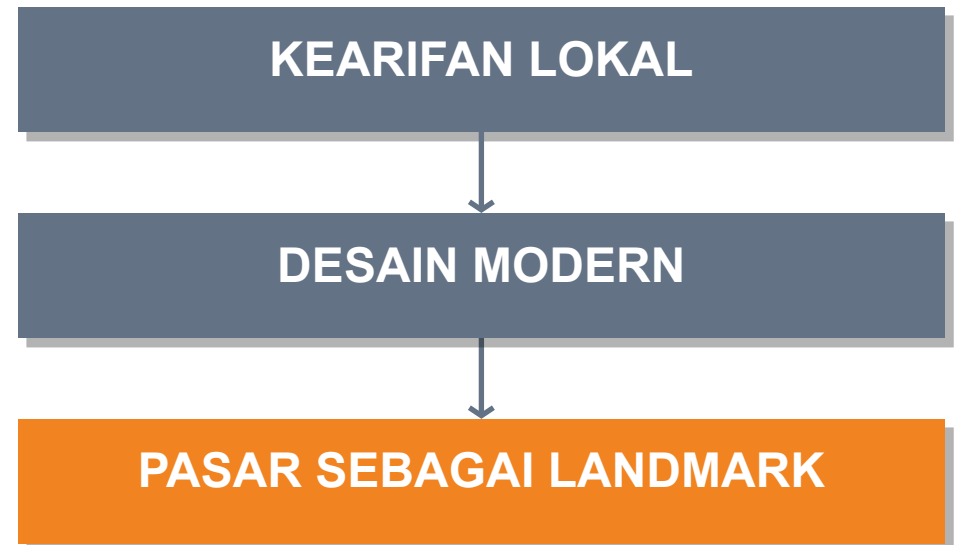
1.1. Latar Belakang

1.1.6. Sintesis: Integrasi Kearifan Lokal Indramayu dalam Arsitektur Modern

redesain Pasar Baru Indramayu harus berakar pada karakteristik sosiokultural masyarakat setempat agar memiliki "jiwa" dan kekhasan daerah. Salah satu potensi yang diintegrasikan adalah transformasi filosofi Rumah Rangkan, hunian tradisional Indramayu yang sarat makna keseimbangan melalui konsep "Sedulur Papat Limo Pancer". Struktur atap yang mengadopsi kemiringan serta nilai penghormatan melalui elemen Wengkilas tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap iklim tropis, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang luhur (Astanto, 2022).

Selain itu, aplikasi motif Batik Paoman yang merepresentasikan identitas masyarakat pesisir dapat diterapkan sebagai elemen fasad atau secondary skin bangunan (Mariam, 2023). Motif flora dan fauna laut yang khas tidak hanya mempercantik visual bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai filter cahaya matahari untuk menjaga kenyamanan termal di dalam pasar (Mariam, 2023). Integrasi ini menciptakan sebuah karya arsitektur "Neo-Vernakular" yang menyatukan material modern dengan nilai-nilai tradisional yang masih relevan (Mariam, 2023).

Tujuan akhir dari sintesis antara kebijakan pemerintah, kondisi faktual, serta pendekatan Semiotika ini adalah mewujudkan Pasar Baru Indramayu sebagai ikon atau landmark kebanggaan daerah (Purwanto & Roesdiana, 2021). Hasil rancangan diharapkan mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap gempuran ritel modern, sekaligus menciptakan ruang publik yang sehat dan berbudaya (Purwanto & Roesdiana, 2021). Dengan demikian, pasar ini akan kembali menjadi pusat peradaban kota yang dinamis dan bermartabat bagi masyarakat Indramayu (Putra, 2025).



1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang kembali fisik bangunan Pasar Baru Indramayu melalui penerapan pendekatan Semiotika Ruang?

Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana mengorganisasikan tata ruang dan sirkulasi Pasar Baru Indramayu guna menyelesaikan konflik pergerakan?
2. Bagaimana mengintegrasikan identitas kultural lokal ke dalam selubung bangunan ?
3. Bagaimana mengoptimalkan desain atap dan selubung bangunan untuk merespons iklim pesisir, mengelola sirkulasi udara, dan meningkatkan kenyamanan termal bagi pengguna?

1.3. Variabel dan Indikator

Variabel Bebas (X): Pendekatan Semiotika Ruang

Merupakan metode atau instrumen yang kamu gunakan untuk membentuk ruang.

- Indikator Sintaksis: Tingkat keteraturan konfigurasi blok fungsi letak area basah, area kering, area logistik di dalam tapak, pemisahan loading dock dan penyediaan zona fleksibel untuk mewadahi pedagang tumpah/lesehan.
- Indikator Semantik: Tingkat representasi identitas kultural lokal pada gubahan massa serta selubung bangunan.
- Indikator Pragmatik: Tingkat keberhasilan pemenuhan kenyamanan fisik ruang, serta pemenuhan kenyamanan fisik ruang.

Variabel Terikat (Y): Kinerja Spasial Pasar Baru Indramayu

Merupakan hasil akhir rancangan yang dievaluasi keberhasilannya setelah diberikan "treatment" Semiotika Ruang.

- Indikator Sirkulasi: Tingkat segregasi fisik antara jalur pedestrian pengunjung dengan koridor pergerakan kendaraan logistik bongkar muat.
- Indikator Kapasitas: Kesesuaian dimensi lebar gangway utama dengan standar minimal SNI 8152:2021.
- Indikator Sanitasi: Rasio pemenuhan jumlah bilik fasilitas MCK terhadap proyeksi kapasitas total pedagang berdasarkan standar Kepmenkes.

1.4. Batasan Perancangan

Untuk menjaga agar proses perancangan tetap fokus, terukur, serta tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, proyek ini dibatasi oleh beberapa parameter operasional dan arsitektural sebagai berikut:

Batasan Objek dan Tipologi

Perancangan difokuskan secara eksklusif pada perombakan fisik bangunan Pasar Baru Indramayu, dengan mempertahankan tipologinya sebagai fasilitas komersial publik (Pasar Rakyat). Seluruh standar besaran ruang, sirkulasi, dan utilitas dasar dikalibrasi mengacu pada SNI 8152:2021 tentang Pasar Rakyat serta Kepmenkes RI Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 terkait standar pasar sehat.

Batasan Target Kapasitas

Kapasitas daya tampung bangunan dirancang untuk mengakomodasi akumulasi pedagang eksisting beserta proyeksi pertumbuhan geometrik selama rentang waktu satu dekade (10 tahun) ke depan. Optimalisasi tata ruang dibatasi untuk menyerap kuota maksimal sekitar 1.283 unit dagang, belum termasuk kalkulasi sirkulasi kepadatan pengunjung harian puncak.

Batasan Deliniasi Tapak

Intervensi spasial dan perencanaan tata ruang luar (site development) dibatasi secara ketat di dalam garis batas lahan eksisting Pasar Baru Indramayu, yang berbatasan langsung dengan Jalan Tanjung Pura (sisi barat) dan Jalan Pasar Baru (sisi selatan). Rancangan berfokus pada optimalisasi lahan yang ada tanpa merencanakan ekspansi atau pembebasan lahan baru ke arah permukiman maupun persawahan di sekitarnya.

Batasan Pendekatan Arsitektural

Eksplorasi gubahan bentuk dan tata ruang dibingkai secara spesifik melalui pendekatan Semiotika Ruang, yang implementasinya dibatasi pada tiga dimensi utama:

- Sintaksis: Difokuskan pada reorganisasi letak makro-zonasi untuk mengurai tumpang tindih antara jalur sirkulasi pedestrian dan koridor logistik.
- Semantik: Difokuskan pada transformasi elemen visual lokal sebagai pembentuk selubung bangunan.
- Pragmatik: Difokuskan pada pemenuhan aspek kenyamanan fisik ruang, khususnya optimalisasi pencahayaan alami dan penghawaan silang.

1.5. Metode Perancangan

Permulaan

Pengenalan dan pembatasan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi persoalan utama Pasar Baru Indramayu, meliputi degradasi struktural bangunan, isu sanitasi dan drainase, fenomena pasar tumpah, serta urgensi penerapan pendekatan semiotika ruang untuk mengembalikan fungsi pasar sebagai ruang publik ekonomi dan budaya.

Persiapan

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan untuk mencatat kondisi eksisting bangunan dan perilaku pengguna, wawancara dengan pedagang dan pengelola pasar, serta studi literatur mengenai teori semiotika ruang, regulasi pasar rakyat, dan RTRW Kabupaten Indramayu. Data primer diperoleh dari observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang kredibel.

Analisis

Analisis dilakukan terhadap kondisi site, struktur bangunan eksisting, kebutuhan ruang pengguna, serta pola sirkulasi manusia dan barang. Analisis semiotik digunakan untuk membaca tanda dan simbol budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam desain, sedangkan analisis proxemik digunakan untuk memahami jarak interaksi antar pengguna agar tercipta kenyamanan ruang mikro.

Konsep

Respon dari hasil analisis diwujudkan dalam konsep dasar yang mengintegrasikan dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatik pada semiotika ruang. Konsep ini menjadi ide awal yang memandu arah desain agar tetap berakar pada identitas lokal Indramayu sekaligus memenuhi standar kenyamanan.

Desain Awal

Desain awal diwujudkan dalam bentuk sketsa skematik zoning, sirkulasi, dan fasad, kemudian dikembangkan menggunakan perangkat lunak desain 3D seperti SketchUp atau ArchiCAD untuk memvisualisasikan hubungan ruang, sirkulasi, dan selubung bangunan.

Uji Desain

Untuk mengukur tingkat keberhasilan redesain Pasar Baru Indramayu dalam merespons permasalahan tapak dan mengomunikasikan identitas lokal (Dermayu), evaluasi rancangan dilakukan melalui tiga parameter pengujian yang merujuk pada prinsip Semiotika Ruang.

Pengembangan Desain

Hasil evaluasi digunakan sebagai pertimbangan untuk menyempurnakan rancangan, memperbaiki zoning, sirkulasi, dan selubung bangunan, serta menambahkan detail yang mendukung kenyamanan termal, sanitasi, dan identitas lokal.

Desain Final

Desain final berupa gambaran teknis yang terdiri dari siteplan, denah, tampak, potongan, zoning komoditas, diagram sirkulasi, fasad dengan elemen semiotik. Hasil rancangan ini kemudian dikomunikasikan kepada dosen pembimbing dan penguji sebagai produk akhir yang siap dipresentasikan.

1.5. Metodologi Uji Desain

Untuk mengukur tingkat keberhasilan redesain Pasar Baru Indramayu dalam merespons permasalahan tapak dan mengomunikasikan identitas lokal, evaluasi rancangan dilakukan melalui tiga parameter pengujian utama yang merujuk pada prinsip Semiotika Ruang. Pengujian ini didasarkan pada pembuktian visual dan skematik rancangan:

UJI SINTAKSIS (Evaluasi Tata Ruang & Zonasi)

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi logika susunan tata letak ruang (layout) pada denah arsitektural.

- Fokus Evaluasi (Pemisahan Makro-Zonasi Tegas): Membuktikan bahwa tata letak secara logis berhasil memisahkan ruang ke dalam 4 makro-zona utama (Basah, Kering, Logistik, Kuliner). Pemisahan ini ditujukan untuk memastikan tidak ada lagi percampuran sirkulasi komoditas yang dapat memicu kontaminasi silang antara area bersih dan kotor.
- Metode Pembuktian: Analisis pemetaan warna zonasi pada gambar denah (floor plan).

UJI SEMANTIK (Evaluasi Makna Material & Identitas Budaya)

Pengujian ini ditujukan untuk membuktikan keberhasilan elemen arsitektural dalam mengomunikasikan pesan kultural yang dibawanya. Pengujian dibagi menjadi dua fokus utama:

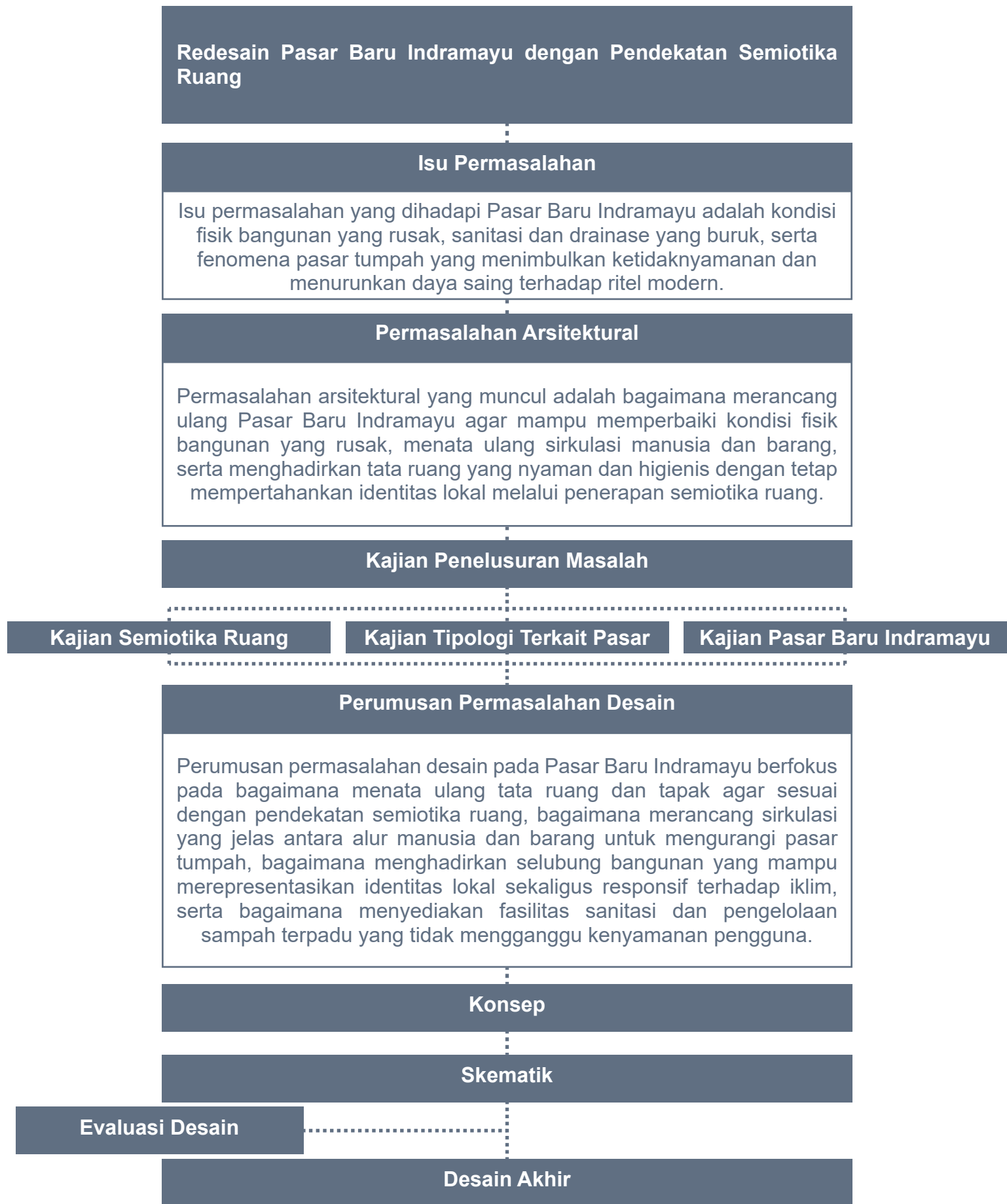
- Evaluasi Transformasi Ikon Lokal: Membuktikan bahwa desain fasad dan geometri atap secara visual berhasil merepresentasikan identitas maritim kawasan pesisir, khususnya melalui metafora bentuk "Layar Kapal" dan "Ombak".
- Evaluasi Kejujuran Tektonika & Karakter Pesisir: Membuktikan bahwa pemilihan gaya arsitektur industrial-tropis melalui penggunaan material ekspos tanpa finishing berlebihan seperti struktur rangka baja dan beton raw secara semantik mampu merepresentasikan karakter masyarakat nelayan pesisir yang tangguh, lugas, dan pekerja keras.
- Metode Pembuktian: Analisis visual melalui 3D rendering eksterior bangunan.

UJI PRAGMATIK (Evaluasi Kinerja Bangunan & Perilaku Pengguna)

Sebagai fasilitas ruang publik, rancangan arsitektur harus terbukti secara pragmatis merespons iklim mikro serta kebiasaan penggunanya. Pengujian ini dibagi ke dalam tiga fokus evaluasi:

- Evaluasi Kinerja Pencahayaan: Membuktikan secara skematik bahwa penggunaan material atap Alderon transparan dan bukaan skylight pada celah atap mampu memasukkan cahaya matahari secara optimal. Cahaya tersebut kemudian disalurkan secara merata ke lantai bawah melalui plafon perforated stainless steel dan bukaan void, guna menciptakan pasokan pencahayaan alami yang terang, lembut, serta bebas silau (glare) ke seluruh area interior pasar.
- Evaluasi Kinerja Penghawaan: Membuktikan bahwa konfigurasi bukaan fasad luar yang permeabel mampu menarik udara segar masuk untuk menciptakan sirkulasi silang (cross ventilation) melintasi area komersial. Secara bersamaan, desain harus membuktikan bahwa udara panas dan uap dari aktivitas pasar dapat ditarik naik secara natural melalui void dan dibuang keluar melalui celah terbuka pada puncak atap menggunakan efek cerobong (stack effect).
- Evaluasi Perilaku Pengguna (Akomodasi Tradisi Lokal): Membuktikan bahwa rancangan memberikan ruang fungsional yang inklusif untuk mewadahi kebiasaan "pasar tumpah" serta interaksi sosial lesehan masyarakat Indramayu secara bermartabat.
- Metode Pembuktian: Analisis diagramatik pada potongan bangunan (section) dan visualisasi 3D interior.

1.7. Kerangka Berpikir



02

KAJIAN TEORI.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kajian Objek : Pasar Baru Indramayu

Pasar Baru Indramayu merupakan fasilitas publik yang memegang peranan krusial sebagai episentrum aktivitas sosio-ekonomi kerakyatan di Kabupaten Indramayu, bertindak sebagai penopang utama stabilitas harga serta ketersediaan bahan pangan di tingkat regional (Handoko, 2024). Berdasarkan potret faktual di lapangan, pasar ini didominasi oleh citra kekumuhan dan degradasi infrastruktur yang sangat signifikan (Supendi, 2022). Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik bangunan yang diketahui belum pernah mengalami revitalisasi sejak tahun 1994, sehingga memicu kekhawatiran pedagang akan penurunan minat belanja masyarakat (Putra, 2025).

Urgensi pembenahan pasar ini mencapai titik krusial pasca kunjungan kerja Wakil Presiden Republik Indonesia, Gibran Rakabuming Raka, pada 23 Mei 2025 (Putra, 2025). Dalam tinjauan tersebut, Wakil Presiden menegaskan bahwa pasar tradisional adalah "wajah nyata ekonomi rakyat" dan menginstruksikan percepatan revitalisasi guna menjamin kelancaran perputaran uang dan barang yang berdampak langsung pada ekonomi nasional (Diskominfo Indramayu, 2025). Bupati Indramayu, Lucky Hakim, merespons instruksi tersebut dengan menyiapkan penyusunan Detail Engineering Design (DED) untuk memperbaiki kerusakan sistemik di berbagai sisi bangunan (Putra, 2025).

Secara regulatif, rencana revitalisasi ini didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 5 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Swalayan (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2024). Kebijakan ini memberikan kerangka hukum yang progresif untuk perlindungan serta pemberdayaan pedagang pasar tradisional (Ibrahim et al., 2022). Selain itu, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Indramayu 2024-2044, kawasan pasar tradisional ditetapkan sebagai bagian dari kawasan strategis kabupaten yang memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2024).

Krisis sanitasi menjadi hambatan utama fungsionalitas pasar, di mana sistem drainase yang sering tersumbat mengakibatkan banjir dan genangan air saat hujan (Handoko, 2024). Kondisi ini diperparah oleh pengelolaan sampah yang tidak maksimal, di mana lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sering kali tidak strategis, memicu aroma menyengat yang mengganggu kenyamanan olfaksi pengguna (Nurwulan & Firzatullah, 2023). Revitalisasi arsitektural yang direncanakan harus mampu mengintegrasikan aspek kesehatan lingkungan sesuai standar penyelenggaraan pasar sehat guna meningkatkan daya saing terhadap ritel modern (Prastica, 2020).

Selain masalah fisik, eksistensi pasar tradisional di Indramayu juga terancam oleh pesatnya pertumbuhan toko modern yang lokasinya sering kali melanggar aturan jarak minimal (Ibrahim et al., 2022). Berdasarkan kebijakan lokal, minimarket seharusnya dibangun dengan jarak minimal 500 meter dari pasar tradisional untuk melindungi pedagang kecil (Ibrahim et al., 2022). Oleh karena itu, revitalisasi fisik bangunan harus dibarengi dengan manajemen ruang yang lebih baik agar Pasar Baru Indramayu tetap menjadi tujuan utama belanja bagi masyarakat lokal (Sanjaya, 2025).



Sumber : jabar.inews.id

FASILITAS / SARANA	JUMLAH
JUMLAH KIOS	670
JUMLAH LOS	315
JUMLAH PELATARAN	120
MCK	3 UNIT
TPS	1
TEMPAT PARKIR	ADA

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Indramayu

2.1. Kajian Pustaka

2.1.2. Tabel Ringkasan Penelitian dengan Analisis Semiotika

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Temuan
1	Sari GP. (2010) - Arsitektur Jawa sebagai bangunan bermakna	Membuktikan adanya perubahan makna arsitektur Jawa pada masa PB X akibat pertemuan dengan arsitektur Eropa.	Identifikasi komponen pendhapa Ageng Sasana Sewaka (Umberto Eco); pembacaan tanda dengan teori semantik Hjemslev.	Perubahan makna pada 3 komponen (atap, tiang, lantai) melalui Content Form, Content Substance, Expression Form, Expression Substance.
2	Amiuz CB. (2017) - Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa`	Membaca hubungan konfigurasi komposisi visual, tujuan, dan makna arsitektur tradisional terhadap masyarakat dan budaya.	Pendekatan kualitatif dengan analisis sintaktik, pragmatik, dan semantik.	Rumah tradisional Sumbawa masih terhubung dengan tata ruang, tujuan, dan makna bagi masyarakat serta budaya lokal.
3	Ishak MT., Sir MM. (2005) - Semiotika Katedral Evry karya Mario Botta	Membaca semiotika arsitektur Katedral Evry dengan lima kode Barthes.	Analisis kode Barthes: Hermeneutik, Proairetik, Kultural, Semik, Simbolik.	Bangunan bergaya post-modern; bentuk katedral hasil pengalaman empiris Mario Botta; makna budaya dan simbolik tercermin dalam gaya arsitektur.
4	Muktiono A. (2020) - Pesan Semiotika Rumah Si Pitung	Menentukan pesan semiotik dari bentuk dan ornamen rumah Pitung.	Analisis semiotik Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif budaya.	Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tiap bagian rumah Jawa; ornamen mengandung pesan budaya dan kepercayaan.
5	Iskandar, Suprpti A., Rukayah RS. (2017) - Makna Rumah Carahulu Komering	Menetapkan makna elemen bentuk rumah Carahulu Komering dengan pendekatan semiotik.	Metode kualitatif rasionalistik/post-positivistik; variabel: ikon, indeks, simbol; objek: atap, ruang, pintu, jendela, ornamen.	Makna elemen bentuk: nostalgia sebagai manusia gunung, regenerasi kehidupan, keyakinan Islam, makna filosofis, pesan moral melalui flora, geometri, kaligrafi
6	Yunianti E. (2015) - Estetika Unsur Arsitektur Masjid Agung Surakarta	Mengenali bagian arsitektur Masjid Agung Surakarta dan mengeksplorasi makna yang terkandung.	Studi semiotik dengan teori sintaktik Peirce dan Barthes; pendekatan kualitatif.	Elemen arsitektur masjid sesuai dengan rumah tradisional Jawa (Joglo); terdapat perpaduan ajaran Islam dan budaya Jawa.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.3. Kajian Tipologi Pasar

Tipologi pasar didefinisikan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, di mana terjadi interaksi sosial dan transaksi ekonomi melalui proses tawar-menawar (Salahsiah, 2024). Pasar tradisional bukan sekadar entitas ekonomi, melainkan juga berfungsi sebagai ruang publik relasi sosial dan aset budaya daerah yang merekatkan hubungan antarwarga (Alpiannur, 2021). Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 tentang Pasar Rakyat, pasar diklasifikasikan ke dalam tipe I, II, III, dan IV berdasarkan jumlah pedagang dan fasilitas penunjang yang tersedia (Badan Standardisasi Nasional, 2021).

Unit perdagangan dalam tipologi pasar rakyat terdiri atas kios (ruang dagang tertutup dengan pintu), los (ruang dagang terbuka tanpa dinding pemisah), dan lemprakan (dasaran terbuka tanpa pembatas tetap) (Ramadhani, 2023). Penataan ruang dagang harus dipisahkan secara tegas berdasarkan komoditasnya (zonasi basah dan kering) guna menjaga higiene dan memudahkan pembeli dalam melakukan perbandingan harga (Badan Standardisasi Nasional, 2015). Ketidakteraturan zonasi sering kali memicu fenomena "pasar tumpah" yang meluber hingga ke bahu jalan, menyebabkan kemacetan kronis (Salahsiah, 2024).

Standar sirkulasi dalam pasar rakyat menurut regulasi teknis menuntut lebar koridor utama minimal 1,8 meter untuk memastikan kelancaran alur pejalan kaki dan aksesibilitas barang (Badan Standardisasi Nasional, 2021). Pola pergerakan sirkulasi di dalam pasar dapat dirancang dalam bentuk linear, radial, atau jaringan (network) tergantung pada konfigurasi tata massa bangunannya (Ching, 1996 dalam Alpiannur, 2021). Ruang sirkulasi yang proporsional tidak hanya berfungsi sebagai jalur gerak, tetapi juga menciptakan persepsi ruang yang aman bagi pengguna (Salahsiah, 2024).

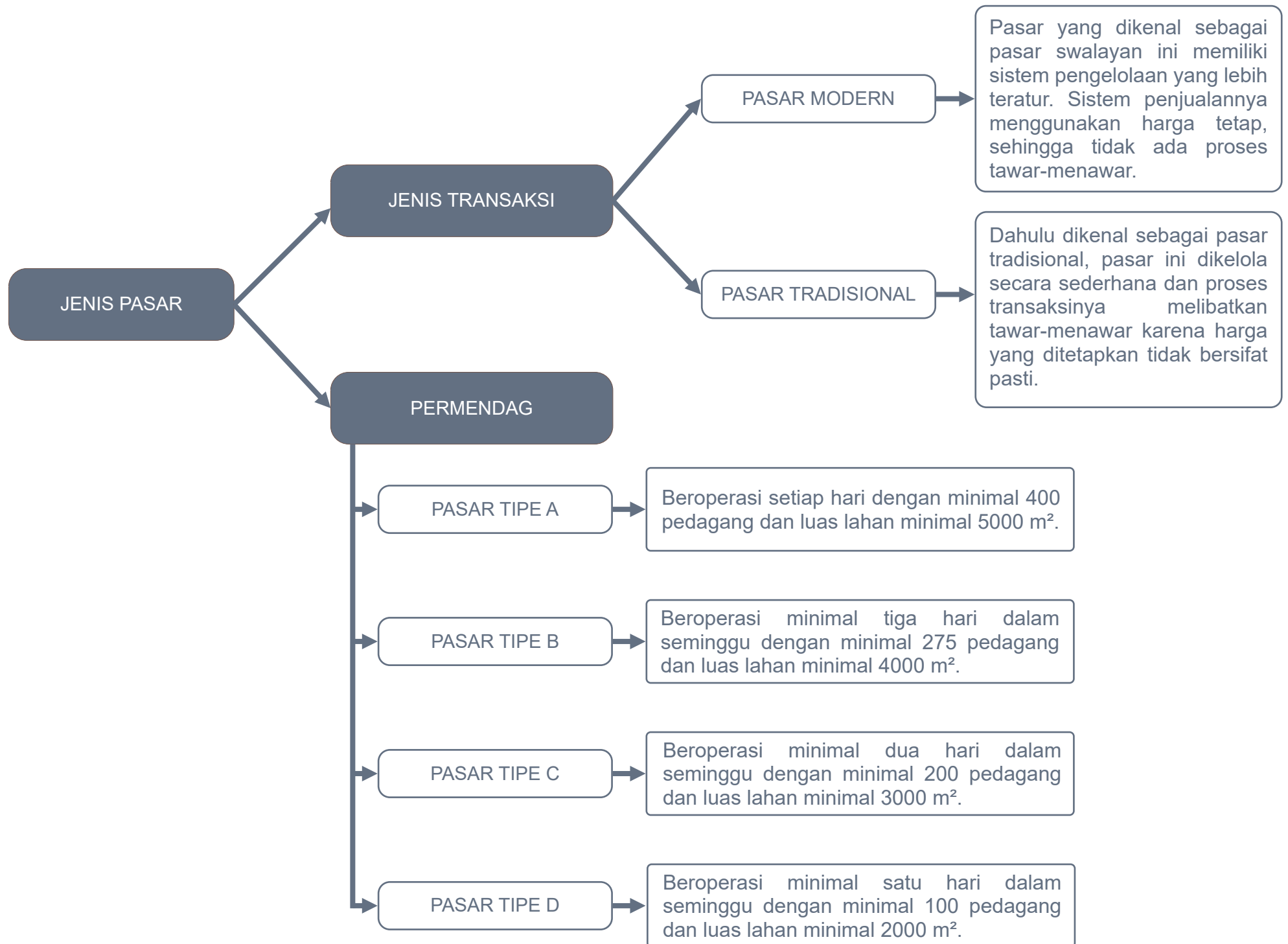
Fasilitas penunjang wajib dalam tipologi pasar rakyat mencakup kantor pengelola, toilet yang terpisah, tempat ibadah, ruang laktasi, dan area parkir yang proporsional (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2024). Fasilitas sanitasi yang layak, termasuk sistem drainase tertutup dan TPS yang tidak meluber ke jalan, merupakan standar mutlak dalam mewujudkan pasar sehat (Nurwulan & Firzatullah, 2023). Desain pasar modern yang ideal harus mampu menyelaraskan fungsi komersial dengan penyediaan ruang publik yang estetis dan rekreatif (Iqbal, 2024).

PENGERTIAN PASAR	
Kuntowijoyo: Pasar adalah tempat dan mekanisme yang mengatur kepentingan perdagangan antara penjual dan pembeli.	
Ehrenberg et al.: Pasar adalah tempat pertemuan antara pembeli dan penjual barang serta jasa, di mana terdapat harga atas proses pertukarannya.	
Kotler: Pasar adalah tempat di mana pelanggan berkumpul untuk melakukan pertukaran demi memenuhi keinginan atau kebutuhan masing-masing.	



2.1. Kajian Pustaka

2.1.3. Kajian Tipologi Pasar



2.1. Kajian Pustaka

2.1.4. Kajian Prinsip Dasar Mendesain Pasar

1. Klasifikasi Tipe Pasar (Berdasarkan Kapasitas)

Menurut SNI, pasar rakyat diklasifikasikan menjadi empat tipe utama berdasarkan jumlah pedagang:

- Tipe I: Kapasitas lebih dari 750 pedagang.
- Tipe II: Kapasitas 501 - 750 pedagang.
- Tipe III: Kapasitas 250 - 500 pedagang.
- Tipe IV: Kapasitas kurang dari 250 pedagang.

2. Standar Ukuran Ruang Dagang

Berdasarkan persyaratan teknis SNI, setiap unit dagang memiliki standar luasan minimum agar aktivitas transaksi berjalan efektif:

- Kios (ruang dagang tertutup): Minimal 2 m per unit . Dalam prakteknya, sering dirancang dengan ukuran 3x3 m atau 3x4 m untuk kenyamanan.
- Los (ruang dagang terbuka/dengan pembatas rendah): Minimal 2 m (seperti ukuran 2x1 m atau 2x2 m).
- Lemprakan/Oprokan: Minimal 1 m.
- Meja Jualan: Tinggi meja minimal 60 cm dari lantai sesuai SNI, namun disarankan 75 - 85 cm untuk ergonomi pengguna.

3. Prinsip Sirkulasi Pasar

Sirkulasi adalah aspek vital yang menentukan keberhasilan desain pasar sebagai bangunan publik.

Besaran Jalur Sirkulasi:

- Jalur Utama (Primer): Lebar ideal 3 - 4 meter. Secara teknis harus mampu menampung pergerakan 4 orang berpapasan dengan asumsi kebutuhan ruang gerak 1 m per orang.
- Jalur Sekunder: Lebar ideal 1,5 - 2 meter. Jalur ini berfungsi sebagai pembagi antar ruang dagang dan harus mampu menampung minimal 3 orang.
- Standar SNI Minimal Koridor: Tipe I & II (min. 1,8 m); Tipe III (min. 1,5 m); Tipe IV (min. 1,2 m).

Pola Sirkulasi Manusia:

- Pola Direct (Langsung): Sirkulasi yang mengarah langsung ke satu tujuan utama untuk memudahkan akses visual.
- Faktor Kecepatan: Pengunjung biasanya berhenti selama 3,5 detik di area pintu masuk untuk menentukan arah navigasi sebelum bertransaksi.
- Akomodasi Barang: Jalur sirkulasi pada area basah harus mempertimbangkan ukuran troli sekitar 60 x 90 cm), sehingga lebar koridor 200 cm diperlukan agar dua sirkulasi troli bisa berjalan bersamaan.

4. Zonasi dan Penataan Area

Zonasi yang efektif harus memisahkan komoditas berdasarkan karakteristiknya guna menjaga higiene:

- Pengelompokan Komoditas: Pemisahan tegas antara area Pangan Basah (daging, ikan), Pangan Kering (sembako), Siap Saji, dan Non-Pangan (pakaian, alat tulis).
- Area Servis & Bongkar Muat: Harus dipisahkan dari alur sirkulasi pengunjung agar tidak mengganggu akses keluar-masuk konsumen.
- Jarak Parkir: Jarak maksimal yang nyaman bagi pengunjung dari area parkir ke kawasan pasar adalah sekitar 60 meter.

5. Fasilitas Penunjang Wajib (SNI)

Pasar rakyat harus dilengkapi sarana pendukung minimal meliputi:

- Kantor pengelola yang aksesibel.
- Toilet terpisah (pria dan wanita) dengan jumlah proporsional (misalnya 4 wanita, 2 pria, 3 urinoir per lantai).
- Ruang menyusui (Laktasi) dan tempat ibadah (Musholla).
- Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang layak.
- Fasilitas Keamanan: Pos keamanan, tabung pemadam kebakaran, dan jalur evakuasi.
- Aksesibilitas Difabel: Jalur dan toilet khusus penyandang disabilitas.

6. Persyaratan Kesehatan dan Lingkungan

Berdasarkan Kepmenkes No. 519/2008, pasar sehat harus memenuhi kriteria sanitasi dan teknis:

- Pencahayaan: Standar tingkat pencahayaan untuk area pasar adalah 100 - 200 lux.
- Penghawaan: Mengoptimalkan bukaan atau ventilasi alami (misalnya pada sisi Barat dan Timur) untuk menjaga kenyamanan termal dan produktivitas.
- Sanitasi: Sistem drainase harus tertutup dan pengujian kualitas air bersih serta limbah cair dilakukan berkala (setiap 6 bulan untuk Tipe I & II).
- Prinsip utama dalam meredesain pasar tradisional adalah menciptakan ruang yang mampu menyaingi ritel modern dari segi kenyamanan tanpa menghilangkan marwah interaksi sosial (tawar-menawar) yang menjadi ciri khasnya.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.5. Tinjauan Standar Teknis Perancangan Pasar Rakyat Berdasarkan SNI 8152:2021

Dalam merancang fasilitas fisik Pasar Baru Indramayu, parameter tata ruang dan penyediaan fasilitas wajib mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 tentang Pasar Rakyat. Standar ini menetapkan tiga pilar utama persyaratan (Persyaratan Umum, Teknis, dan Pengelolaan) guna menjamin terciptanya ruang komersial yang sehat, aman, dan berketahanan. Dari aspek Persyaratan Teknis Arsitektural, berikut adalah regulasi besaran ruang dan fasilitas penunjang yang diwajibkan:

Standar Ruang Dagang (Kios dan Los) serta Sirkulasi

- Modul Kios: Ruang dagang tertutup (kios) pada umumnya dirancang dengan modul standar luasan seperti 2,5 m x 3 m bergantung pada klasifikasi kelas pasar.
- Modul Los (Meja Terbuka): Untuk zona basah atau curah, los dirancang dengan dimensi rata-rata 1,2 m x 1,2 m hingga 1,5 m x 1,5 m. Khusus untuk zona basah (daging dan ikan), meja beton tempat penjualan wajib memiliki ketinggian minimal 0,8 meter dari permukaan lantai agar memenuhi standar ergonomi dan higienitas.
- Sirkulasi (Koridor/Gangway): Lebar koridor utama antar blok atau gangway wajib didesain dengan kelebaran minimal 1,8 meter. Dimensi ini diwajibkan untuk menjamin kelancaran mobilitas pengunjung, sirkulasi troli barang, serta evakuasi saat kondisi darurat, tanpa terhalang oleh pajangan barang dagangan.

Standar Fasilitas Sanitasi (MCK / Toilet)

Pemenuhan fasilitas sanitasi (MCK) pada pasar rakyat diatur dengan ketat guna mencegah degradasi kesehatan lingkungan. Persyaratannya meliputi:

- Toilet pria dan wanita wajib dipisah secara tegas dan dilengkapi papan penanda (signage) yang jelas. Wajib menyediakan minimal 1 toilet khusus disabilitas (dilengkapi pegangan rambut / handrail dan dimensi pintu lebar).
- Tata letak toilet dilarang keras berhadapan langsung dengan zona penjualan makanan siap saji atau area kuliner untuk mencegah kontaminasi silang.
- Sanitasi wajib dilengkapi dengan jamban leher angsa, wastafel cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta sistem pembuangan akhir yang terhubung langsung ke septic tank tertutup atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) agar tidak mencemari air tanah. Lantai wajib menggunakan material yang tidak licin dan bergradien/miring menuju lubang drainase (minimal 1%).

Standar Fasilitas Penunjang Lainnya

Selain ruang dagang dan sanitasi, SNI 8152:2021 mewajibkan kehadiran ruang-ruang spesifik yang sering terabaikan, antara lain:

- Ruang Laktasi (ASI): Wajib berupa ruang tertutup yang tidak disatukan dengan fungsi toilet, memiliki ventilasi baik, fasilitas penyimpanan ASI, dan wastafel.
- Area Bongkar Muat (Loading Dock): Pasar wajib memiliki zona bongkar muat barang yang terpisah dari jalur sirkulasi utama pengunjung agar tidak memicu kemacetan.
- Pos Ukur Ulang & Kesehatan: Wajib disediakan area untuk menempatkan timbangan standar ukur ulang serta pos kesehatan dan keamanan.
- Pengelolaan Sampah: Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) wajib menggunakan sistem kedap air, tertutup, menerapkan sistem pemilahan organik/anorganik, dan diletakkan di area pinggir/servis yang mudah diakses oleh truk pengangkut.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.6. Kajian Semiotika Ruang

Apa Itu Semiotika dalam Arsitektur?

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotika adalah cabang ilmu filsafat dan linguistik yang mempelajari tentang sistem tanda, simbol, dan bagaimana makna diciptakan serta dikomunikasikan.

Dalam disiplin ilmu arsitektur, pendekatan semiotika memandang bahwa bangunan bukan sekadar susunan benda mati (batu, bata, dan beton), melainkan sebuah "bahasa" atau "teks" yang mengomunikasikan makna tertentu kepada pengamat dan penggunaannya. Sebuah elemen arsitektur berfungsi ganda: fungsi primernya adalah untuk memwadhahi aktivitas (misalnya, atap untuk melindungi dari hujan), dan fungsi sekundernya adalah sebagai tanda yang membawa makna (misalnya, atap berwujud Rumah Rangkeng bermakna perlindungan dan identitas budaya lokal).

Bagaimana Cara Kerja Semiotika Ruang?

Semiotika bekerja melalui relasi yang tidak terpisahkan antara wujud fisik dan makna di baliknya. Mekanisme ini dioperasikan melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan:

- **Penanda (Signifier):** Wujud fisik atau material dari arsitektur yang dapat ditangkap oleh pancaindra (seperti bentuk atap, warna dinding, tekstur material, atau lebar koridor).
- **Petanda (Signified):** Konsep, makna, atau pesan tak kasat mata yang ditimbulkan oleh wujud fisik tersebut di dalam pikiran pengamat (seperti kesan megah, kesan budaya lokal, arahan sirkulasi, atau kesan kumuh).

Untuk mengukur dan merancang sistem tanda tersebut secara terstruktur, arsitektur meminjam pembagian dimensi semiotika menjadi tiga cabang kajian, yaitu Sintaksis (logika susunan antar-ruang), Semantik (hubungan wujud bangunan dengan makna budayanya), dan Pragmatik (hubungan wujud bangunan dengan efek kenyamanan atau perilaku penggunaannya)

Penggagas Utama Ilmu Semiotika (Bapak Semiotika Modern)

- **Ferdinand de Saussure (1857 - 1913):** Seorang ahli linguistik asal Swiss yang mencetuskan teori Semiologi. Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep Penanda (Signifier / Signifiant) dan Petanda (Signified / Signifié). Pemikirannya menjadi akar dari dimensi Semantik.
- **Charles Sanders Peirce (1839 - 1914):** Seorang filsuf Amerika yang membagi klasifikasi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungannya: Ikon (tanda yang menyerupai bentuk aslinya), Indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat), dan Simbol (tanda yang maknanya disepakati bersama oleh budaya).

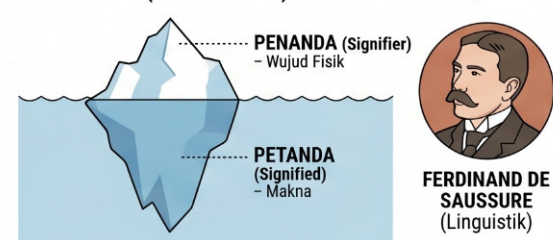
Pengembang Dimensi Semiotika (Sintaksis, Semantik, Pragmatik)

Charles W. Morris (1901–1979): Seorang filsuf Amerika yang merupakan penerus Peirce. Morris adalah tokoh yang secara spesifik membagi semiotika ke dalam tiga cabang, yaitu: Sintaksis (hubungan antar tanda), Semantik (hubungan tanda dengan maknanya), dan Pragmatik (hubungan tanda dengan penggunaannya). Bukunya yang terkenal adalah *Foundations of the Theory of Signs* (1938).

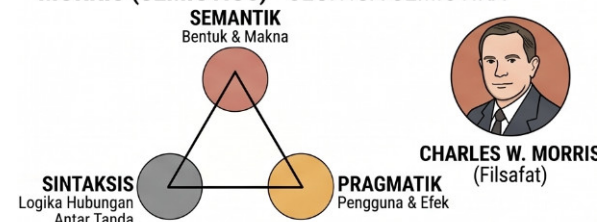
Pelopor Penerapan Semiotika dalam Arsitektur

- **Umberto Eco (1932–2016):** Seorang filsuf dan novelis Italia yang secara eksplisit membawa semiotika ke ranah arsitektur. Dalam esainya yang sangat terkenal, *Function and Sign: The Semiotics of Architecture* (1973), Eco menegaskan bahwa setiap fungsi arsitektur pada akhirnya akan berubah menjadi tanda atas fungsi itu sendiri.
- **Geoffrey Broadbent:** Penulis buku *Signs, Symbols, and Architecture* (1980). Ia merumuskan secara mendalam bagaimana arsitek dapat merancang bangunan menggunakan kacamata semiotika untuk menyampaikan pesan kontekstual kepada masyarakat.

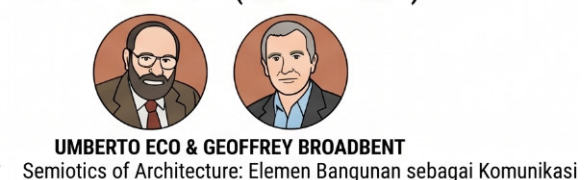
SAUSSURE (SEMIOLOGY) - BAGAN GUNUNG ES



MORRIS (SEMIOTICS) - SEGITIGA SEMIOTIKA



ECO & BROADBENT (ARCHITECTURE)



2.1. Kajian Pustaka

2.1.6. Kajian Semiotika Ruang

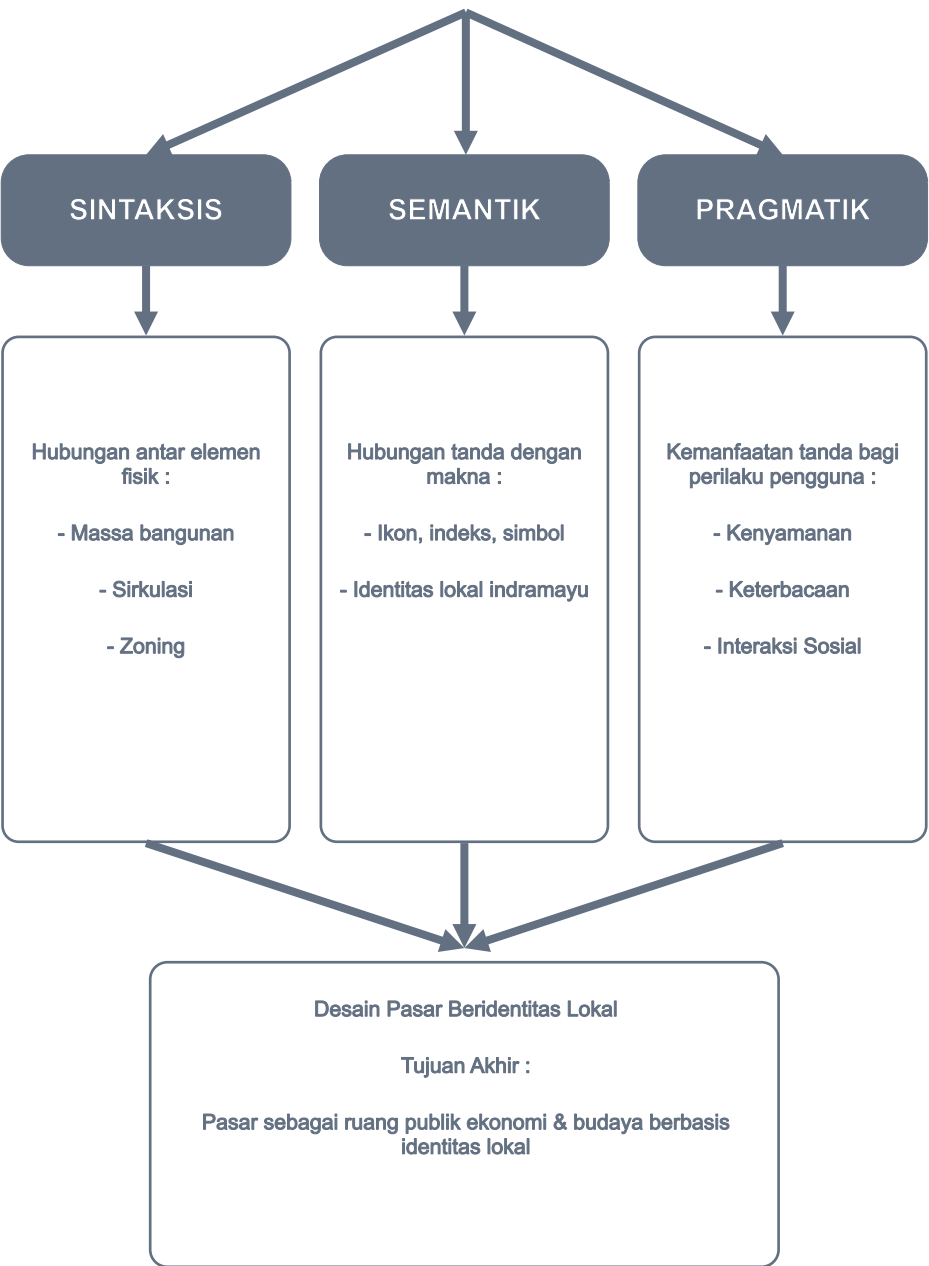
Semiotika arsitektur memandang bangunan sebagai sistem komunikasi visual yang menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penggunanya melalui sekumpulan tanda (Handoko, 2024). Tanda (sign) terdiri atas dua unsur utama: penanda (signifier) yang berupa wujud fisik material bangunan, serta petanda (signified) yang berupa makna atau nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Saussure dalam Prathama & Rahman, 2023). Melalui pendekatan ini, arsitektur pasar diintegrasikan sebagai media pelestarian budaya lokal agar jati diri daerah tetap terjaga (Handoko, 2024).

Analisis semiotika ruang melibatkan tiga dimensi utama: Sintaksis, yang mengkaji hubungan antar elemen fisik; Semantik, yang berfokus pada hubungan tanda dengan maknanya; serta Pragmatik, yang menilai kemanfaatan tanda bagi perilaku pemakainya (Zahnd dalam Handoko, 2024). Secara semantik, arsitektur dapat diklasifikasikan sebagai ikon (kemiripan fisik), indeks (hubungan kausal), dan simbol (kesepakatan sosial) (Kharisma et al., 2014). Sebagai contoh, penggunaan bentuk atap tradisional bertindak sebagai ikon perlindungan, sementara gerbang monumental menjadi simbol keterbukaan (Prathama & Rahman, 2023).

Proses perancangan semiotik dilakukan melalui metode Decoding dan Encoding (Stuart Hall dalam Prathama & Rahman, 2023). Decoding adalah proses mengurai kode budaya pada objek tradisional untuk memahami filosofinya, sedangkan Encoding adalah proses menerapkan kembali kode-kode tersebut ke dalam wujud desain yang baru (Prathama & Rahman, 2023). Strategi ini penting untuk menghindari terjadinya "alienasi ruang", di mana pengguna tidak merasa asing dengan bangunan pasar yang baru karena masih menemukan tanda visual yang akrab dalam ingatan kolektif mereka (Handoko, 2024).

Karakteristik kultural Indramayu dapat ditransformasikan melalui semiotika ruang, seperti filosofi Rumah Rangken yang melambangkan konsep "Sedulur Papat Limo Pancer" sebagai simbol keseimbangan hidup (Astanto, 2022). Elemen spesifik seperti "Wengkilas" (tiang rendah) secara semiotis menuntut sikap hormat bagi tamu yang berkunjung (Detik Jabar, 2022). Selain itu, motif Batik Paoman yang merepresentasikan identitas masyarakat pesisir dapat diterapkan sebagai elemen fasad (secondary skin) untuk memperkuat citra visual bangunan (Handoko, 2024).

DIAGRAM KERANGKA SEMIOTIKA RUANG REDESAIN PASAR BARU INDRAMAYU



2.1. Kajian Pustaka

2.1.7. Tabel Karakteristik Semiotika Ruang Berdasarkan Para Ahli

PERNYATAAN	ZAHN	BROADBENT	HANDOKO	KHARISMA	EDWARD T. HALL	SETYA BUDI ASTANTO
Arsitektur sebagai Sistem Komunikasi Visual: Bangunan bukan sekadar material, tapi sistem tanda yang menyampaikan pesan wujud, maksud, dan makna secara holistik	✓	✓	✓	✓	X	X
Dimensi Sintaksis (Bentuk): Mengatur hubungan logis antar massa bangunan, alur sirkulasi, dan tata ruang agar tercipta navigasi yang intuitif	✓	✓	✓	✓	X	✓
Dimensi Semantik (Makna): Mentransformasikan tanda visual/budaya (seperti motif Batik atau filosofi lokal) menjadi elemen bangunan untuk mengomunikasikan identitas	✓	✓	✓	✓	X	X
Dimensi Pragmatik (Respons): Menilai bagaimana tanda arsitektural dipahami dan digunakan pengguna (seperti aksesibilitas difabel dan kenyamanan termal)	✓	X	✓	✓	✓	✓
Kategori Tanda (Ikon, Indeks, Simbol): Penggunaan elemen yang memiliki kemiripan fisik (Ikon), hubungan sebab-akibat (Indeks), atau kesepakatan sosial (Simbol)	X	X	✓	✓	X	X

Kesimpulan :

1. Arsitektur sebagai Media Komunikasi Visual: Mayoritas ahli sepakat bahwa bangunan publik, khususnya pasar, bukan sekadar objek fisik statis, melainkan sebuah sistem tanda yang aktif menyampaikan pesan budaya, maksud fungsional, dan nilai filosofis kepada penggunanya. Melalui pendekatan ini, pasar berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan identitas daerah dengan memori kolektif masyarakat.

2. Harmonisasi Tiga Dimensi Utama (Sintaksis, Semantik, Pragmatik): Revitalisasi pasar yang ideal harus memenuhi tiga kriteria utama:
- Sintaksis: Penataan massa dan sirkulasi yang logis serta intuitif agar memudahkan navigasi pengunjung.
 - Semantik: Penggunaan elemen visual (seperti transformasi Batik Paoman atau filosofi Rumah Rangkan) sebagai penanda (signifier) identitas lokal "Dermayu" guna mencegah "alienasi ruang".
 - Pragmatik: Desain harus memberikan respons yang bermanfaat bagi pengguna, termasuk kenyamanan termal dan aksesibilitas yang inklusif.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.8. Tabel Ciri-Ciri Pendekatan Semiotika Ruang pada Bangunan Pasar

Dimensi Semiotika	Aspek	Ciri-ciri	Penerapan
Sintaksis	Tata Masa	Konfigurasi blok massa yang hierarkis, adaptif, dan memiliki kejelasan alur sirkulasi ruang luar ke ruang dalam.	Penataan massa bangunan berskala manusia yang merespons tapak eksisting, menciptakan area transisi pelataran terbuka di bagian depan untuk mewadahi keluwesan aktivitas pedagang informal.
	Sirkulasi	Segregasi (pemisahan) alur pergerakan yang tegas guna mencegah friksi spasial antar pengguna ruang.	Pemisahan absolut antara koridor servis distribusi (loading dock) kendaraan logistik berat di sisi luar tapak dengan jalur sirkulasi utama pedestrian pengunjung di dalam bangunan.
	Zonasi	Pengelompokan ruang berbasis utilitas mekanikal/plumbing dan kesamaan perilaku pengguna.	Implementasi 4 Makro-Zonasi terpadu secara spesifik: Makro-Zona Basah/Segar, Makro-Zona Kering Non-Pangan, Makro-Zona Logistik/Grosir, dan Makro-Zona Kuliner/Komunal.
Semantik	Ikon	Transformasi proporsi dan penampang visual objek lokal, melampaui sekadar replikasi bentuk.	Adaptasi proporsi kemiringan atap Rumah Rengken berskala raksasa (overhanging roof) yang menaungi struktur pasar sebagai representasi filosofi perlindungan.
	Indeks	Penggunaan material dan tektonika yang mengindikasikan adaptasi dan ketangguhan terhadap lingkungan pesisir.	Penerapan gaya industrial tropis (material terekspos seperti beton, baja struktural, bata terakota) yang mendandakan daya tahan tinggi (durability) terhadap cuaca laut dan kemudahan pemeliharaan.
	Simbol	Penerapan tanda budaya yang ditransformasikan menjadi fungsi keruangan/arsitektural alih-alih sebatas ornamen dekoratif.	Transformasi motif Batik Paoman pesisir menjadi kisi-kisi selubung bangunan lapis kedua (secondary skin) yang memproyeksikan bayangan bermakna sekaligus berfungsi menyaring radiasi panas matahari sore.
Pragmatik	Kenyamanan	Respons arsitektural terhadap kondisi iklim mikro, manajemen termal, dan mitigasi polutan ruang.	Penerapan atap bertingkat (monitor/jack roof) untuk optimalisasi penghawaan silang alami guna mengeliminasi uap dan odor (bau) di zona basah/kuliner, serta kanopi lebar untuk kenyamanan termal.
	Keterbacaan	Navigasi spasial yang intuitif (wayfinding) tanpa harus didominasi oleh elemen teks (signage) semata.	Penggunaan perbedaan tekstur material lantai atau variasi ketinggian plafon sebagai penanda spasial peralihan antar makro-zonasi, sehingga memandu orientasi pengunjung secara bawah sadar.
	Interaksi Sosial	Pewadahan kebiasaan kultural dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal secara fungsional dan bermartabat.	Penyediaan selasar semi-outdoor berkonsep tribun landai tanpa sekat kaku untuk mengakomodasi budaya "lesehan/pasar tumpah" dan keintiman interaksi tawar-menawar khas Dermayu.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.9. Sintesis Pendekatan Semiotika Ruang: Transformasi Identitas Kultural Menuju Tektonika Arsitektur

Dalam redesain Pasar Baru Indramayu, arsitektur tidak sekadar diposisikan sebagai wadah fisik transaksi ekonomi, melainkan sebagai sebuah sistem komunikasi visual yang aktif. Pendekatan Semiotika Ruang diterapkan untuk mencegah terjadinya alienasi kultural, di mana bangunan pasar modern sering kali kehilangan roh atau *Genius Loci* dari tempat ia berdiri. Untuk menghindari jebakan kitsch yakni penempelan ornamen tradisional secara artifisial dan superfisial identitas lokal Indramayu tidak diterjemahkan melalui dekorasi harfiah, melainkan diekstraksi ke dalam esensi tektonika, materialitas, dan perilaku keruangan. Manifestasi semiotika ini diimplementasikan melalui tiga dimensi utama:

Dimensi Sintaksis: Gramatika Tata Ruang dan Logika Sirkulasi

Dimensi sintaksis berperan mengatur hubungan logis antar elemen fisik dan massa bangunan untuk menciptakan sistem navigasi yang intuitif. Alih-alih menggunakan teks atau papan penunjuk arah yang repetitif, arsitektur pasar ini "berkomunikasi" melalui pengorganisasian empat makro-zonasi (Basah, Kering, Logistik, dan Kuliner) yang tertata secara hierarkis. Pemisahan tegas antara koridor servis (loading dock) dengan jalur pedestrian utama menciptakan gramatika sirkulasi yang teratur, sehingga mencegah tumpang tindih aktivitas bongkar muat dengan pergerakan pembeli.

Dimensi Semantik: Tektonika Material dan Wujud Proporsi

Dimensi semantik berfokus pada hubungan antara bentuk (penanda/ signifier) dengan makna identitas lokal (petanda/ signified). Pemaknaan ini direpresentasikan melalui dua strategi utama:

- **Proporsi dan Wujud Massa:** Merepresentasikan filosofi perlindungan dari Rumah Rangkan. Karakter ini tidak direplikasi mentah-mentah, melainkan ditransformasikan menjadi proporsi atap berdimensi besar yang menaungi ruang pasar, menyimbolkan perlindungan terhadap iklim pesisir.
- **Transformasi Motif sebagai Elemen Cahaya:** Karakter masyarakat pesisir yang direpresentasikan dalam motif Batik

Paoman diaplikasikan sebagai selubung bangunan lapis kedua. Menggunakan material pelat berlubang, motif flora dan fauna laut ini berfungsi sebagai filter cahaya matahari. Alhasil, identitas lokal tidak hadir sebagai lukisan dinding, melainkan tampil secara puitis melalui proyeksi bayangan yang bergerak di lantai koridor seiring pergerakan arah matahari.

Dimensi Pragmatik: Respons Perilaku dan Kenyamanan Iklim

Dimensi pragmatik mengevaluasi sejauh mana tanda-tanda arsitektural tersebut bermanfaat dan merespons kebiasaan penggunaannya.

- **Kenyamanan Termal:** Menghadapi iklim pesisir Indramayu yang memiliki radiasi matahari dan curah hujan tinggi, atap bertindak sebagai elemen pragmatik yang memfasilitasi ventilasi silang secara alami, memastikan polutan dan uap panas dari zona basah terbuang secara optimal.
- **Mewadahi Perilaku Spasial:** Fenomena "pasar tumpah" dan kebiasaan tawar-menawar jarak dekat tidak dieliminasi, melainkan diwadahi melalui penyediaan selasar transisi. Ruang tanpa batas fisik yang kaku ini secara pragmatis mengakomodasi karakteristik interaksi sosial pedagang lesehan, menjadikannya ruang publik yang intim, egaliter, dan berbudaya.

2.2. Kajian Tapak

2.2.1. Lokasi Tapak

Tapak perancangan merupakan lokasi eksisting Pasar Baru Indramayu dengan luas 35.114 m² yang terletak pada koordinat -6.3422419, 108.3368214. Lokasi ini tidak dipilih sebagai tapak baru, melainkan merupakan posisi pasar yang sudah ada dan kini direncanakan untuk dilakukan redesain agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta standar pasar rakyat.

Dalam proses perancangan ulang, tapak tetap harus mengikuti ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 15 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung, yang mengatur persyaratan teknis bangunan sesuai fungsi dan klasifikasi. Adapun parameter teknis yang relevan untuk pasar rakyat adalah:

KDB	KLB	KDH
60 %	1,2 - 2,0	10 %

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Indramayu, jumlah pedagang yang beraktivitas di Pasar Baru Indramayu mencapai sekitar 600 - 700 pedagang aktif. Mereka menempati berbagai jenis ruang dagang dengan rincian: 670 kios, 315 los, dan 120 pelataran.

Selain ruang dagang, pasar juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa 3 unit MCK, 1 unit Tempat Pembuangan Sampah (TPS), serta area parkir yang tersedia untuk kendaraan pengunjung. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pasar telah memiliki sarana dasar, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih higienis, tertata, dan nyaman digunakan.

Jumlah pedagang yang cukup besar dan fasilitas yang terbatas menimbulkan tantangan dalam hal sirkulasi, kenyamanan ruang, dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, redesain Pasar Baru Indramayu harus memperhatikan kebutuhan ruang dagang yang proporsional, zonasi komoditas yang jelas, serta jalur distribusi barang dan pengunjung yang terpisah agar aktivitas perdagangan tetap lancar dan tertata.

FASILITAS / SARANA	JUMLAH
JUMLAH KIOS	670
JUMLAH LOS	315
JUMLAH PELATARAN	120
MCK	3 UNIT
TPS	1
TEMPAT PARKIR	ADA



Peta Provinsi Jawa Barat
Sumber : Wikipedia.com



Peta Kabupaten Indramayu
Sumber : Wikipedia.com

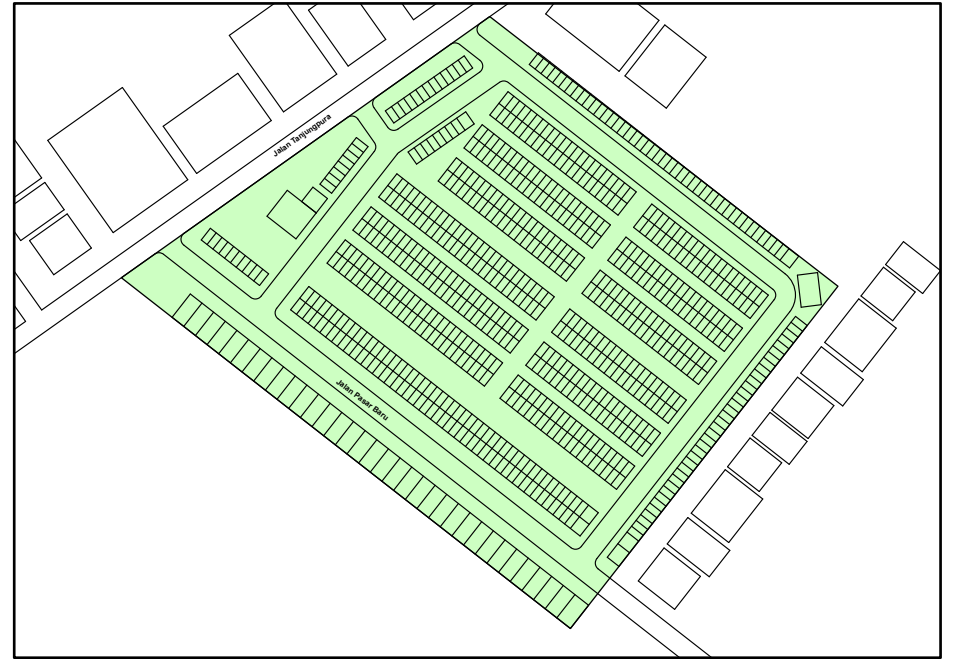


Lokasi Pasar Baru Indramayu
Sumber : Maps.google.com

2.2. Kajian Tapak

2.2.2. Kondisi Bangunan Pasar Baru Indramayu

Bangunan Pasar Baru Indramayu saat ini merupakan pasar tradisional eksisting yang sudah beroperasi sejak tahun 1995 dan belum pernah mengalami revitalisasi besar. Kondisi fisik bangunan menunjukkan banyak keterbatasan seperti struktur utama masih berdiri namun beberapa bagian atap mengalami kerusakan, lantai licin dan tidak higienis, serta dinding dan plafon sudah menua. Zonasi ruang belum tertata dengan baik, sehingga area basah (ikan, daging, sayur) bercampur dengan area kering (pakaian, sembako), menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Sirkulasi di dalam pasar kurang jelas, dengan empat akses masuk (dua di barat laut dan dua di barat daya) yang menimbulkan ketidakteraturan. Fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, tempat sampah, dan drainase masih terbatas dan kurang terawat, sehingga menurunkan kualitas lingkungan pasar. Fenomena pasar tumpah juga terjadi, di mana pedagang meluber ke jalan sekitar, menyebabkan kemacetan dan mengganggu fungsi parkir.



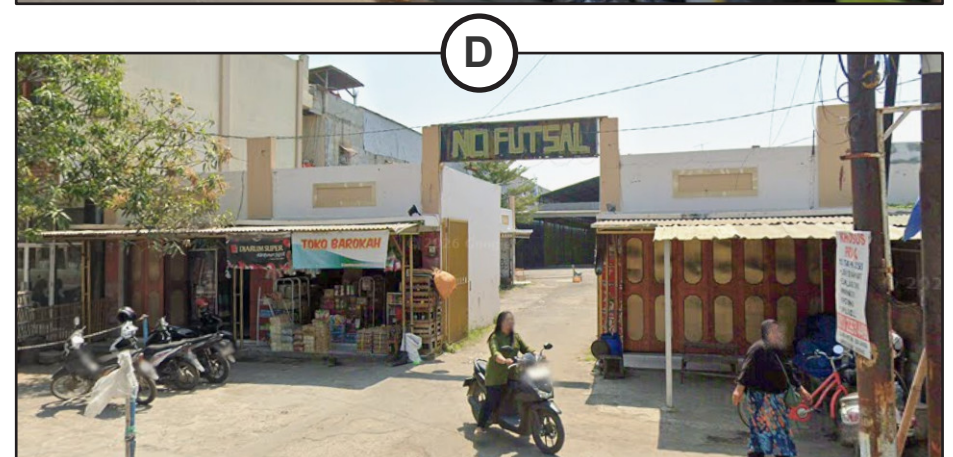
2.2. Kajian Tapak

2.2.3. Kondisi Sekitar Pasar Baru Indramayu

Kawasan sekitar Pasar Baru Indramayu memiliki tata guna lahan campuran (mixed-use) yang mengintegrasikan fungsi komersial, publik, permukiman, dan agraris. Pasar ini dikelilingi oleh sabuk komersial sekunder berupa deretan pertokoan, serta ditopang oleh fasilitas publik esensial seperti Polsek, Kantor Kelurahan, masjid, dan lapangan futsal. Kedekatan permukiman menunjukkan tingginya interdependensi antara pusat ekonomi dan area domestik, sementara hamparan persawahan di batas kawasan menciptakan zona transisi spasial yang unik antara lanskap agraris dan pusat perdagangan.

Kesimpulan :

Konteks spasial ini merepresentasikan simpul keruangan kompleks di mana fungsi ekonomi, sosial, dan budaya saling bertaut secara holistik. Heterogenitas lingkungan sekitarnya menegaskan bahwa redesain pasar tidak dapat diperlakukan sebagai entitas yang terisolasi. Oleh karena itu, desain arsitektural yang diusulkan harus mampu menciptakan integrasi fungsional yang harmonis, merespons dinamika sirkulasi kawasan sekitar, serta mempertahankan karakter transisional agar pasar tetap inklusif terhadap ekosistem masyarakat lokal.



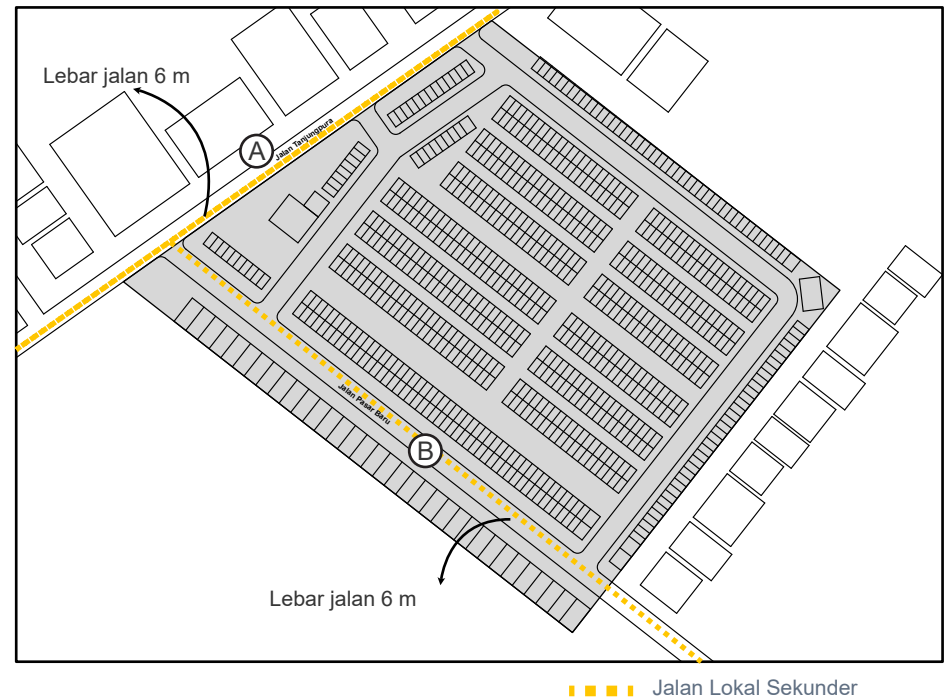
2.2. Kajian Tapak

2.2.4. Sistem Jaringan Jalan Pasar Baru Indramayu

Kawasan Pasar Baru Indramayu memiliki posisi strategis karena diapit oleh dua jalan lokal sekunder selebar 6 meter, yakni Jalan Tanjung Pura di sisi barat dan Jalan Pasar Baru di sisi selatan. Secara fungsional, terdapat diferensiasi pemanfaatan sirkulasi yang signifikan pada kedua ruas tersebut. Jalan Tanjung Pura didominasi oleh pergerakan kendaraan pengangkut barang dan aktivitas bongkar muat (loading/unloading) logistik. Sebaliknya, Jalan Pasar Baru menjadi koridor akses utama bagi pergerakan pedestrian dan kendaraan pribadi pengunjung, dengan intensitas kepadatan tertinggi pada periode pagi hingga siang hari.

Kesimpulan :

Konfigurasi jaringan jalan eksisting menciptakan polarisasi karakteristik lalu lintas yang tegas antara arus servis (barat) dan arus publik (selatan). Mengingat kapasitas dimensi badan jalan yang relatif terbatas (6 meter), kondisi ini merupakan sebuah potensi aksesibilitas sekaligus tantangan. Oleh karena itu, perancangan tapak (site plan) harus merespons secara adaptif melalui penegasan area loading dock yang terisolasi dari sirkulasi utama, serta penyediaan area transisi (setback) yang memadai agar luapan aktivitas pasar tidak mereduksi kapasitas badan jalan yang memicu kemacetan.



2.2. Kajian Tapak

2.2.5. Variasi Tipologi Pasar Baru Indramayu

Kawasan Pasar Baru Indramayu memiliki variasi tipologi unit dagang yang mencerminkan dikotomi tingkat permanensi dan kualitas konstruksi. Sebagian unit berupa kios permanen dengan material solid yang merepresentasikan stabilitas ruang komersial jangka panjang, sementara sebagian lainnya merupakan lapak semi-permanen berbahan dasar adaptif yang berisiko mengalami degradasi fisik lebih cepat. Ekosistem perdagangan ini juga ditopang oleh penyediaan fasilitas penunjang esensial, yang mencakup sarana peribadatan, fasilitas sanitasi dasar, infrastruktur pengelolaan lingkungan, serta pusat koordinasi operasional.

Kesimpulan :

Heterogenitas tipologi bangunan dan eksistensi fasilitas penunjang mengindikasikan adanya upaya pemenuhan standar pelayanan dasar pada ekosistem pasar saat ini. Namun, kesenjangan kualitas konstruksi antar unit dagang serta kapasitas fasilitas pendukung yang belum memadai menjadi hambatan utama dalam operasional pasar. Oleh karena itu, redesain harus berorientasi pada standarisasi kelayakan unit dagang serta eskalasi mutu dan kapasitas fasilitas penunjang guna mewujudkan ruang publik ekonomi yang tertib, higienis, dan berkelanjutan.



	Kios		Tempat Pengumpulan Sampah
	Kios Sementara		Musholla
	Toilet Umum		Kantor Pengelola



2.2. Kajian Tapak

2.2.6. Klasifikasi Jenis Dagangan

Klasifikasi Dagangan		
Jenis Dagangan	Lokasi Berjualan	Jumlah Pedagang Aktif
Sembako & Kebutuhan Pokok	Kios	68
Pakaian	Kios	32
Kain	Kios	24
Peralatan Rumah Tangga	Kios	37
Makanan & Masakan	Kios & Pelataran	45
Bumbu & Rempah	Kios & Los	32
Ikan & Hasil Laut	Los	38
Daging Sapi	Los	28
Daging Unggas	Los	33
Sayur Segar	Los & Pelataran	22
Buah Segar	Los & Pelataran	29
Jajanan	Pelataran	25
Barang Campuran	Pelataran	18
Emas & Perhiasan	Kios	15
Alat Tulis	Kios	13
Total		459

Sumber : Penulis

Berdasarkan klasifikasi jenis dagangan berikut menunjukkan bahwa Pasar Baru Indramayu memiliki keragaman jenis pedagang yang cukup kompleks. Kategori sembako dan kebutuhan pokok menempati jumlah terbesar, mencerminkan fungsi pasar sebagai pusat distribusi utama kebutuhan harian masyarakat. Selain itu, terdapat pedagang pakaian jadi dan kain yang menegaskan peran pasar sebagai ruang ekonomi yang juga melayani kebutuhan sandang. Peralatan rumah tangga, makanan siap saji, serta bumbu-bumbuan dan rempah memperlihatkan bahwa pasar ini tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar, tetapi juga mendukung aktivitas domestik dan kuliner masyarakat.

Kehadiran pedagang ikan, hasil laut, daging sapi, dan unggas memperkuat identitas pasar sebagai pusat bahan pangan segar. Pedagang sayur dan buah segar, baik yang berjualan di los maupun pelataran, menambah dinamika pasar dengan variasi produk musiman yang mengikuti siklus panen lokal. Sementara itu, pedagang jajanan tradisional dan kuliner di pelataran menghadirkan suasana sosial yang khas, di mana pasar menjadi tempat berkumpul, menikmati makanan, dan berinteraksi secara lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa pasar bukan sekadar ruang transaksi, tetapi juga ruang sosial budaya yang hidup.

Menariknya, klasifikasi dagangan juga mencakup pedagang emas dan perhiasan serta alat tulis dan perlengkapan kantor. Kehadiran mereka menandakan bahwa pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat kebutuhan primer, tetapi juga melayani kebutuhan sekunder dan simbol status sosial. Dengan total perkiraan 459 pedagang aktif, struktur dagangan ini memperlihatkan lapisan ekonomi yang beragam: kios sebagai simbol permanensi, los sebagai ruang interaksi intens, dan pelataran sebagai wujud fleksibilitas ekonomi rakyat.



- Kios
- Kios Sementara
- Toilet Umum
- Tempat Pengumpulan Sampah
- Musholla
- Kantor Pengelola

Proyeksi Jumlah Pedagang

Untuk menghitung proyeksi jumlah pedagang di masa depan, kita bisa menggunakan rumus pertumbuhan eksponensial yang umum dipakai dalam analisis populasi atau ekonomi. Rumusnya adalah:

$$P_n = P_0(1 + r)^n$$

Keterangan:

- P_n = Proyeksi jumlah pedagang pada tahun ke- n (10 tahun ke depan)
- P_0 = Jumlah pedagang eksisting pada tahun awal perencanaan (1.105 pedagang)
- r = Laju pertumbuhan (Menggunakan asumsi rata-rata laju pertumbuhan penduduk/ekonomi regional, ditetapkan sebesar 1,5% atau 0,015 per tahun)*
- n = Rentang waktu proyeksi (10 tahun)

Contoh Perhitungan

Jika diasumsikan pertumbuhan pedagang rata-rata 1,5% per tahun:

$$\begin{aligned} P_{10} &= 1.105 \times (1 + 0,015)^{10} \\ P_{10} &= 1.105 \times (1,015)^{10} \\ P_{10} &= 1.105 \times 1,1605 \\ P_{10} &= 1.282,35 \text{ (Dibulatkan ke atas menjadi 1.283 pedagang)} \end{aligned}$$

Artinya, dalam 10 tahun ke depan jumlah pedagang bisa meningkat dari 1.105 menjadi sekitar 1.283 pedagang, dengan asumsi pasar direvitalisasi dan mampu menarik kembali pedagang yang sebelumnya tutup.

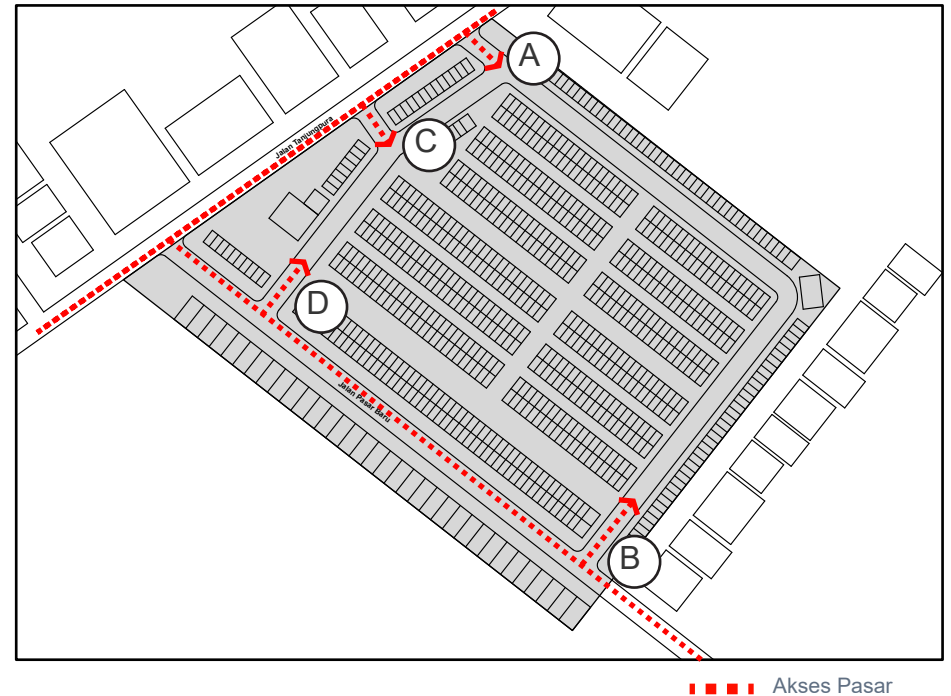
2.2. Kajian Tapak

2.2.7. Akses Keluar Masuk Pasar Baru Indramayu

Sistem aksesibilitas Pasar Baru Indramayu dikonfigurasi melalui empat titik gerbang utama yang mengakomodasi arus pergerakan masuk dan keluar secara bersamaan. Penerapan pola sirkulasi ganda (dual circulation) pada koridor yang sama ini memicu tumpang tindih (overlapping) antara arus pedestrian dan sirkulasi barang. Secara keruangan, kondisi tersebut menciptakan titik kumpul (bottleneck) dengan dinamika interaksi yang sangat intens, terutama pada jam puncak operasional. Friksi pergerakan pada area akses ini berimplikasi langsung pada degradasi tingkat kenyamanan, efisiensi mobilitas, serta standar keselamatan pengguna di dalam kawasan pasar.

Kesimpulan :

Meskipun kuantitas titik akses yang tersedia secara numerik dinilai memadai, penerapan sistem sirkulasi ganda tanpa rekayasa spasial yang tepat justru mendisrupsi kelancaran aktivitas pasar. Oleh karena itu, redesain menuntut intervensi tata ruang yang komprehensif untuk mengurai konflik pergerakan tersebut. Strategi arsitektural yang krusial mencakup segregasi (pemisahan) jalur masuk dan keluar, penyesuaian proporsi lebar koridor, pengintegrasian buffer zone sebagai area transisi, serta penerapan sistem penunjuk arah (wayfinding) yang intuitif guna memitigasi potensi kemacetan pada setiap titik akses utama.



2.2. Kajian Tapak

2.2.8. Parkir Pasar Baru Indramayu

Fasilitas parkir eksisting di Pasar Baru Indramayu mengalami defisit kapasitas yang sangat ekstrem, di mana hanya tersedia satu area parkir resmi khusus kendaraan roda dua dengan daya tampung maksimal sekitar 30 unit. Kesenjangan yang signifikan antara penyediaan fasilitas dan volume pengguna memicu pola parkir yang sporadis dan tidak teratur. Fenomena ini bermanifestasi pada okupasi ruang sirkulasi internal pasar, di mana pengunjung kerap memarkirkan kendaraan tepat di depan unit dagang (kios), sehingga mereduksi efektivitas jalur pedestrian dan mendisrupsi proses transaksi jual beli. Di sisi lain, pemanfaatan ruang eksternal di luar batas kawasan sebagai kantong parkir informal (parkir liar) turut menciptakan kerentanan dari aspek regulasi dan standar keamanan fasilitas publik.

Kesimpulan :

Ketidakseimbangan rasio antara kapasitas ruang parkir dan intensitas pergerakan pengguna berimplikasi langsung pada degradasi keteraturan spasial, tingkat kenyamanan, dan keselamatan di kawasan pasar. Dari perspektif manajemen fasilitas publik dan tata ruang, kondisi tersebut mengindikasikan urgensi perancangan ulang (redesign) yang sistematis dan terukur. Strategi intervensi yang diperlukan tidak hanya mencakup ekstensifikasi lahan parkir resmi yang proporsional, tetapi juga integrasi regulasi zonasi parkir yang tegas guna mengembalikan fungsi koridor sirkulasi dan menciptakan ekosistem perniagaan yang tertib, aman, serta efisien.



-  Parkir Resmi Motor
-  Parkir Tidak Resmi Motor dan Mobil



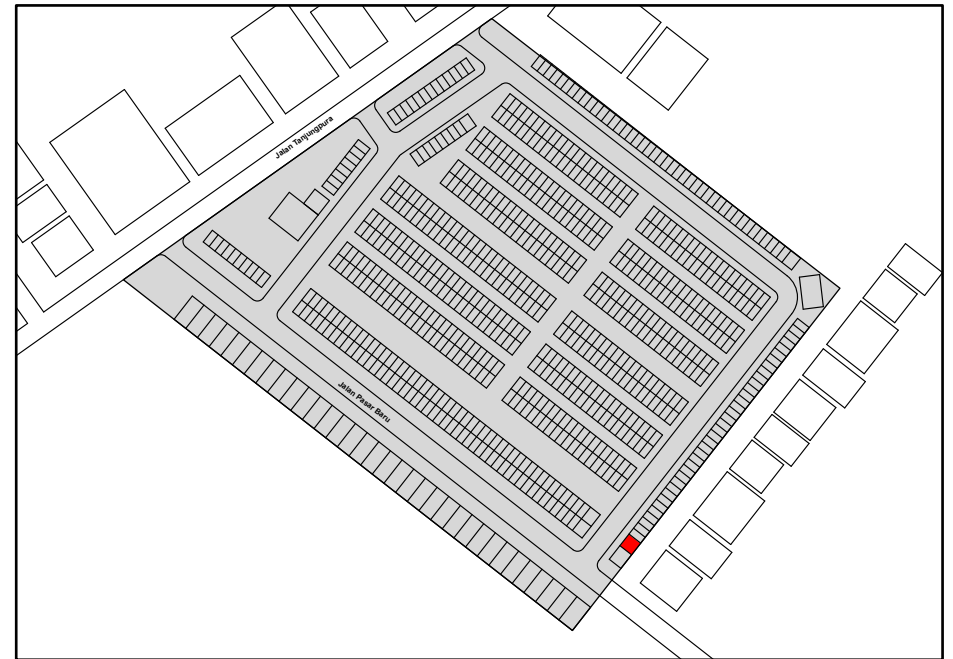
2.2. Kajian Tapak

2.2.9. Titik Pengumpulan Sampah Pasar Baru Indramayu

Infrastruktur pengelolaan limbah padat di Pasar Baru Indramayu saat ini hanya bertumpu pada satu fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) tunggal yang terpusat di sudut selatan kawasan. Sentralisasi titik pembuangan ini mengindikasikan adanya limitasi sistemik dalam manajemen sanitasi, mengingat seluruh volume limbah dari berbagai zonasi komoditas harus diakumulasikan pada satu koordinat yang sama. Secara operasional, kondisi ini menciptakan ketimpangan distribusi beban dan inefisiensi aksesibilitas, khususnya bagi unit-unit dagang yang berada pada radius terjauh dari fasilitas TPS. Keterbatasan akses ini memicu potensi penumpukan sampah informal di titik-titik buta (blind spot) yang tidak terlayani, yang pada akhirnya mendegradasi tingkat higienitas lingkungan dan kenyamanan pengguna secara keseluruhan.

Kesimpulan :

Sistem pengumpulan limbah yang bersifat terpusat (centralized) pada satu sudut pasar tidak lagi relevan dengan skala aktivitas dan luas keruangan Pasar Baru Indramayu. Dari perspektif perencanaan tata ruang dan arsitektur kesehatan lingkungan, situasi ini menuntut strategi desentralisasi manajemen sampah yang lebih terukur. Intervensi perancangan harus mencakup penyediaan titik-titik transit pengumpulan sampah (TPS satelit atau bin komunal) di beberapa klaster strategis, yang kemudian diintegrasikan dengan jalur sirkulasi servis (service corridor) khusus guna memfasilitasi rutinitas pengangkutan limbah secara efisien, demi mewujudkan pasar yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.



Tempat Pembuangan Sampah



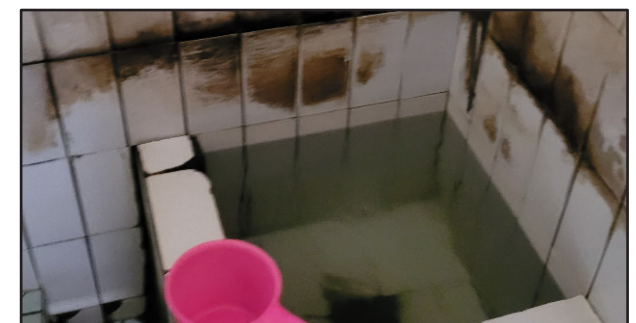
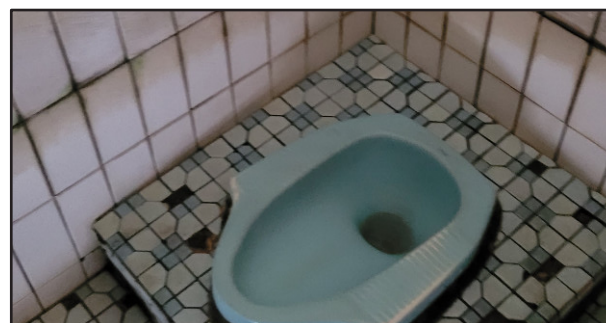
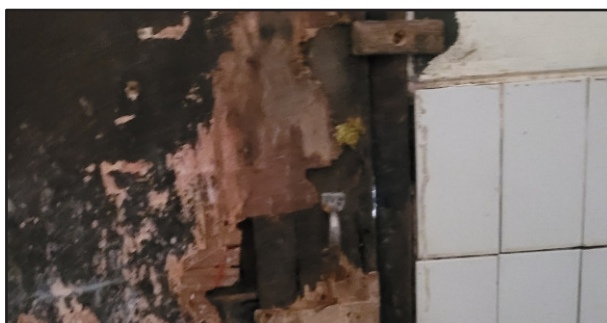
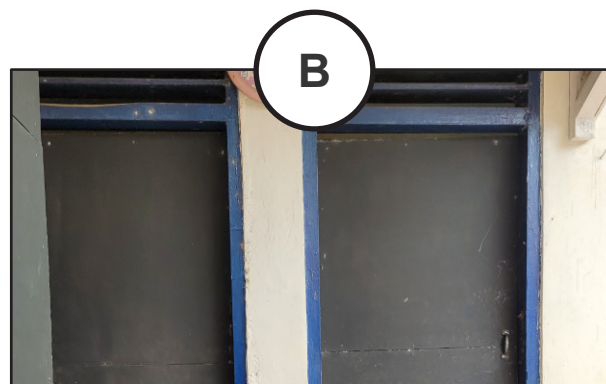
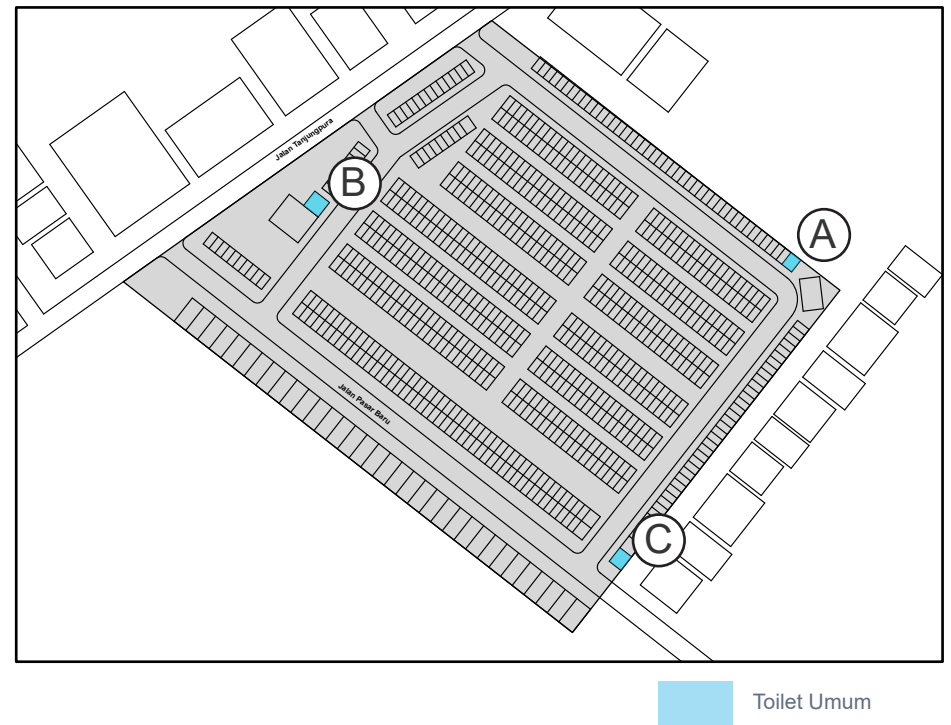
2.2. Kajian Tapak

2.2.10. Toilet Umum Pasar Baru Indramayu

Infrastruktur sanitasi publik di kawasan Pasar Baru Indramayu saat ini terdistribusi pada tiga koordinat (sudut selatan, timur, dan barat), dengan total kapasitas kumulatif sebanyak enam bilik. Secara struktural, fasilitas ini menunjukkan adanya upaya pemeliharaan fisik dasar yang cukup memadai. Namun, rasio ketersediaan fasilitas tersebut sangat timpang jika dibandingkan dengan intensitas volume pergerakan pengguna harian. Defisit kapasitas (capacity deficit) ini memicu tingkat utilitas fasilitas yang berlebihan (over-usage), yang secara langsung mengakselerasi penurunan standar higienitas dan menciptakan ketidaknyamanan esensial bagi aktivitas pengunjung maupun pedagang.

Kesimpulan :

Eksistensi fasilitas sanitasi eksisting baru sebatas pemenuhan infrastruktur elementer, di mana kelebihan beban penggunaan menjadi hambatan utama dalam merealisasikan standar pasar sehat. Dari perspektif perancangan arsitektur dan manajemen utilitas, kondisi ini menuntut intervensi yang sistematis dan terukur. Strategi rancangan mengharuskan adanya eskalasi jumlah unit toilet yang didistribusikan secara proporsional berdasarkan zonasi kepadatan strategis, serta penataan layout yang memudahkan sistem pengawasan dan rutinitas pembersihan (jalur servis), demi menjamin keberlanjutan ruang publik yang higienis dan berwawasan lingkungan.



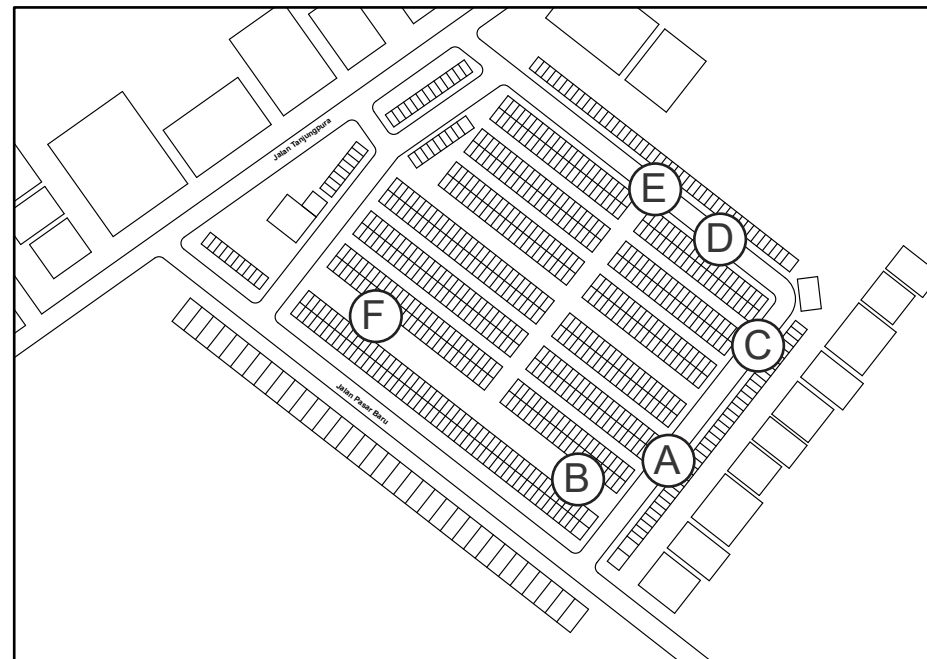
2.2. Kajian Tapak

2.2.11. Kondisi Drainase Pasar Baru Indramayu

Infrastruktur drainase di kawasan Pasar Baru Indramayu berada dalam kondisi kritis akibat disfungsi sistem aliran air secara sistemik. Ketidakmampuan dimensi saluran eksisting dalam mengakomodasi debit air (run-off) dan limbah cair memicu stagnasi genangan di berbagai titik, yang berujung pada luapan selokan hingga ke permukaan jalan utama. Fenomena ini secara langsung mendegradasi kualitas sanitasi dan higienitas tapak, menciptakan jalur sirkulasi yang kotor, berbau, serta licin, sehingga secara signifikan mengancam standar kenyamanan dan keselamatan mobilitas pengguna kawasan.

Kesimpulan :

Kegagalan operasional utilitas ini mengindikasikan defisit perencanaan kapasitas infrastruktur yang tidak lagi proporsional terhadap tingginya intensitas aktivitas pasar eksisting. Dari perspektif perancangan arsitektur dan manajemen tata ruang tapak, kondisi ini menuntut intervensi teknis berupa perancangan ulang sistem utilitas perpipaan yang komprehensif. Strategi desain yang diusulkan wajib memprioritaskan eskalasi dimensi drainase, segregasi (pemisahan) spasial antara saluran air hujan murni dan limbah cair komoditas, serta pengintegrasian sistem pengolahan limbah akhir, guna menjamin ekosistem perniagaan yang bersih, berketahanan, dan berkelanjutan.



2.2. Kajian Tapak

2.2.12. Kondisi Struktur Pasar Baru Indramayu

Hasil wawancara dengan pihak pengelola (Bapak Maksum) mengonfirmasi bahwa tingkat degradasi fisik bangunan Pasar Baru Indramayu telah mencapai 70%. Kondisi struktural ini tergolong kritis, dengan elemen konstruksi lapuk yang secara langsung mengancam keselamatan pengguna. Penurunan kualitas arsitektural ini diperburuk oleh minimnya manajemen pemeliharaan, terlihat dari banyaknya kios terbengkalai yang beralih fungsi menjadi area penumpukan barang bekas dagangan. Akumulasi material yang tidak terorganisasi ini mendegradasi higienitas ruang, mendisrupsi sirkulasi internal, serta secara signifikan meningkatkan risiko bencana, khususnya potensi bahaya kebakaran.

Kesimpulan :

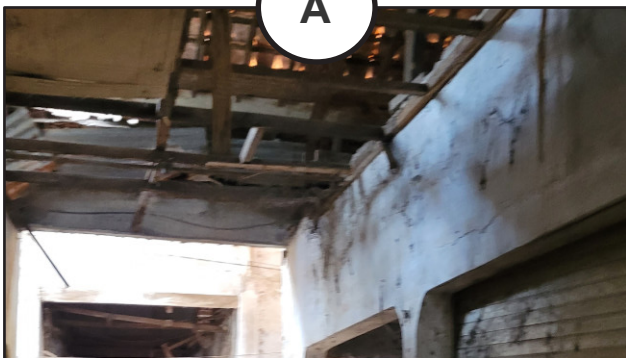
Tingkat kerusakan struktural dan disfungsi keruangan eksisting telah melampaui batas kelayakan operasional bangunan, sehingga intervensi pemeliharaan ringan tidak lagi relevan. Kondisi kerentanan ini menuntut tindakan redesain (redesign) dan rekonstruksi struktural secara holistik. Strategi desain harus memprioritaskan pembaruan kelayakan struktur demi keselamatan pengguna, serta reorganisasi tata ruang dalam (interior layouting) untuk mengeliminasi ruang mati (dead space), sehingga pasar dapat kembali berfungsi sebagai ekosistem komersial yang aman, tertib, dan berketahanan.



Bangunan Kerusakan Tinggi

Bangunan Kerusakan Sedang

Bangunan Kondisi Baik



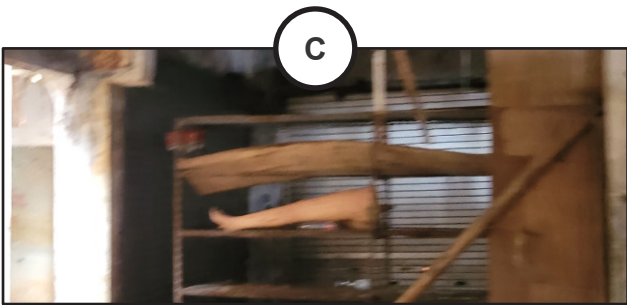
2.2. Kajian Tapak

2.2.13. Tinjauan Regulasi Kelayakan dan Pemeliharaan Bangunan Gedung

Berdasarkan tinjauan regulasi nasional terkait penyelenggaraan dan pemeliharaan bangunan gedung, evaluasi tingkat kerusakan fisik struktur secara formal mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 16 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, yang ditunjang oleh panduan teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) Nomor 24/PRT/M/2008 dan Permen PUPR Nomor 22/PRT/M/2018. Regulasi tersebut mengklasifikasikan tingkat kerusakan bangunan gedung ke dalam empat parameter persentase: Rusak Ringan (tingkat kerusakan 0% - 30%, perbaikan pada komponen non-struktural), Rusak Sedang (tingkat kerusakan 30% - 45%, perbaikan struktural parsial), Rusak Berat (tingkat kerusakan 45% - 65%, menuntut restorasi struktural masif), dan Rusak Total (tingkat kerusakan di atas 65%, di mana elemen konstruksi sudah tidak layak dipertahankan dan membahayakan keselamatan).

Kesimpulan :

Sebagai kesimpulan, merujuk pada temuan lapangan dan hasil wawancara yang mengindikasikan tingkat kerusakan Pasar Baru Indramayu telah mencapai angka 70%, bangunan eksisting secara sah (de jure) dan kondisi fisik (de facto) masuk ke dalam kategori Rusak Total. Berdasarkan landasan perundang-undangan tersebut, intervensi arsitektural berupa perbaikan (renovasi atau rehabilitasi) tidak lagi memenuhi standar keamanan fasilitas publik. Oleh karena itu, langkah mitigasi yang paling tepat dan diwajibkan oleh regulasi adalah pembongkaran (demolisi) secara menyeluruh, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap redesain (redesign) untuk mewujudkan bangunan pasar yang andal, aman, dan berketahanan sesuai standar teknis.



2.2. Kajian Tapak

2.2.14. Klasifikasi Kerusakan Pasar Baru Indramayu

Kerusakan Struktural

1. Titik A : Struktur kolom dan balok masih cukup baik, namun kondisi atap sudah mengkhawatirkan dengan banyak bagian lapuk dan rawan roboh.
2. Titik B : Kolom beton mengalami retak di bagian bawah, berpotensi mengurangi kekuatan struktur utama. Perlu perbaikan atau penggantian.
3. Titik C : Pelat lantai mengalami keropos akibat kelembaban tinggi, menimbulkan risiko keselamatan dan harus segera diperbaiki.

Kerusakan Arsitektural

1. Titik D : Dinding kios banyak yang terkelupas, cat mengelupas, serta ventilasi buruk sehingga menurunkan kualitas ruang.
2. Titik E : Sistem sanitasi dan drainase tidak berfungsi optimal, menyebabkan genangan air dan bau tidak sedap di area pelataran.

Bagian yang Masih Baik (Tidak Perlu Demolisi)

1. Titik F : Area kios timur laut, struktur masih kokoh, hanya perlu perawatan ringan.
2. Titik G : Area kios tenggara, lantai dan struktur cukup baik, masih bisa dipertahankan dengan perbaikan minor.
3. Titik H : Area kios barat daya, kondisi arsitektural relatif terawat, tidak perlu dirobohkan.



2.2. Kajian Tapak

2.2.15. Pemetaan Permasalahan Komprehensif

1. Konflik Sirkulasi & Aksesibilitas Kawasan

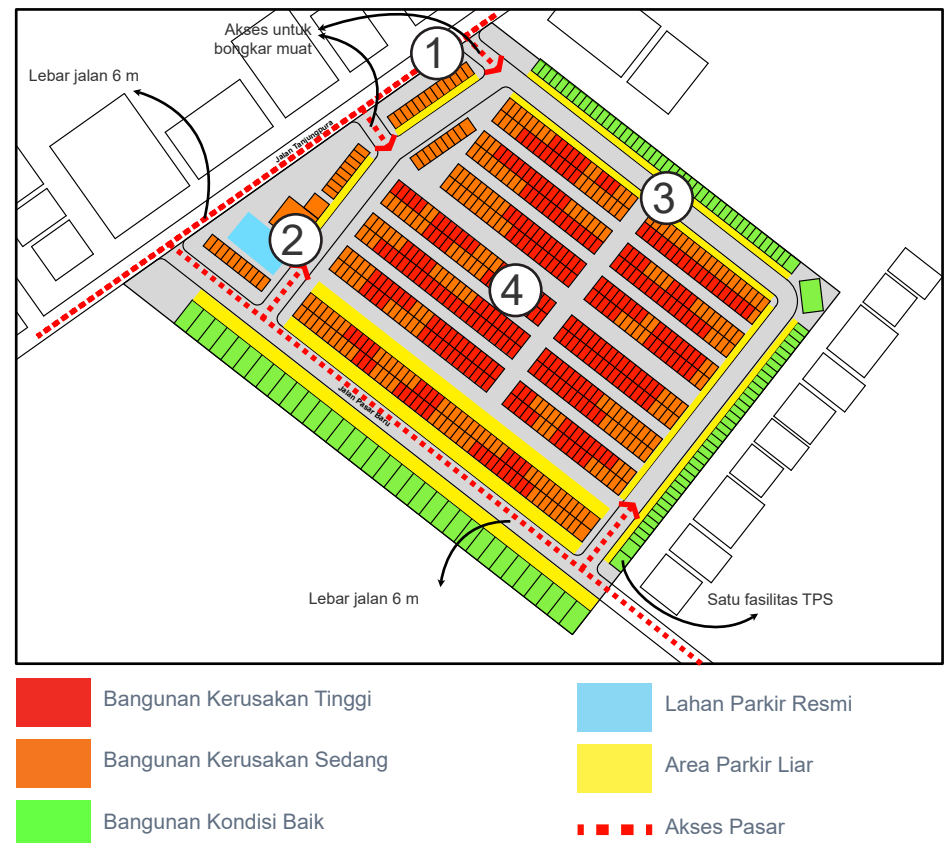
- Titik Konflik Gerbang Utama: Terdapat empat akses utama yang berfungsi ganda sebagai jalur masuk dan keluar secara bersamaan (dual circulation). Hal ini menciptakan titik kumpul (bottleneck) dan tabrakan arus pergerakan.
- Kapasitas Parkir Defisit: Lahan parkir resmi sangat minim (hanya berkapasitas sekitar 30 unit motor). Ini memicu parkir liar yang sporadis hingga masuk ke area depan kios dan memakan badan jalan.
- Beban Ekstra pada Jalan: Lebar Jalan Tanjung Pura dan Jalan Pasar Baru yang hanya 6 meter terbebani oleh aktivitas yang tidak pada tempatnya. Jalan Tanjung Pura mengalami kemacetan akibat aktivitas bongkar-muat (loading dock) logistik, sementara Jalan Pasar Baru menyempit akibat fenomena pedagang lesehan/pasar tumpah, parkir kendaraan roda empat, dan sirkulasi pejalan kaki.

2. Krisis Infrastruktur Sanitasi & Utilitas Lingkungan

- Kegagalan Sistem Drainase: Saluran air tidak berfungsi optimal, menyebabkan genangan limbah dan selokan yang meluap hingga ke permukaan jalan. Hal ini mengganggu kenyamanan termal, olfaksi (penciuman), serta mengancam keselamatan pengguna akibat lantai licin.
- Sentralisasi Titik Sampah yang Inefisien: Hanya terdapat satu fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) di sudut selatan dari total luasan tapak 2.5 Hektar. Titik tunggal ini memicu penumpukan dan hambatan aksesibilitas bagi pedagang yang berada di zona jauh.
- Defisit Fasilitas Sanitasi (MCK): Fasilitas toilet hanya tersedia di tiga titik (total 6 bilik). Rasio ini sangat tidak seimbang dengan jumlah pedagang yang melebihi 600 orang ditambah volume pengunjung harian, sehingga mempercepat degradasi kebersihan toilet.

3. Kekacauan Tata Ruang dalam & Zonasi Komoditas

- Inkonsistensi Zonasi: Area basah (daging, ikan) dan area kering (pakaian, sembako) bercampur dalam satu hamparan tanpa partisi spasial yang jelas. Hal ini memicu kontaminasi silang dan ketidaknyamanan pembeli.
- Alih Fungsi Kios Kosong: Banyak ruang dagang/kios kosong yang tidak terawat dan beralih fungsi menjadi area penumpukan barang bekas peninggalan pedagang. Ini menciptakan titik buta (blind spot) dan risiko bahaya kebakaran.



4. Degradasi Struktural & Arsitektural

- Kerusakan Struktural Kritis (70%): Bangunan mengalami kerusakan masif hingga 70%. Terdapat kolom beton utama yang mengalami keretakan pada bagian bawah, atap yang lapuk dan rawan roboh, serta pelat lantai yang keropos akibat paparan kelembapan tinggi.
- Penurunan Kualitas Arsitektural: Kondisi dinding kios banyak yang mengelupas, sistem ventilasi sangat buruk, dan pencahayaan tidak memadai.
- Titik Potensi Preservasi: Area kios di blok timur laut, tenggara, dan barat daya masih memiliki struktur yang kokoh dan hanya membutuhkan pemeliharaan ringan (minor repair) tanpa perlu diremukkan (demolisi).

2.3. Matrix of Design Thinking

ASPEK	FORMAL PROBLEM	PRACTICAL PROBLEM	SYMBOLIC PROBLEM	RADICAL PROBLEM
Regulations	Mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu tentang tata ruang dan pengelolaan pasar, serta standar SNI Pasar Rakyat 8152:2021. Regulasi menekankan zonasi basah-kering, kapasitas kios/los/pelataran, dan aspek keselamatan kebakaran.	Mengacu pada RTRW Kabupaten Indramayu dan kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Regulasi ini menuntut efisiensi ruang, aksesibilitas, serta integrasi dengan jaringan transportasi kota.	Mengacu pada kebijakan pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan UMKM. Regulasi menekankan nilai identitas Dermayu, seperti kuliner tradisional, batik, dan interaksi sosial pasar.	Mengacu pada RPJMN dan SDGs yang mendorong pasar sebagai pusat ekonomi berkelanjutan. Regulasi di level ini menuntut transformasi pasar menjadi ruang regeneratif, ramah lingkungan, dan inklusif.
Users	Pedagang kios, los, dan pelataran yang membutuhkan ruang aman, teratur, dan sesuai standar. Pembeli menginginkan kenyamanan berbelanja dengan sirkulasi jelas.	Pedagang dan pembeli membutuhkan fasilitas praktis: ventilasi baik, pencahayaan alami, sanitasi memadai, serta akses transportasi dan parkir yang terintegrasi.	Pasar harus menciptakan pengalaman sosial yang bermakna: interaksi tawar-menawar, kuliner tradisional, serta simbol kebersamaan masyarakat Indramayu.	Pasar berfungsi sebagai agen perubahan sosial: mendorong perilaku konsumsi berkelanjutan, mengurangi plastik sekali pakai, dan memberdayakan komunitas lokal sebagai aktor utama ekonomi rakyat.
Clients	Pemerintah daerah dan pengelola pasar menuntut kepatuhan terhadap regulasi, keamanan, dan standar kapasitas.	Klien menginginkan efisiensi operasional, biaya perawatan rendah, serta integrasi dengan UMKM lokal.	Klien ingin pasar memiliki citra kuat sebagai pusat budaya dan ekonomi Dermayu, sekaligus menjadi ikon kota.	Klien menargetkan model bisnis regeneratif berbasis ekonomi sirkular, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, sehingga pasar menjadi pusat ekonomi berkelanjutan.
Designer	Arsitek harus mampu merancang ruang sesuai standar regulasi, dengan zonasi jelas dan kapasitas terukur.	Arsitek harus mengintegrasikan strategi desain pasif, material lokal, serta sistem utilitas efisien untuk kenyamanan pengguna.	Arsitek harus mengekspresikan nilai budaya dan identitas lokal melalui desain ruang yang komunikatif dan bermakna.	Arsitek harus memposisikan pasar sebagai agen regeneratif: menciptakan ruang yang ramah lingkungan, memberdayakan komunitas, dan mendorong perubahan perilaku sosial-ekonomi.

2.4. Kajian Preseden Semiotika

2.4.1. Canada Place, Vancouver, Kanada (Zeidler Roberts Partnership, 1986)



1. Sintaksis (Susunan Ruang dan Bentuk): Gubahan massa Canada Place dirancang memanjang secara linear merespons bentuk dermaga pelabuhan. Secara sintaksis, terjadi pemisahan level sirkulasi yang tegas antara area komersial/konvensi di bagian atas dengan area operasional pelabuhan kapal pesiar di bagian bawah (no-crossing circulation).
2. Semantik (Makna dan Identitas): Atap bangunan menggunakan struktur tensile membrane (membran tarik) yang dibentuk menjadi lima puncak menyerupai rentangan "Layar Kapal" (ship sails). Metafora ini secara harfiah mengomunikasikan identitas maritim Kota Vancouver sebagai kota pelabuhan utama di Kanada. Tanda (sign) ini bekerja sangat kuat hingga bangunan ini menjadi landmark ikonik kota tersebut.
3. Pragmatik (Fungsi dan Kinerja): Secara pragmatis, material membran berlapis teflon (fiberglass) ini tidak hanya ringan, tetapi tahan terhadap cuaca laut yang korosif. Membran ini bersifat translucent, sehingga di siang hari berfungsi menyaring cahaya matahari yang menyilaukan menjadi cahaya alami yang lembut (difus) ke dalam area interior komersial, sangat menghemat penggunaan energi lampu.

2.4.2. Santa Caterina Market, Barcelona, Spanyol (Enric Miralles & Benedetta Tagliabue / EMBT, 2005)



1. Sintaksis (Susunan Ruang dan Bentuk): Rancangan ini secara cerdas mempertahankan dinding fasad bata bersejarah peninggalan bangunan lama di bagian perimeter luar, namun memasukkan modul-modul lapak pasar yang bebas sekat (open plan) di bagian dalamnya. Hal ini menciptakan sirkulasi pengunjung yang cair dan egaliter.
2. Semantik (Makna dan Identitas): Penanda paling mencolok adalah atapnya yang bergelombang (undulating roof) menyerupai selimut raksasa yang menutupi pasar. Atap ini dilapisi oleh 325.000 potongan mosaik keramik warna-warni (trencadís). Secara semantik, palet warna-warni ini adalah metafora visual yang merepresentasikan keragaman warna buah, sayuran, dan komoditas segar yang dijual oleh para pedagang di dalamnya.
3. Pragmatik (Fungsi dan Kinerja): Secara performa bangunan, atap bergelombang yang ditopang struktur rangka baja dan kayu ini diletakkan seolah "melayang" di atas dinding lama. Celah di antara atap dan dinding ini memfasilitasi aliran udara alami (cross-ventilation) untuk mengusir aroma tajam khas pasar basah, sekaligus menaungi pengunjung dari terik matahari Mediterania.

2.4. Kajian Preseden Semiotika

2.4.3. Markthal, Rotterdam, Belanda (MVRDV, 2014)



1. Sintaksis (Susunan Ruang dan Bentuk): Gubahan massanya berbentuk lengkungan tapal kuda (horseshoe arch) raksasa. Secara makro-zonasi, hunian diletakkan di selubung lengkungannya, sementara seluruh lantai dasar yang menjadi "void" raksasa didedikasikan sepenuhnya untuk zona pasar dan kuliner (foodcourt).
2. Semantik (Makna dan Identitas): Identitas bangunan justru tidak diletakkan di luar, melainkan di fasad langit-langit interior. Seluruh lengkungan atap bagian dalam dipenuhi oleh megamural digital raksasa bertajuk "Horn of Plenty" (Tanduk Kelimpahan). Mural ini menampilkan proyeksi 3D dari gandum, buah-buahan, bunga, dan ikan lokal berukuran masif, memberikan makna perayaan hasil bumi dan gastronomi.
3. Pragmatik (Fungsi dan Kinerja): Karena iklim Belanda yang berangin dingin dan sering hujan, pasar terbuka tidak lagi efisien. Solusi pragmatiknya adalah menggunakan fasad jaring kabel baja berkaca (cable-net glass facade) di kedua ujung terowongan lengkung tersebut. Fasad ini membendung angin dan cuaca ekstrem dari luar, namun transparansi kacanya tetap membuat pasar ini terasa terbuka, terang, dan mengundang pejalan kaki dari arah plaza luar.

2.4.4. Clarke Quay Redevelopment, Singapura (SPARK Architects, 2006)



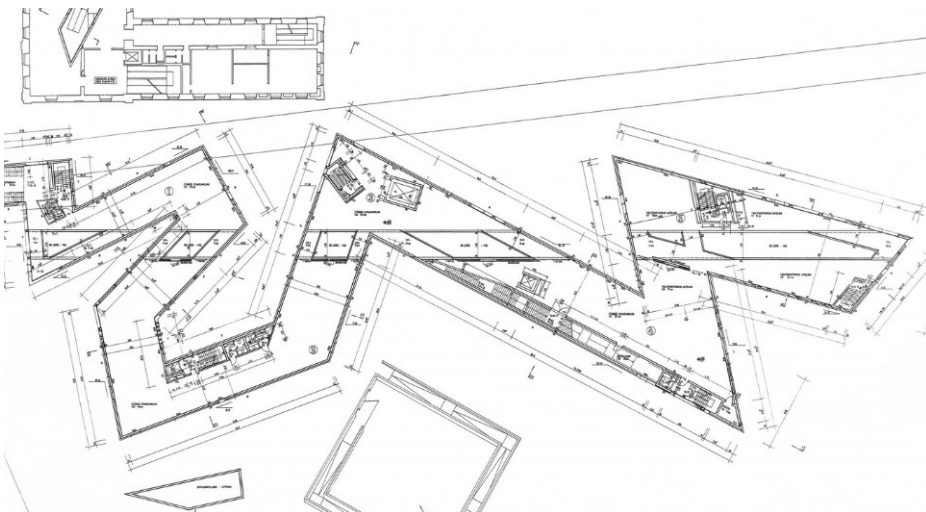
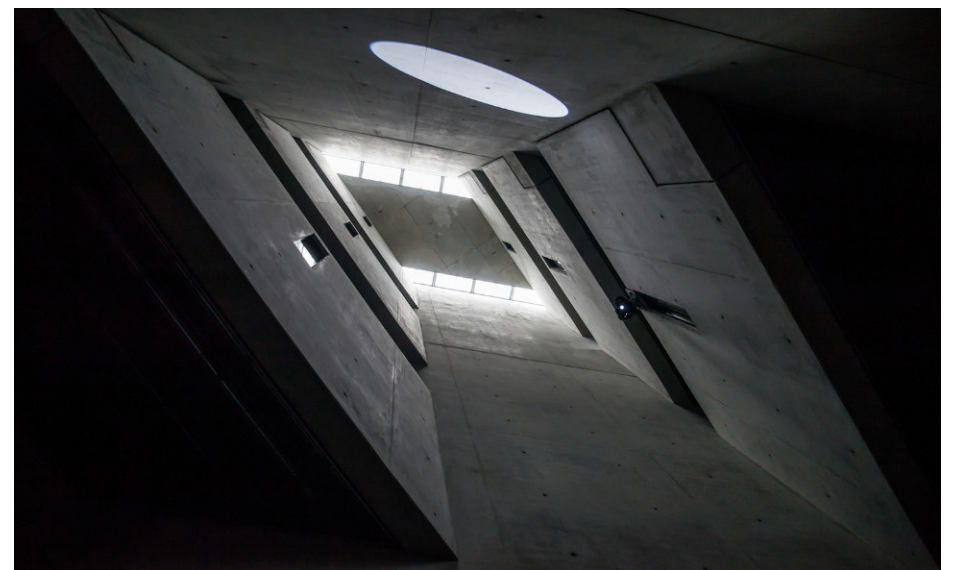
1. Sintaksis (Susunan Ruang dan Bentuk): Rancangan ini menyatukan blok-blok ruko bersejarah yang sebelumnya terpisah dengan memasukkan koridor sirkulasi pejalan kaki di tengahnya. Tata ruangnya sepenuhnya mengeliminasi akses kendaraan bermotor (pedestrian-only zone), menciptakan alur sirkulasi ruang komunal terbuka yang sangat cair.
2. Semantik (Makna dan Identitas): Struktur peneduhnya menggunakan tensile membrane (ETFE) yang ditopang oleh tiang-tiang berbentuk seperti payung raksasa atau pohon mekanis ("Angel Canopies"). Secara semantik, wujud ini merupakan metafora dari kanopi pohon di hutan tropis yang melindungi apa pun di bawahnya.
3. Pragmatik (Fungsi dan Kinerja): Kinerja bangunan ini sangat luar biasa secara termal. Material membran tembus cahaya memblokir radiasi panas matahari tropis dan hujan, namun tetap memberikan terang alami. Secara mekanis, struktur "pohon" ini mengalirkan udara dingin ke arah pejalan kaki. Kombinasi peneduh membran dan ventilasi silang ini terbukti secara pragmatis mampu menurunkan suhu ruang terbuka di Clarke Quay hingga 4°C lebih dingin dibandingkan jalanan di sekitarnya. (Sangat relevan untuk mendinginkan area Plaza Komunal/Lesehan di Pasar Indramayu).

2.4. Kajian Preseden Semiotika

2.4.5. Museum Yahudi, Berlin

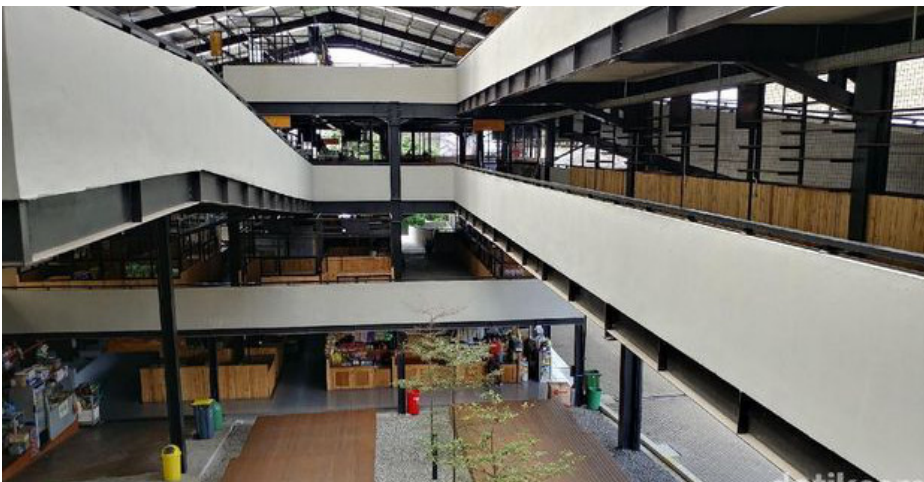
Museum ini merupakan salah satu contoh paling kuat dari arsitektur semantik yang dirancang dengan logika dekonstruktivisme dan penuh makna simbolis

1. **Sintaksis:** Secara sintaksis, bangunan ini mengatur hubungan antar elemen fisik melalui garis-garis yang patah, sumbu (axis) yang kuat, dan massa yang terdistorsi. Libeskind menggunakan sumbu linear yang terdistorsi di dalam ruangan dengan pilar-pilar miring untuk menciptakan alur ruang yang tidak biasa. Pengaturan tata ruang dan kerja sama antar tanda visual ini membentuk sebuah "gramatika" arsitektural yang menantang persepsi navigasi tradisional.
2. **Semantik:** Dimensi semantik museum ini sangat mendalam, di mana bentuk bangunan merupakan transformasi dari Bintang Daud yang terdeformasi, melambangkan sejarah penderitaan dan migrasi Yahudi. Garis-garis pada fasad divisualisasikan sebagai bekas cambukan yang menjadi indikator bencana sejarah. Selain itu, terdapat "Taman Pembuangan" (Garden of Exile) yang merujuk pada kehidupan Yahudi di Babel, serta pilar-pilar dengan tanaman di atasnya sebagai simbol kuil yang ditinggalkan.
3. **Pragmatik:** Secara pragmatis, arsitektur museum ini memberikan pengaruh emosional yang kuat kepada pengunjungnya. Di area tertentu, lantai yang ditutupi potongan logam berbentuk wajah manusia menciptakan suara "baja berteriak" (screaming steel) saat diinjak, yang merepresentasikan penderitaan korban Holocaust. Tangga linear dirancang untuk menunjukkan tujuan yang benar, sementara pengangkuat di atasnya melambangkan kesulitan dalam proses sejarah tersebut, memaksa pengunjung untuk merenungkan pengalaman traumatik secara fisik dan mental.



2.5. Kajian Preseden Pasar Tradisional

2.5.1. Pasar Sarijadi, Bandung



Revitalisasi Pasar Sarijadi oleh Andra Matin menonjolkan pergeseran semiotik pasar dari tempat yang kumuh menjadi pusat perbelanjaan modern yang estetik.

1. Sintaksis (Bentuk dan Massa): Sintaksis bangunan ini sangat inovatif dengan memanfaatkan elevasi lantai untuk pembagian blok penjualan. Terdapat integrasi ramp yang memungkinkan aksesibilitas antar lantai berjalan dengan lancar tanpa sekat yang membatasi pandangan.
2. Semantik (Makna dan Simbol): Secara semantik, pasar ini mengusung konsep "One Stop Shopping Center" untuk menghapus stigma negatif pasar tradisional yang identik dengan kotor dan becek. Penggunaan banyak area terbuka (open space) menyimbolkan keterbukaan pasar terhadap perkembangan zaman.
3. Pragmatik (Fungsi dan Pengguna): Secara pragmatis, pasar ini menyediakan ruang komunal di tengah pasar sebagai area rekreasi, tempat beristirahat warga, hingga wadah pameran lukisan anak-anak. Penataan ini membuat suasana pasar tidak terasa sempit atau semrawut, sehingga meningkatkan kenyamanan psikologis pengunjung.

2.5.2. Pasar Sukawati, Bali



Pasar Sukawati menjadi preseden penting dalam mempertahankan identitas budaya melalui tipologi arsitektur yang sangat spesifik

1. Sintaksis (Bentuk dan Massa): Bangunan ini menerapkan tipologi tradisional Bali dengan skala manusia yang sangat dominan. Jalur sirkulasinya dirancang secara organik namun tetap memiliki kejelasan alur, sehingga pengunjung tidak merasa asing saat menelusuri area pasar
2. Semantik (Makna dan Simbol): Secara semantik, arsitektur pasar ini adalah ekspresi dari keharmonisan hidup dan representasi identitas budaya Bali yang sangat kuat. Setiap elemen dekoratif pada bangunan berfungsi sebagai penanda yang mengomunikasikan nilai-nilai spiritual dan kemasyarakatan masyarakat Bali
3. Pragmatik (Fungsi dan Pengguna): Dimensi pragmatik pasar ini mencakup kemampuannya dalam mewadahi tiga fungsi utama sekaligus: sosial (tempat interaksi), komersial (transaksi seni), dan edukasi (pusat informasi bagi wisatawan).

03

ANALISIS DAN EKSPLORASI.

3.1. Analisis Pengguna

3.1.1. Identifikasi Tipologi Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan di Pasar Baru Indramayu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan tingkat intensitas dan peranannya dalam ekosistem perniagaan:



PEMBELI / PENGUNJUNG

Merupakan penggerak ekonomi pasar yang memiliki tingkat mobilitas tinggi. Kelompok ini terdiri atas pembeli eceran (konsumen rumah tangga harian) dengan waktu henti (dwell time) singkat hingga menengah, serta pembeli grosir/tengkulak yang membutuhkan akses langsung ke Zona Logistik.



PEDAGANG

Pedagang: Merupakan penghuni tetap bangunan dengan tingkat menetap (dwell time) tertinggi (8-12 jam/hari). Berdasarkan proyeksi pertumbuhan, target pengguna ini mencapai 1.283 jiwa. Pedagang terbagi menjadi tiga sub-tipologi: Pedagang Formal (pengguna Kios dan Los tertata) dan Pedagang Informal/Musiman (pengguna area pelataran/pasar tumpah).



PENGELOLA & SERVIS

Kelompok yang menjamin keberlangsungan operasional bangunan, meliputi staf administrasi pengelola pasar, petugas keamanan, petugas kebersihan (pengangkut sampah), dan buruh angkut logistik (porter).

3.1.2. Karakteristik Perilaku Spasial dan Budaya Lokal

Pendekatan Semiotika Ruang mengharuskan arsitektur merespons perilaku pengguna secara pragmatis. Berikut adalah karakteristik khas masyarakat Dermayu yang diakomodasi dalam perancangan:



BUDAYA TAWAR MENAWAR

Proses transaksi di Indramayu bukan sekadar pertukaran ekonomi, melainkan ajang interaksi sosial. Hal ini menuntut penyediaan dimensi koridor sirkulasi sekunder yang proporsional agar pembeli dapat berhenti di depan lapak untuk melakukan negosiasi harga tanpa menghambat arus pergerakan pembeli lainnya.



FENOMENA PASAR TUMPAH

Pedagang komoditas lokal dan petani musiman memiliki kecenderungan untuk menggelar dagangan secara lesehan di area yang paling dekat dengan akses utama. Alih-alih menggosur kebiasaan ini secara represif, arsitektur pasar harus meresponsnya dengan menyediakan area buffer atau selasar semi-outdoor berskala luas di bagian depan tapak sebagai wadah resmi bagi aktivitas lesehan yang bermartabat.



POLA ORIENTASI VISUAL

Pengunjung pasar tradisional cenderung mengandalkan memori visual dan pengenalan blok komoditas alih-alih membaca papan petunjuk arah (signage). Hal ini memerlukan penerapan wayfinding intuitif.

3.1. Analisis Pengguna

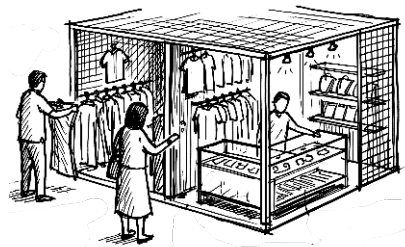
3.1.3. Klasifikasi Makro Tipologi Ruang Dagang Berdasarkan Utilitas dan Perilaku Spasial

Sebagai strategi untuk mengoptimalkan efisiensi tata letak (layouting) dan sistem utilitas bangunan, klasifikasi pedagang di Pasar Baru Indramayu dikonsolidasikan ke dalam empat makro-zonasi utama. Penyederhanaan ini tetap berlandaskan pada analisis perilaku keruangan (spatial behavior) serta kesamaan kebutuhan infrastruktur pendukung teknis, dengan rincian sebagai berikut:



ZONA BASAH

- Komoditas: Daging, Ikan/ Hasil Laut, Sayur Segar, Buah, serta Bumbu dan Rempah.
- Karakteristik Arsitektural: Zona ini merupakan penggabungan dari seluruh aktivitas yang menghasilkan limbah cair dan organik. Kebutuhan utamanya adalah penyediaan los (meja beton terbuka) dengan material yang tahan kelembapan dan mudah disanitasi. Secara utilitas, zona ini menuntut instalasi air bersih yang masif di setiap lapak, sistem drainase tertutup dengan kemiringan lantai yang presisi, serta konektivitas langsung menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Area sayur dan buah dapat diletakkan di bagian tepi zona ini sebagai transisi visual menuju area kering.



ZONA KERING

- Komoditas: Pakaian, Kain, Alat Tulis, hingga Emas dan Perhiasan.
- Karakteristik Arsitektural: Zona ini mewadahi seluruh komoditas yang mensyaratkan tingkat proteksi tinggi terhadap cuaca dan kelembapan. Tipologi ruang yang dibutuhkan adalah kios-kios tertutup (enclosed modules) bersistem grid yang memungkinkan pemanfaatan dinding untuk display vertikal. Karena intensitas interaksi di area ini membutuhkan waktu henti (dwell time) yang lebih lama dari pengunjung, koridor sirkulasi dirancang lebih leluasa. Khusus untuk kios perhiasan, integrasi sistem keamanan pasif (rolling door, teralis) dan pencahayaan buatan menjadi prioritas utama.



ZONA LOGISTIK

- Komoditas: Peralatan Rumah Tangga, Sembako dan Kebutuhan Pokok.
- Karakteristik Arsitektural: Berbeda dengan zona kering lainnya, pedagang kebutuhan pokok bermain pada volume barang yang masif dan perputaran distribusi yang cepat. Karakteristik ruangnya tidak menuntut estetika display vertikal, melainkan membutuhkan kapasitas lantai (clearance area) yang lapang dan kuat untuk menumpuk barang dalam skala palet/karung. Secara tata ruang, zona ini wajib diposisikan secara periferal (di bagian luar/tepi bangunan) agar terintegrasi langsung dengan area bongkar muat (loading dock) dan jalur servis, sehingga sirkulasi kendaraan logistik berat tidak bersinggungan dengan pejalan kaki.



ZONA KULINER

- Komoditas: Makanan Siap Saji, Masakan, dan Jajanan.
- Karakteristik Arsitektural: Zona ini dikhususkan bagi aktivitas gastronomi yang menghasilkan limbah berupa asap, panas, dan minyak. Intervensi teknis yang diwajibkan meliputi instalasi exhaust untuk sirkulasi udara silang serta penyediaan grease trap (penangkap lemak) pada saluran pembuangan. Secara spasial, zona kuliner ini disinergikan dengan area komunal terbuka (food court atau plaza) yang dirancang agar dapat beroperasi secara otonom di luar jam kerja pasar utama, sehingga berpotensi menghidupkan kawasan menjadi pusat jajanan malam (night market).

3.1. Analisis Pengguna

3.1.4. Analisis Perilaku Pedagang Dengan Pembeli

DAGING SAPI



Merespons kebiasaan penjual dalam melakukan **pencacahan tulang keras** dan **menggantung potongan daging** serta interaksi pembeli yang melakukan **inspeksi visual jarak dekat**, rancangan los daging sapi mutlak memerlukan meja beton tahan benturan, palang gantung logam, dan sistem sanitasi terintegrasi dengan kemiringan khusus menuju drainase guna mencegah genangan limbah cair.

DAGING UNGGAS



Karena tingginya intensitas aktivitas **pembersihan karkas** dan **pencabutan bulu** secara langsung di area dagang, desain los unggas menuntut ketersediaan meja potong berpermukaan higienis, instalasi keran air mengalir, serta saluran pembuangan berpenyaring ganda agar sisa limbah padat tidak menyumbat sistem utilitas pasar.

DAGING IKAN



Aktivitas jual-beli komoditas hasil laut yang identik dengan **pembersihan sisik ikan** serta **penggunaan es batu** untuk menjaga kesegaran, menuntut rancangan los dengan meja pajang miring kedap air, ketersediaan keran air mandiri, dan sistem drainase dalam agar lelehan air tidak meluber membasahi jalur sirkulasi pejalan kaki.

BUAH



Karakteristik transaksi komoditas buah yang sangat mengandalkan **penataan visual** serta kebiasaan pembeli dalam **memilih dan menyortir secara mandiri**, dapat diwadahi secara optimal melalui penyediaan meja pajang berundak dan tempat menggantung untuk meminimalisasi memar pada buah akibat tumpukan, dilengkapi dengan ruang penyimpanan keranjang di area bawah dan ventilasi silang guna menjaga stabilitas suhu.

SAYUR



Dinamika transaksi sayur-mayur yang sering kali diwarnai aktivitas **pemilahan berulang** serta **pemercikan air** guna mempertahankan kesegaran, menuntut rancangan lapak berupa meja horizontal lebar atau pelataran berundak rendah yang didukung sirkulasi udara optimal dan akses pembuangan sampah organik terintegrasi.

BUMBU DAN REMPAH

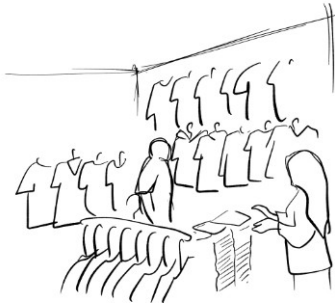


Guna mendukung kelancaran aktivitas **peracikan** dan kebiasaan **memajang** beragam jenis rempah kering dalam **wadah-wadah kecil**, rancangan lapak ini mengutamakan ketersediaan meja solid, rak susun multikompartemen, serta sirkulasi udara tingkat tinggi untuk mencegah akumulasi aroma menyengat di sepanjang lorong.

3.1. Analisis Pengguna

3.1.4. Analisis Perilaku Pedagang Dengan Pembeli

PAKAIAN



Berorientasi pada pengalaman visual melalui deretan busana yang digantung serta kebiasaan pembeli dalam meraba tekstur kain secara langsung, unit kios tertutup ini mensyaratkan ketersediaan sistem rak modular yang fleksibel, pencahayaan ruang yang optimal, serta pelingkup fisik kedap cuaca guna melindungi kualitas barang tekstil dari paparan debu dan kelembapan.

KAIN



Mengakomodasi kebutuhan ruang bagi penjual saat membentangkan dan memotong gulungan kain ukuran besar serta kebiasaan pembeli dalam menilai akurasi warna, rancangan unit kios ini menuntut penyediaan meja datar berdimensi luas, rak penyangga berkapasitas beban berat, dan sistem pencahayaan optimal guna mencegah terjadinya distorsi visual pada motif tekstil.

PERALATAN RUMAH TANGGA



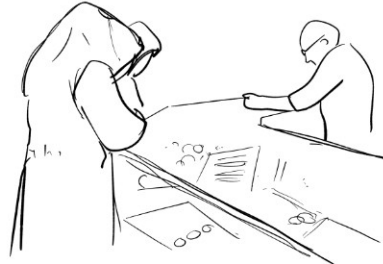
Tingginya variasi dimensi komoditas mulai dari barang pecah belah hingga perabotan plastik yang kerap ditumpuk dan digantung oleh penjual untuk memaksimalkan kapasitas, mengharuskan unit kios memiliki volume ruang pamer ekstra melalui pengaplikasian sistem rak modular vertikal, fasilitas kawat gantung di area atas, serta lorong sirkulasi yang lebih lebar agar pengunjung dapat leluasa bergerak tanpa menyenggol barang pajangan.

ALAT TULIS



Mempertimbangkan karakteristik barang dagangan berdimensi kecil yang sangat beragam serta kebiasaan pengunjung melakukan pemilihan detail dan uji coba produk, rancangan kios alat tulis memprioritaskan penggunaan etalase kaca bersusun, rak multikompartemen, serta pencahayaan lokal yang terang guna menjamin keamanan fisik barang sekaligus visibilitas visual yang optimal.

EMAS DAN PERHIASAN



Mengingat tingginya nilai komoditas yang mensyaratkan sistem pengamanan berlapis serta kebiasaan pengunjung melakukan pencocokan dan inspeksi mendetail, rancangan kios perhiasan mutlak membutuhkan pengaplikasian etalase kaca tebal sebagai batas fisik transaksi, ruang struktural untuk lemari penyimpanan khusus (brankas), dan instalasi pencahayaan terfokus guna memaksimalkan pantulan kilau logam mulia.

MAKANAN DAN MASAKAN



Berpusat pada aktivitas penyajian beragam lauk-pauk siap santap dan kebiasaan pengunjung yang gemar bersantap secara komunal di lokasi, rancangan area kuliner ini mewajibkan ketersediaan meja saji beretalase kaca untuk menjaga kebersihan, sistem penghawaan ekstra pembawa asap, serta zona transisi yang memadai guna menampung fasilitas tempat duduk pelanggan.

3.1. Analisis Pengguna

3.1.4. Analisis Perilaku Pedagang Dengan Pembeli

SEMBAKO



Mengakomodasi rutinitas bongkar-muat komoditas bervolume berat dan kebiasaan pembeli yang sering mengantre dengan daftar belanjaan panjang, rancangan kios sembako secara mutlak mensyaratkan struktur lantai berdaya dukung tinggi, instalasi rak vertikal masif, serta pelataran sirkulasi ekstra lebar guna memfasilitasi manuver troli logistik tanpa mengganggu kenyamanan.

JAJANAN



Merespons pola transaksi yang singkat dan impulsif dipadukan dengan kebiasaan memajang aneka ragam penganan secara terbuka, fasilitas lapak jajanan memprioritaskan ketersediaan meja pajang multitingkat, kelengkapan etalase pelindung higienis penangkal debu, serta jalur sirkulasi dinamis agar pembeli dapat bertransaksi dengan cepat tanpa menyumbat arus utama pasar.

BARANG CAMPURAN



Menghadapi tingkat heterogenitas komoditas yang sangat tinggi disertai kebiasaan penjual dalam memadatkan area pajangan secara vertikal, rancangan kios barang campuran menuntut penyediaan sistem rak serbaguna yang fleksibel, aplikasi panel kawat gantung (wiremesh), serta etalase transaksi multifungsi untuk mewadahi kepadatan produk tanpa mengorbankan area pergerakan penjual.

3.2. Analisis Aktiviitas

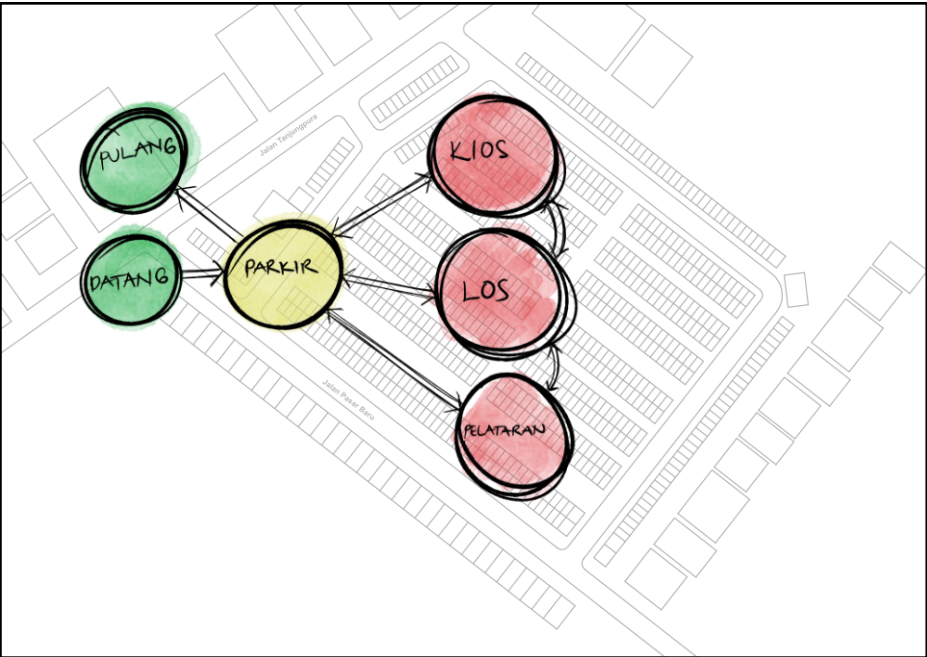
3.2.1. Matriks Alur Kegiatan

PENGUNA	WAKTU																							
	02.00	03.00	04.00	05.00	06.00	07.00	08.00	09.00	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00	00.00	
PEDAGANG AREA KIOS JAM PAGI	Loading barang dagangan	Menyiapkan barang dagangan di rak atau meja	Melayani pembeli yang berbelanja						Membersihkan area dagangan	Menutup dagangan lalu pulang												Datang memarkirkan kendaraan	Membersihkan area dagangan	
PEDAGANG AREA KIOS JAM SIANG							Datang memarkirkan kendaraan	Membersihkan area dagangan	Loading barang dagangan	Menyiapkan barang dagangan di rak atau meja	Melayani pembeli yang berbelanja						Membersihkan area dagangan	Menutup dagangan lalu pulang						
PEDAGANG AREA KIOS JAM PAGI	Loading barang dagangan	Menyiapkan barang dagangan di meja	Melayani pembeli yang berbelanja						Membersihkan area dagangan	Menutup dagangan lalu pulang												Datang memarkirkan kendaraan	Membersihkan area dagangan	
PEDAGANG PELATARAN JAM PAGI	Datang memarkirkan kendaraan	Membersihkan area dagangan dan Menyajikan meja dagangan atau alas	Melayani pembeli yang berbelanja						Membersihkan area dagangan	Menutup dagangan lalu pulang														
PEDAGANG PELATARAN JAM SIANG							Datang memarkirkan kendaraan	Membersihkan area dagangan dan Menyajikan meja dagangan atau alas	Menyiapkan barang dagangan di meja atau alas	Melayani pembeli yang berbelanja						Membersihkan area dagangan	Menutup dagangan lalu pulang							
DISTRIBUTOR	Loading barang ke pedagang	Pulang						Datang memarkirkan kendaraan	Loading barang ke pedagang	Pulang													Datang memarkirkan kendaraan	
PEMBELI		Datang memarkirkan kendaraan	Menuju pedagang yang dituju	Berbelanja				Menuju parkir lalu pulang	Datang memarkirkan kendaraan	Menuju pedagang yang dituju	Berbelanja						Menuju parkir lalu pulang							
PENGLOLA								Datang memarkirkan kendaraan	Rapat koordinasi dengan seluruh pengelola pasar	Kontrol situasi dan kondisi di pasar						Rapat koordinasi dengan seluruh pengelola pasar	Menuju parkir lalu pulang							
SERVICE					Datang memarkirkan truk sampah	Membersihkan area pasar	Mengumpulkan sampah ke TPS	Mengangkut sampah ke truk lalu pulang							Datang memarkirkan truk sampah	Membersihkan area pasar	Mengumpulkan sampah ke TPS	Mengangkut sampah ke truk lalu pulang						

Kesimpulan dari tabel kegiatan pengguna di Pasar Baru Indramayu menunjukkan bahwa aktivitas pasar berlangsung padat sejak dini hari hingga menjelang siang, kemudian berangsur menurun setelah pukul 12.00 sehingga tercipta ritme harian yang jelas antara pedagang, pembeli, pengelola, dan layanan. Pola ini menegaskan bahwa pasar memiliki siklus operasional yang teratur, dengan jam puncak pada pagi hari dan jam lengang pada sore hingga malam.

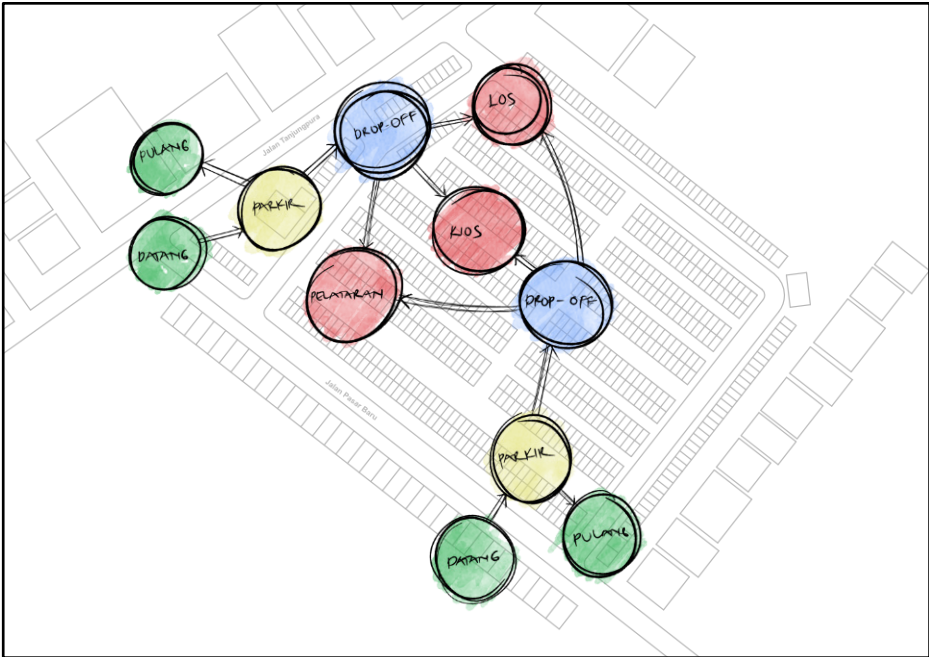
Selain itu, terdapat jeda waktu kosong pada pukul 18.00–22.00 yang dapat dimanfaatkan dalam rencana rancangan sebagai ruang alternatif. Area ini bisa difungsikan sebagai tempat nongkrong seperti kafe atau pusat jajanan malam, sehingga pasar tetap hidup dan berfungsi sebagai ruang sosial meski di luar jam operasional utama, sekaligus memperkuat identitas pasar sebagai pusat interaksi masyarakat Dermayu sepanjang hari.

3.2.2. Alur Kegiatan Pembeli



Alur kegiatan pembeli di Pasar Baru Indramayu dimulai ketika mereka tiba di kawasan pasar dan memarkir kendaraan di area parkir yang tersedia. Setelah itu, mereka masuk ke dalam pasar dan berbelanja sesuai kebutuhan, baik di kios yang tertutup, los yang menyediakan produk basah seperti ikan dan sayur, maupun di pelataran yang menawarkan transaksi cepat di lapak terbuka. Selama proses berbelanja, pembeli berinteraksi dengan pedagang melalui tawar-menawar atau sekadar berbincang, kemudian setelah selesai mereka kembali ke area parkir dan pulang membawa barang belanjaan.

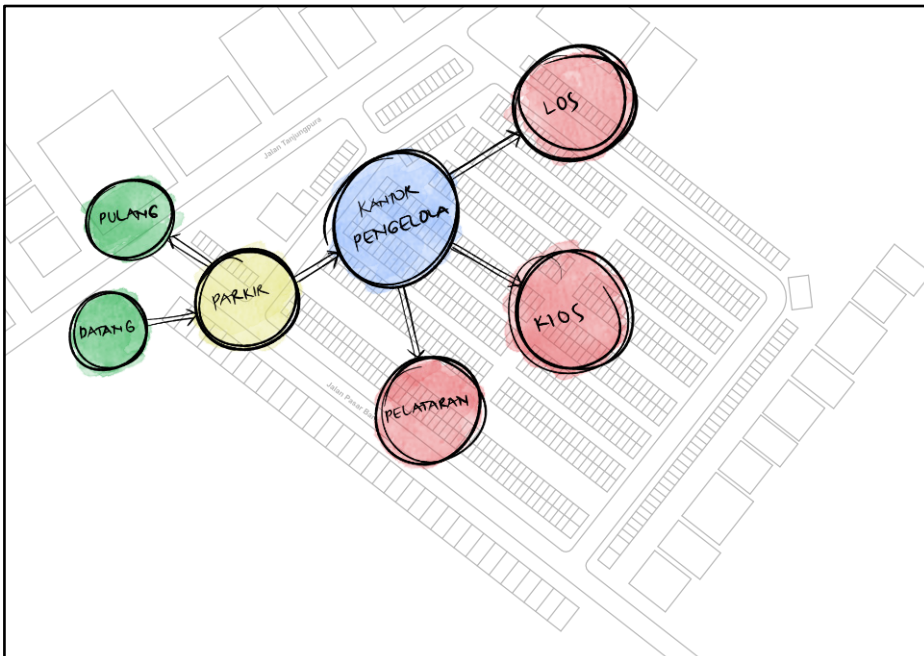
3.2.3. Alur Kegiatan Pedagang



Alur kegiatan pedagang di Pasar Baru Indramayu dimulai ketika mereka datang ke pasar pada tengah malam sekitar pukul 00.00 hingga 01.00 untuk menyiapkan dagangan. Setelah tiba, pedagang memarkir kendaraan mereka di area parkir atau di sekitar pasar, kemudian melakukan proses drop off barang dagangan. Barang-barang tersebut dibawa menuju kios, los, atau pelataran sesuai dengan jenis dagangan masing-masing. Pedagang kemudian mulai menata lapak dan berdagang, melayani pembeli yang datang sejak dini hari. Aktivitas perdagangan berlangsung ramai hingga menjelang siang, dan biasanya mulai sepi pada pukul 10.00 hingga 12.00, saat pedagang mulai membereskan dagangan dan bersiap pulang.

3.2. Analisis Aktivitas

3.2.3. Alur Kegiatan Pengelola



Alur kegiatan pengelola Pasar Baru Indramayu biasanya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga 07.00, ketika mereka tiba di kawasan pasar dan langsung menuju kantor pengelola. Di sana, mereka melakukan rapat singkat serta diskusi internal untuk membahas operasional harian, kendala yang muncul, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Setelah itu, pengelola melanjutkan tugas dengan berkeliling pasar, mengontrol kondisi kios, los, dan pelataran, sekaligus memastikan kebersihan, keamanan, serta kelancaran sirkulasi di seluruh area pasar.

Aktivitas pengawasan ini berlangsung sepanjang hari, dengan pengelola sesekali kembali ke kantor untuk mencatat temuan atau melakukan koordinasi tambahan. Menjelang sore, sekitar pukul 15.00, mereka biasanya menutup kegiatan administrasi, merangkum hasil pengawasan, dan bersiap untuk pulang. Dengan demikian, peran pengelola tidak hanya terbatas pada pekerjaan administratif, tetapi juga aktif menjaga keteraturan, kualitas lingkungan, dan keberlangsungan aktivitas pasar setiap harinya.

3.2.4. Alur Kegiatan Service



Kegiatan service kebersihan di Pasar Baru Indramayu dilakukan dalam dua sesi utama untuk menjaga kualitas lingkungan pasar. Sesi pertama berlangsung pada pagi hari pukul 05.00–08.00, bertepatan dengan awal aktivitas pedagang dan pembeli. Pada waktu ini, petugas kebersihan melakukan penyapuan, pengangkutan sampah, serta memastikan jalur sirkulasi tetap bersih agar tidak mengganggu aktivitas perdagangan. Kehadiran layanan ini sangat penting karena kondisi pasar yang padat dan basah membutuhkan penanganan kebersihan rutin sejak dini.

Sesi kedua dilakukan pada sore hari pukul 15.00–18.00, setelah sebagian besar pedagang mulai membereskan dagangan. Pada waktu ini, kegiatan kebersihan lebih difokuskan pada pengangkutan sampah harian, pembersihan area los dan pelataran, serta memastikan pasar kembali rapi menjelang malam. Dengan adanya dua sesi kebersihan ini, pasar dapat beroperasi lebih tertib, terhindar dari penumpukan limbah, dan tetap nyaman bagi pengguna. Hal ini menegaskan bahwa sistem service kebersihan merupakan bagian integral dari operasional pasar, bukan sekadar aktivitas pendukung.

3.3. Analisis Kontekstual

3.3.1. Bagian dari Identitas Indramayu untuk Penerapan Desain

FILOSOFI ARSITEKTUR RUMAH RANGKEN



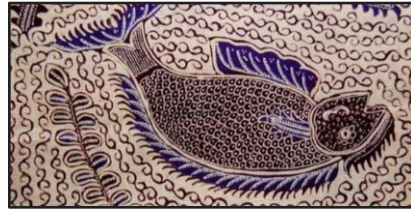
Konsep struktur utama bangunan mengadopsi pola dasar Rumah Rangkén yang ditopang oleh 4 pilar penyangga (Saka) dan 1 balok pengikat di bagian atas (Suhunan). Pemilihan sistem struktur ini bukan sekadar penyelesaian teknis, melainkan sebuah manifestasi visual dari filosofi "Sedulur Papat Limo Pancer", yang menempatkan keberadaan manusia dalam harmoni dan keselarasan dengan alam sekitarnya.

KESENIAN TARLING



Nilai filosofis Kesenian Tarling, yang menitikberatkan pada perpaduan harmonis antara instrumen gitar dan suling, diekstraksi ke dalam pendekatan wujud arsitektur. Ritme nada yang mengalir dari kesenian tersebut ditransformasikan ke dalam gubahan massa dan elevasi atap untuk menciptakan komposisi visual bangunan yang dinamis dan berirama.

ESTETIKA BATIK PAOMAN



Pada elemen selubung bangunan (secondary skin), rancangan ini mengaplikasikan motif Batik Paoman yang dikenal memiliki garis visual lugas dan berani. Motif yang mengambil inspirasi dari kekayaan ekosistem pesisir seperti ikan (Iwak Etong), udang, kepiting, dan tanaman rawa diterapkan secara terukur pada fasad untuk merepresentasikan identitas kultural dan kearifan lokal masyarakat maritim Indramayu.

AKSEN GEDONG DUWUR



Sebagai bentuk respons terhadap jejak sejarah kota, elemen arsitektur Gedung Duwur turut dileburkan ke dalam detail rancangan. Sentuhan gaya Indische Empire Style diaplikasikan melalui penyesuaian proporsi bukaan jendela dan penyisipan ornamen spesifik pada kolom bangunan, sehingga memberikan aksen historis yang memperkaya narasi ruang tanpa menghilangkan kesan tropis kontempornya.

3.3.2. Kebiasaan Masyarakat Indramayu sebagai Acuan Perancangan

1. Budaya Tawar-Menawar sebagai Interaksi Sosial: Masyarakat Indramayu, seperti di Haurgeulis, sangat gemar berbelanja di pasar tradisional karena adanya sistem tawar-menawar. Hal ini bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan media komunikasi untuk membangun keakraban dan ikatan emosional antara penjual dan pembeli.
2. Rancangan ruang harus mendukung interaksi yang intim ini pada jarak personal. Jiwa Berwirausaha yang Tinggi: Masyarakat Indramayu memiliki jiwa berdagang atau berwirausaha yang sangat kuat, yang membuat aktivitas pasar selalu ramai setiap hari. Hal ini menuntut kapasitas ruang yang memadai dan fleksibel untuk menampung dinamika pedagang lokal yang produktif.
3. Dinamika "Pasar Tumpah": Terdapat kebiasaan pedagang mingguan (seperti di Jatibarang pada hari Rabu dan Minggu) yang menggelar dagangan hingga meluber ke bahu jalan, yang dikenal sebagai Pasar Tumpah. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan zona khusus untuk pedagang musiman atau mingguan agar dinamika ekonomi tetap berjalan tanpa mengganggu sirkulasi jalan utama.
4. Preferensi Aksesibilitas Cepat dari Parkir: Masyarakat terbiasa bertransaksi di area bahu jalan karena kemudahan akses. Oleh karena itu, dalam rancangan baru, jarak antara area parkir dan lapak pedagang harus dibuat sedekat mungkin (idealnya tidak lebih dari 60 meter) untuk merespons keinginan pembeli agar bisa belanja dengan cepat dan efisien.
5. Zonasi Berdasarkan Karakteristik Transaksi: Pedagang memiliki kebiasaan ingin berdekatan dengan area ramai, sementara pembeli ingin cepat menemukan pedagang tujuannya. Hal ini mengharuskan perancang untuk membuat tata letak zonasi yang sangat jelas sesuai kategori barang (misalnya pengelompokan pedagang sayur kering lesehan vs pedagang basah) agar alur pergerakan pengguna tetap teratur.

3.3. Analisis Kontekstual

3.3.3. Karakteristik Geografis dan Sosio-Kultural

Kabupaten Indramayu memiliki posisi geografis yang sangat strategis di pesisir utara (Pantura) Provinsi Jawa Barat, dengan garis pantai yang membentang panjang. Kondisi geografis ini secara langsung membentuk struktur sosio-kultural dan ekonomi masyarakatnya yang sangat lekat dengan budaya maritim. Sektor perikanan dan kelautan, dengan nelayan sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk pesisirnya, bukan sekadar roda penggerak ekonomi, melainkan telah menjadi urat nadi yang membentuk karakter, ketangguhan, dan kearifan lokal masyarakat Indramayu.

3.3.4. Manifestasi Identitas Maritim pada Artefak dan Simbol Kota

Dalam tinjauan Semiotika, kuatnya budaya pesisir ini tidak berhenti pada aktivitas sehari-hari, tetapi telah bertransformasi menjadi identitas visual yang direpresentasikan melalui berbagai artefak kota dan simbol-simbol resmi daerah. Representasi ini terlihat sangat jelas pada:

- Logo dan Lambang Daerah: Elemen-elemen yang berkaitan dengan lautan, ombak, dan perahu kerap menjadi ikonografi utama dalam lambang pemerintahan maupun logo peringatan hari jadi kota, menegaskan kebanggaan Indramayu sebagai kota bahari. Dalam tinjauan Semiotika, kuatnya budaya pesisir ini tidak berhenti pada aktivitas sehari-hari, tetapi telah bertransformasi menjadi identitas visual yang direpresentasikan melalui berbagai artefak kota dan simbol-simbol resmi daerah. Representasi ini terlihat sangat jelas pada:



- Monumen dan Landmark Kawasan: Ruang-ruang publik di Indramayu banyak dihiasi oleh tugu atau monumen yang mengekstraksi bentuk fisik perahu nelayan maupun layar yang sedang berkembang. Monumen-monumen ini bertindak sebagai penanda (signifier) yang mengomunikasikan makna (signified) tentang kejayaan dan sejarah panjang pelaut Indramayu kepada masyarakat luas. Ruang-ruang publik di Indramayu banyak dihiasi oleh tugu atau monumen yang mengekstraksi bentuk fisik layar perahu yang sedang berkembang. Monumen-monumen ini bertindak sebagai penanda (signifier) yang mengomunikasikan makna (signified) tentang sejarah panjang dan ketangguhan pelaut Indramayu kepada masyarakat luas.

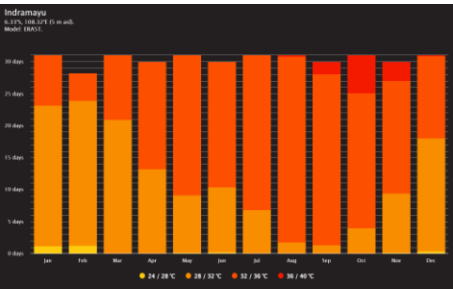


3.3.5. Ekstraksi Metafora Layar dan Ombak pada Rancangan Arsitektur

Berangkat dari pembacaan konteks lokal tersebut, perancangan Pasar Baru Indramayu berupaya mengangkat kembali genius loci (roh tempat) kawasan pesisir ini ke dalam wujud arsitektural. Melalui pendekatan Semiotika Arsitektur, bentuk rasional sebuah pasar tidak diselesaikan dengan bentuk-bentuk kotak yang kaku, melainkan menggunakan analogi bentuk "Layar Kapal".

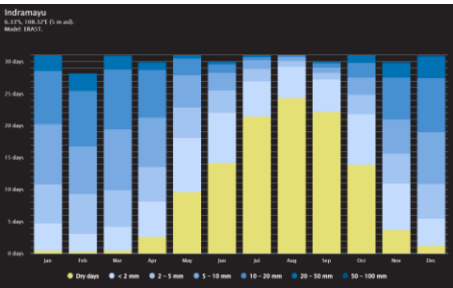
3.4. Data Tapak

3.4.1. Suhu

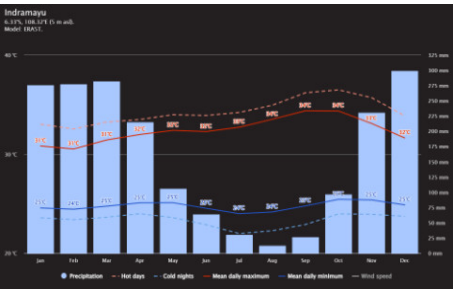


Suhu di Indramayu relatif tinggi sepanjang tahun, dengan rata-rata maksimum berkisar antara 31 - 34 derajat celcius dan minimum sekitar 24 - 25 derajat celcius. Sebagian besar hari berada dalam rentang 28 - 36 derajat celcius, sementara periode September hingga November kadang mencapai suhu ekstrem 36 - 40 derajat celcius. Sebaliknya, bulan Januari dan Desember lebih sering menghadirkan hari dengan suhu lebih sejuk di kisaran 24 - 28 derajat celcius. Kondisi ini menuntut penggunaan material bangunan yang mampu mereduksi panas, serta penerapan ventilasi silang untuk menjaga kenyamanan termal. Material lokal seperti bambu dan kayu dapat menjadi solusi yang ramah iklim tropis sekaligus ekonomis.

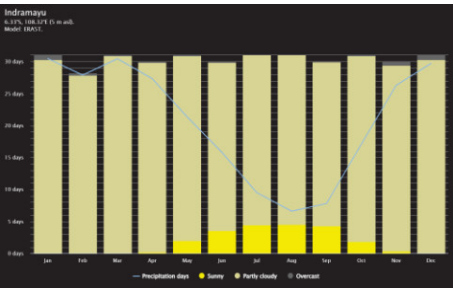
3.4.3. Curah Hujan



Curah hujan di Indramayu sangat dipengaruhi oleh siklus musiman. Periode Januari hingga April serta November hingga Desember merupakan musim hujan dengan intensitas tinggi, bahkan mencapai lebih dari 300 mm per bulan. Sebaliknya, bulan Juni hingga September relatif kering, dengan curah hujan minimal sekitar 25 mm di bulan Agustus. Distribusi harian menunjukkan banyak hari dengan hujan ringan, namun tidak jarang terjadi hujan lebat hingga lebih dari 50 mm.

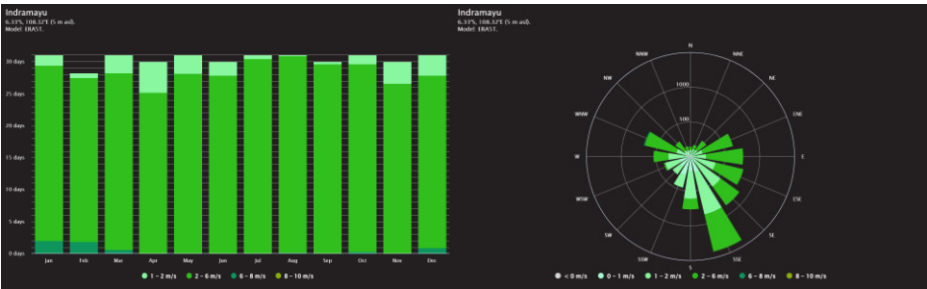


3.4.4. Kecerahan Langit



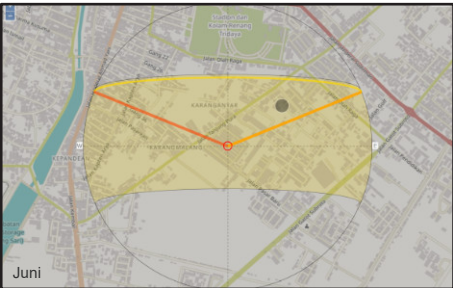
Kondisi langit di Indramayu memperlihatkan variasi yang jelas antara musim hujan dan kemarau. Hari cerah paling banyak terjadi pada periode Mei hingga Oktober, dengan puncaknya di bulan Agustus. Sebagian besar bulan didominasi oleh hari berawan, sementara hari hujan terkonsentrasi di awal dan akhir tahun. Pola ini membuka peluang untuk memaksimalkan pencahayaan alami di dalam pasar melalui skylight atau bukaan atap, namun tetap memerlukan sistem shading agar cahaya tidak menimbulkan silau berlebihan di musim kemarau.

3.4.2. Angin



Pola angin di Indramayu menunjukkan dominasi dari arah selatan dan tenggara, dengan kontribusi tambahan dari timur dan timur laut. Kecepatan angin rata-rata berada pada kisaran 2 - 6 m/s, yang cukup stabil untuk mendukung ventilasi alami. Sesekali, terutama di awal dan akhir tahun, muncul angin lebih kuat hingga 6 - 8 m/s. Kondisi ini menegaskan bahwa orientasi bangunan pasar sebaiknya mempertimbangkan arah angin dominan agar sirkulasi udara di dalam ruang tetap optimal, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pendingin buatan.

3.4.5. Matahari



Pergerakan matahari di Indramayu memperlihatkan perbedaan signifikan antara bulan Juni dan Desember. Pada bulan Juni, posisi matahari cenderung lebih condong ke utara karena pengaruh solstis, sehingga sudut datang sinar matahari lebih tinggi dan intensitas radiasi lebih kuat di siang hari. Hal ini menyebabkan bayangan bangunan menjadi lebih pendek, terutama pada tengah hari. Kondisi ini penting untuk diperhatikan dalam desain atap dan shading, karena pada periode ini pasar akan menerima paparan panas yang lebih intens.

Sebaliknya, pada bulan Desember posisi matahari bergeser ke selatan. Sudut datang sinar matahari lebih rendah dibandingkan bulan Juni, sehingga bayangan bangunan menjadi lebih panjang. Radiasi matahari tetap tinggi, tetapi distribusinya berbeda, dengan lebih banyak sinar masuk dari arah selatan. Perbedaan ini menuntut strategi desain yang adaptif, misalnya dengan orientasi bukaan dan kanopi yang mampu mengendalikan masuknya cahaya dan panas sepanjang tahun.

3.4. Data Tapak

3.5.1. Analisis Intensitas Lahan dan Tata Bangunan

Dalam merancang fasilitas publik berskala kawasan seperti Pasar Baru Indramayu, pengaturan massa bangunan harus tunduk pada regulasi tata ruang wilayah setempat. Analisis intensitas lahan ini berfungsi untuk menentukan batas maksimal area yang boleh dibangun dan batas minimal ruang terbuka yang harus disediakan melalui parameter Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan Koefisien Daerah Hijau (KDH).

Total luas tapak (lahan) eksisting Pasar Baru Indramayu yang menjadi area perancangan adalah seluas 35.114 m². Mengacu pada standar Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) untuk fungsi komersial dan perdagangan, batasan intensitas lahan ditetapkan sebagai berikut:

Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

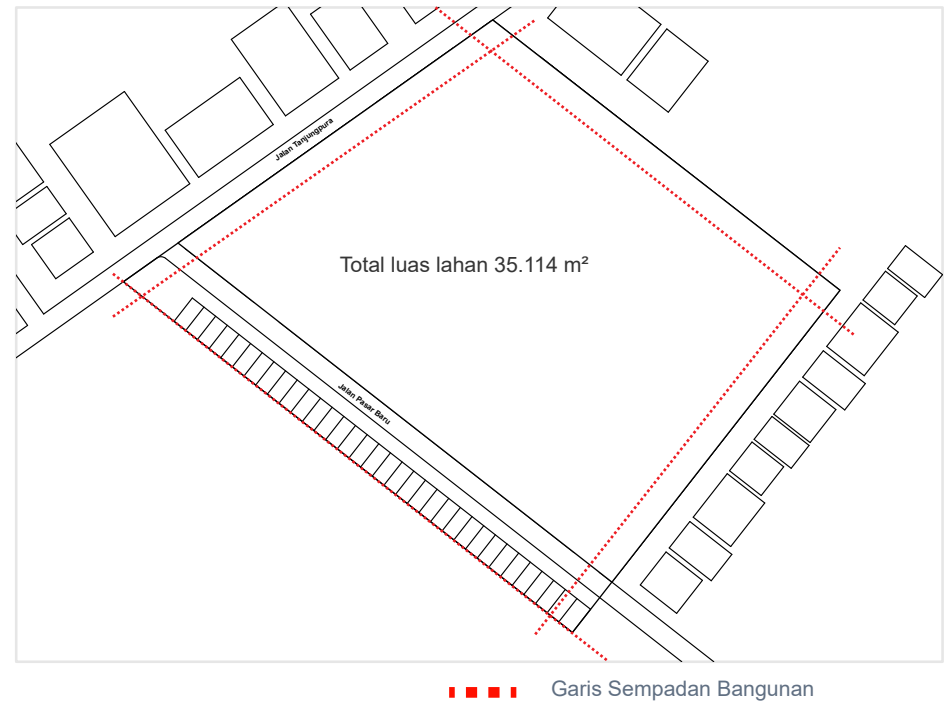
KDB merupakan angka persentase perbandingan antara luas lantai dasar bangunan dengan total luas tapak. Regulasi KDB untuk kawasan pasar dan perdagangan umumnya membatasi luasan terbangun maksimal sebesar 60% untuk mencegah kepadatan kawasan yang berlebihan dan menyisakan ruang untuk sirkulasi eksternal.

- Perhitungan Batas Maksimal KDB: $60\% \times 35.114 \text{ m}^2 = 21.068,4 \text{ m}^2$.
- Kesimpulan: Massa bangunan Pasar Baru Indramayu di lantai dasar tidak boleh melebihi luasan 21.068,4 m². Sisa lahan minimal sebesar 40% (14.045,6 m²) harus dibiarkan sebagai ruang tak terbangun yang akan dialokasikan untuk sirkulasi kendaraan, loading dock logistik, area parkir, dan pelataran terbuka (semi-outdoor) untuk mewadahi pedagang tumpah.

Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

KLB merupakan angka perbandingan antara total luas seluruh lantai bangunan (jika dibangun lebih dari satu lantai) dengan luas tapak. Angka ini menentukan kepadatan vertikal bangunan. Untuk kawasan perdagangan berskala kota, nilai maksimal KLB yang diizinkan umumnya berkisar di angka 1,2 hingga 2,0.

- Perhitungan Batas Maksimal KLB (menggunakan asumsi moderat 1,2): $1,2 \times 35.114 \text{ m}^2 = 42.136,8 \text{ m}^2$.
- Kesimpulan: Total keseluruhan luas lantai bangunan yang diizinkan untuk dibangun secara vertikal di atas tapak ini mencapai 42.136,8 m². Angka batasan yang sangat besar ini memberikan keleluasaan penuh dalam menentukan jumlah lantai pasar, namun rancangan akan tetap diusahakan rendah (maksimal 2 lantai) demi mempertahankan orientasi visual dan kenyamanan pergerakan pengunjung pasar tradisional.



Koefisien Daerah Hijau (KDH)

KDH adalah persentase luasan tapak yang diwajibkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Area ini tidak boleh diperkeras menggunakan aspal atau beton padat, karena berfungsi mutlak sebagai area resapan air hujan dan paru-paru mikro kawasan. Regulasi menetapkan KDH minimum sebesar 30% untuk bangunan komersial berskala besar.

- Perhitungan Batas Minimal KDH: $30\% \times 35.114 \text{ m}^2 = 10.534,2 \text{ m}^2$.
- Kesimpulan: Rancangan wajib mengalokasikan area seluas minimal 10.534,2 m² murni untuk lanskap dan penghijauan. Merespons iklim pesisir Indramayu yang memiliki suhu udara tinggi, area KDH ini akan dimanfaatkan secara strategis dengan menanam vegetasi peneduh berkanopi lebar sebagai buffer kebisingan dari Jalan Tanjung Pura dan sebagai peneduh alami di area parkir luar.

3.5. Analisis Tapak

3.5.2. Sintesis Analisis Tapak

Tingkat kebisingan tertinggi pada tapak bersumber dari arus lalu lintas kendaraan di Jalan Tanjung Pura dan mobilitas di Jalan Pasar Baru, yang berpotensi mengganggu kenyamanan akustik dan interaksi tawar-menawar.

Respons Desain: Diperlukan strategi buffer (penyangga) akustik dengan meletakkan area parkir dan makro-zona servis/logistik di area perimeter tapak yang berbatasan langsung dengan jalan raya, serta memanfaatkan elemen vegetasi berdaun rapat sebagai screening alami untuk mereduksi transmisi suara ke dalam zona utama pasar.

Tapak memiliki eksposur visual yang sangat strategis dengan dua sisi muka (frontage) yang menghadap langsung ke perlintasan utama, yakni Jalan Tanjung Pura dan Jalan Pasar Baru. Kedua sisi tapak ini bertindak sebagai etalase utama bangunan yang berinteraksi langsung dengan publik kota.

Respons Desain: Rancangan bangunan menerapkan konsep fasad ganda (dual-frontage). Sisi yang menghadap persimpangan jalan utama akan dieksploitasi secara visual sebagai bentuk komunikasi identitas pesisir (pendekatan Semantik). Pendekatan ini diwujudkan dengan menonjolkan siluet atap bergeometri ombak yang dinamis, berpadu dengan struktur shading (peneduh) yang mengambil inspirasi dari bentuk layar kapal, sehingga bangunan tampil sebagai landmark ikonis yang mengundang kehadiran pengunjung.

Arah pergerakan angin dominan berembus dari sisi Selatan tapak. Keberadaan lokasi TPS (Tempat Pembuangan Sementara) eksisting yang saat ini juga berada di sisi Selatan memunculkan risiko fatal, di mana polusi bau busuk dari limbah pasar akan tersapu oleh hembusan angin dan menyebar langsung ke seluruh area dalam bangunan pasar.

Respons Desain: Wajib merelokasi titik TPS dan IPAL ke sisi hilir angin (downwind), seperti di area Utara atau Barat tapak, menjauh dari akses utama pengunjung. Setelah area Selatan dibersihkan dari sumber polusi, fasad bangunan di sisi Selatan akan dimaksimalkan dengan kisi-kisi atau bukaan atap (monitor roof) sebagai area tangkapan angin bersih guna menciptakan ventilasi silang alami (cross-ventilation) yang menyejukkan ruang dagang.

Titik rawan kemacetan terakumulasi pada dua lokasi kritis: akses masuk terjauh di sisi Jalan Tanjung Pura dan area persimpangan (junction) antara Jalan Tanjung Pura dengan Jalan Pasar Baru. Penumpukan ini terjadi akibat percampuran arus kendaraan pengantar, truk logistik, pejalan kaki, dan aktivitas pedagang informal di bahu jalan.

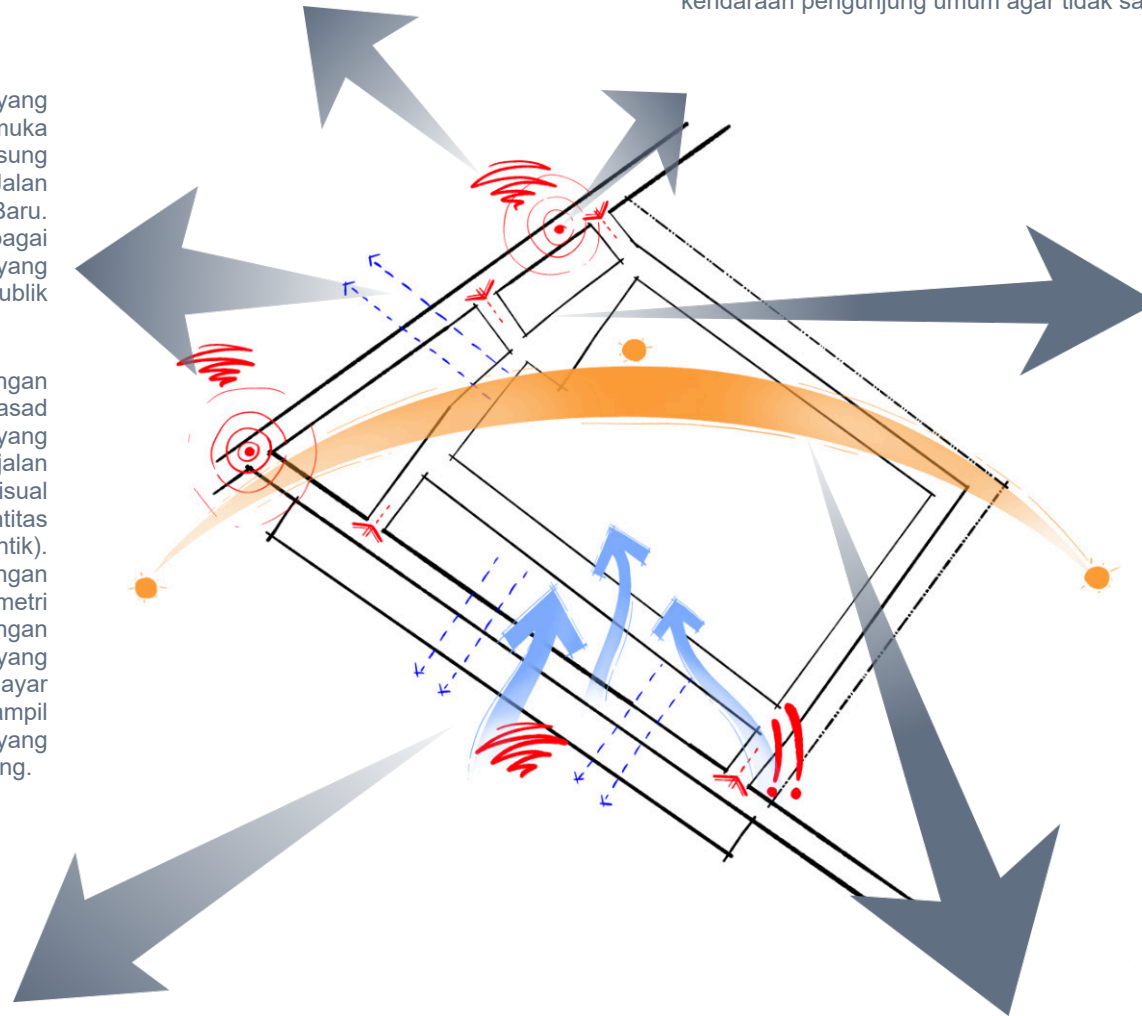
Respons Desain: Menerapkan manajemen sirkulasi tapak dengan menjauhkan titik gerbang utama (main gate) dari persimpangan. Area gerbang kendaraan perlu ditarik mundur (setback) ke dalam tapak guna menyediakan jalur antrean (queuing lane), serta memisahkan secara tegas antara jalur masuk truk logistik (loading dock) dengan jalur kendaraan pengunjung umum agar tidak saling mengunci.

Kondisi akses tapak eksisting memiliki 4 titik akses masuk yang tersebar tanpa hierarki fungsi yang jelas. Keberadaan akses yang terlalu banyak dan bercampur ini berpotensi menciptakan konflik sirkulasi pergerakan silang (crossing) antara jalur pejalan kaki, kendaraan pribadi, dan truk barang muatan berat, serta menyulitkan pengawasan sistem keamanan kawasan.

Respons Desain: Melakukan rekayasa sirkulasi dengan menerapkan segregasi (pemisahan) dan hierarki titik akses. Akses akan direduksi atau dibagi fungsinya secara spesifik: akses utama (Main Entrance) yang ramah pedestrian untuk pengunjung, gerbang khusus kendaraan/parkir, dan akses servis independen khusus untuk alur truk logistik (Loading Dock) agar seluruh pergerakan di dalam tapak menjadi terarah, aman, dan tidak saling bertabrakan.

Lintasan matahari bergerak dari Timur ke Barat dengan intensitas radiasi yang tinggi khas iklim pesisir. Paparan sinar matahari sore dari arah Barat memiliki panas dan silau yang sangat menyengat, berpotensi menurunkan kenyamanan termal pengguna dan merusak komoditas dagangan jika menembus langsung ke dalam bangunan.

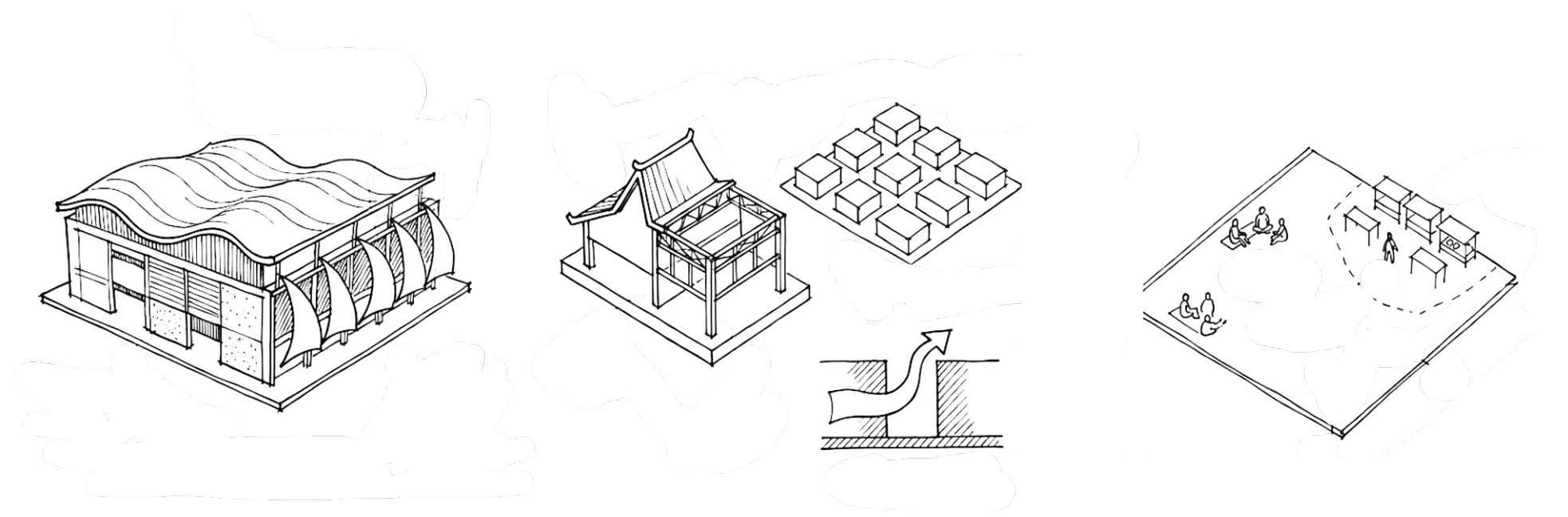
Respons Desain: Meminimalisasi bukaan transparan secara langsung pada sisi Barat bangunan. Sebagai solusi, fasad Barat akan dilindungi dengan pemasangan secondary skin (kisi-kisi peneduh).



3.6. Eksplorasi Konsep

3.6.1. Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan pasar ini bertumpu secara penuh pada pendekatan Semiotika Arsitektur, di mana bangunan dirancang bukan sekadar sebagai wadah fisik perdagangan, melainkan sebagai sebuah "sistem tanda" yang aktif mengomunikasikan identitas lokal Indramayu. Pendekatan ini tidak berhenti pada sekadar pengaplikasian bentuk yang menyerupai sesuatu (iconic), melainkan dikembangkan secara komprehensif melalui tiga dimensi semiotika. Arsitektur pasar dihadirkan sebagai teks spasial yang bercerita tentang ketangguhan maritim, kekayaan tradisi, dan dinamika sosial masyarakat setempat melalui perpaduan makna, susunan ruang, dan pengalaman penggunaannya.



Aspek Semantik (Makna dan Simbolisasi Visual)

Fokus pengujian ini terletak pada hubungan timbal balik antara bentuk fisik arsitektur dan makna kultural yang dikomunikasikannya. Secara visual, representasi ini dihadirkan melalui integrasi bentuk atap bermetafora 'Ombak' dan elemen shading 'Layar Kapal' yang menyimbolkan napas kehidupan masyarakat maritim. Lebih lanjut, pemaknaan ini dipertegas melalui kejujuran tektonika material ekspos (beton raw dan baja) pada bangunan, yang berfungsi sebagai penanda (signifier) spasial atas etos kerja, ketangguhan, serta kelugasan karakter masyarakat nelayan pesisir.

Aspek Sintaksis (Struktur dan Tata Susunan Bentuk)

Fokus pada aturan komposisi dan bagaimana elemen-elemen tanda tersebut dirakit menjadi satu kesatuan arsitektur yang logis. Secara sintaksis, hal ini diwujudkan melalui integrasi bentuk atap tradisional dengan ekspresi material struktur modern (gaya industrial) tanpa menimbulkan benturan visual. Susunan gubahan massa dan orientasi blok-blok bangunan juga ditata secara berirama (ritmis) untuk tidak hanya menghasilkan komposisi fasad yang proporsional, tetapi juga secara struktural membentuk "lorong angin" yang fungsional.

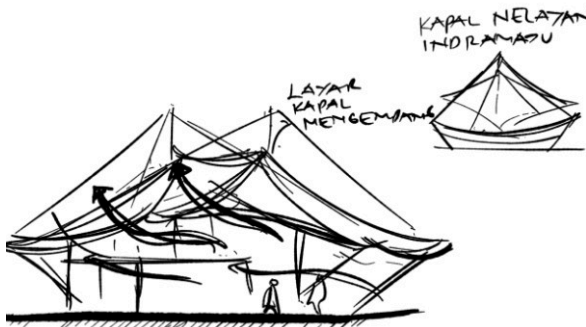
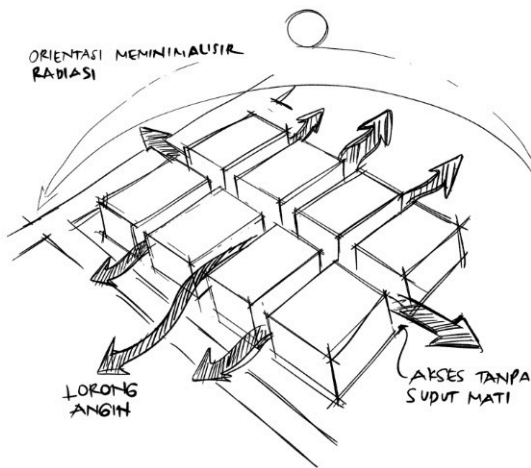
Aspek Pragmatik (Interaksi Ruang dan Perilaku Pengguna)

Fokus pada dampak tanda arsitektur terhadap respons, kebiasaan, dan emosi penggunaannya. Nilai pragmatis ini diwujudkan melalui pembentukan Plaza Komunal berskala luas di area depan yang secara sengaja dirancang untuk memwadahi tradisi sosio-kultural masyarakat, seperti kebiasaan lesehan dan aktivitas "pasar tumpah". Selain itu, konfigurasi zoning yang memisahkan area bersih dan kotor bertindak sebagai petunjuk (indeks) spasial yang mengarahkan pergerakan pengunjung secara intuitif tanpa memicu kesemrawutan.

3.6. Eksplorasi Konsep

3.6.2. Konsep Gubahan Massa, Bentuk, dan Fasad

Konsep visual dan pembentukan massa pada rancangan pasar ini merupakan manifestasi langsung dari identitas pesisir Indramayu yang disinergikan dengan ketangguhan arsitektur responsif iklim. Pembentukan geometri bangunan tidak hanya mengejar nilai estetika, tetapi juga dirancang sebagai elemen sintaksis yang menyusun "lorong angin" dan elemen semantik yang menceritakan narasi budaya lokal.



Transformasi Gubahan Massa (Orientasi dan Kinerja Iklim)

Secara sintaksis, proporsi sisi terpanjang bangunan diletakkan pada sumbu Utara-Selatan untuk meminimalisasi luasan dinding yang terpapar radiasi langsung matahari sore dari arah Barat, sehingga suhu interior pasar tetap sejuk. Keputusan orientasi ini kemudian diikuti dengan konfigurasi celah antar-blok massa yang tidak dirancang rapat, melainkan membentuk lorong menerus yang berfungsi menangkap dan mengalirkan pergerakan angin dominan dari arah Selatan ke seluruh area kawasan pasar melalui sistem ventilasi silang alami. Selain merespons kondisi iklim mikro, susunan blok bangunan ini ditata agar saling terhubung secara visual guna menghindari terbentuknya sudut mati (dead end), memastikan seluruh sisi komersial memiliki aksesibilitas dan eksposur yang setara bagi setiap pengunjung.

Konsep Bentuk 3D dan atap (Metafora Ketangguhan Maritim)

Pendekatan semantik diterapkan secara kuat melalui pengadopsian metafora wujud "Layar Kapal" yang sedang mengembang, di mana wujud atap dirancang dengan kemiringan dinamis dan aerodinamis untuk merepresentasikan identitas serta ketangguhan budaya maritim masyarakat pesisir Indramayu. Bentuk atap tradisional Rangken khas Indramayu ini dimodernisasi dengan sudut kemiringan yang dikonfigurasi ulang secara spesifik, tidak hanya untuk memblokir terik matahari, tetapi juga melancarkan penyaluran air hujan secara terintegrasi hingga ke drainase tapak serta memaksimalkan sirkulasi pembuangan udara panas ke atas (stack effect). Meskipun mengadopsi gubahan atap yang menjulang tinggi secara arsitektural, proporsi ketinggian fasad di lantai dasar tetap dijaga agar adaptif dan humanis sehingga tidak mengintimidasi skala manusia (pedestrian) yang beraktivitas di bawahnya.

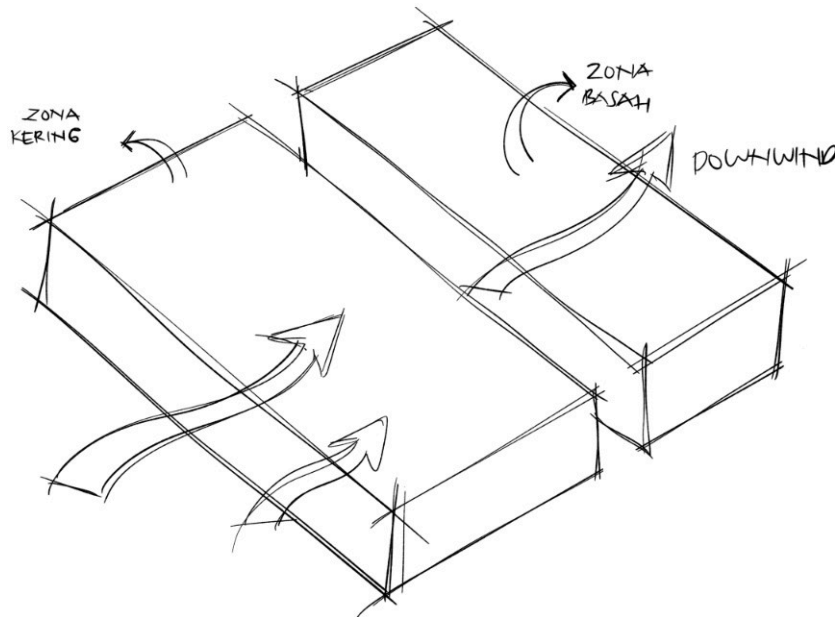
Selubung Fasad dan Materialitas (Ekspos Identitas Lokal)

Sebagai area visibilitas utama, selubung massa bangunan terluar yang menghadap ke jalan utama (Jalan Tanjung Pura dan Jalan Pasar Baru) dimanfaatkan secara optimal sebagai "kanvas" semiotika visual. Bidang fasad ini secara lugas mengekspos estetika motif Batik Paoman melalui pengaplikasian elemen secondary skin atau panel laser-cut yang menjadi penanda identitas kelokalan. Guna merespons tingginya tingkat kelembapan udara di area pesisir serta menahan beban aktivitas pasar yang masif, susunan material fasad didominasi oleh bahan-bahan berkarakter industrial-tropis yang tangguh, minim perawatan (low-maintenance), dan tahan cuaca seperti baja terekspos, roster beton, maupun bata tempel, yang pada akhirnya menciptakan paduan visual yang kontras namun tetap harmonis dengan ornamen budaya yang disematkannya.

3.6. Eksplorasi Konsep

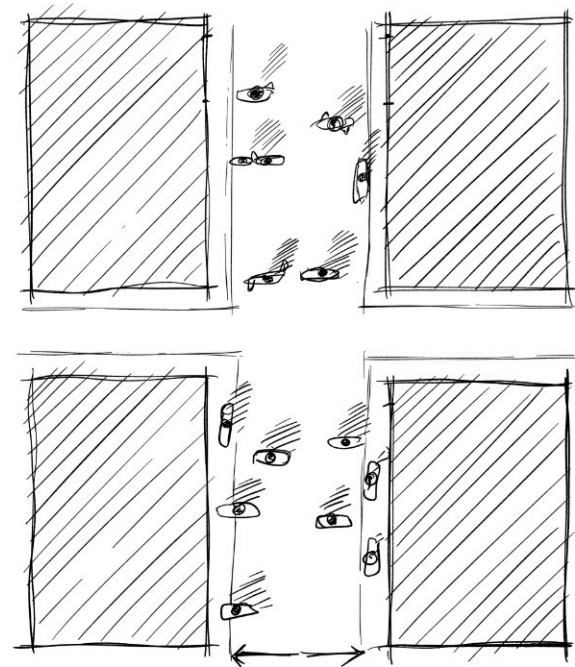
3.6.2. Konsep Sirkulasi dan Zoning

Penataan ruang dan sirkulasi pada pasar ini merespons dimensi pragmatik dari semiotika arsitektur, di mana ruang dirancang tidak hanya sebagai wadah fisik, tetapi sebagai pengarah perilaku (spatial index) yang menciptakan ketertiban interaksi antara penjual, pembeli, dan alur logistik.



Pemisahan Tegas Zona Bersih dan Basah

Mengadopsi prinsip no-crossing, alur pergerakan pengunjung dan distribusi barang antara zona bersih (pakaian, emas, alat tulis) dengan zona basah (ikan, daging, sayur) dipisahkan secara fisik. Zona basah dan area Tempat Pembuangan Sementara (TPS) diposisikan di area downwind (hilir angin) dan berdekatan dengan akses servis perimeter, sehingga aroma tidak berhembus ke area publik dan aktivitas bongkar-muat tidak membelah sirkulasi utama pasar.



Hierarki Sirkulasi Dinamis

Lebar koridor utama antar-blok (void) dirancang ekstra leluasa untuk menampung sirkulasi pengunjung yang padat dan interaksi tawar-menawar tanpa berdesakan, sementara sirkulasi logistik menggunakan jalur khusus yang terisolasi di bagian belakang setiap blok.

3.7. Eksplorasi Alternatif

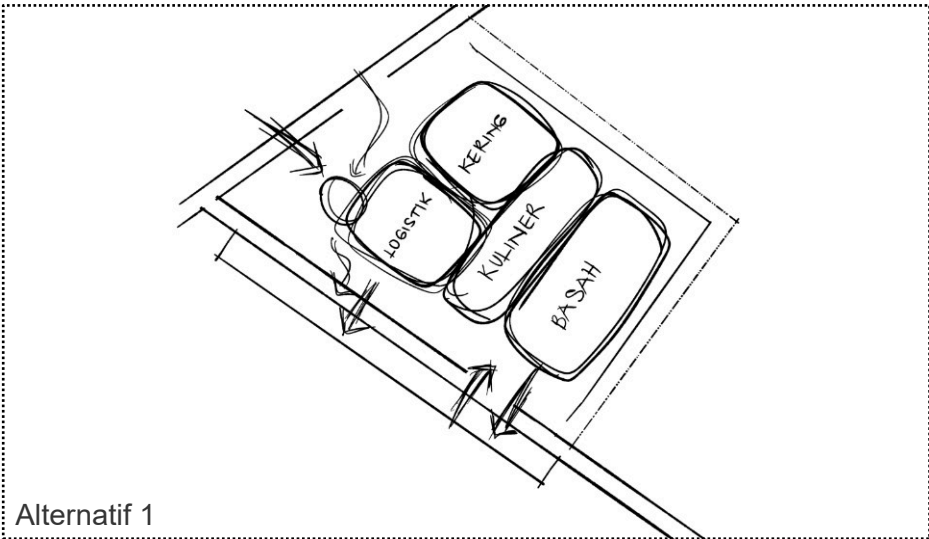
3.7.1. Matriks Evaluasi Alternatif Peletakan Zonasi

Penentuan tata letak makro-zonasi dievaluasi menggunakan parameter checklist biner berdasarkan 5 (lima) aspek utama perancangan. Setiap sub-kriteria bernilai 1 jika terpenuhi dan 0 jika tidak terpenuhi. Alternatif dengan akumulasi poin tertinggi akan dipilih sebagai gubahan zonasi dasar.

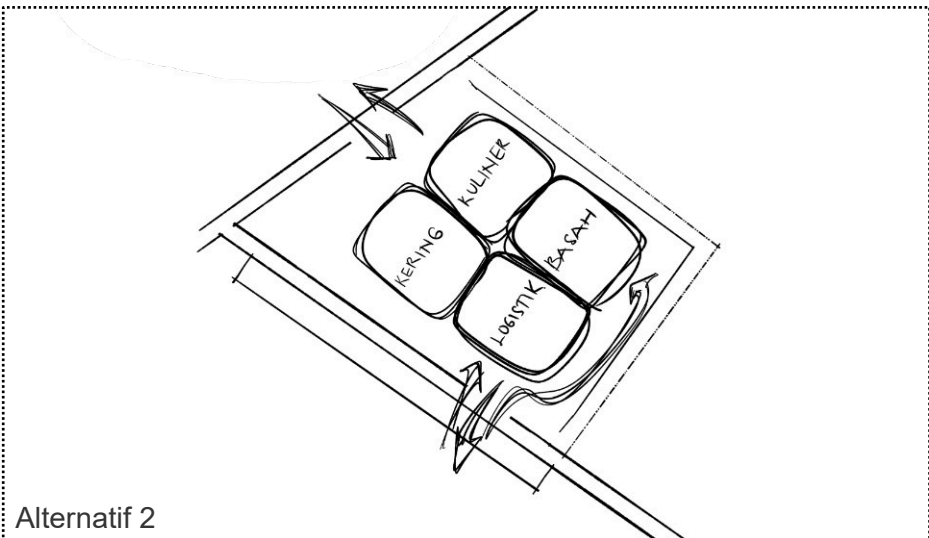
• Tabel Skoring Alternatif Peletakan Zonasi

ZONING					
No	Aspek Penilaian	Sub Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3
1	Sirkulasi	Terdapat pemisahan fisik yang tegas antara sirkulasi kendaraan logistik (<i>loading dock</i>) dan jalur pedestrian pengunjung.	1	1	1
		Terdapat ruang/plaza transisi khusus di muka tapak untuk mewadahi pedagang lesehan secara teratur tanpa mengganggu sirkulasi utama.	1	1	1
		Alur sirkulasi tidak menyalangkan (<i>no-crossing</i>) antara pengunjung dari zona bersih (pakaian) dengan zona kotor (ikan/daging).	1	0	1
2	Respon Iklim	Peletakan Zona Basah dan TPS berada di hilir angin (<i>downwind</i> / Utara-Barat) sehingga bau tidak berhembus ke area publik.	0	0	1
		Area ruang komunal utama (plaza lesehan/kuliner) terlindungi dari paparan langsung sinar matahari sore dari arah Barat.	1	0	1
		Orientasi celah antar massa bangunan memungkinkan masuknya angin dominan dari arah Selatan untuk ventilasi silang.	1	1	1
3	Aksesibilitas	Jarak tempuh berjalan kaki dari area parkir menuju pusat zona dagang berada dalam radius nyaman (maksimal 50-60 meter).	1	0	1
		Setiap makro-zona mudah diakses secara langsung oleh pengunjung dari jalan utama tanpa harus berjalan memutar atau menembus "labirin" zona lain.	1	0	1
		Akses kendaraan servis (<i>loading dock</i>) diletakkan di perimeter tapak agar truk tidak membelah area tengah sirkulasi pasar.	1	1	1
4	Visibilitas	Area komersial memiliki visibilitas langsung dari Jalan Tanjung Pura dan Jalan Pasar Baru tanpa terhalang area servis/TPS.	1	1	1
		Selubung massa bangunan terluar memiliki bidang yang cukup untuk mengekspos estetika Semantik (Atap Layar Kapal).	1	1	1
5	Efisiensi Utilitas	Zona Basah dipusatkan (<i>clustering</i>) di satu area berdekatan untuk memendekkan jarak perpipaan limbah menuju IPAL.	1	1	1
		Lokasi IPAL dan TPS memiliki akses langsung ke area luar (jalan kendaraan) untuk kemudahan pengangkutan oleh truk dinas kebersihan.	1	1	1
Total Skor Akhir			12	8	13

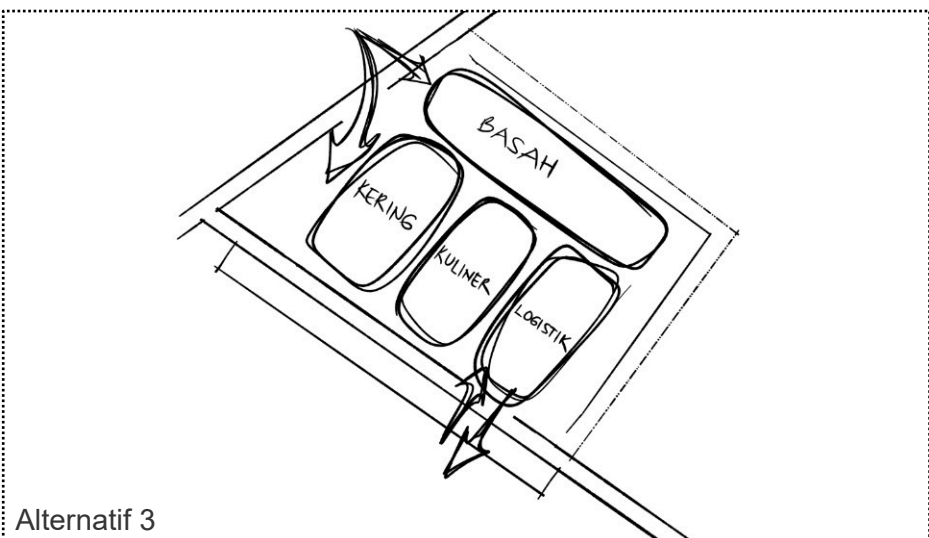
Berdasarkan perolehan skor tertinggi, Alternatif 3 ditetapkan sebagai rancangan zoning terpilih karena berhasil merespons seluruh kriteria secara optimal, termasuk pada kriteria visibilitas di mana selubung massa bangunan terluar dinilai sangat memadai untuk menerapkan elemen semiotika arsitektur berupa ekspos estetika bentuk layar kapal pada atap.



Alternatif 1



Alternatif 2



Alternatif 3

3.7. Eksplorasi Alternatif

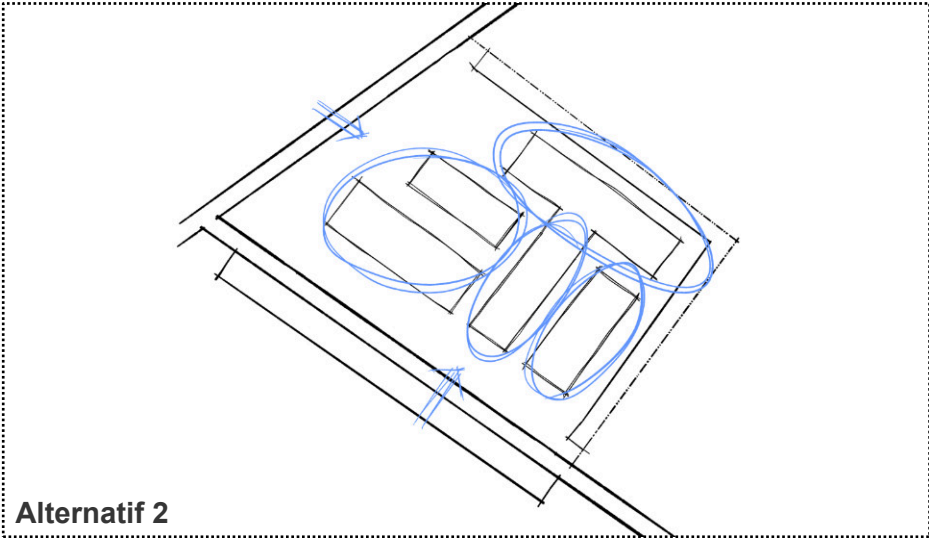
3.7.2. Matriks Evaluasi Alternatif Gubahan Massa

Penentuan gubahan massa dievaluasi menggunakan parameter checklist biner berdasarkan 3 (tiga) aspek utama yang berlandaskan pada pendekatan Semiotika Ruang (Semantik, Pragmatik, dan Sintaksis) serta konteks iklim pesisir Indramayu. Setiap sub-kriteria bernilai 1 jika terpenuhi dan 0 jika tidak terpenuhi.

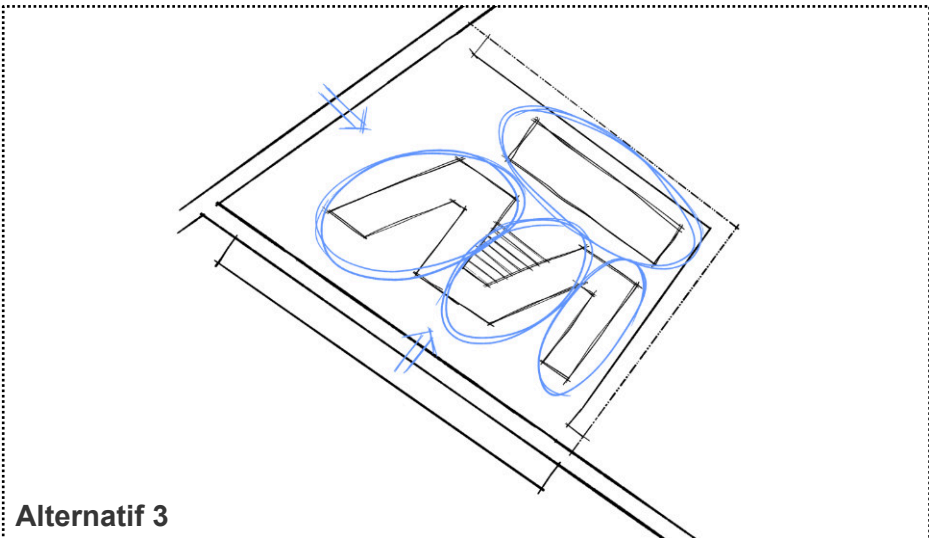
• **Tabel Skoring Alternatif Gubahan Massa**

GUBAHAN MASSA						
No	Aspek Penilaian	Sub Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3	Alt 4
1	Sirkulasi	Susunan blok bangunan menghindari terbentuknya sudut mati (<i>dead end</i>), sehingga seluruh sisi blok memiliki eksposur yang baik bagi pengunjung.	1	1	0	0
		Lebar koridor antar-blok (ruang <i>void</i>) sangat memadai untuk menampung sirkulasi padat dan interaksi tawar-menawar tanpa berdesakan.	1	1	0	1
		Jalur masuk suplai barang ke blok logistik dan zona basah terisolasi dengan baik, tidak memotong koridor utama pejalan kaki.	1	1	1	1
2	Respon Iklim	Proporsi sisi terpanjang bangunan diletakkan pada sumbu Utara-Selatan, meminimalisasi luasan dinding yang menghadap langsung ke arah Barat.	1	0	1	1
		Konfigurasi celah antar-blok menciptakan "lorong angin" yang lurus atau menerus untuk mengalirkan angin dominan dari arah Selatan ke seluruh kawasan.	1	1	0	1
		Penempatan <i>footprint</i> Zona Basah berdekatan langsung dengan batas area servis luar untuk efisiensi jalur pembuangan limbah.	1	1	1	1
3	Sosio-Kultural	Blok Kuliner diletakkan sebagai wajah depan (<i>focal point</i> denah) yang berinteraksi langsung dengan jalan utama.	1	1	1	1
		Terdapat pelataran terbuka/plaza di antara atau di depan blok bangunan yang proporsinya cukup luas untuk mewadahi aktivitas pedagang lesehan (pasar tumpah).	1	1	1	1
Total Skor Akhir			8	7	5	7

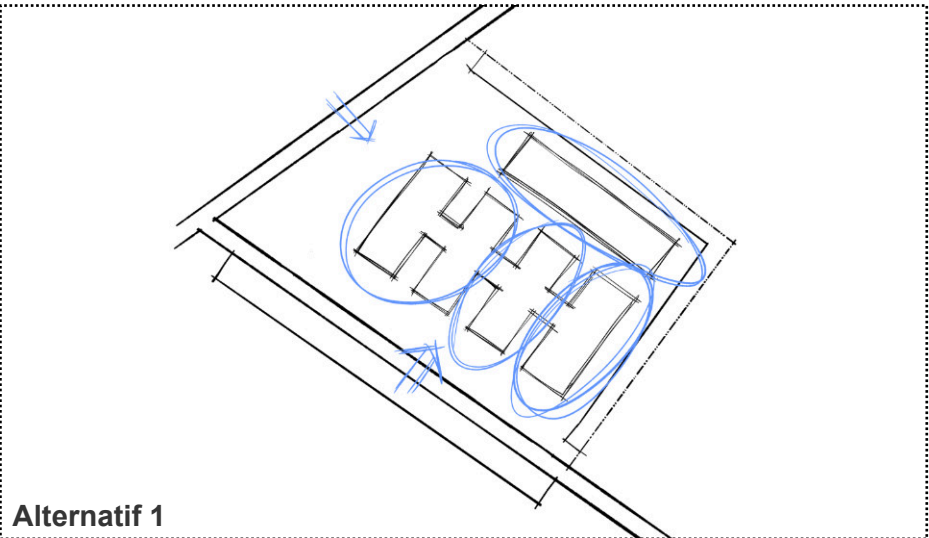
Mengungguli opsi lainnya dengan skor sempurna, rancangan gubahan massa pada Alternatif 1 dinilai paling ideal karena sukses memadukan efisiensi sirkulasi tanpa sudut mati dan keandalan respons iklim lewat pembentukan lorong angin, sekaligus merepresentasikan semiotika ruang sosial-budaya melalui ketersediaan plaza komunal yang mewadahi tradisi interaksi masyarakat lokal.



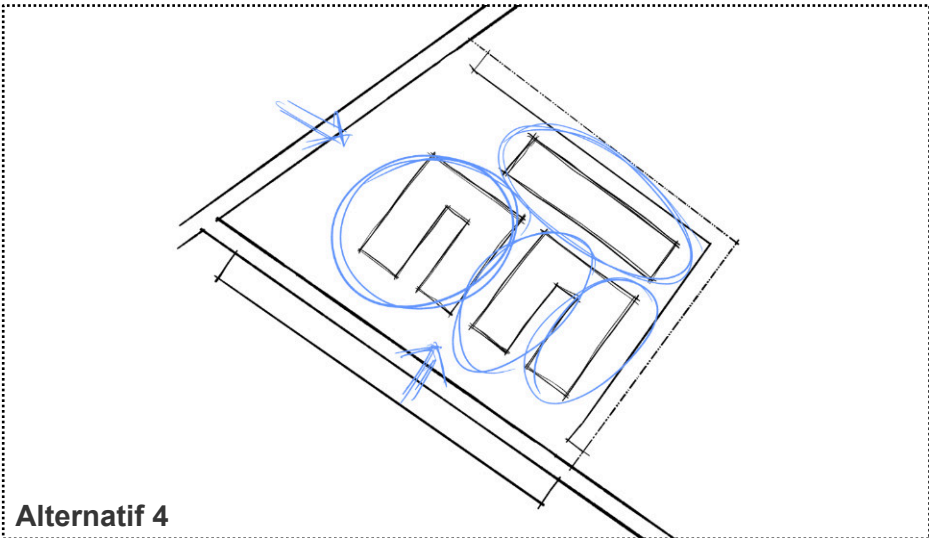
Alternatif 2



Alternatif 3



Alternatif 1



Alternatif 4

3.7. Eksplorasi Alternatif

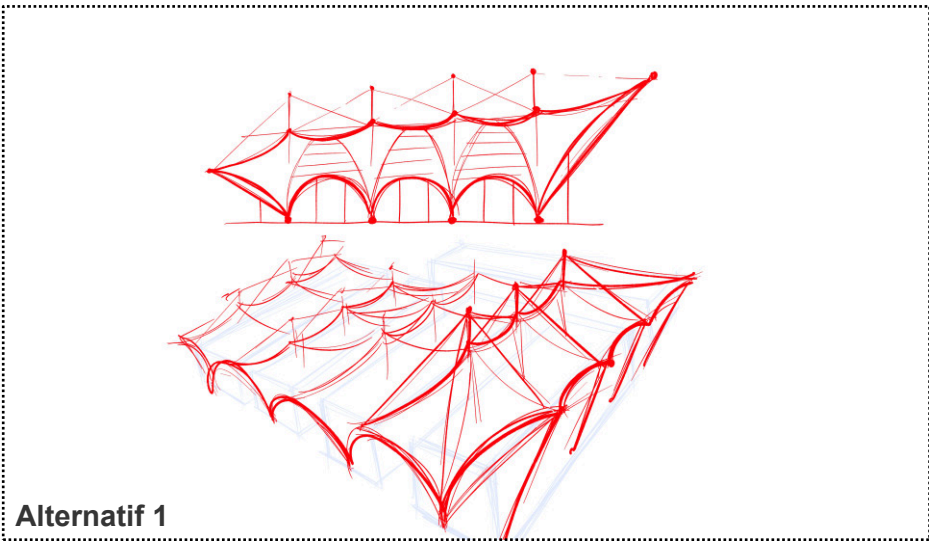
3.7.3. Matriks Evaluasi Alternatif Gubahan 3D

Evaluasi terhadap wujud tiga dimensi keseluruhan massa bangunan dinilai menggunakan parameter checklist biner. Fokus penilaian dititikberatkan pada keberhasilan ekspresi metafora layar pada geometri massa secara utuh serta kinerjanya terhadap lingkungan sekitar. Setiap sub-kriteria bernilai 1 jika terpenuhi dan 0 jika tidak terpenuhi.

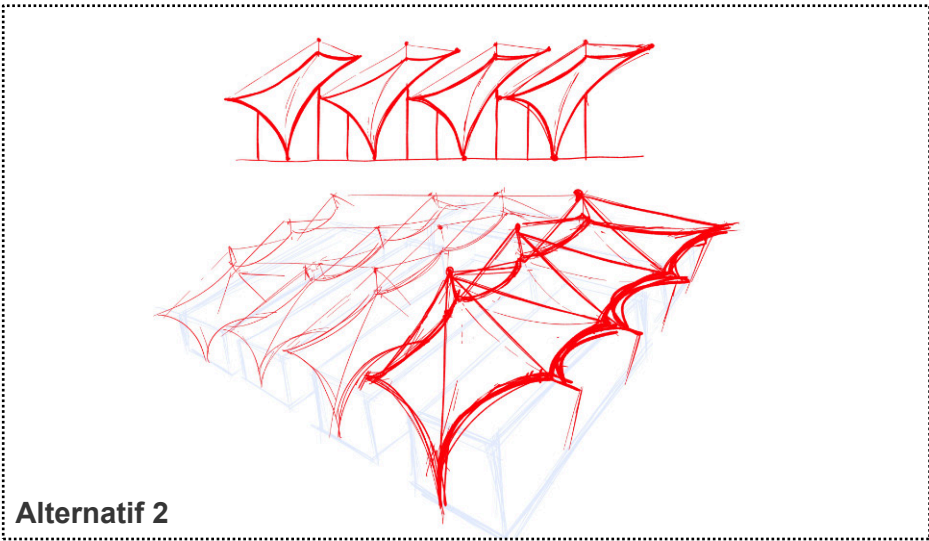
• Tabel Skoring Alternatif Gubahan 3D dan Atap

GUBAHAN 3D DAN ATAP					
No	Aspek Penilaian	Sub Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3
1	Metafora	Gubahan geometri massa secara keseluruhan secara konsisten menampilkan bahasa bentuk kemiringan dinamis menyerupai "Layar Kapal".	1	1	1
		Karakter tiga dimensi bangunan mengekspresikan kesan aerodinamis yang kuat, merepresentasikan identitas ketangguhan budaya maritim Indramayu.	1	1	0
2	Kinerja	Kemiringan bidang dinding atau selubung massa terluar dikonfigurasi secara spesifik untuk memblokir radiasi langsung matahari sore dari arah Barat.	1	1	1
		Gubahan massa satu lantai ini tetap memperhatikan kelancaran sistem penyaluran air hujan secara terintegrasi dari bagian tertinggi hingga ke drainase tapak.	1	1	1
		Bentuk aerodinamis massa bangunan mampu membelokkan dan mengalirkan pergerakan angin dominan dari arah Selatan menuju ke dalam lorong sirkulasi.	1	0	1
3	Visual	Meskipun mengadopsi bentuk layar yang menjulang, proporsi ketinggian gubahan massa tetap adaptif dan tidak mengintimidasi skala manusia (pedestrian) di lantai dasar.	1	1	1
Total Skor Akhir			6	5	5

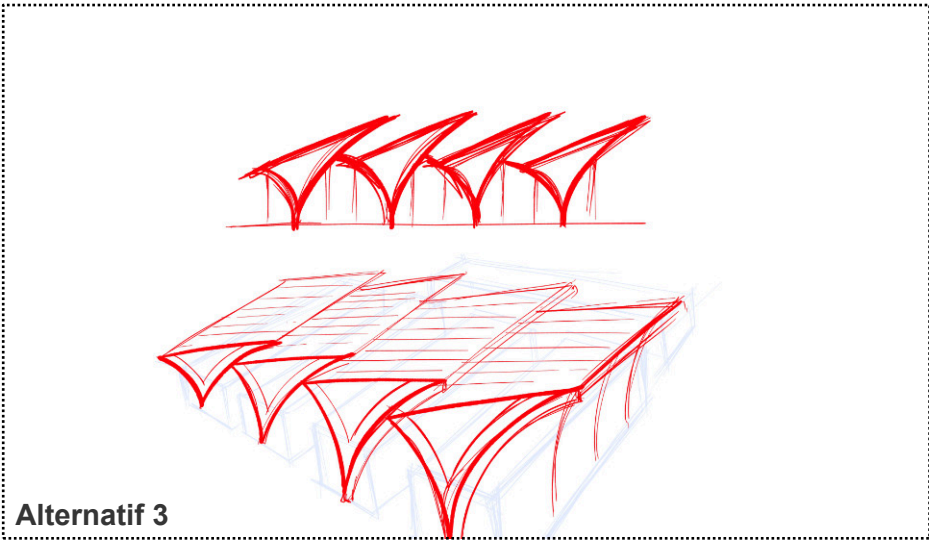
Ditetapkan sebagai rancangan terpilih berkat perolehan skor tertinggi, Alternatif 1 terbukti mampu mensinergikan pemenuhan aspek semiotika melalui penerapan metafora wujud 'Layar Kapal' yang merepresentasikan identitas ketangguhan maritim Indramayu, dipadukan dengan optimalisasi kinerja respons iklim secara aerodinamis tanpa mengorbankan proporsi visual yang adaptif terhadap skala manusia.



Alternatif 1



Alternatif 2



Alternatif 3

3.8. Eksplorasi Modul

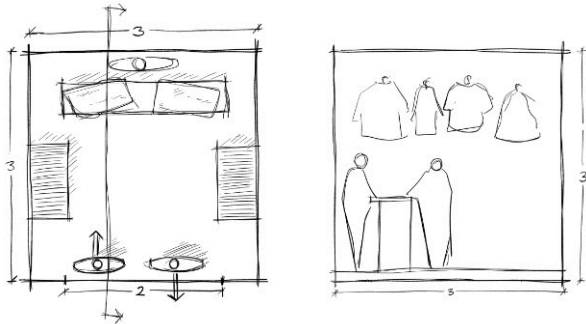
3.8.2. Tipologi Lapak Pedagang

Desain modul lapak pada pasar ini tidak menggunakan pendekatan penyeragaman total (one-size-fits-all), melainkan dikalibrasi secara spesifik berdasarkan dimensi komoditas, alur transaksi, dan kebutuhan utilitas. Eksplorasi tipologi ini dibagi ke dalam empat zona utama untuk memastikan efisiensi ruang dan kenyamanan visual:

3.8.2.1. Zona Kering Non-Pangan

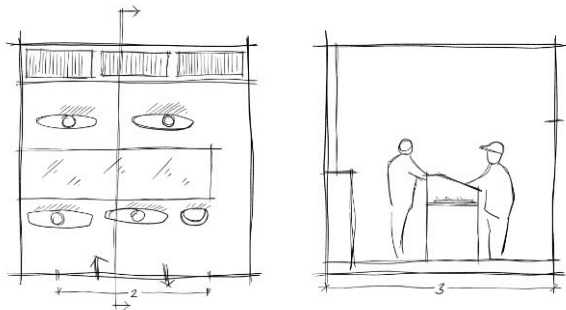
Modul Kain dan Pakaian

Dirancang dengan pelingkup tertutup untuk melindungi tekstil dari cuaca. Modul ini dilengkapi meja datar berdimensi luas untuk aktivitas memotong kain, sistem rak modular/gantung, serta pencahayaan merata (general lighting) untuk mencegah distorsi warna.



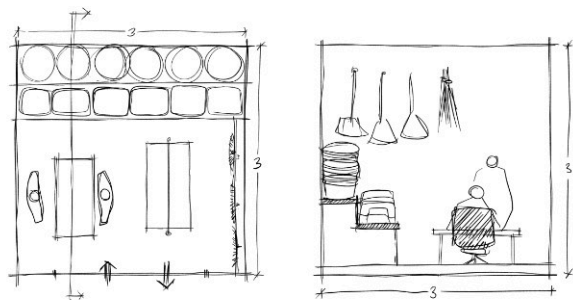
Modul Emas, Perhiasan, dan Alat Tulis

Mengutamakan keamanan dan visibilitas detail berskala kecil. Modul ini diwajibkan memiliki etalase kaca tebal bersusun, ruang tersembunyi untuk lemari brankas, dan instalasi pencahayaan terfokus (spotlight).



Modul Peralatan Rumah Tangga

Merespons barang yang memakan tempat, modul ini difasilitasi dengan sistem rak vertikal masif dan panel kawat gantung (wiremesh) di area dinding/atas untuk memaksimalkan kapasitas pajang tanpa menutupi sirkulasi penjual.

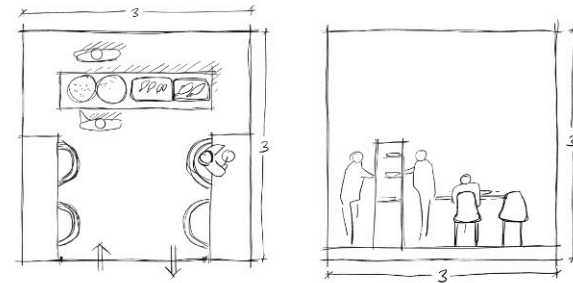


3.8.2.2. Zona Kuliner

Modul pada zona ini dirancang sebagai pusat keramaian (central hub) yang memadukan fungsi perdagangan makanan dengan ruang sosial komunal melalui kombinasi unit permanen dan area terbuka yang fleksibel.

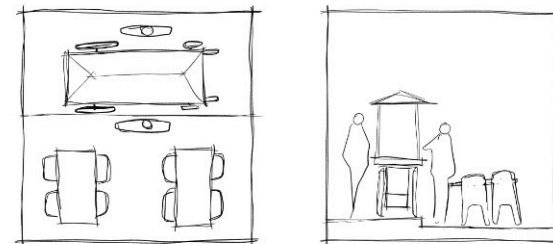
Modul Lauk-Pauk Permanen

Diperuntukkan bagi pedagang makanan matang yang memerlukan ruang tetap dengan tingkat kebersihan tinggi. Modul ini dirancang sebagai unit tertutup yang dilengkapi dengan meja saji beretalase kaca, dinding yang mudah dibersihkan, serta instalasi penghawaan mekanis (cerobong exhaust) yang terintegrasi langsung untuk membuang asap masakan ke luar bangunan.



Modul Lauk-Pauk Terbuka

Menyediakan ruang bagi pedagang makanan siap saji dengan konsep semi-permanen atau lepasan. Modul ini menyediakan kavling lantai modular yang dirancang khusus untuk memfasilitasi dimensi unit gerobak, serta dilengkapi dengan titik colokan utilitas listrik dan saluran air bersih terpusat agar operasional pedagang tetap tertata rapi dan higienis.



Modul Jajanan dan Ruang Komunal

Ditempatkan secara strategis tepat di bagian tengah zona kuliner untuk berfungsi sebagai inti ruang publik. Area terbuka ini dikonfigurasi tanpa sekat masif guna mengakomodasi mobilitas pedagang jajanan yang menggunakan gerobak bergerak maupun area hamparan tikar, menciptakan kembali atmosfer interaksi informal khas pasar tradisional yang dinamis sekaligus menjadi tempat berkumpulnya pengunjung pasar.



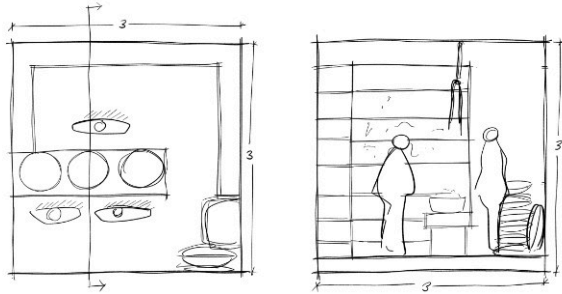
3.8. Eksplorasi Modul

3.8.2.3. Zona Logistik

Zona ini mewadahi aktivitas jual-beli bervolume besar yang intens berinteraksi dengan rantai pasok (supply chain) dan kendaraan pengangkut.

Modul Sembako/Grosir

Memiliki standar struktur lantai berdaya dukung ekstra untuk menahan beban tumpukan karung. Fasilitas pajang menggunakan rak vertikal tipe industrial (seperti heavy-duty pallet rack).

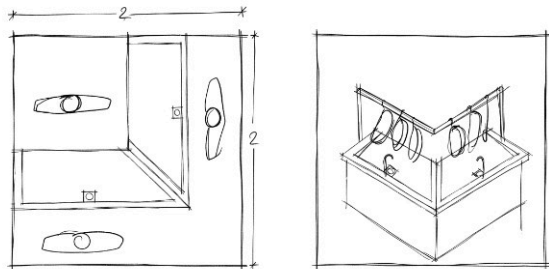


3.8.2.4. Zona Basah

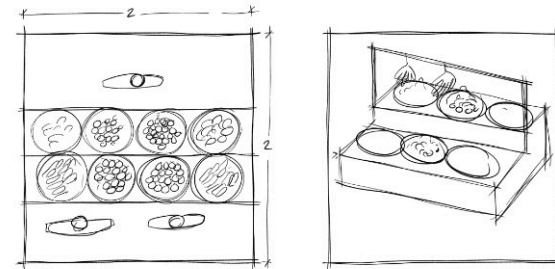
Fokus utama pada modul zona basah adalah durabilitas material terhadap air, kemudahan pembersihan (sanitasi), dan sirkulasi udara untuk mengendalikan aroma.

Modul Daging dan Ikan

Menggunakan meja beton berlapis keramik (material non-porous) dengan kemiringan tertentu agar air mudah mengalir. Setiap meja wajib terintegrasi langsung dengan saluran drainase mikro (selokan utilitas) yang dilengkapi saringan limbah padat sebelum menuju IPAL.

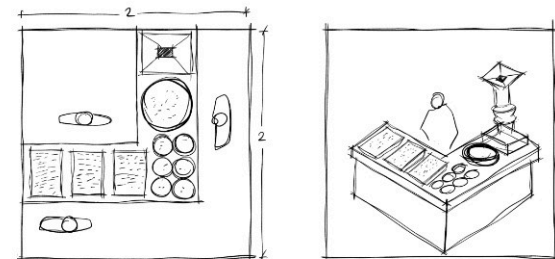


Dirancang menggunakan meja pajang berundak (tertingkat) untuk mengoptimalkan visibilitas visual komoditas tanpa harus menumpuknya secara berlebihan, sehingga mencegah memar atau kerusakan fisik pada buah dan sayur. Modul ini juga dilengkapi akses titik air bersih untuk kebutuhan penyegaran produk secara berkala, serta ditempatkan pada area dengan sirkulasi udara silang maksimal guna memperlambat proses pembusukan akibat kelembapan.



Modul bumbu dan rempah

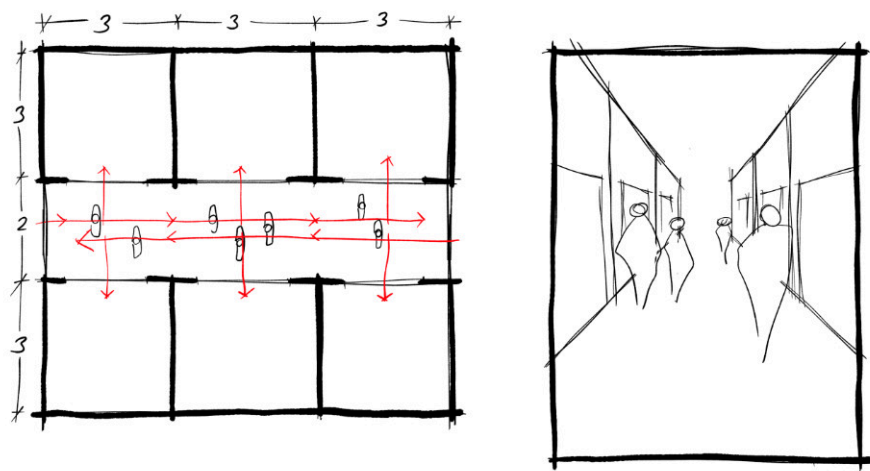
Membutuhkan meja ganda; satu berupa meja pajang dengan multikompartemen untuk memilah dan meracik rempah kering, dan satu lagi berupa meja solid penahan getaran untuk menempatkan mesin penggiling bumbu basah, didukung oleh bukaan ventilasi maksimal di bagian atas lapak.



3.9. Eksplorasi Sirkulasi

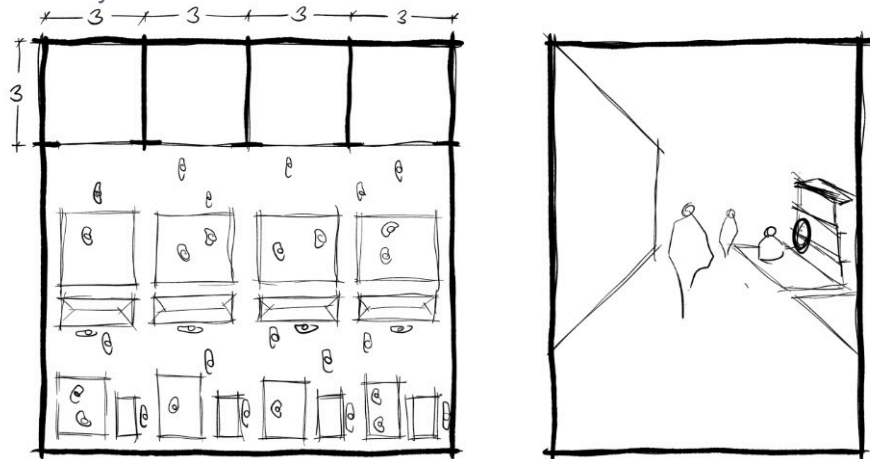
3.9.1. Sirkulasi Zona Kering

Sirkulasi pada zona ini mengadopsi pola lorong pejalan kaki linear (double-loaded corridor). Bentuk tipologi kios dirancang saling berhadapan satu sama lain dengan jalur pejalan kaki membentang lurus di tengah-tengahnya. Dimensi lebar koridor diatur secara proporsional sesuai standar untuk memastikan kelancaran pergerakan pengunjung (baik yang berjalan lurus maupun yang berhenti sementara) dan memungkinkan pembeli melakukan inspeksi visual ke dalam etalase di kedua sisi (window shopping) secara bersamaan. Konfigurasi berhadapan ini menciptakan ritme sirkulasi yang teratur, meminimalisasi potensi sudut mati (dead end), dan mengoptimalkan eksposur dagangan secara merata.



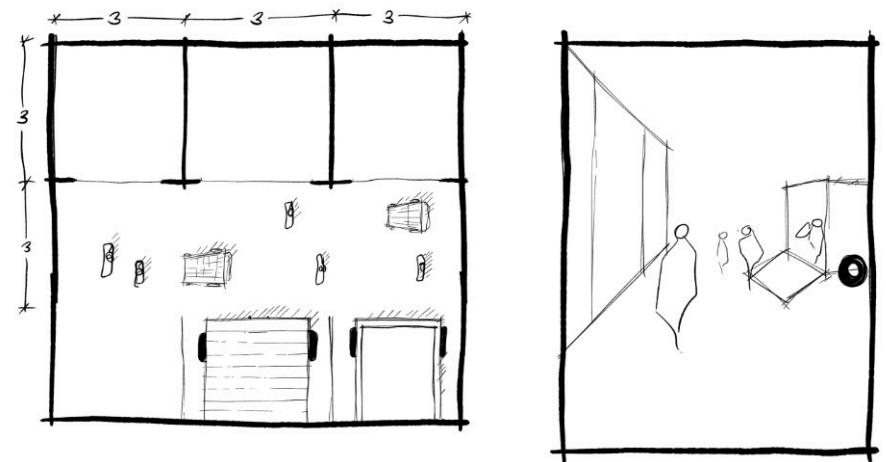
3.9.2. Sirkulasi Zona Kuliner

Berbeda dengan blok kios konvensional yang kaku, sirkulasi pada zona kuliner diatur secara lebih cair, dan organik. Mengusung konsep ruang komunal terbuka, area ini memadukan berbagai tipe modul dalam satu ekosistem: kios permanen diletakkan sebagai batas luar (perimeter), sementara area tengah (sentral) dibiarkan lapang untuk menempatkan pedagang gerobakan secara dinamis dan area lesehan bagi pengunjung. Pola sirkulasi tanpa batas lorong fisik ini memberikan kebebasan bermanuver bagi pejalan kaki, sekaligus memperkuat dimensi pragmatik ruang dengan menciptakan atmosfer interaksi sosial yang intim, egaliter, dan hidup layaknya sebuah sentra jajanan khas Indramayu.



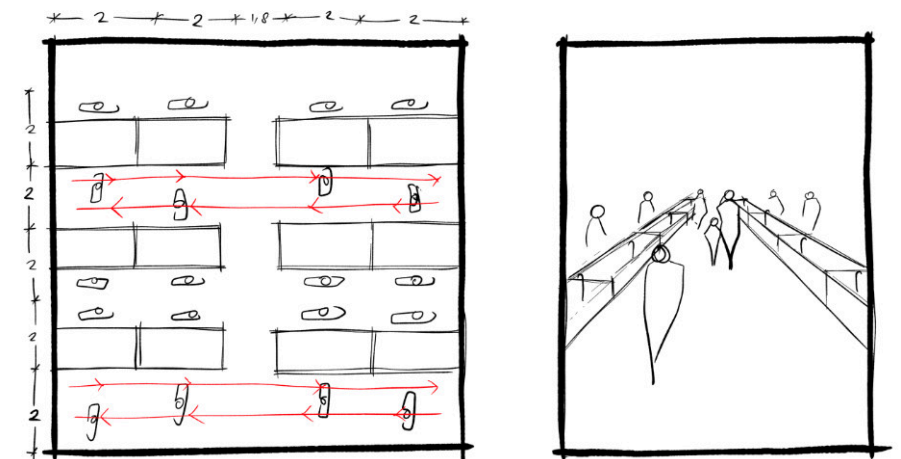
3.9.3. Sirkulasi Zona Logistik

Sirkulasi pada zona logistik (sembako dan grosir) dirancang dengan dimensi yang jauh lebih lebar dibandingkan zona lainnya. Pendekatan ini secara pragmatis merespons tingginya intensitas pergerakan komoditas bervolume besar, pembeli skala grosir, dan rutinitas bongkar-muat (loading). Lorong sirkulasinya dikonfigurasi menjadi jalur bebas hambatan tanpa undakan anak tangga (ramp-friendly) agar manuver trolis angkut dan perlintasan pembeli dapat berlangsung paralel tanpa memicu bottleneck (penyumbatan arus). Alur sirkulasi area ini juga didesain agar terkoneksi langsung secara seamless dengan akses servis loading dock di bagian luar bangunan.



3.9.4. Sirkulasi Zona Basah

Menyesuaikan dengan tipologi lapak yang berupa meja los terbuka, sirkulasi pada zona basah (daging, ikan, sayur) disusun menggunakan konfigurasi grid paralel. Meja-meja los ditata berderet memanjang secara rapi, menciptakan lorong sirkulasi yang tegas dan lugas. Pola berderet ini memungkinkan pembeli untuk bergerak cepat menyusuri lorong sembari membandingkan kualitas dan harga komoditas segar secara langsung tanpa terhalang dinding fisik. Secara sirkulasi utilitas, lantai pejalan kaki dirancang sedikit lebih tinggi atau memiliki kemiringan terukur menuju saluran drainase mikro di dekat meja los, guna menjamin jalur pejalan kaki tetap kering, higienis, dan terbebas dari limpasan limbah cair.



3.10. Eksplorasi Ruang

3.10.1. Tabel Kebutuhan Ruang

Tahapan eksplorasi ruang ini menjabarkan rincian besaran ruang yang dibutuhkan pada rancangan pasar berdasarkan analisis kapasitas unit, standar luasan arsitektural per pengguna m²/orang, dan luas bersih. Untuk mengakomodasi pergerakan pengunjung, aktivitas transaksi, serta alur logistik yang dinamis, setiap perhitungan luasan zona ditambahkan asumsi ruang sirkulasi sebesar 20%. Pengelompokan ruang dibagi secara terstruktur ke dalam enam klaster utama, yakni Zona Basah & Pangan Segar, Zona Grosir & Logistik, Area Semi Outdoor (Pasar Tumpah), Zona Kering Non-Pangan, Zona Kuliner, serta Fasilitas Pengelola. Berdasarkan akumulasi keseluruhan zona, didapatkan total luasan efektif bangunan yang dibutuhkan adalah sebesar 11.898 m².

ZONA BASAH & PANGAN SEGAR				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Los Daging & Unggas	108	1	4	432
Los Ikan & Hasil Laut	108	1	4	432
Los Sayur & Buah	116	1	4	464
Los Bumbu	120	1	4	480
Gudang Pendingin	4	1	24	96
Toilet Blok Basah	6	1	2,5	15
Total Luas				1919
Total Luas + Sirkulasi 20%				2302,8
ZONA GROSIR & LOGISTIK				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Grosir Sembako	62	1	21	1302
Kios Peralatan Rumah Tangga	40	1	9	360
Total Luas				1662
Total Luas + Sirkulasi 20%				1994,4
AREA SEMI OUTDOOR & PASAR TUMPAH				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Lapak Lesehan Terbuka	88	1	4	352
Total Luas				352
Total Luas + Sirkulasi 20%				422,4

ZONA KERING NON PANGAN				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Pakaian, Kain, dan Emas, ATK	504	1	9	4536
Toilet Blok Kering	16	1	2,5	40
Total Luas				4576
Total Luas + Sirkulasi 20%				5491,2
ZONA KULINER & INTERAKSI KOMUNAL				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Kuliner dan Jajanan	144	1	5	720
Area Makan Komunal	200	1	1,5	300
Area Cuci Bersama	2	1	15	30
Toilet Blok Kuliner	6	1	2,5	15
Total Luas				1065
Total Luas + Sirkulasi 20%				1278
FASILITAS PENGELOLA & RUANG RAPAT				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kantor Pengelola dan Ruang Rapat	1	20	4	80
Musholla dan Tempat Wudhu	1	1	100	100
Toilet Umum	6	1	2,5	15
IPAL	1	1	36	36
Ruang Panel dan Genset	1	1	40	40
TPS Utama	1	1	70	70
Total Luas				341
Total Luas + Sirkulasi 20%				409,2
				11898

3.11. Tabel Perbaikan Design Brief

Dosen / Penguji	Komentar dan Masukan	Status	Perbaikan
M.Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.	Perdalam kajian dan analisis semiotika yang berkaitan dengan kekhasan kawasan Indramayu.	Sudah Diperbaiki	Telah dijawab secara mendalam melalui penerapan metafora wujud "Layar Kapal" dan elemen selubung Batik Paoman. Kajian ini terlampir pada Bab 3: Analisis Kontekstual (Manifestasi Identitas Maritim) dan Eksplorasi Konsep (Konsep Bentuk 3D & Atap).
	Tambahkan data hasil survey dan kajian tentang bangunan yang direvitalisasi serta perilaku pedagang yang akan memanfaatkan pasar.	Sudah Diperbaiki	Data survei eksisting telah dijabarkan detail pada Bab 2: Kajian Tapak. Sementara itu, kajian perilaku pedagang telah ditambahkan dan ditransformasikan menjadi standar desain fisik pada Bab 3: Analisis Perilaku Pedagang dengan Pembeli serta Eksplorasi Modul: Tipologi Lapak Pedagang.
Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	Data bangunan eksisting harus lengkap sebagai justifikasi Anda ketika membuat redesain dari bangunan Anda.	Sudah Diperbaiki	Dokumentasi dan data eksisting telah dilengkapi secara menyeluruh pada Bab 2: Kajian Tapak (meliputi masalah sirkulasi, sanitasi, struktur 70% kritis, dll.), yang bertindak sebagai justifikasi mutlak untuk pembongkaran dan perancangan ulang (redesign).
	Apa experience yang Anda tawarkan dari desain pasar yang Anda desain, yang membedakan antara pasar Anda dengan pasar pada umumnya?	Sudah Diperbaiki	Experience utama yang ditawarkan adalah "Pasar Tradisional yang Bernapas dan Berbudaya". Pengunjung ditawarkan kenyamanan ruang melalui atap stack effect (bebas pengap) dan sirkulasi, namun tradisi lokal tidak dihilangkan berkat tersedianya Plaza Komunal untuk mewadahi tradisi "pasar tumpah" dan lesehan secara bermartabat (Bab 3: Eksplorasi Konsep & Suasana Interior).
	Pola aktivitas yang terjadi pada fasilitas pasar perlu Anda gali lebih dalam, sehingga desain yang dihadirkan memang sesuai dengan pola perilaku pengguna bangunan.	Sudah Diperbaiki	Analisis alur aktivitas pengguna (Pembeli, Pedagang, Pengelola, Service) telah dipetakan secara spesifik pada Bab 3: Analisis Aktivitas. Respons desainnya diwujudkan secara keruangan pada Bab 3: Eksplorasi Modul Lapak Pedagang, di mana setiap lapak dikalibrasi mengikuti urutan aktivitas pedagangnya.
Putu Ayu Pramanasari A., Dr.Ing, S.T., M.A.	Perlu tetapkan bagian atau unit mana saja yang perlu dirubuhkan dan dibangun yang baru, dan mana saja yang sebaiknya dipertahankan. Perlu mencantumkan referensi di akhir produk tulis.	Sudah Diperbaiki	Pemetakan ini telah divisualisasikan dengan jelas pada Bab 2: Kajian Tapak (Sub-Bab Klasifikasi Kerusakan Pasar Baru Indramayu), di mana area kios Timur Laut, Tenggara, dan Barat Daya dipertahankan, sementara sisanya dibongkar. Daftar Referensi juga telah disematkan di akhir dokumen.
	Perhatikan kebiasaan penjual lokal sesuai dengan jenis tempat berdagangnya, antara kios, lapak, atau dasaran (pelataran). Masing-masing perlu diakomodasi sesuai dengan standar perancangan pasar tradisional.	Sudah Diperbaiki	Kebiasaan ini telah diakomodasi melalui pengkategorian khusus (Kios, Los, dan Pelataran Lesehan) yang menyesuaikan komoditas (misal: meja miring untuk lapak basah, meja berundak untuk sayur, plaza untuk lesehan jajanan). Uraian teknisnya terdapat pada Bab 3: Eksplorasi Modul: Tipologi Lapak Pedagang.

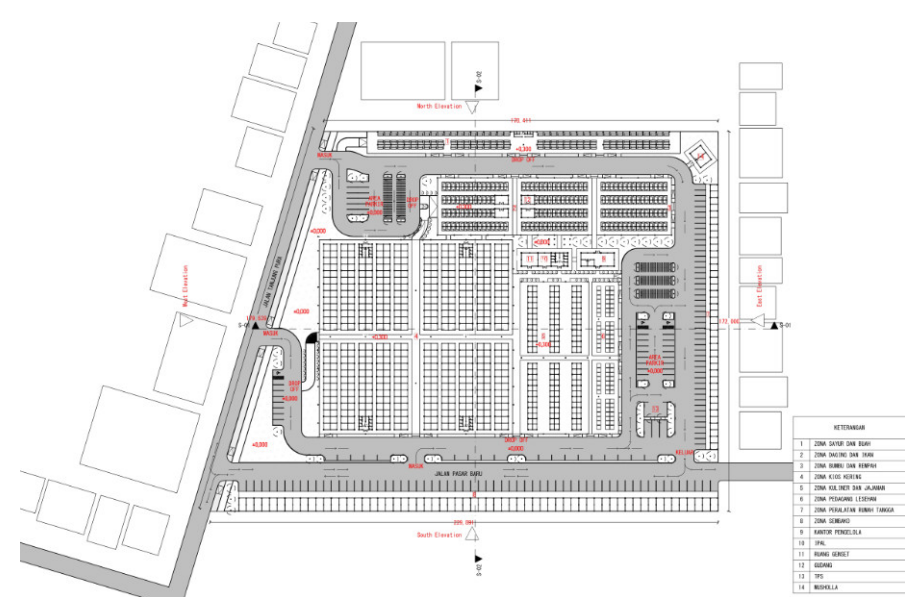


04

RANCANGAN SKEMATIK.

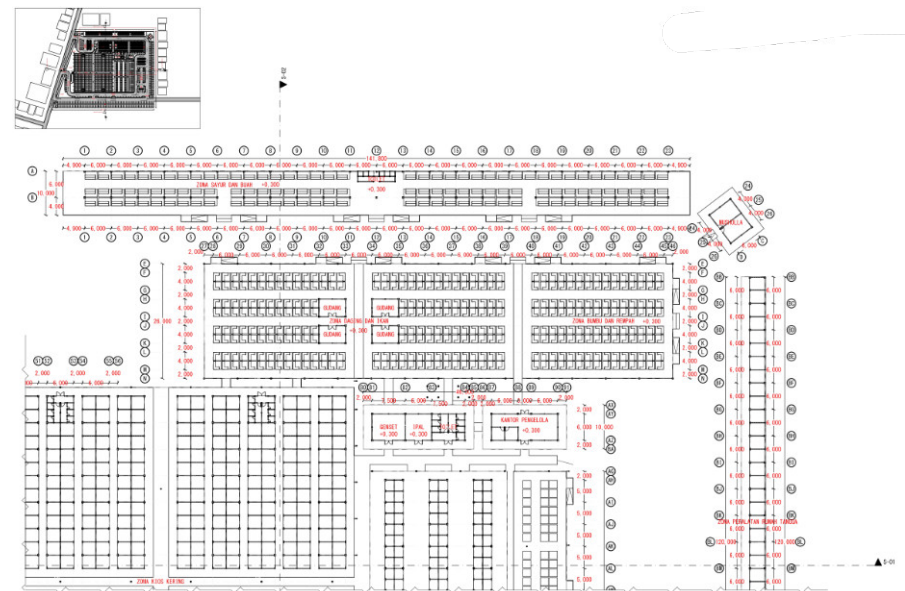
4.1. Gambar Skematik

4.1.1. Siteplan



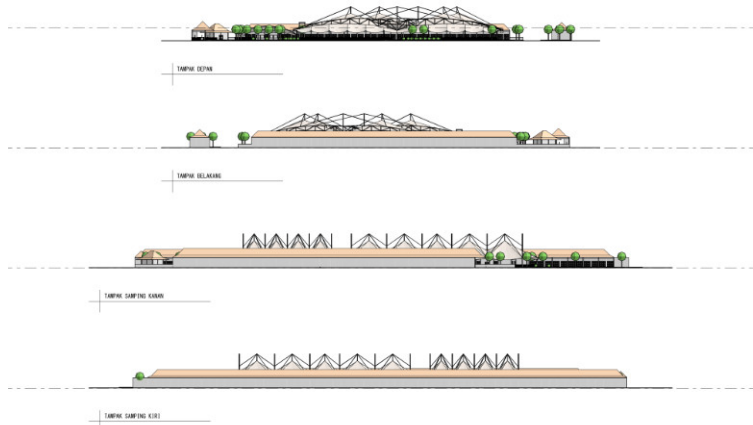
Gambar Rencana Tapak (Site Plan) memperlihatkan orientasi gubahan massa bangunan di dalam kawasan yang dirancang secara spesifik untuk merespons arah pergerakan angin dominan dan meminimalkan paparan radiasi matahari sore, serta mengilustrasikan tata letak ruang luar yang terintegrasi harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

4.1.2. Denah Lantai 1



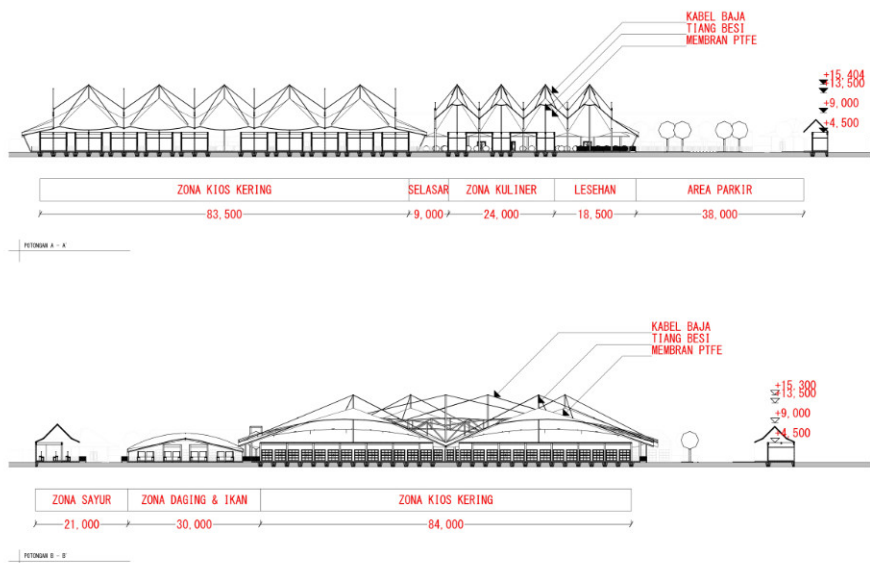
4.1. Gambar Skematik

4.1.3. Tampak



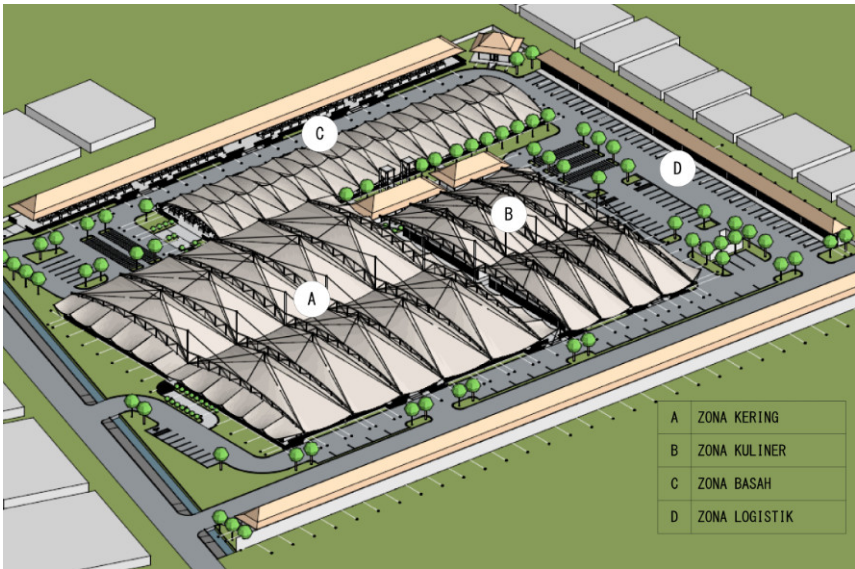
Gambar Tampak Bangunan (Elevations) mengekspos estetika siluet atap membran yang mengadaptasi metafora layar kapal secara proporsional serta pengaplikasian selubung secondary skin bermotif Batik Paoman sebagai penanda identitas visual kawasan.

4.1.4. Potongan



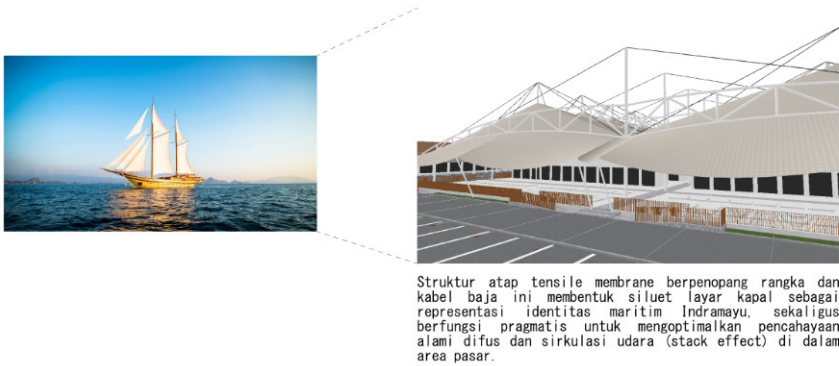
Gambar Potongan Bangunan (Sections) membedah sistem tektonika struktur bentang lebar yang membebaskan ruang dari kolom tengah, sekaligus mengilustrasikan kinerja aerodinamika atap secara vertikal dalam memfasilitasi ventilasi silang dan pembuangan udara panas (stack effect).

4.1.5. Skema Zonasi



Skema Zonasi memetakan distribusi pengelompokan fungsi lapak berdasarkan kedekatan utilitas dan karakteristik komoditas, menegaskan pemisahan fisik antara area penghasil limbah organik (zona basah) dengan area bersih guna mencegah terjadinya kontaminasi silang.

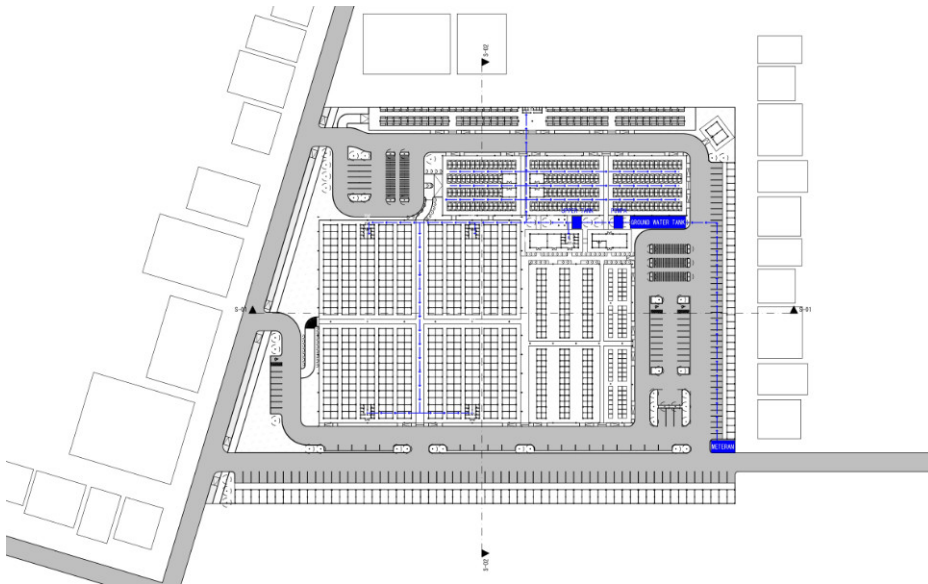
4.1.6. Skema Selubung Bangunan



Skema Selubung Bangunan menguraikan detail penyusun elemen fasad dan atap—mulai dari struktur tensile membrane, dan rangka baja penopang.

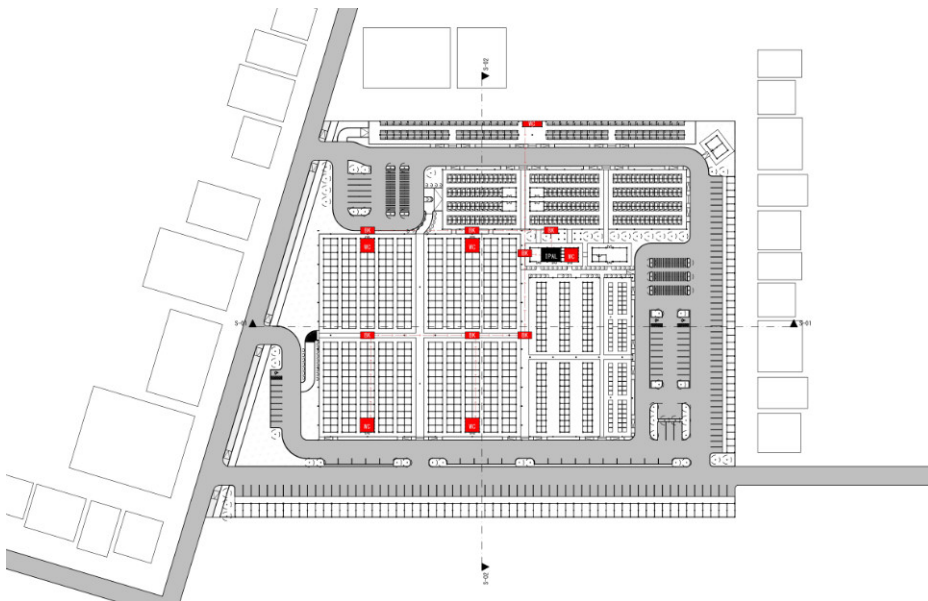
4.1. Gambar Skematik

4.1.7. Skema Jaringan Air Bersih



Skema Utilitas Air Bersih memproyeksikan alur distribusi pasokan air dari tangki penampungan menuju titik-titik sanitasi dan keran lapak pedagang secara merata, dengan prioritas pemenuhan debit tertinggi pada area yang menuntut higienitas konstan seperti Zona Basah dan Area Kuliner.

4.1.8. Skema Jaringan Air Kotor



Skema Utilitas Air Kotor memproyeksikan alur pembuangan limbah cair dari titik-titik sanitasi, area cuci, dan drainase lapak menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Sistem pemipaan ini dirancang secara terintegrasi untuk mencegah genangan dan bau, dengan fokus penanganan utama pada limbah organik dari Zona Basah dan penyaringan lemak (grease trap) dari Area Kuliner sebelum efluen dialirkan ke saluran riol kota.

4.1.9. Suasana Area Kios



Suasana interior pada area kering didesain dengan lorong linear yang lebar dan benderang berkat pencahayaan alami difus dari atap membran, menghadirkan nuansa ruang komersial yang tertata rapi sehingga pengunjung dapat melakukan window shopping dan tawar-menawar dengan nyaman tanpa merasa berdesakan.

4.1.10. Suasana Area Kuliner



Area lesehan menyuguhkan suasana kultural yang guyub dan merakyat pada zona transisi semi-outdoor bangunan, memberikan ruang yang bermartabat dan teduh bagi pedagang hamparan (pasar tumpah) untuk berinteraksi dalam jarak dekat dengan pembelinya layaknya tradisi asli masyarakat Dermayu.

4.1. Gambar Skematik

4.1.11. Suasana Area Lesehan



Area lesehan menyuguhkan suasana kultural yang guyub dan merakyat pada zona transisi semi-outdoor bangunan, memberikan ruang yang bermartabat dan teduh bagi pedagang hamparan (pasar tumpah) untuk berinteraksi dalam jarak dekat dengan pembelinya layaknya tradisi asli masyarakat Dermayu.

4.1.12. Suasana Area Zona Basah



Mendobrak stigma kumuh pasar tradisional, zona basah memancarkan kesan ruang yang sangat higienis, terang, dan profesional melalui penggunaan deretan meja beton berlapis keramik bersih, tata letak grid yang lugas, serta lantai yang selalu kering berkat integrasi sistem drainase mikro di sepanjang lapak.

4.1.13. Suasana Area Sayur dan Buah



Area sayur dan buah menghadirkan suasana visual yang segar, semarak, dan penuh warna melalui meja pajang berundak (tiered display), didukung oleh semilir angin dari lorong ventilasi silang yang mengalir bebas untuk menyegarkan pengunjung sekaligus menjaga kualitas komoditas secara alami.

4.1.14. Suasana Area Sembako



Menampilkan karakter ruang komersial yang pragmatis dan berefisiensi tinggi, suasana di area sembako dirancang terbuka dan berderet tepat di sepanjang sisi pinggir jalan bangunan, memungkinkan mobil pengunjung maupun truk logistik untuk memarkirkan kendaraannya persis di depan lapak guna memberikan kemudahan akses bongkar-muat komoditas bervolume berat secara langsung dan leluasa.

4.1. Gambar Skematik

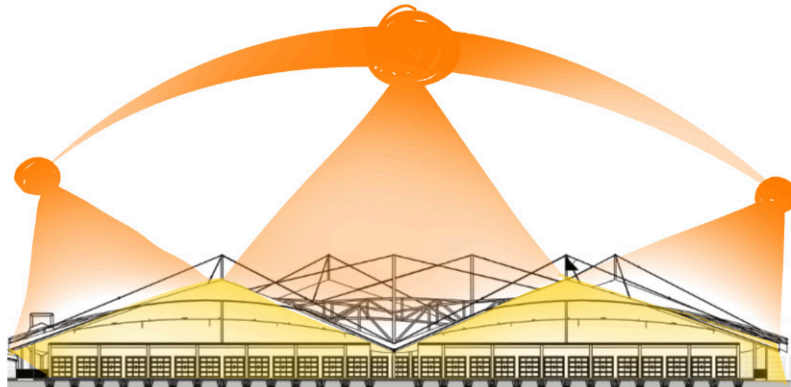
4.1.15. Suasana Eksterior Tampilan Bangunan



Dari arah jalan utama, eksterior bangunan berdiri sebagai landmark ikonik yang megah namun tetap adaptif terhadap skala pejalan kaki, memancarkan pesona ketangguhan maritim Indramayu melalui siluet atap membran yang mengembang layaknya layar kapal.

4.1. Gambar Skematik

4.1.17. Skematik Kinerja Pencahayaan

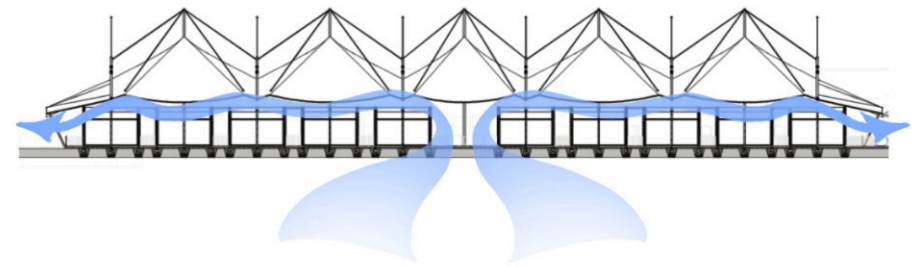


Skema ini mengilustrasikan simulasi kinerja pragmatik dari material tensile membrane (membran tarik) yang difungsikan sebagai selubung atap utama pasar. Dalam menghadapi tantangan iklim tropis pesisir Indramayu yang memiliki intensitas radiasi matahari tinggi, material membran ini bertindak layaknya sebuah filter raksasa berskala kawasan.

Karakteristik material membran yang bersifat translucent (tembus cahaya sebagian) menahan sinar matahari agar tidak menembus masuk secara langsung dan tajam (direct sunlight). Sebaliknya, material ini menyaring dan memendarkan spektrum cahaya tersebut secara merata ke seluruh volume ruang di bawahnya. Hasilnya, area interior pasar mulai dari lorong kios hingga plaza komunal lesehan di bagian tengah mendapatkan pasokan cahaya alami difus (diffused light) yang sangat lembut dan terang.

Secara arsitektural, sistem pencahayaan difus ini sangat krusial karena berhasil mengeliminasi efek silau (glare) dan mereduksi rambatan panas termal (heat gain) yang umumnya menyertai sinar matahari langsung. Kinerja selubung atap ini tidak hanya menjamin kenyamanan visual tingkat tinggi bagi pedagang dan pembeli yang beraktivitas sehari-hari, tetapi juga merupakan strategi pasif dalam efisiensi energi yang secara drastis memangkas kebutuhan penggunaan lampu buatan pada siang hari.

4.1.18. Suasana Area Sayur dan Buah



Skema ini memvisualisasikan bagaimana wujud metafora "Layar Kapal" pada atap tensile membrane beroperasi secara mekanis pasif untuk menyelesaikan persoalan tata udara, meskipun dirancang dengan penutup puncak yang rapat untuk melindungi bangunan secara maksimal dari cuaca ekstrem pesisir.

Merespons tingginya akumulasi panas termal dan polusi bau dari area basah dan kuliner, bentuk membran dirancang melengkung dan menjulang sangat tinggi. Volume ruang vertikal yang masif di bawah atap ini memicu terjadinya proses stratifikasi termal. Udara panas dan partikel bau yang memiliki massa jenis lebih ringan akan secara alami bergerak naik dan terakumulasi di rongga langit-langit atap yang tinggi, menjauhkan hawa pengap tersebut dari zona aktivitas manusia di bawahnya.

Sebagai mekanisme pembuangannya, dorongan angin pesisir bersuhu sejuk yang masuk secara terus-menerus dari lorong-lorong bawah (cross-ventilation) akan menciptakan tekanan positif di dalam bangunan. Tekanan ini mendorong lapisan udara panas yang terkumpul di atas untuk mengalir ke arah samping mengikuti lengkungan atap, hingga akhirnya terbang keluar melalui celah-celah terbuka di area perimeter. Kinerja arsitektural ini secara pragmatis memastikan pengunjung dan pedagang tetap merasakan udara yang segar dan sejuk, tanpa memerlukan kipas exhaust mekanis di bagian atap.

4.2. Uji Awal Rancangan

4.2.1. Tabel Evaluasi Awal Rancangan

Tabel Evaluasi Awal Rancangan			
Uji Sintaksis			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
Evaluasi Tata Ruang & Zonasi	Pemisahan Makro-Zonasi Tegas: Membuktikan bahwa tata letak (<i>layout</i>) secara logis berhasil memisahkan ruang ke dalam 4 makro-zona (Basah, Kering, Logistik, Kuliner), sehingga tidak ada lagi percampuran komoditas yang memicu kontaminasi silang antara area bersih dan kotor.	Terpenuhi	
Uji Semantik			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
(Evaluasi Makna & Identitas Budaya)	Transformasi Ikon Lokal: Membuktikan bahwa desain fasad dan atap berhasil merepresentasikan identitas maritim (Layar Kapal).	Terpenuhi	
(Evaluasi Makna Material & Tektonika)	Kejujuran Tektonika & Karakter Pesisir: Membuktikan bahwa pemilihan gaya industrial-tropis melalui penggunaan material ekspos tanpa finishing berlebihan (seperti rangka baja dan beton raw) secara semantik merepresentasikan karakter masyarakat nelayan pesisir yang tangguh, lugas, dan pekerja keras.	Terpenuhi	

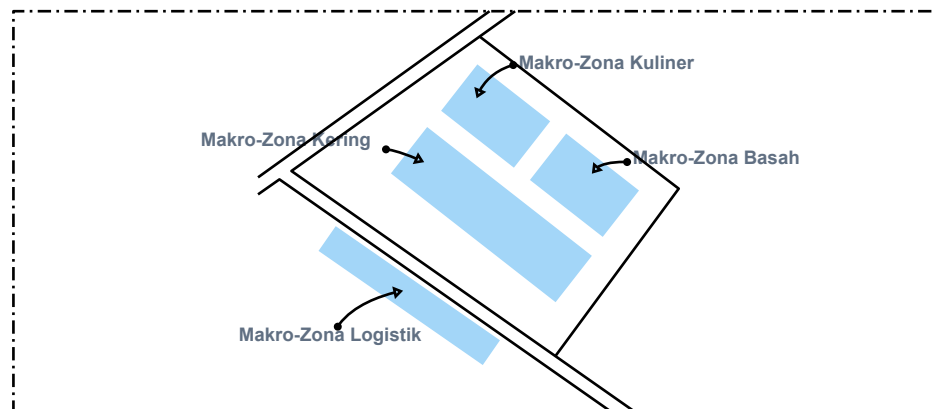
Uji Pragmatik			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
(Evaluasi Kenyamanan & Kinerja Bangunan)	Kenyamanan Kinerja Pencahayaan Difus: Membuktikan secara skematik bahwa material selubung tensile membrane yang bersifat translucent mampu menyaring radiasi sinar matahari langsung (<i>direct sunlight</i>) yang terik menjadi pasokan pencahayaan alami yang merata dan lembut (<i>diffused light</i>), menghilangkan efek silau (<i>glare</i>), serta mereduksi rambatan panas ke dalam pasar.	Terpenuhi	
	Kenyamanan Penghawaan Alami & Stratifikasi Termal: Membuktikan bahwa konfigurasi atap membran "Layar" yang tinggi menjulang (meski tertutup rapat di bagian puncak) mampu mengumpulkan udara panas dan bau dari area basah/kuliner di volume atas (<i>stratifikasi termal</i>), lalu memanfaatkan dorongan angin bawah (<i>cross-ventilation</i>) untuk mengalirkannya keluar secara pasif melalui celah perimeter luar bangunan.	Terpenuhi	
	Akomodasi Tradisi Lokal: Membuktikan bahwa rancangan memberikan ruang fungsional untuk kebiasaan "pasar tumpah" dan interaksi sosial lesehan masyarakat Indramayu secara bermartabat.	Terpenuhi	

4.3. Tabel Perbaikan Komprehensif

Dosen / Penguji	Komentar dan Masukan	Status	Perbaikan
M.Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.	Akses & Orientasi: Perjelas titik entrance (pintu masuk) agar aksesnya jelas dan orientasi pengunjung terbentuk sejak awal tapak.	Diperbaiki	Akses masuk (entrance) telah diperjelas dengan menempatkan gerbang utama di area fasad depan bangunan, serta memisahkan jalur sirkulasi secara spesifik menjadi akses khusus pejalan kaki (pedestrian) dan akses khusus servis.
	Zonasi: Penataan pedagang perlu diatur ulang.	Diperbaiki	Tata letak zonasi telah dikonfigurasi ulang dengan menyediakan area khusus (plaza komunal/selasar) di dalam tapak bangunan.
Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	Lantai Bangunan: Ubah rancangan massa bangunan menjadi 2 lantai agar pengunjung lebih nyaman.	Diperbaiki	Gubahan massa bangunan telah ditransformasikan dari satu lantai menjadi dua lantai untuk mengurangi kepadatan spasial dan meningkatkan kenyamanan sirkulasi pengunjung.
	Pengalaman Ruang: Sediakan area yang memberikan kebebasan atau pengalaman ruang yang lebih baik (seperti void atau plaza komunal).	Diperbaiki	Telah dirancang area plaza komunal di bagian depan bangunan, serta pengadaan ruang terbuka (void) dan area istirahat di pusat massa bangunan untuk menghadirkan pengalaman ruang (space experience) yang lega dan interaktif.
	Utilitas & Lingkungan: Selesaikan area servis/utilitas dan optimalkan pencahayaan serta penghawaan alami dengan adanya 2 lantai.	Diperbaiki	Sistem utilitas dan area servis telah disesuaikan dengan struktur dua lantai. Desain atap dan fasad juga telah dimodifikasi untuk mengoptimalkan ventilasi silang (cross-ventilation) dan penetrasi pencahayaan alami difus ke seluruh lantai.
Putu Ayu Pramanasari A., Dr.Ing, S.T., M.A.	Kapasitas & Kepadatan: Hitung ulang proyeksi dan pertimbangkan untuk menambah kapasitas pedagang secara signifikan.	Diperbaiki	Proyeksi kapasitas pedagang telah dihitung ulang dan ditingkatkan secara signifikan. Kepadatan ruang dagang telah diurai melalui pendistribusian lapak secara vertikal pada rancangan bangunan dua lantai.
	Regulasi: Perhatikan dan berikan respons desain terhadap peraturan KDB, KLB, serta penyediaan area hijau (green area).	Diperbaiki	Perancangan telah dikalibrasi untuk mematuhi regulasi tata ruang yang berlaku, dengan mengoptimalkan batas maksimal KDB dan KLB untuk bangunan dua lantai, serta memenuhi alokasi standar Koefisien Daerah Hijau (KDH) di dalam tapak.
	Sirkulasi Internal: Perbaiki sirkulasi pengunjung dan sediakan sirkulasi pejalan kaki yang lebih lega agar tidak sumpek.	Diperbaiki	Dimensi sirkulasi internal telah diperlebar untuk mengatasi kesan sumpek. Sistem pergerakan diperbaiki dengan menerapkan aksis linear dan menyilang (cross-axis) yang secara intuitif menghubungkan antar-blok ruang dagang.
	Aksesibilitas & Transportasi: Pastikan desain ramah difabel dan sediakan akses yang terintegrasi dengan transportasi umum (public transport).	Diperbaiki	Desain telah mengedepankan prinsip arsitektur inklusif melalui penyediaan ramp difabel pada seluruh titik elevasi akses. Selain itu, telah dirancang halte/titik transit di area depan bangunan guna memfasilitasi integrasi dengan moda transportasi publik.
	Fasilitas Ibadah: Ubah perencanaan musholla menjadi Masjid untuk menampung kapasitas yang lebih besar.	Diperbaiki	Perencanaan fasilitas ibadah telah diekskalasi dari skala musholla menjadi sebuah masjid dengan luasan ruang yang memadai guna menampung volume jamaah pedagang dan pengunjung pasar.

4.4. Evaluasi Komprehensif

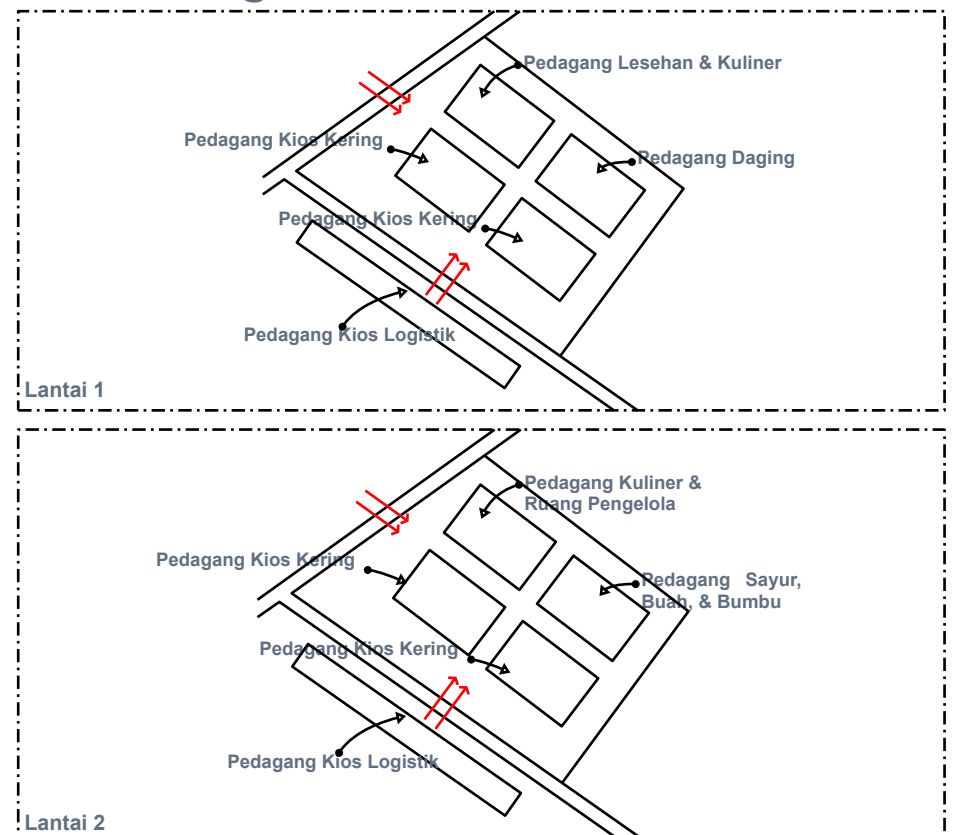
4.4.1. Zonasi



Pada tahap revisi komprehensif ini, tata letak ruang dirombak secara strategis dan diklasifikasikan ke dalam empat makro-zona utama yang merespons efisiensi operasional serta psikologi sirkulasi pengunjung. Adapun detail perubahannya adalah sebagai berikut:

1. Zona Kering dan Zona Kuliner (Area Depan): Kedua zona ini diposisikan di bagian muka bangunan untuk menyambut pengunjung. Penempatan ini berfungsi sebagai daya tarik visual awal sekaligus memisahkan area yang relatif bersih dari area pembuangan limbah.
2. Zona Logistik (Sisi Barat Daya): Zona ini ditempatkan pada deretan massa bangunan eksisting di sisi barat daya yang diputuskan untuk dipertahankan (tidak dibongkar). Pemilihan lokasi ini sangat krusial karena berbatasan langsung dengan jalan raya, sehingga kendaraan maupun truk pengangkut dapat langsung berhenti dan melakukan bongkar-muat (loading dock) tepat di depan lapak tanpa mengganggu sirkulasi pejalan kaki di dalam pasar.
3. Zona Basah / Kebutuhan Pokok (Area Belakang): Zona basah diposisikan di bagian paling belakang bangunan, menjauh dari akses masuk utama. Keputusan tata letak ini secara spesifik mengadaptasi teori psikologi ritel mengenai penempatan magnet penarik (Anchor Placement) serta pemisahan antara Barang Tujuan Utama (Destination Goods) dengan Barang Pembelian Spontan (Impulse Goods). Komoditas sehari-hari seperti sayur, daging, dan ikan adalah Barang Tujuan Utama, artinya pengunjung yang datang dari rumah sudah pasti akan mencari barang tersebut sejauh apa pun letaknya di dalam pasar. Dengan meletakkan zona ini di bagian paling belakang (sebagai "jangkar"), pengunjung secara alami akan "dipaksa" untuk berjalan menelusuri pasar dan melewati lapak-lapak Zona Kering dan Kuliner (Barang Pembelian Spontan) di area depan terlebih dahulu. Strategi psikologis ini bertujuan untuk meratakan arus sirkulasi manusia ke seluruh sudut bangunan, mencegah terjadinya penumpukan di depan pintu masuk, sekaligus meningkatkan potensi transaksi pada lapak-lapak yang dilewati.

4.4.2. Pengaturan Tata Letak



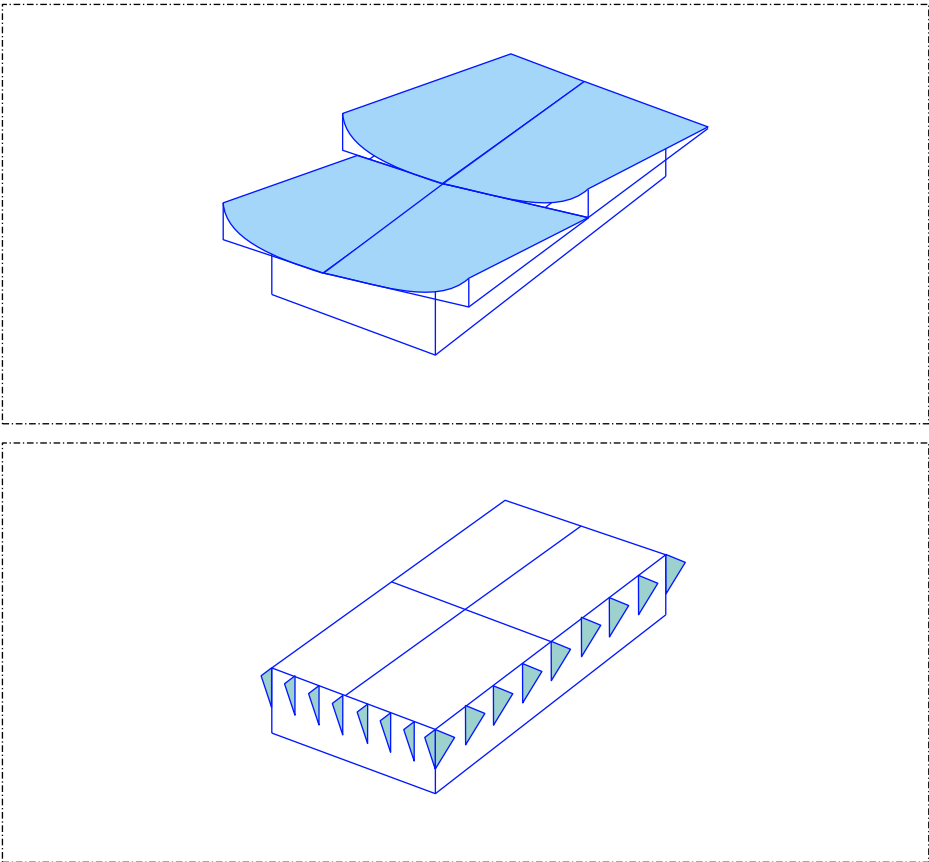
Pengaturan tata letak dua dimensi (denah) dikonfigurasi menjadi lima massa bangunan yang saling berdekatan. Empat blok bangunan diletakkan secara terpusat di tengah tapak untuk mengakomodasi aktivitas makro-zonasi utama, sementara satu blok bangunan dibiarkan terpisah di area luar (perimeter tapak) yang didedikasikan khusus untuk kios pedagang logistik.

Untuk memecah kepadatan dan merespons karakteristik setiap komoditas, distribusi pedagang secara vertikal diatur dengan rincian sebagai berikut:

1. Lantai Dasar (Lantai 1): Difokuskan untuk memudahkan komoditas dengan beban berat dan aktivitas yang membutuhkan aksesibilitas langsung dari ruang luar. Area bangunan utama diisi oleh pedagang kios kering, ruang komunal untuk pedagang lesehan dan kuliner, serta pedagang daging (zona basah berat). Sementara itu, blok bangunan yang terpisah di luar diisi sepenuhnya oleh pedagang kios logistik untuk mempermudah bongkar-muat kendaraan.
2. Lantai Atas (Lantai 2): Difokuskan untuk komoditas yang lebih ringan, sirkulasi yang lebih santai, serta pusat manajerial. Area ini dialokasikan untuk kelanjutan pedagang kios kering dan kuliner, fasilitas Ruang Pengelola, serta area zona basah ringan yang meliputi pedagang sayur, buah, dan bumbu-bumbuan.

4.4. Evaluasi Komprehensif

4.4.3. Gubahan Massa dan Selubung Bangunan



Pada tahap eksplorasi tiga dimensi (3D), gubahan massa bangunan dikonfigurasi secara spasial menjadi 4 (empat) blok utama yang saling terintegrasi. Untuk merepresentasikan identitas maritim Indramayu secara semantik sekaligus merespons iklim pesisir secara pragmatis, selubung bangunan dirancang dengan rincian sebagai berikut:

1. Geometri Atap Bermetafora Ombak Laut: Desain modul atap pada setiap blok dirancang secara asimetris dengan lengkungan dinamis yang ditarik ke atas pada salah satu sudutnya. Ketika panel-panel atap dari keempat blok massa ini disusun dan disejajarkan secara keseluruhan, konfigurasi tersebut menciptakan siluet visual yang menyerupai gulungan ombak, merepresentasikan karakteristik geografis masyarakat pesisir.
2. Elemen Peneduh (Shading) Berinspirasi Layar Kapal: Guna mengoptimalkan kenyamanan termal di dalam pasar, fasad bangunan dilengkapi dengan elemen pembayang matahari (sun shading device). Elemen peneduh ini dirancang secara spesifik dengan mengambil wujud inspirasi dari layar kapal yang sedang berkembang, berfungsi mereduksi silau dan radiasi panas matahari sekaligus bertindak sebagai penanda visual (signifier) ketangguhan budaya pelaut lokal.

4.4.4. Kebutuhan Ruang

Tahapan evaluasi komprehensif ini merekapitulasi besaran ruang final yang dibutuhkan pada rancangan Pasar Baru Indramayu. Perhitungan luasan didasarkan pada perkalian antara kapasitas unit pedagang/pengguna dengan standar luasan arsitektural minimum (m²/orang). Untuk menjamin kelancaran mobilitas pengunjung, evakuasi, serta alur bongkar muat barang yang dinamis, setiap makro-zona ditambahkan eskalasi ruang sirkulasi sebesar 20%. Berdasarkan akumulasi dari kelima kelompok zonasi utama (Basah, Logistik, Kering, Kuliner/Lesehan, dan Fasilitas), total luasan efektif bangunan yang dibutuhkan dan akan menjadi acuan dasar bagi perhitungan utilitas kawasan (parkir dan sanitasi) adalah sebesar 13.412,4 m²

MAKRO-ZONA BASAH				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Los Daging & Unggas	134	1	4	536
Los Ikan & Hasil Laut	138	1	4	552
Los Sayur & Buah	138	1	4	552
Los Bumbu	134	1	4	536
Total Luas				2176
Total Luas + Sirkulasi 20%				2611,2
MAKRO-ZONA LOGISTIK				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Grosir Sembako	62	1	21	1302
Total Luas				1302
Total Luas + Sirkulasi 20%				1562,4
MAKRO-ZONA KERING				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Pakaian, Kain, dan Emas, ATK	496	1	9	4464
Total Luas				4464
Total Luas + Sirkulasi 20%				5356,8
MAKRO-ZONA KERING				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kios Kuliner dan Jajanan	176	1	5	880
Lapak Lesehan Terbuka	138	1	4	552
Area Makan Komunal	200	1	1,5	300
Total Luas				1732
Total Luas + Sirkulasi 20%				2078,4
FASILITAS & SERVIS				
Nama Ruang	Unit	Kapasitas	Standar Luas (m2/orang)	Luas Bersih (m2)
Kantor Pengelola dan Ruang Rapat	1	25	20	500
Masjid	1	120	3	360
Toilet Umum	34	1	2,5	85
IPAL	1	1	108	108
Ruang Panel dan Genset	1	1	162	162
Ruang Pompa dan GWT	1	1	72	72
TPS Utama	1	1	216	216
Total Luas				1503
Total Luas + Sirkulasi 20%				1803,6
				13412,4

05

HASIL PERANCANGAN.

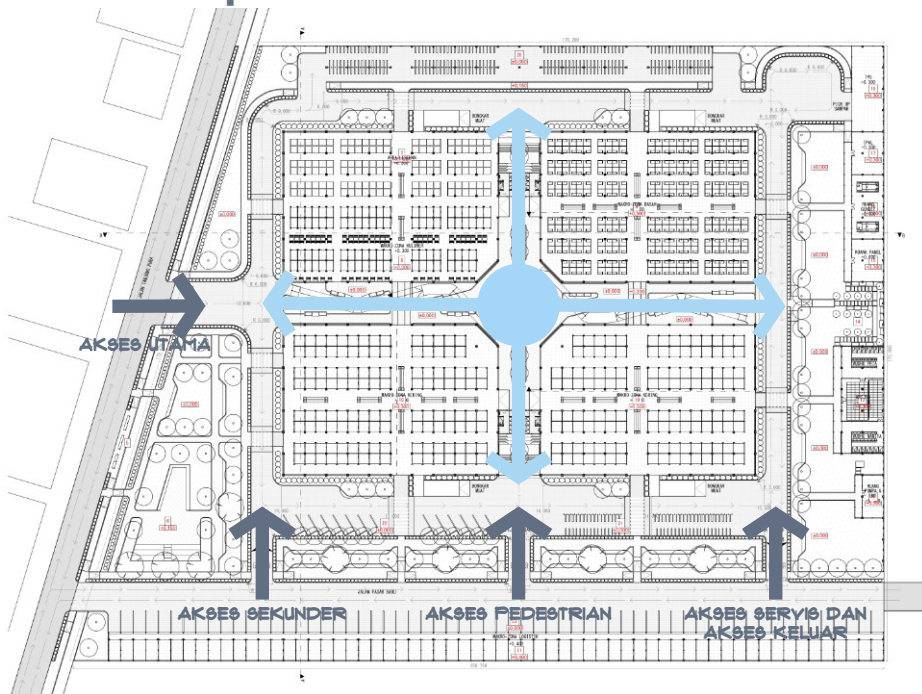
5.1. Gambar Perancangan

5.1.1. Situasi



Gambar Situasi ini disusun untuk memvisualisasikan posisi tapak perancangan Pasar Baru Indramayu di dalam konteks makro perkotaan. Gambar teknis ini secara komprehensif mengilustrasikan hubungan spasial antara batas lahan bangunan pasar dengan lingkungan terdekatnya, yang meliputi orientasi tapak serta aksesibilitas terhadap jaringan jalan utama kawasan, yakni Jalan Tanjung Pura di sisi barat dan Jalan Pasar Baru di sisi selatan. Melalui proyeksi ini, dapat dipahami secara utuh bagaimana ekosistem pasar diletakkan, merespons, dan terintegrasi dengan dinamika tata guna lahan maupun sirkulasi di sekitarnya.

5.1.2. Siteplan

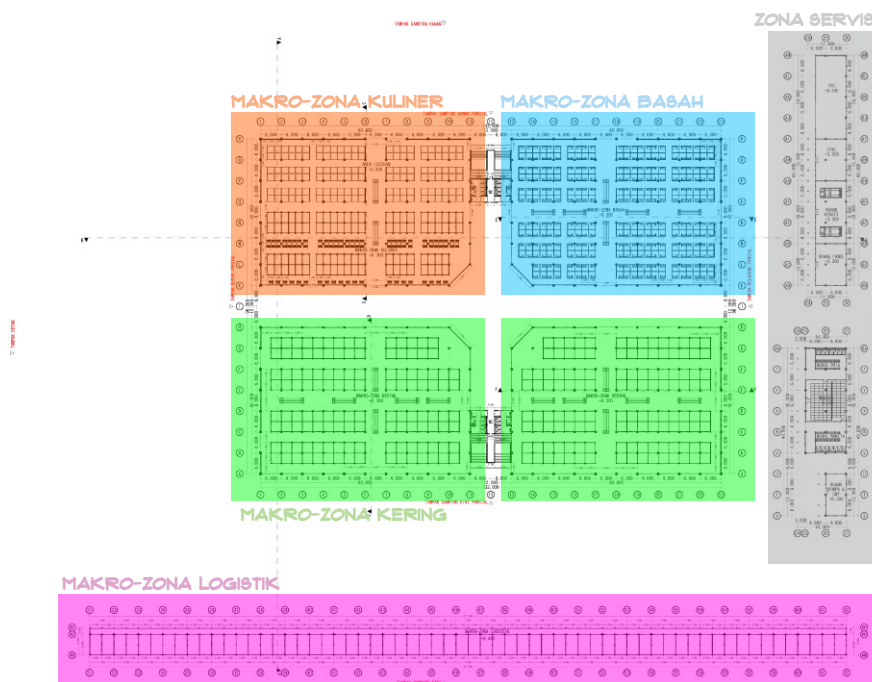


Gambar Rencana Tapak (Site Plan) ini mengilustrasikan sistem sirkulasi makro dan pengorganisasian tata letak kawasan pasar. Untuk mengurai konflik pergerakan pengunjung dan logistik, aksesibilitas tapak didistribusikan ke dalam empat jalur spesifik, yaitu: akses utama (main entrance) di bagian muka bangunan, akses sekunder di sisi samping, jalur khusus pejalan kaki (pedestrian), serta akses servis yang terisolasi.

Secara komposisi spasial, tata letak massa bangunan dikonfigurasi dengan pendekatan sumbu aksis. Konsep ini bermula dari sebuah titik pusat (central node) di tengah tapak, yang kemudian ditarik membentuk garis aksis vertikal dan horizontal untuk memecah dan mengorganisasikan blok-blok bangunan secara teratur. Secara fungsional, ruang linier yang terbentuk pada lintasan aksis vertikal tersebut dioptimalkan sebagai koridor utama pejalan kaki sekaligus area istirahat komunal, sehingga menciptakan tulang punggung sirkulasi yang lega, terarah, dan nyaman bagi pengunjung.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.3. Denah Lantai 1

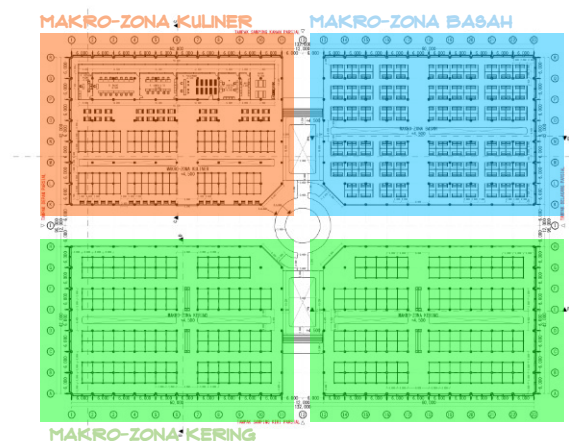


Gambar denah ini memvisualisasikan konfigurasi spasial tata ruang secara menyeluruh yang mendistribusikan massa bangunan ke dalam empat makro-zona utama dan satu area servis terpadu. Pengorganisasian tata letak ini dikonfigurasi secara horizontal dan vertikal (dua lantai) untuk mengoptimalkan efisiensi operasional, alur sirkulasi, serta psikologi perilaku pengunjung, dengan rincian sebagai berikut:

Makro-Zona Kuliner: Pada Lantai 1, zona ini diposisikan di area depan bangunan untuk menyambut pengunjung dengan ruang komunal dan area lesehan yang mengakomodasi tradisi interaksi masyarakat lokal. Pada Lantai 2, fungsi kuliner dilanjutkan dan diintegrasikan secara tata ruang dengan Ruang Pengelola, sehingga memudahkan akses manajerial sekaligus pengawasan visual terhadap aktivitas pasar.

Makro-Zona Kering (Kios Kering): Tersebar secara vertikal di Lantai 1 dan Lantai 2 pada area yang dilalui sirkulasi utama. Mengadopsi prinsip Impulse Goods (barang pembelian spontan), penempatan ini bertujuan untuk memancing minat beli pengunjung secara langsung saat mereka menelusuri lorong pasar.

5.1.4. Denah Lantai 2



Makro-Zona Basah (Komoditas Segar): Diletakkan di bagian belakang bangunan dengan menerapkan teori Destination Goods (barang tujuan utama), di mana pembeli akan secara alami menelusuri pasar hingga ke belakang dan menghidupkan lapak-lapak di area depan yang dilewatinya. Distribusinya dibagi menjadi komoditas daging di Lantai 1 (untuk mengisolasi utilitas limbah berat dan aroma), serta komoditas sayur, buah, dan bumbu-bumbuan di Lantai 2.

Makro-Zona Logistik (Eksklusif Lantai 1): Ditempatkan pada blok bangunan satu lantai di sisi luar (perimeter tapak barat daya). Posisi di pinggir jalan raya ini dikhususkan agar kendaraan atau truk pengangkut dapat langsung merapat dan melakukan aktivitas bongkar-muat (loading dock) tepat di depan kios, tanpa harus mendisrupsi jalur pejalan kaki di dalam pasar.

Area Servis (Eksklusif Lantai 1): Ditempatkan di bagian paling belakang bangunan. Lokasi satu lantai ini dipilih untuk melokalisasi infrastruktur utilitas dan tempat pembuangan limbah pasar agar memiliki jalur keluar-masuk independen, sehingga terpisah secara mutlak dari sirkulasi utama pengunjung.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.5. Tampak



TAMPAK DEPAN PARISIAL



TAMPAK BELAKANG PARISIAL



TAMPAK SAMPING KANAN PARISIAL



TAMPAK SAMPING KIRI PARISIAL

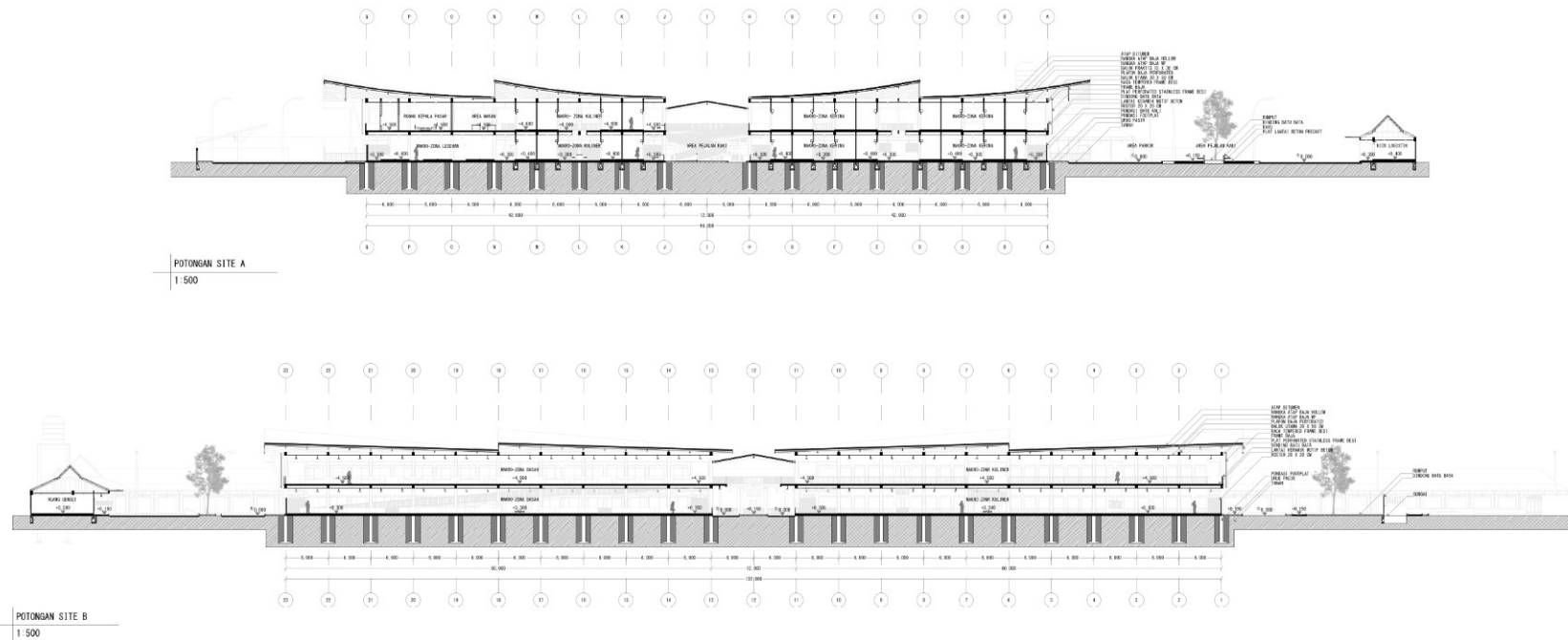
Gambar Tampak Bangunan ini mengilustrasikan proyeksi ortogonal dari wajah eksterior Pasar Baru Indramayu. Gambar teknis ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan skala dan proporsi vertikal arsitektur, tetapi juga mengekspos secara utuh penerapan pendekatan Semiotika Ruang pada selubung bangunan secara keseluruhan.

Garis langit (skyline) pasar ini dibentuk oleh ritme atap asimetris yang bergelombang. Susunan modul atap yang ditarik melengkung ke atas menciptakan siluet dinamis yang secara visual menyerupai gulungan ombak lautan. Desain ini merupakan artikulasi semantik yang secara kuat merepresentasikan kondisi geografis dan kedekatan historis masyarakat Indramayu dengan budaya pesisir.

Lebih lanjut, pada bidang fasad disematkan elemen peneduh (sun shading device) yang mengekstraksi wujud layar kapal yang sedang terkembang. Elemen ini memiliki peran ganda yang saling melengkapi: secara simbolis bertindak sebagai penanda (signifier) akan ketangguhan pelaut dan identitas maritim lokal, sementara secara pragmatis berfungsi untuk memecah silau matahari (mengurangi glare) dan mengontrol beban termal yang masuk ke dalam ruang pasar. Melalui gambar tampak ini, dapat terlihat bagaimana bangunan dengan volume atap yang megah tetap mampu mempertahankan proporsi yang ramah terhadap skala manusia (human scale) di area ground level, menciptakan fasad publik yang mengundang dan berkarakter.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.6. Potongan



Gambar Potongan Bangunan ini disajikan untuk membedah anatomi vertikal arsitektur Pasar Baru Indramayu, memperlihatkan hubungan keruangan tiga dimensi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui denah. Gambar teknis ini secara komprehensif memvisualisasikan tiga aspek krusial dalam perancangan, yaitu integrasi struktural antar-blok massa, sistem penghawaan melalui pengaturan void, serta kesinambungan antara ruang luar dan ruang dalam.

Pertama, dari segi integrasi struktural, potongan ini memperlihatkan bahwa sistem penyangga bangunan tidak menggunakan bentang lebar tunggal, melainkan menerapkan sistem struktur atap modular majemuk. Setiap blok dari keempat massa bangunan utama memiliki struktur rangka dua lantainya masing-masing yang terintegrasi langsung dengan tiang penopang atap melengkungnya. Keputusan untuk memecah struktur ini tidak hanya mengoptimalkan beban konstruksi, tetapi juga secara cerdas menciptakan celah-celah strategis antar-modul atap yang sangat krusial untuk mendistribusikan cahaya alami secara merata ke area koridor dan sirkulasi di bawahnya.

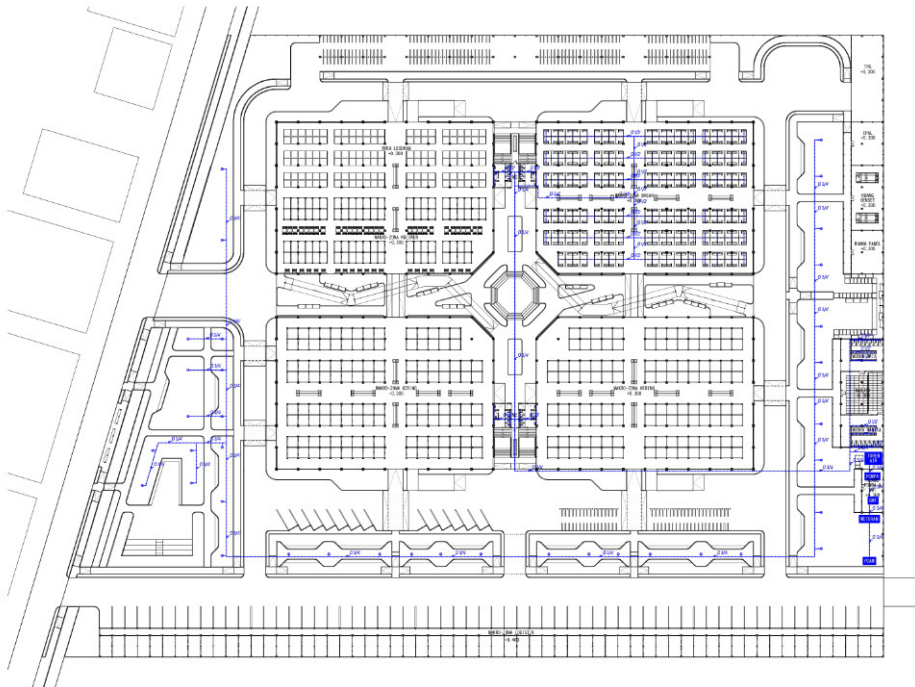
Kedua, gambar ini mengekspos strategi pengaturan void bangunan yang bekerja sebagai "paru-paru" utama pasar. Void

atau ruang kosong vertikal yang membelah lantai satu dan lantai dua di antara blok-blok massa tidak hanya berfungsi menciptakan koneksi visual agar ruang terasa lega, tetapi juga bertindak sebagai instrumen termodinamika yang esensial. Melalui potongan ini, terlihat jelas bagaimana void memfasilitasi stack effect (efek cerobong); di mana udara panas, uap, dan aroma pekat dari zona basah akan secara alami bergerak naik melewati celah antar-massa menuju rongga atap yang tinggi, untuk kemudian ditiup keluar oleh angin pesisir. Kinerja pragmatis ini memastikan kualitas udara di dalam pasar tetap sejuk dan tidak pengap.

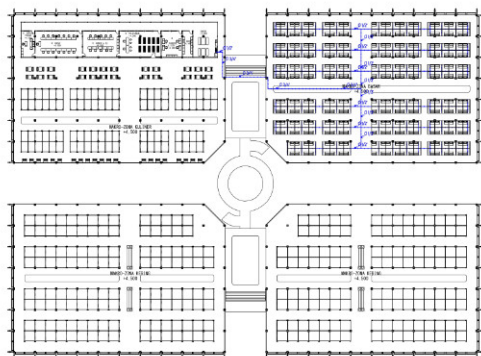
Ketiga, potongan ini mengilustrasikan integrasi spasial antara ruang luar dan ruang dalam. Batas antara eksterior dan interior dirancang sangat cair (permeabel) melalui ketiadaan sekat masif di area ground level, khususnya pada zona transisi komunal dan area lesehan. Penataan ini memungkinkan sirkulasi pejalan kaki, angin alami (cross-ventilation), serta cahaya masuk secara leluasa, sehingga pengunjung yang berada di dalam bangunan tetap merasakan atmosfer keterbukaan layaknya berada di ruang publik kota, namun dengan tingkat kenyamanan termal yang jauh lebih baik.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.7.Rencana Air Bersih Lantai 1



5.1.8.Rencana Air Bersih Lantai 2



Gambar Skema Rencana Air Bersih ini mengilustrasikan sistem utilitas penyediaan dan distribusi pasokan air di dalam kawasan Pasar Baru Indramayu. Mengingat tingginya kebutuhan air untuk menjaga higienitas sebuah pasar berkapasitas besar, sistem perpipaan dirancang menggunakan metode up-feed distribution (sistem tangki atas) guna menjamin kestabilan tekanan dan kontinuitas ketersediaan air.

Secara alur operasional, pasokan air utama yang bersumber dari jaringan PDAM ditampung terlebih dahulu ke dalam reservoir bawah atau Ground Water Tank (GWT). Penggunaan GWT ini bertindak sebagai langkah mitigasi untuk mencadangkan volume air baku apabila terjadi gangguan pasokan dari jaringan kota. Dari GWT, air kemudian dipompa secara mekanis menuju Upper Tank (tangki atas) yang diposisikan pada elevasi tertinggi bangunan.

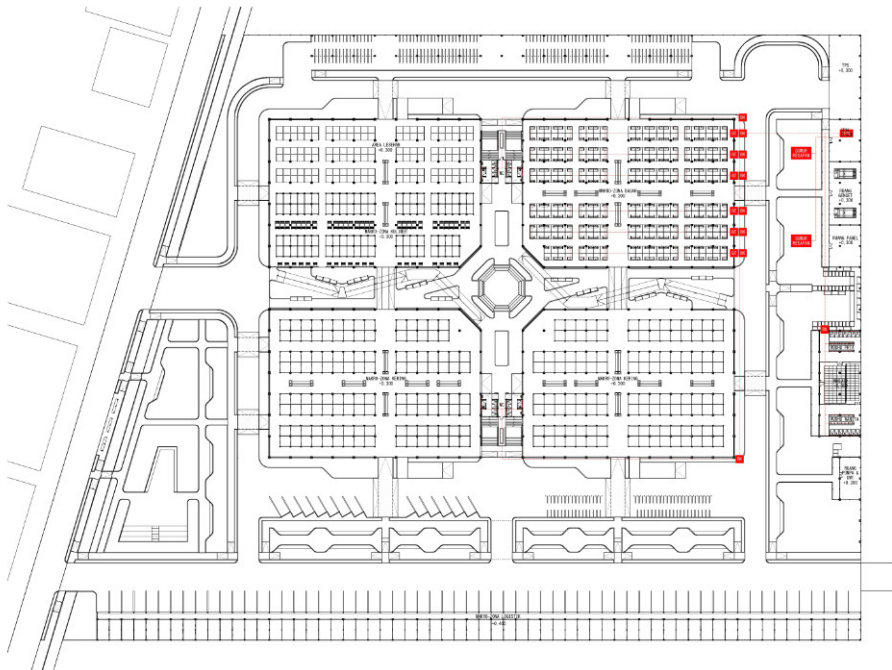
Dari Upper Tank tersebut, air bersih didistribusikan secara efisien dengan memanfaatkan gaya gravitasi menuju berbagai titik plumbing fixture (armatur) di seluruh penjuru tapak. Aliran distribusi ini secara spesifik disalurkan untuk memenuhi empat fungsi krusial kawasan, yaitu:

1. Instalasi keran air mandiri pada meja-meja los di Makro-Zona Basah (ikan, daging, dan sayur) untuk memfasilitasi pembersihan komoditas secara kontinu.
2. Pemenuhan kebutuhan sanitasi pada seluruh bilik fasilitas MCK/toilet umum.
3. Suplai air bersih untuk area tempat wudhu pada fasilitas Masjid.
4. Jaringan utilitas lanskap, yakni untuk menyuplai sprinkler taman guna pemeliharaan vegetasi di area Koefisien Daerah Hijau (KDH).

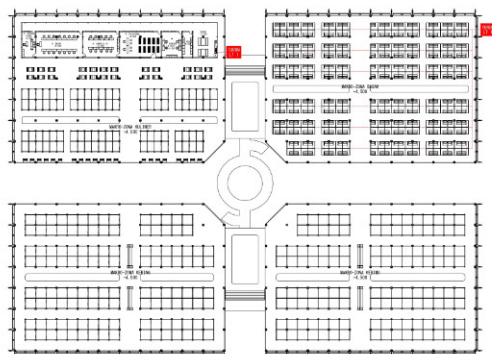


5.1. Gambar Perancangan

5.1.9. Rencana Air Kotor Lantai 1



5.1.10. Rencana Air Kotor Lantai 2



Gambar Skema Rencana Air Kotor ini mengilustrasikan alur pembuangan limbah cair dari berbagai aktivitas di dalam kawasan Pasar Baru Indramayu. Sistem utilitas perpipaan ini dirancang secara sistematis untuk mencegah pencemaran lingkungan tapak dan meminimalisasi risiko penyumbatan, yang sering menjadi problematika utama pada operasional pasar tradisional.

Secara garis besar, alur pembuangan air kotor diklasifikasikan dari dua sumber utama, yaitu limbah domestik yang berasal dari fasilitas sanitasi (toilet umum dan area cuci), serta limbah operasional bervolume tinggi yang dialirkan dari saluran pembuangan meja los di Makro-Zona Basah (area ikan dan daging). Untuk menjamin kelancaran aliran limbah tersebut menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), rancangan ini mengintegrasikan dua komponen teknis perpipaan yang krusial:

1. Pemasangan Grease Trap (Perangkap Lemak): Aliran limbah cair yang berasal dari Zona Basah tidak langsung dibuang ke pipa utama, melainkan dilewatkan terlebih dahulu melalui unit grease trap. Komponen ini berfungsi secara spesifik untuk menyaring, memisahkan, dan menghancurkan akumulasi lemak, minyak, serta serpihan sisa organik padat. Hal ini merupakan langkah mitigasi wajib agar limbah padat dan lemak tidak mengeras, yang dapat menyumbat jaringan pipa atau merusak ekosistem pengolahan di IPAL.
2. Penempatan Bak Kontrol (Inspection Chamber): Pada setiap titik pertemuan cabang perpipaan, perubahan dimensi pipa, maupun bagian pipa yang memiliki sudut belokan, diwajibkan adanya pemasangan bak kontrol. Kehadiran bak kontrol di titik-titik sudut tersebut sangat esensial untuk memfasilitasi akses inspeksi, pemeliharaan (maintenance), dan pembersihan berkala, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi sumbatan, pengelola pasar dapat menanganinya dengan cepat tanpa harus membongkar struktur lantai utama.

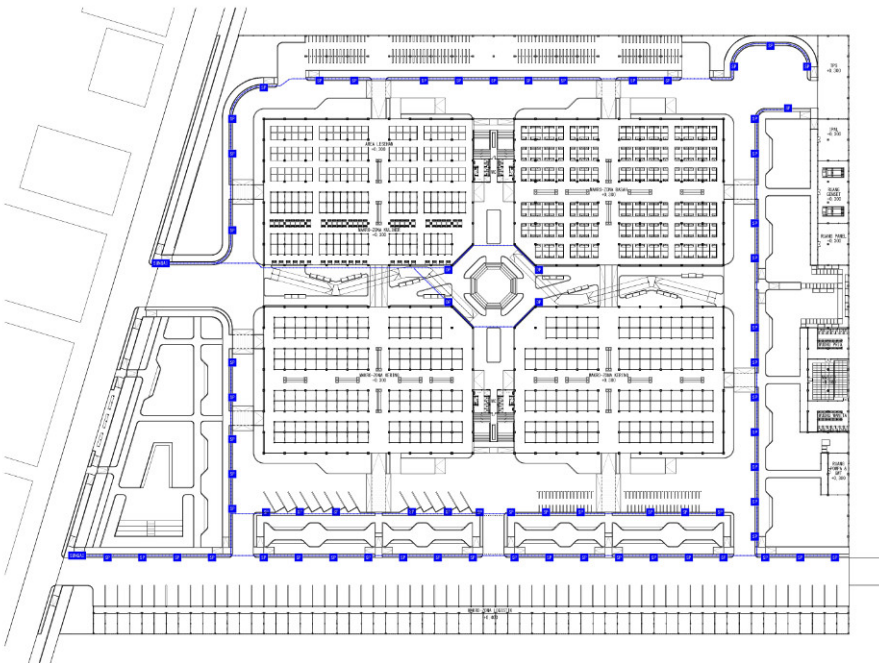


5.1. Gambar Perancangan

Gambar Skema Rencana Drainase Air Hujan ini disusun untuk memvisualisasikan sistem pengelolaan limpasan air permukaan (surface run-off) dan air hujan yang turun dari area atap bangunan. Mengingat luasan tapak Pasar Baru Indramayu yang cukup masif serta tingkat curah hujan pesisir yang tinggi, sistem drainase dirancang secara terpadu guna mencegah terjadinya genangan air (waterlogging) yang kerap menjadi faktor utama penyebab kekumuhan pada pasar tradisional.

Sistem pengelolaan dan penyaluran air hujan pada kawasan ini mengadopsi pendekatan teknis sebagai berikut:

5.1.11. Rencana Drainase

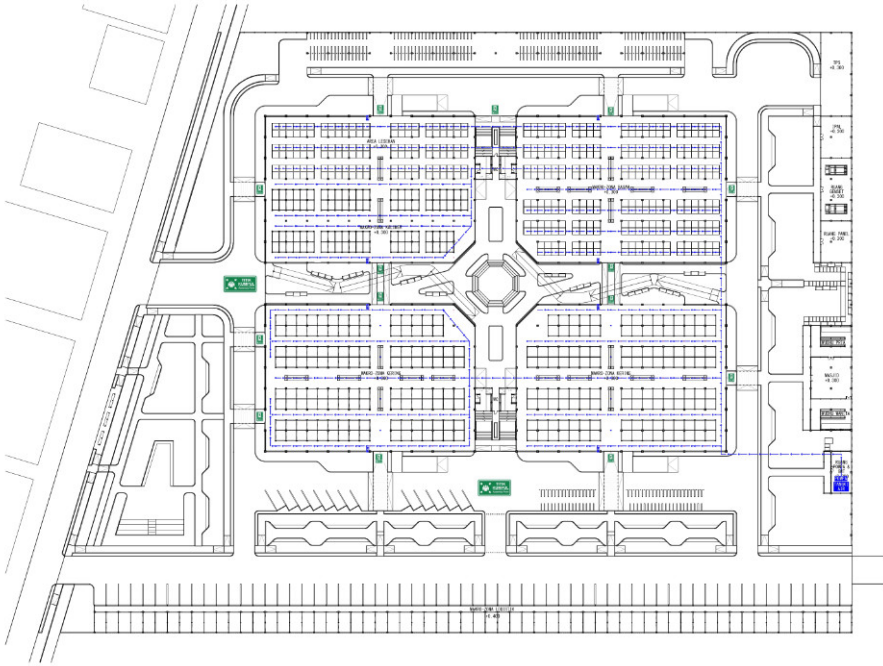


1. Sistem Saluran Tertutup di Bawah Trotoar: Jalur drainase air hujan tidak dirancang berupa selokan terbuka, melainkan menggunakan sistem saluran tertutup (covered drainage atau gorong-gorong) yang diintegrasikan persis di bawah elevasi trotoar jalur pejalan kaki di sekeliling area dalam pasar. Strategi spasial ini secara pragmatis memaksimalkan luasan sirkulasi di permukaan, menghilangkan bau, sekaligus menjaga estetika dan keselamatan pergerakan pengunjung.
2. Penempatan Inlet (Tangkapan Air) Berkala: Untuk menangkap limpasan air dari perkerasan jalan maupun curahan dari atap, rancangan ini menempatkan lubang-lubang tangkapan air (street inlets berlapis grill besi) yang didistribusikan pada banyak titik strategis. Titik-titik tangkapan air ini diletakkan tepat pada sudut pertemuan atau batas elevasi terendah antara badan jalan kendaraan dan trotoar, sehingga air hujan dapat langsung masuk ke dalam saluran bawah tanah dengan cepat sebelum sempat menggenangi jalan utama pasar.
3. Pembuangan Akhir (Outfall) ke Badan Sungai: Seluruh debit air hujan yang terkumpul di dalam jaringan drainase di bawah trotoar tersebut kemudian dikonsolidasikan dan dialirkan dengan memanfaatkan gaya gravitasi menuju titik pembuangan akhir (outfall). Karena limpasan air hujan ini tidak tercampur dengan limbah kotor operasional pasar, aliran air disalurkan secara langsung menuju badan air alami, yakni sungai yang berada di luar batas lahan (site). Hal ini bertujuan untuk mengembalikan air ke alam, menjaga siklus hidrologi kawasan, dan memastikan area tapak pasar tetap kering dengan efisien.

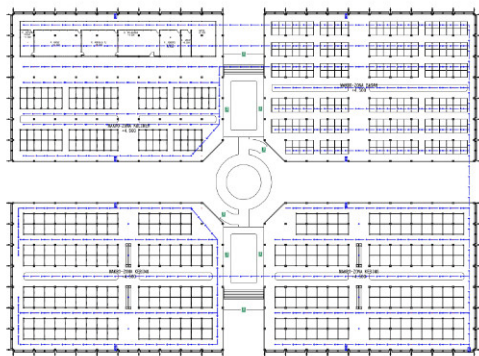


5.1. Gambar Perancangan

5.1.12. Rencana Keselamatan Lantai 1



5.1.13. Rencana keselamatan Lantai 2

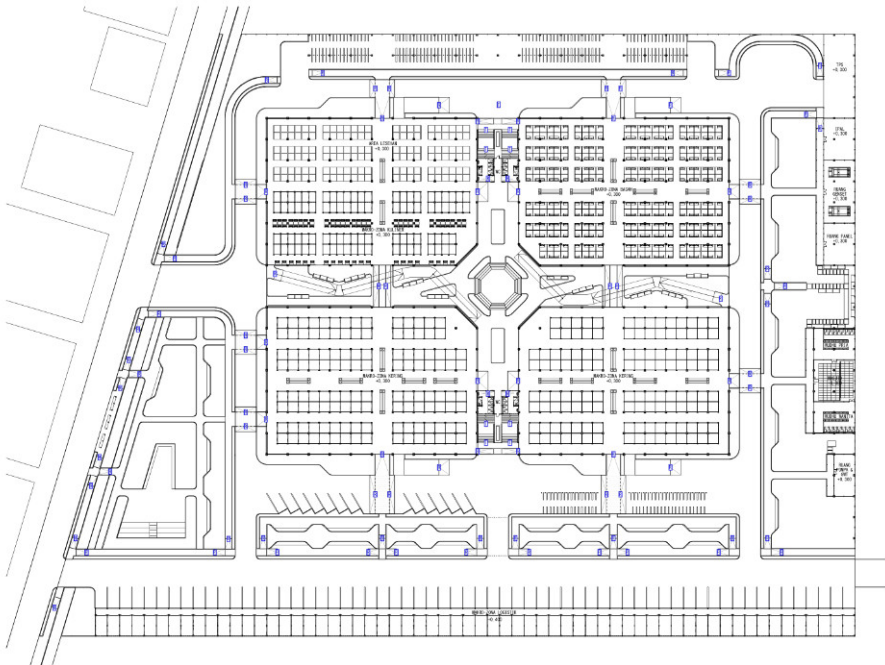


Gambar Skema Rencana Keselamatan ini mengilustrasikan strategi mitigasi bencana dan manajemen evakuasi darurat, khususnya dalam menghadapi bahaya kebakaran. Mengingat pasar merupakan fasilitas publik dengan tingkat kepadatan manusia yang tinggi, sistem keselamatan dirancang secara komprehensif melalui integrasi sistem proteksi pasif dan aktif dengan rincian sebagai berikut:

1. Sistem Proteksi Pasif (Jalur Evakuasi dan Sirkulasi). Desain tata ruang difokuskan pada kelancaran pergerakan massa saat kondisi panik. Setiap blok massa bangunan dirancang memiliki akses evakuasi multi-arah yang terbuka ke segala sisi. Lebar jalur sirkulasi horizontal telah disesuaikan agar terhindar dari efek bottleneck (penumpukan massa). Untuk evakuasi vertikal dari Lantai 2, telah disediakan dua tangga darurat berkapasitas besar yang diletakkan secara strategis pada sudut barat daya dan timur laut, sehingga mempercepat waktu turun (clearance time) pengunjung menuju lantai dasar.
2. Penentuan Titik Kumpul (Assembly Point): Setelah pengunjung berhasil keluar dari massa bangunan, alur evakuasi diarahkan menuju area Titik Kumpul yang ditempatkan pada zona paling aman, yaitu di sisi terluar tapak bagian barat daya dan barat laut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada jarak aman dari potensi runtuhnya bangunan serta kemudahan akses menuju jalan raya.
3. Akses Armada Pemadam Kebakaran (Fire Lane): Sirkulasi kendaraan di luar bangunan (perimeter road) telah dirancang dengan lebar jalan dan perkerasan yang memadai untuk dilalui oleh mobil pemadam kebakaran. Akses sirkulasi ini mengelilingi tapak, memungkinkan armada pemadam untuk bermanuver dan melakukan pemadaman api dari segala sisi bangunan secara optimal.
4. Sistem Proteksi Aktif (Deteksi dan Pemadaman Otomatis): Sebagai langkah pencegahan dini, seluruh area bangunan dilengkapi dengan jaringan proteksi aktif. Di dalam ruangan, plafon dan area atap telah diintegrasikan dengan Smoke Detector (pendeteksi asap) dan Sprinkler yang akan bekerja secara otomatis saat mendeteksi suhu panas ekstrem. Selain itu, jaringan Hydrant (hidran pilar dan boks) didistribusikan pada titik-titik krusial di luar maupun di dalam bangunan dengan radius pancaran yang saling bersinggungan (overlapping), memastikan 100% area pasar terlindungi dari risiko penyebaran api.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.14. Barrier Free Design



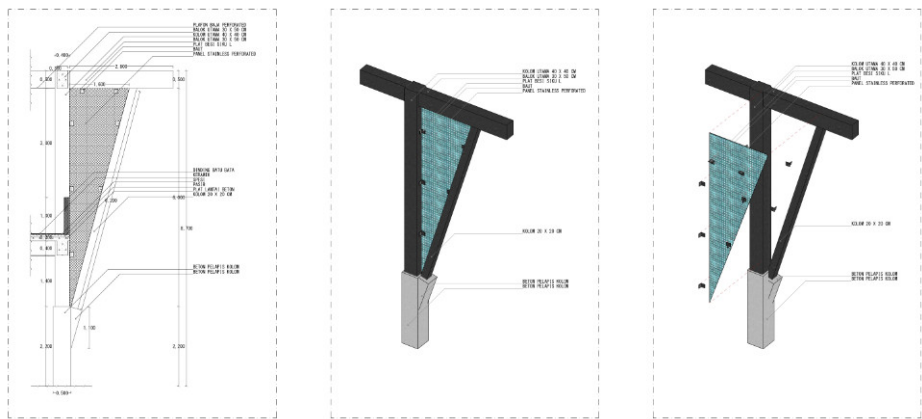
Gambar Rencana Barrier-Free Design ini mengilustrasikan komitmen perancangan untuk menghadirkan arsitektur yang inklusif dan setara bagi seluruh pengguna Pasar Baru Indramayu, termasuk penyandang disabilitas, lansia, maupun pengunjung yang membawa kereta dorong (troli barang). Desain ini memastikan terciptanya lingkungan tanpa hambatan fisik (seamless circulation) melalui intervensi spasial sebagai berikut:

1. Penerapan Raised Pedestrian Crossing (Penyeberangan Sebidang): Akses pergerakan dari trotoar luar menuju area dalam pasar dirancang sepenuhnya datar dan berkelanjutan. Hal ini dicapai dengan merekayasa elevasi jalan aspal kendaraan di titik-titik penyeberangan agar dinaikkan sejajar dengan ketinggian trotoar (menyerupai speed table atau speed bump berdimensi lebar). Strategi ini memungkinkan pengguna kursi roda untuk menyeberang dengan aman tanpa harus turun-naik ke level jalan raya, sekaligus berfungsi ganda sebagai instrumen penurun kecepatan lalu lintas kendaraan (traffic calming).
2. Transisi Elevasi Bangunan Tanpa Undakan (Zero-Step Entrance): Pada setiap titik akses masuk (entrance) yang menghubungkan sirkulasi luar dengan bagian dalam massa bangunan, transisi perbedaan tinggi lantai diselesaikan secara halus menggunakan minor ramp (jalur landai berdimensi kecil). Hal ini mengeleminasi penggunaan anak tangga di area masuk, sehingga sirkulasi roda dan pejalan kaki dapat mengalir secara kontinu.
3. Aksesibilitas Vertikal Antar-Lantai (Main Ramp): Untuk memastikan seluruh zonasi dan fasilitas di Lantai 2 dapat diakses secara mandiri oleh semua kalangan, akses vertikal utama tidak hanya bertumpu pada tangga darurat, tetapi juga dilengkapi dengan sebuah ramp sirkulasi berdimensi besar. Ramp ini dirancang dengan rasio kemiringan landai yang mematuhi standar aksesibilitas difabel, memberikan kenyamanan maksimal sekaligus mempermudah alur distribusi barang antar-lantai tanpa memerlukan eskalator atau lift barang.



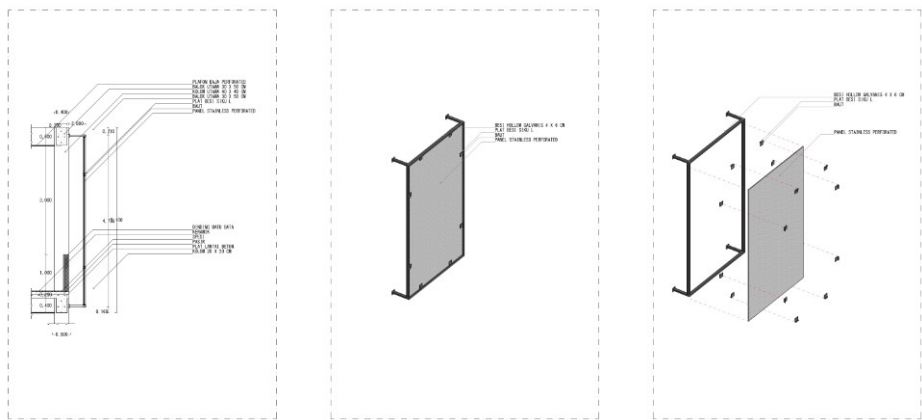
5.1. Gambar Perancangan

5.1. 15. Detail Shading



Gambar detail ini membedah anatomi konstruksi elemen peneduh fasad yang mengadaptasi bentuk metafora layar kapal, memperlihatkan integrasi antara estetika visual dan efisiensi struktural. Sistem rangka peneduh ini memanfaatkan kolom utama bangunan sebagai bingkai vertikalnya, yang dipadukan dengan tambahan kolom diagonal. Kolom diagonal tersebut ditarik miring dan diikat secara struktural pada balok lantai dua, sehingga berfungsi ganda sebagai pembentuk siluet layar sekaligus penopang tambahan bagi rangka atap di atasnya. Pada sela-sela geometri rangka kolom tersebut, disematkan lembaran perforated stainless steel yang berfungsi pragmatis untuk mereduksi silau dan radiasi panas matahari tanpa menghalangi sirkulasi udara alami. Seluruh material pengisi fasad ini kemudian dihubungkan secara presisi ke struktur kolom menggunakan sambungan mekanis berupa pelat besi siku L, guna memastikan kekakuan elemen dalam menahan beban angin.

5.1.16. Detail Secondary Skin



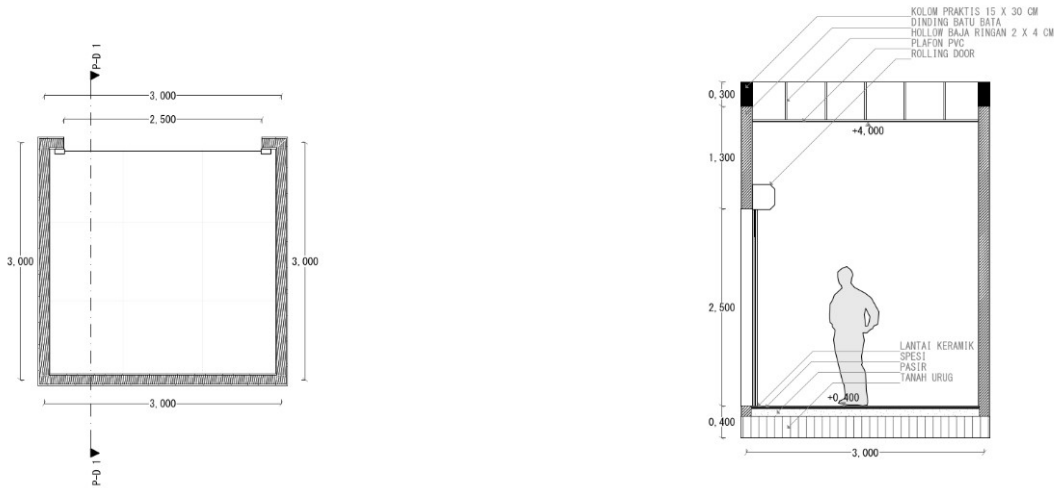
Gambar detail ini mengilustrasikan anatomi konstruksi secondary skin yang disematkan pada sela-sela kolom eksterior bangunan sebagai elemen penyaring iklim tambahan. Sistem rangka utama pada elemen ini menggunakan profil baja hollow yang dikonfigurasi membentuk modul persegi panjang. Untuk memastikan stabilitas dan kekakuan strukturalnya, rangka fasad ini diikat langsung ke balok utama bangunan menggunakan ekstensi profil baja hollow penyokong. Sebagai bidang pengisi, rancangan ini memanfaatkan panel perforated stainless steel untuk menjaga konsistensi bahasa visual bangunan sekaligus menyaring intensitas cahaya matahari yang masuk. Panel pelat berpori tersebut dipasang ke dalam modul rangka baja secara presisi menggunakan detail sambungan mekanis berupa pelat besi siku L, guna menjamin kekuatan sambungan yang aman dan tahan terhadap beban angin fasad.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.17. Detail Modul Kios Zona Kering

Gambar detail ini mengilustrasikan standar rancangan spasial dan konstruksi Modul Kios Zona Kering berdimensi 3 x 3 meter dengan tinggi ruang bersih 3,6 meter dari elevasi lantai ke plafon. Struktur pembatasnya menggunakan dinding batu bata yang diperkuat kolom praktis. Lantai kios dinaikkan pada elevasi +0,40 meter dengan susunan

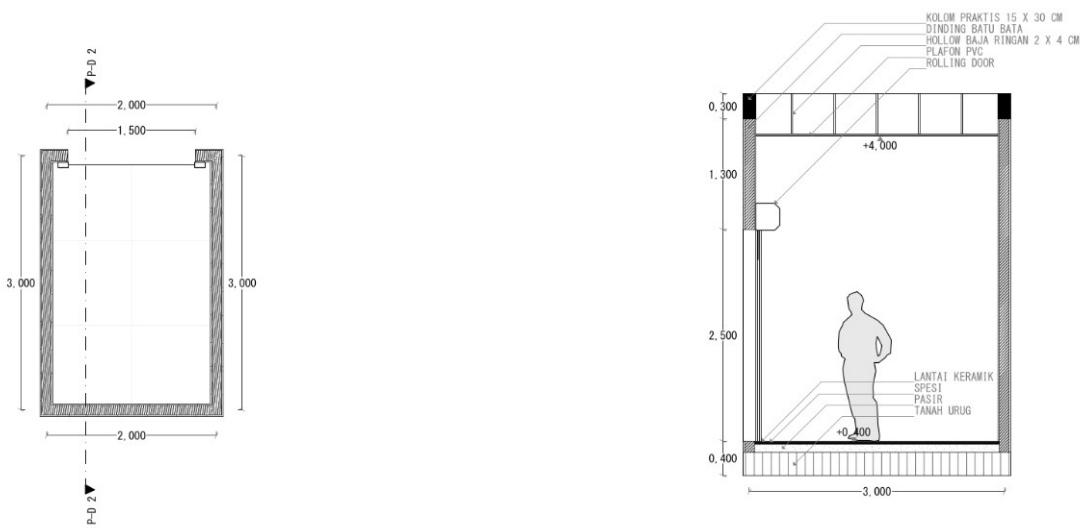
pelapisan berupa tanah urug, pasir, spesi, dan finishing keramik. Untuk antarmuka transaksi, fasad depan memiliki bukaan selebar 2,5 meter yang dilengkapi rolling door sebagai pengaman. Ruang dalam diselesaikan secara rapi menggunakan plafon PVC yang ditopang rangka hollow baja ringan 2 x 4 cm.



5.1.18. Detail Modul Kios Zona Kuliner

Gambar detail ini mengilustrasikan standar konstruksi Modul Kios Zona Kuliner berdimensi 2 x 3 meter yang memanjang ke belakang guna mengakomodasi sirkulasi persiapan saji secara efisien. Kios ini juga memiliki tinggi bersih 3,6 meter dari elevasi lantai ke plafon dengan struktur dinding batu bata dan kolom praktis. Lantai dinaikkan pada elevasi +0,40 meter dengan susunan konstruksi standar dan finishing

keramik untuk kemudahan pemeliharaan higienitas area kuliner. Fasad depan melayani transaksi melalui bukaan selebar 1,5 meter berpenutup rolling door, sementara bagian atasnya ditutup rapat menggunakan plafon PVC berangka hollow baja ringan 2 x 4 cm agar ruang bebas dari debu struktur.

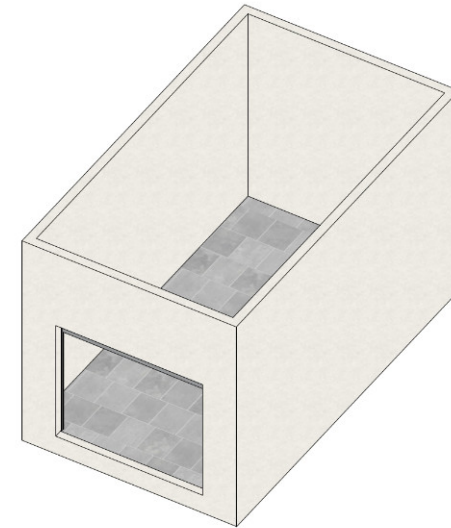
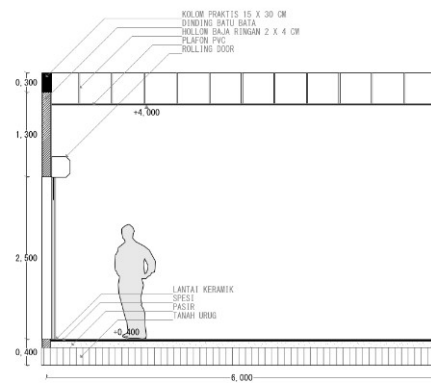
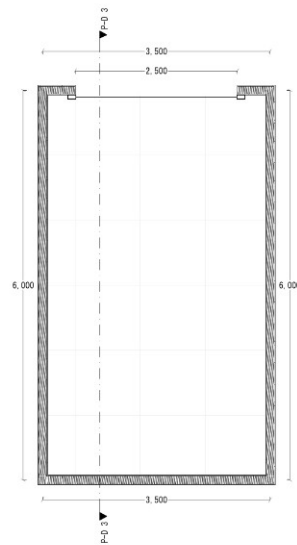


5.1. Gambar Perancangan

5.1.19. Detail Modul Kios Zona Logistik

Gambar detail ini mengilustrasikan standar rancangan spasial dan konstruksi Modul Kios pada Makro-Zona Logistik. Guna mengakomodasi kapasitas bongkar muat dan penyimpanan barang dalam volume besar, unit ini didesain dengan dimensi ruang yang lebih masif, yakni berukuran 3,5 x 6 meter dengan tinggi ruang bersih 3,6 meter dari elevasi lantai ke plafon. Struktur pembatasnya menggunakan dinding batu bata yang diperkuat oleh kolom praktis berdimensi 15 x 30 cm. Lantai kios dinaikkan pada elevasi +0,40 meter dengan susunan

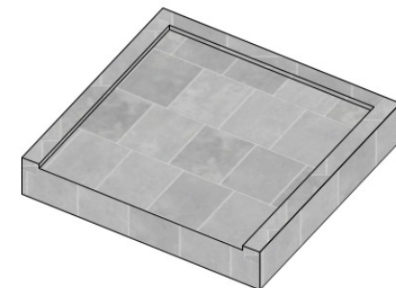
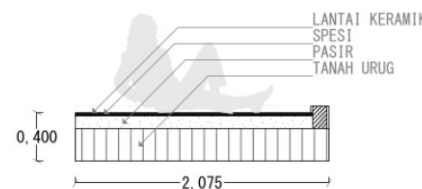
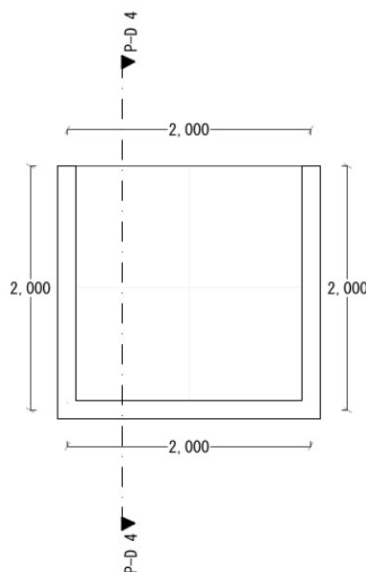
pelapisan standar berupa tanah urug, pasir, spesi, dan finishing keramik untuk menahan beban logistik sekaligus memudahkan pembersihan. Fasad depan didesain memiliki bukaan lebar mencapai 2,5 meter yang dilengkapi penutup rolling door sebagai pengaman, sehingga memfasilitasi akses keluar masuk troli atau barang berdimensi besar secara leluasa. Bagian atas ruang diselesaikan secara rapi menggunakan material plafon PVC yang ditopang rangka hollow baja ringan 2 x 4 cm.



5.1.20. Detail Modul Pedagang Lesehan

Gambar detail ini mengilustrasikan standar rancangan spasial dan konstruksi untuk area pedagang lesehan. Berbeda dengan modul kios, area ini didesain berupa platform terbuka (tanpa dinding pembatas maupun atap mandiri) berdimensi 2 x 2 meter untuk mendukung interaksi komunal yang lebih cair. Elevasi platform dinaikkan setinggi +0,40 meter dari lantai dasar dan dilengkapi dengan tanggul pembatas

kecil (border) pada tiga sisinya guna mempertegas zonasi area dagang masing-masing pedagang. Susunan konstruksi platform dibangun menggunakan standar pelapisan berupa tanah urug, pasir, spesi, dan diselesaikan dengan finishing lantai keramik untuk memastikan area duduk dan gelar dagangan tetap rata, higienis, serta mudah dibersihkan.

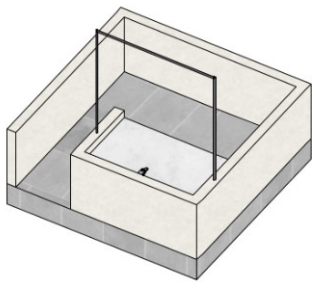
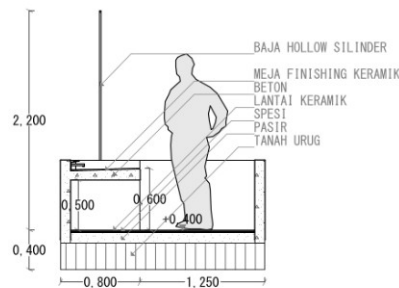
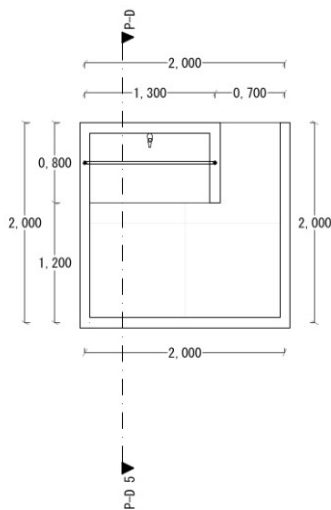


5.1. Gambar Perancangan

5.1.21. Detail Modul Pedagang Daging

Gambar detail ini mengilustrasikan standar rancangan spasial dan konstruksi Modul Los Pedagang Daging yang berada pada Makro-Zona Basah. Dirancang dalam luasan 2 x 2 meter, lantai modul ini dinaikkan pada elevasi +0,40 meter dengan susunan pelapisan standar dan finishing keramik. Fasilitas utama pada modul ini adalah meja cor beton berpelapis keramik setinggi 0,60 meter dari elevasi lantai, yang dirancang khusus agar kedap air, higienis, dan sangat mudah dibersihkan dari sisa cairan organik. Meja operasional tersebut

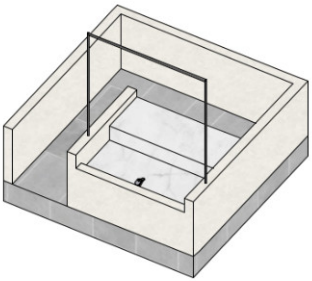
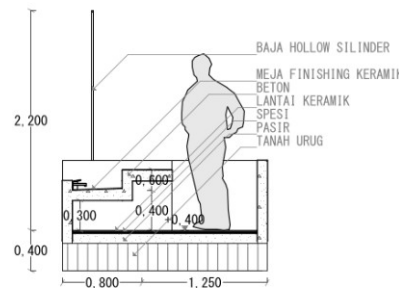
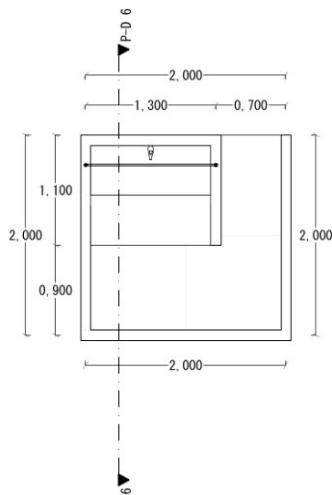
diintegrasikan langsung dengan instalasi keran air mandiri guna memfasilitasi kebutuhan pencucian daging secara kontinu. Sebagai penunjang fungsi display, modul ini juga dilengkapi dengan struktur rangka baja hollow silinder di atas meja yang difungsikan sebagai tiang penggantung karkas atau potongan daging, sehingga visibilitas dagangan lebih optimal bagi pembeli sekaligus menjaga sirkulasi udara pada komoditas segar tersebut.



5.1.22. Detail Modul Pedagang Sayur & Buah

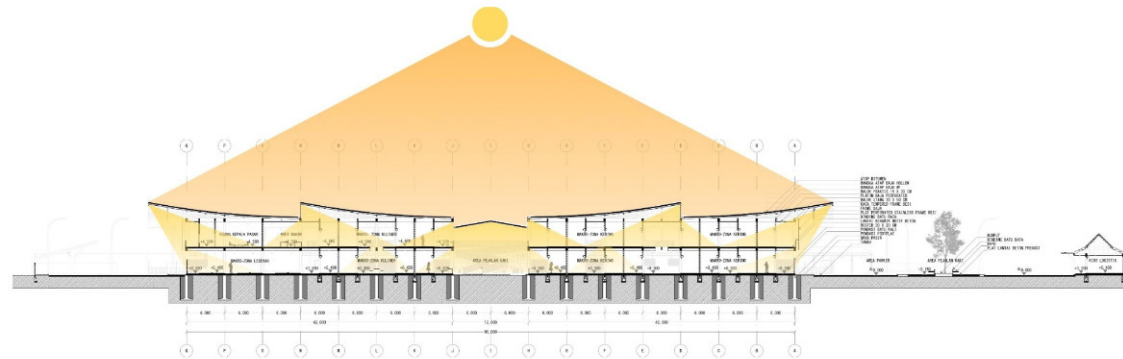
Gambar detail ini mengilustrasikan standar rancangan spasial dan konstruksi Modul Los Pedagang Sayur dan Buah. Mempertahankan luasan standar 2 x 2 meter seperti pada los daging, lantai modul ini juga dinaikkan pada elevasi +0,40 meter dengan susunan konstruksi standar dan finishing keramik. Diferensiasi utama terletak pada desain meja cor beton berpelapis keramik yang dibuat dengan permukaan miring atau bertingkat guna mengoptimalkan fungsi display komoditas. Ketinggian meja dirancang asimetris secara ergonomis; sisi depan yang

berhadapan langsung dengan sirkulasi pembeli didesain dengan ketinggian 0,40 meter, sementara sisi dalam tempat penjual beraktivitas dinaikkan menjadi 0,60 meter. Konfigurasi elevasi ini tidak hanya memudahkan penjual dalam menyusun dan menjangkau barang dagangannya, tetapi juga menciptakan sudut pandang (viewing angle) yang maksimal bagi pengunjung untuk melihat kesegaran hamparan sayur dan buah secara menyeluruh.



5.1. Gambar Perancangan

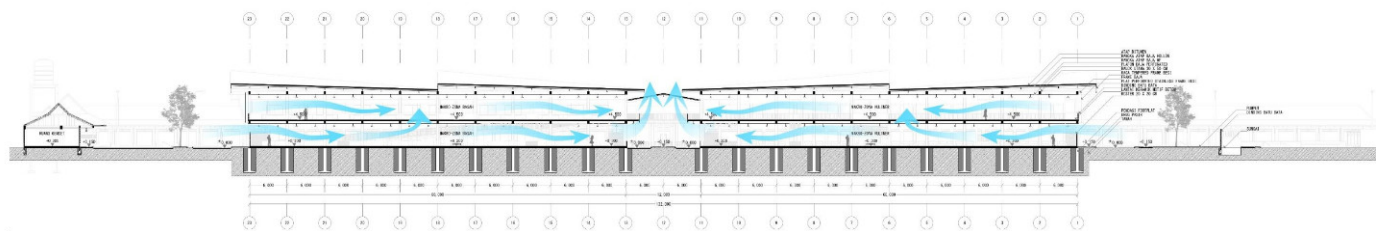
5.1.23. Skema Pencahayaan Alami



Gambar skema ini memvisualisasikan strategi desain pasif dalam mengoptimalkan iluminasi cahaya matahari ke dalam bangunan untuk meminimalisasi ketergantungan pada energi listrik di siang hari. Berdasarkan potongan lintangnya, penetrasi cahaya alami bersumber dari dua intervensi utama pada struktur atap. Pertama, intensitas cahaya maksimal dimasukkan melalui penggunaan material atap Alderon transparan yang menaungi area sirkulasi pejalan kaki di bagian tengah bangunan. Kedua, cahaya difus dimasukkan melalui bukaan skylight yang diposisikan pada celah antar-modul atap. Untuk

memastikan distribusi cahaya vertikal yang merata, sistem plafon pada lantai dua menggunakan material perforated stainless steel berpori yang memungkinkan sinar matahari tembus secara berpondor ke area bawahnya. Transmisi cahaya ini kemudian dialirkan secara menerus hingga menjangkau lantai dasar (lantai satu) dengan memanfaatkan bukaan void antar-lantai, sehingga menciptakan atmosfer ruang pasar yang senantiasa terang, visual yang jelas, serta lingkungan yang sehat dan bebas lembap.

5.1.24. Skema Penghawaan Alami



Gambar skema ini memvisualisasikan penerapan strategi pendinginan pasif (passive cooling) melalui sistem penghawaan alami yang terintegrasi pada tata ruang dan profil atap bangunan. Berdasarkan indikasi pergerakan arah panah pada potongan lintang, udara segar ditarik masuk melalui fasad eksterior yang permeabel pada sisi luar bangunan dan bergerak menyapu secara horizontal melintasi area komersial di lantai dasar maupun lantai dua, menciptakan mekanisme ventilasi silang (cross ventilation). Secara bersamaan, udara bersuhu lebih tinggi dan uap dari aktivitas pasar akan bergerak secara natural

menuju area tengah bangunan. Melalui pemanfaatan void sirkulasi yang terhubung langsung dengan celah terbuka pada puncak pertemuan modul atap, udara panas tersebut didorong naik dan dibuang ke luar bangunan menggunakan prinsip efek cerobong (stack effect). Skema pergerakan udara yang kontinu ini menjamin kelancaran siklus pertukaran udara kotor dengan udara bersih, mengoptimalkan kenyamanan termal, serta mencegah penumpukan kelembapan dan aroma tak sedap di seluruh area pasar tanpa membebani konsumsi energi mekanis.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.25. Suasana Interior Area Kios Kering



Gambar ini memvisualisasikan interior koridor Makro-Zona Kering yang luas, bersih, dan modern. Desainnya memadukan estetika industrial dan sentuhan lokal melalui plafon kisi-kisi kayu, lampu gantung, serta panel ornamen pada kolom. Area sirkulasi pejalan kaki juga dilengkapi dengan bangku istirahat komunal berdesain minimalis untuk memaksimalkan kenyamanan pengunjung.

5.1.26. Suasana Interior Area Kuliner



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior koridor pada Makro-Zona Kuliner. Area depan deretan kios secara efisien dioptimalkan sebagai fasilitas makan (dine-in area) komunal dengan penempatan deretan meja dan bangku memanjang bergaya minimalis. Area bersantap ini diorientasikan menghadap langsung ke arah ruang sirkulasi pejalan kaki terbuka di bagian tengah, sehingga memberikan sirkulasi udara yang baik sekaligus pengalaman visual yang lapang dan nyaman bagi para pengunjung saat menikmati hidangan.

5.1.27. Suasana Interior Area Kuliner



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior area dalam pada Makro-Zona Kuliner. Bagian tengah koridor dimanfaatkan secara optimal sebagai area makan komunal, dengan deretan meja dan bangku yang ditata linier membelah jalur sirkulasi pejalan kaki. Penataan terpusat ini mempermudah akses pengunjung untuk menikmati hidangan dari deretan kios di sekitarnya. Konsistensi visual pada bangunan tetap dipertahankan melalui aplikasi plafon kisi-kisi kayu, lampu gantung bergaya industrial, serta panel ornamen pada kolom, menciptakan ruang bersantap yang nyaman dan teratur.

5.1.28. Suasana Interior Pedagang Lesehan



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior pada area pedagang lesehan yang dirancang sangat lapang dan interaktif. Area berdagang direpresentasikan melalui deretan platform berundak rendah yang ditata dalam modul grid teratur, sehingga menyisakan ruang sirkulasi pejalan kaki yang luas dan bebas hambatan di sela-selanya. Kesatuan bahasa arsitektural bangunan tetap dipertahankan melalui aplikasi plafon kisi-kisi kayu, lampu gantung bergaya industrial, serta sentuhan panel ornamen pada struktur kolom, yang berhasil mengangkat citra area perniagaan tradisional menjadi ruang yang bersih, rapi, dan modern.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.29. Suasana Interior Pedagang Daging



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior pada area los pedagang daging di Makro-Zona Basah. Deretan los ditata secara teratur menggunakan struktur meja cor beton berwarna terang guna mengoptimalkan kesan higienis, serta dilengkapi dengan rangka baja hollow fungsional sebagai area gantung daging.

5.1.30. Suasana Interior Pedagang Sayur & Buah



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior pada area los pedagang buah dan sayur. Berbeda dengan zona lainnya, area ini mengaplikasikan material plafon perforated stainless steel untuk mengoptimalkan transmisi cahaya alami dari atap (skylight) agar dapat diteruskan ke lantai dasar melalui bukaan void di sisi koridor sirkulasi. Deretan los ditata teratur menggunakan meja cor beton berdesain asimetris guna memaksimalkan sudut pandang (viewing angle) terhadap display komoditas segar.

5.1.31. Suasana Interior Area Pejalan Kaki



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior pada area sirkulasi utama pejalan kaki yang dirancang dengan pendekatan biofilik untuk menghadirkan nuansa ruang terbuka di dalam bangunan (indoor landscape). Area sentral ini secara langsung dinaungi oleh atap transparan yang memaksimalkan penetrasi cahaya alami, memberikan iluminasi ruang yang terang sekaligus mendukung kehidupan vegetasi pada planter box di tengah koridor. Penggunaan material lantai berpola batu alam tak beraturan (crazy paving) semakin memperkuat kesan organik dan natural pada area sirkulasi.

5.1.32. Suasana Area Istirahat dan Ramp



Gambar ini memvisualisasikan suasana interior pada zona komunal yang mengintegrasikan elemen ramp aksesibel dan area istirahat. Ramp penghubung antar-lantai didesain landai dengan struktur baja serta pagar pengaman beraksen kayu, memastikan mobilitas yang inklusif dan ramah disabilitas bagi seluruh pengunjung.

5.1. Gambar Perancangan

5.1.33. Suasana Interior Lantai 2



Suasana area sirkulasi lantai 2 yang memperlihatkan perpaduan harmonis antara railing kayu dan struktur baja ekspos. Visual ini mempertegas karakter arsitektur industrial-tropis yang tangguh namun tetap terasa hangat dan ramah.

5.1.34. Suasana Area Parkir Mobil



Suasana area parkir yang secara langsung mengekspos estetika fasad bangunan. Dari sudut pandang ini, elemen peneduh (shading) bermetafora 'Layar Kapal' dan secondary skin berongga terlihat mendominasi selubung bangunan, berfungsi secara ganda sebagai penanda identitas kultural kawasan sekaligus pelindung area komersial dari paparan panas matahari langsung.

5.1.35. Suasana Interior Selasar Lantai 2



Suasana interior koridor Makro-Zona Kering. Visualisasi ini membuktikan keberhasilan desain pragmatis, di mana bukaan skylight yang dipadukan dengan plafon perforated metal mampu mendistribusikan cahaya matahari secara merata, lembut, dan bebas silau (glare). Keberadaan void di tengah area sirkulasi juga berfungsi esensial dalam menarik udara panas ke atas (stack effect).

5.1.36. Situasi Area Belakang Pasar



Perspektif kawasan belakang pasar yang ditinjau dari pelataran fasilitas peribadatan (mushola). Penyediaan ruang terbuka hijau dan jalur pedestrian yang inklusif dirancang untuk menjembatani sirkulasi pengunjung antara area komersial utama dengan fasilitas penunjang, menciptakan lingkungan kawasan yang tertata, asri, dan berskala manusia.

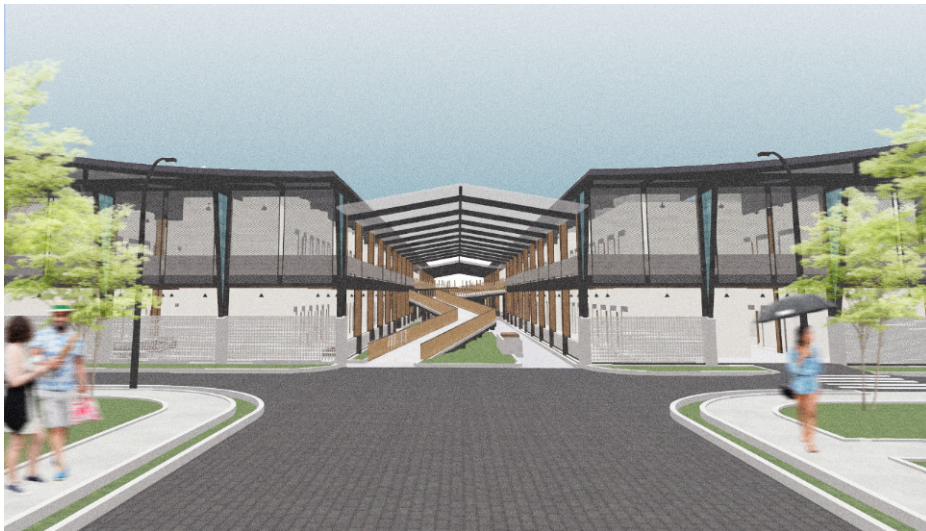
5.1. Gambar Perancangan

5.1.37. Suasana Kawasan dan Massa Bangunan



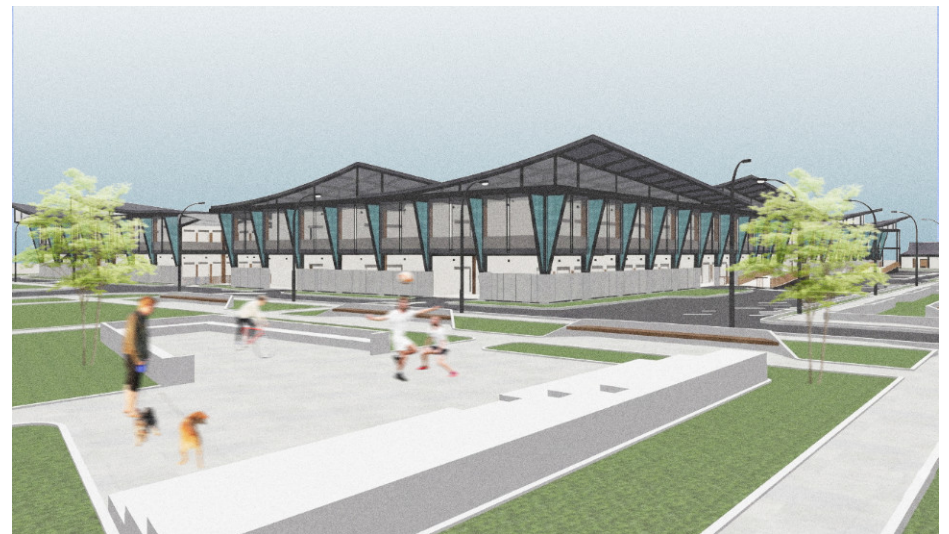
Gambar perspektif eksterior dari udara ini memvisualisasikan keseluruhan gubahan massa dan tatanan tapak kawasan bangunan pasar. Desain tapak mengintegrasikan sistem sirkulasi kendaraan yang terstruktur, area parkir, jalur hijau lanskap, serta elemen air sungai di bagian depan kawasan.

5.1.38. Suasana Eksterior Fasad Depan



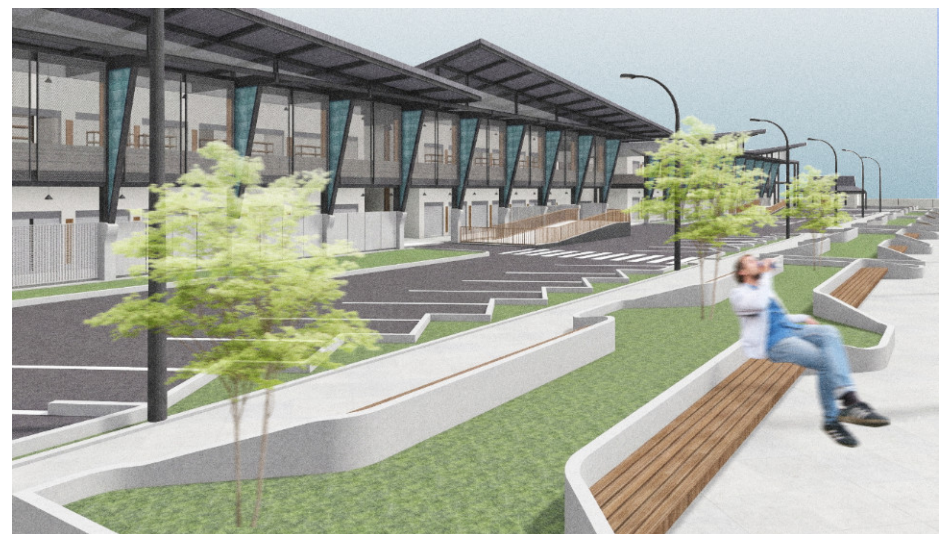
Gambar perspektif ini memvisualisasikan tampilan fasad depan bangunan yang berfungsi sebagai entrance atau gerbang masuk utama kawasan pasar. Fasad dirancang secara simetris dan mengundang (inviting) dengan massa bangunan di sisi kiri dan kanan yang mengapit jalur akses utama di tengah. Penataan visual mengekspos struktur baja modern, bukaan transparan, serta lorong sirkulasi pusat yang dinaungi atap transparan, menciptakan kesan megah, terbuka, dan ramah bagi pengunjung yang datang ke area komersial pasar.

5.1.39. Suasana Plaza Komunal



Gambar perspektif eksterior ini memvisualisasikan suasana area plaza komunal di bagian depan kawasan pasar. Ruang terbuka publik ini dirancang dengan elemen lanskap keras (hardscape) dan elemen hijau yang tertata, dilengkapi fasilitas duduk serta area lapang yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan rekreasi bagi masyarakat. Keberadaan plaza terbuka ini menjadi transisi yang ramah dan dinamis sebelum memasuki masa bangunan utama pasar di latar belakang.

5.1.40. Suasana Area Trotoar dan Tempat Duduk



Gambar perspektif ini memvisualisasikan jalur pedestrian luar ruangan (trotoar) yang dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk publik terintegrasi di sepanjang lanskap tapak. Area pejalan kaki dirancang ramah pejalan kaki dengan jalur yang luas, dikelilingi oleh elemen hijau, serta deretan bangku publik beraksen kayu di atas struktur beton untuk memberikan tempat istirahat yang nyaman bagi pengunjung di luar massa bangunan utama pasar.

5.2. Uji Perancangan

5.2.1. Tabel Uji Rancangan

Sub-bab ini menyajikan hasil pembuktian dan evaluasi akhir dari redesain Pasar Baru Indramayu. Pengujian rancangan dilakukan secara komprehensif menggunakan pendekatan Semiotika Ruang yang mencakup tiga parameter utama: Uji Sintaksis, Uji Semantik, dan Uji Pragmatik. Berdasarkan matriks evaluasi pada tabel berikut, seluruh parameter desain telah dinyatakan "Terpenuhi". Rancangan secara logis telah berhasil menata pemisahan zonasi yang tegas, merepresentasikan identitas kultural maritim pesisir melalui gubahan bentuk dan tektonika material, serta secara pragmatis terbukti mampu mengoptimalkan kenyamanan termal bangunan sekaligus mewadahi tradisi lokal masyarakat Indramayu.

Tabel Evaluasi Awal Rancangan			
Uji Sintaksis			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
Evaluasi Tata Ruang & Zonasi	Pemisahan Makro-Zonasi Tegas: Membuktikan bahwa tata letak (<i>layout</i>) secara logis berhasil memisahkan ruang ke dalam 4 makro-zona (Basah, Kering, Logistik, Kuliner), sehingga tidak ada lagi percampuran komoditas yang memicu kontaminasi silang antara area bersih dan kotor.	Terpenuhi	
Uji Semantik			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
(Evaluasi Makna & Identitas Budaya)	Transformasi Ikon Lokal: Membuktikan bahwa desain fasad dan atap berhasil merepresentasikan identitas maritim (Layar Kapal dan Ombak) .	Terpenuhi	
(Evaluasi Makna Material & Tektonika)	Kejujuran Tektonika & Karakter Pesisir: Membuktikan bahwa pemilihan gaya industrial-tropis melalui penggunaan material ekspos tanpa finishing berlebihan (seperti rangka baja dan beton raw) secara semantik merepresentasikan karakter masyarakat nelayan pesisir yang tangguh, lugas, dan pekerja keras.	Terpenuhi	

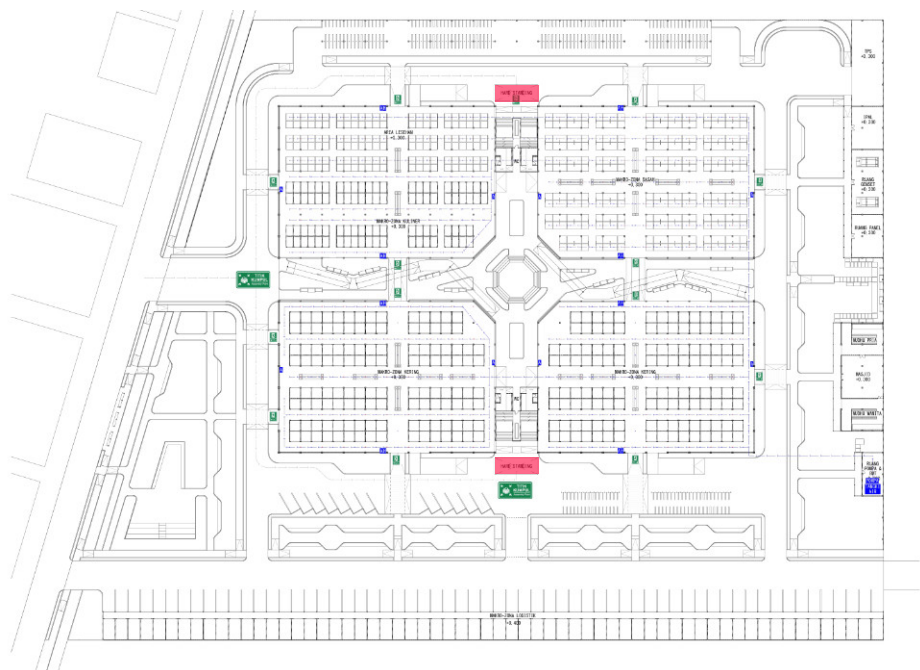
Uji Pragmatik			
Parameter Uji	Fokus Evaluasi Desain	Status	Bukti Visual
(Evaluasi Kenyamanan & Kinerja Bangunan)	Membuktikan secara skematik bahwa penggunaan material atap Alderon transparan dan bukaan skylight pada celah atap mampu memasukkan cahaya matahari secara optimal, yang kemudian disalurkan secara merata ke lantai bawah melalui plafon perforated stainless steel dan bukaan void, sehingga menciptakan pasokan pencahayaan alami yang terang, lembut, serta bebas silau (<i>glare</i>) ke seluruh area interior pasar.	Terpenuhi	
	Membuktikan bahwa konfigurasi bukaan fasad luar yang permeabel mampu menarik udara segar masuk untuk mengalirkan sirkulasi silang (<i>cross ventilation</i>) secara horizontal melintasi area komersial, sementara udara panas dan uap dari aktivitas pasar ditarik naik secara natural melalui void sirkulasi dan dibuang keluar melalui celah terbuka pada puncak atap menggunakan efek cerobong (<i>stack effect</i>).	Terpenuhi	
(Evaluasi Perilaku Pengguna)	Akomodasi Tradisi Lokal: Membuktikan bahwa rancangan memberikan ruang fungsional untuk kebiasaan "pasar tumpah" dan interaksi sosial lesehan masyarakat Indramayu secara bermartabat.	Terpenuhi	

5.3. Tabel Perbaikan Design Development

Dosen / Penguji	Komentar dan Masukan	Status	Perbaikan
Ar. Agus Setiawan, S.T., M.Arch., IAI., GP	Meminta titik lokasi hard standing (area perkerasan khusus untuk parkir dan manuver mobil pemadam kebakaran) di luar bangunan.	Diperbaiki	Telah dilakukan penambahan area hard standing (perkerasan khusus untuk parkir dan manuver armada pemadam kebakaran) yang diposisikan secara strategis pada sisi kanan dan kiri luar bangunan guna memastikan aksesibilitas proteksi kebakaran yang optimal.
	Meminta perhitungan ulang rasio jumlah toilet untuk pengunjung pria dan wanita, disesuaikan dengan total luasan lantai atau perkiraan jumlah pengguna berdasarkan standar Dinas Pekerjaan Umum (PU).	Diperbaiki	Telah dilakukan perhitungan ulang kebutuhan fasilitas toilet berdasarkan proyeksi luas efektif lantai dan faktor okupansi serentak bangunan. Hasil kalkulasi menetapkan kebutuhan total sebanyak 30 bilik toilet yang didistribusikan merata ke seluruh blok.
	Meminta perhitungan ulang Satuan Ruang Parkir (SRP) agar benar-benar proporsional dengan kapasitas pengunjung pasar.	Diperbaiki	Kapasitas parkir telah dihitung ulang secara proporsional. Menggunakan variabel luas lantai efektif dan tingkat pergantian kendaraan (turnover rate) pasar, penyediaan 74 SRP Mobil dan 298 SRP Motor pada site plan dinyatakan telah memenuhi standar kebutuhan operasional jam puncak.
	Memperingatkan bahwa bangunan masif yang lebar dengan atap tebal rentan membuat area tengah bangunan menjadi sangat panas atau sumuk (udara terperangkap).	Diperbaiki	Telah dilakukan penambahan elemen krepyak (kisi-kisi ventilasi) pada area skylight atap. Hal ini merespons arahan dosen penguji untuk melancarkan sirkulasi udara dan mencegah terperangkapnya udara panas (sumuk) di area tengah bangunan.
Putu Ayu Pramanasari A., Dr.Ing, S.T., M.A.	Mewajibkan adanya sketsa transformasi desain atap yang dimasukkan ke dalam buku laporan atau lembar presentasi (tidak boleh hanya sekedar ada tanpa penjelasan proses desainnya).	Diperbaiki	Telah ditambahkan sketsa transformasi desain atap secara terstruktur ke dalam buku laporan, disertai penjelasan proses desain dari bentuk alam hingga gubahan arsitektural.
	Menyoroti bahwa desain meja ikan/daging belum dilengkapi dengan bak cuci tangan, ketersediaan air bersih, maupun area pemotongan yang higienis.	Diperbaiki	Desain modul los pedagang daging dan ikan telah direvisi secara menyeluruh dengan menyesuaikan ketinggian dan kemiringan permukaan meja, serta mengintegrasikan fasilitas bak cuci tangan dan akses air bersih untuk menjamin area pemotongan yang higienis.
	Mengkritik desain kios tertutup yang tidak dilengkapi dengan sistem sirkulasi udara yang jelas.	Diperbaiki	Telah ditambahkan elemen bukaan ventilasi udara pada desain modul kios tertutup untuk memastikan kelancaran pertukaran dan sirkulasi udara di dalam ruang dagang.
	Menyoroti perlunya memikirkan alur aktivitas cuci piring (letak sink/wastafel) bagi para pedagang kuliner.	Diperbaiki	Telah dilakukan penyesuaian tata letak pada modul kios kuliner dengan menambahkan area khusus untuk sink (wastafel) cuci piring serta area memasak guna mendukung alur aktivitas pedagang.
	Meminta detail titik peletakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di area los dan kios (tidak boleh disatukan secara acak).	Diperbaiki	Merespons arahan penguji, rencana proteksi kebakaran telah direvisi dengan menetapkan 4 titik peletakan APAR pada masing-masing massa bangunan. Penempatan dilakukan secara terukur untuk mencakup seluruh area los dan kios.

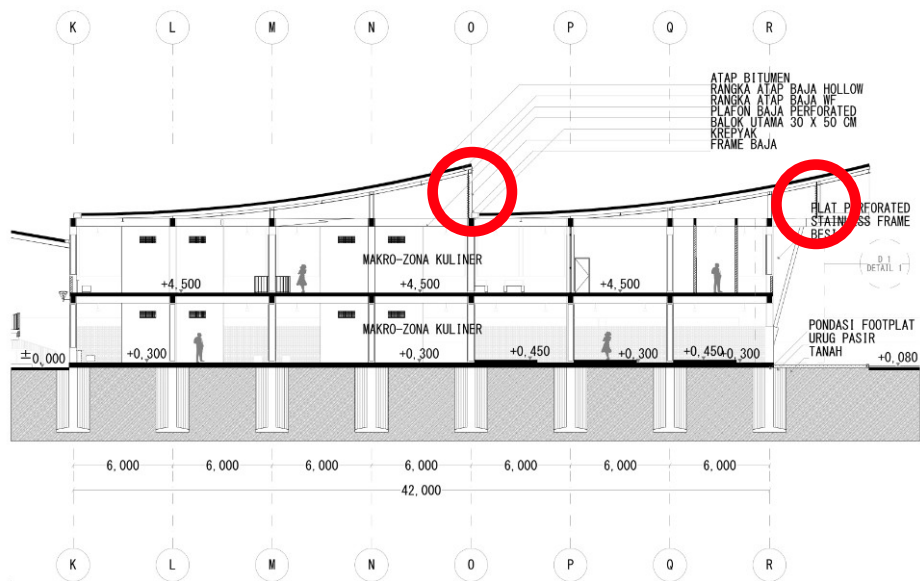
5.4. Evaluasi Design Development

5.4.1. Titik Hard Standing Pemadam Kebakaran



Berdasarkan evaluasi pendadaran mengenai standar keselamatan bangunan, perancangan ruang luar (outdoor) telah direvisi dengan mengintegrasikan area hard standing. Titik perkerasan khusus armada pemadam kebakaran ini kini telah disediakan pada area perimeter sisi kanan dan sisi kiri bangunan. Penambahan fasilitas ini menjamin ketersediaan ruang manuver dan titik parkir darurat yang memadai bagi mobil pemadam kebakaran, sehingga proses evakuasi dan pemadaman dapat dilakukan secara responsif dan aman sesuai dengan standar mitigasi bencana fasilitas publik.

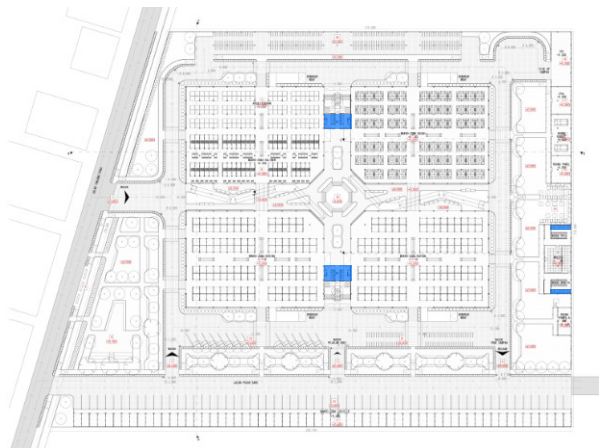
5.4.2. Optimalisasi Sirkulasi Udara



Berdasarkan masukan terkait risiko terperangkapnya udara panas (sumuk) di bagian tengah akibat proporsi bangunan yang lebar dan masif, rancangan atap telah direvisi. Sesuai dengan arahan penguji, solusi perbaikan yang diterapkan adalah pengintegrasian elemen krepak pada area skylight atap bangunan. Elemen krepak ini diaplikasikan untuk memfasilitasi pelepasan udara panas yang cenderung bergerak ke atas. Melalui modifikasi ini, sirkulasi pergerakan udara di area tengah bangunan menjadi jauh lebih lancar dan hidup, mencegah stagnasi udara, dan secara signifikan meningkatkan kenyamanan ruang bagi pengunjung maupun pedagang di bawahnya.

5.4. Evaluasi Design Development

5.4.3. Standar dan Kebutuhan Fasilitas Sanitasi



Penyediaan fasilitas sanitasi pada bangunan komersial berskala besar wajib dikalibrasi secara presisi guna mencegah over-usage yang memicu degradasi kebersihan lingkungan. Pemenuhan fasilitas sanitasi pada redesain Pasar Baru Indramayu mengacu pada standar teknis dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) serta Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang Tata Cara Perencanaan Plambing. Penentuan jumlah bilik dihitung secara proporsional melalui analisis proyeksi kepadatan ruang dan faktor penggunaan serentak secara keseluruhan.

- Proyeksi Pengguna dan Faktor Okupansi Serentak

Perhitungan kapasitas fasilitas sanitasi dimulai dengan menetapkan daya tampung maksimal bangunan. Standar kepadatan ruang untuk fungsi komersial atau pasar diasumsikan sebesar 5 m²/orang untuk area efektif yang dapat diakses publik. Luasan efektif lantai bangunan (luas bersih ditambah sirkulasi 20%) adalah sebesar 13.412 m².

$$\text{Total Kapasitas Maksimal} = \frac{13.412 \text{ m}^2}{5 \text{ m}^2/\text{orang}} = 2.682 \text{ orang}$$

- Perhitungan Kebutuhan Bilik Toilet Keseluruhan

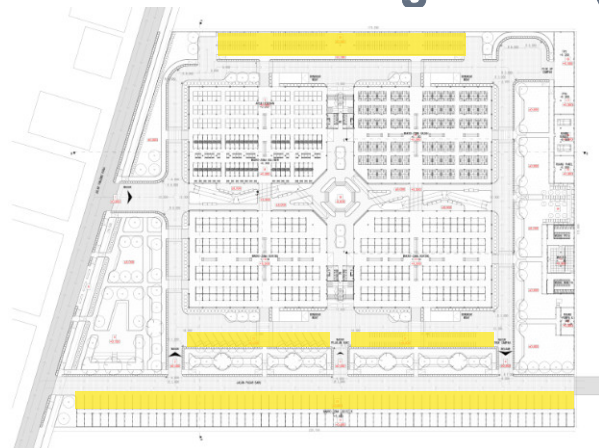
Untuk fasilitas komersial umum berskala besar, standar rasio agregat (gabungan) yang ideal untuk menjaga kenyamanan dan mencegah antrean adalah 1 bilik kloset (WC) untuk setiap 30 pengguna aktif pada jam puncak.

$$\text{Total Kebutuhan Bilik} = \frac{885 \text{ orang}}{30 \text{ orang/bilik}} = 29,5 \approx 30 \text{ Bilik WC}$$

- Kesimpulan

Hasil perhitungan teknis menunjukkan bahwa rancangan Pasar Baru Indramayu secara keseluruhan membutuhkan ketersediaan 30 bilik toilet (WC) untuk mengakomodasi beban okupansi secara optimal. Angka ini telah memenuhi standar kelayakan fasilitas publik dan selanjutnya didistribusikan secara merata ke dalam setiap massa bangunan agar mudah dijangkau oleh seluruh pengunjung dan pedagang pasar.

5.4.4. Analisis dan Perhitungan Kebutuhan Satuan Ruang Parkir (SRP)



Fasilitas parkir pada kawasan komersial harus dirancang secara proporsional untuk memfasilitasi kendaraan pengunjung tanpa membuang luasan tapak secara berlebihan. Perhitungan kebutuhan Satuan Ruang Parkir (SRP) di Pasar Baru Indramayu didasarkan pada perhitungan luas efektif lantai komersial yang dikalibrasi dengan faktor perputaran pengunjung (turnover rate).

Luasan efektif lantai komersial (luas bersih ditambah sirkulasi 20%) pada perancangan ini adalah sebesar 13.412 m². Mengingat karakteristik pengunjung pasar tradisional yang memiliki waktu singgah (dwell time) singkat dan tingkat pergantian kendaraan yang tinggi, lahan parkir tidak akan terisi penuh secara bersamaan. Oleh karena itu, perhitungan menggunakan Faktor Okupansi Serentak (Simultaneous Peak Factor) sebesar 33,3% pada jam operasional puncak.

- Kebutuhan Aktual SRP Mobil

Menggunakan standar rasio 1 SRP per 60 m², dikalikan dengan faktor okupansi 33 %

$$\text{Kebutuhan SRP Mobil} = \left(\frac{13.412 \text{ m}^2}{60 \text{ m}^2/\text{SRP}} \right) \times 33,3\% = 74,4 \approx 74$$

- Kebutuhan Aktual SRP Sepeda Motor

Menggunakan standar rasio 1 SRP per 15 m², dikalikan dengan faktor okupansi 33,3%:

$$\text{Kebutuhan SRP Motor} = \left(\frac{13.412 \text{ m}^2}{15 \text{ m}^2/\text{SRP}} \right) \times 33,3\% = 297,7 \approx 298$$

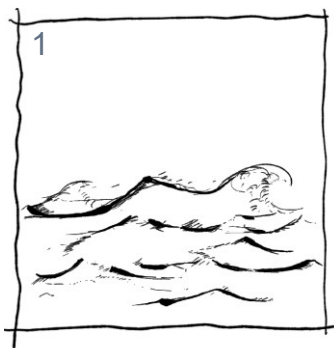
- Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan okupansi serentak tersebut, rancangan tapak (site plan) Pasar Baru Indramayu menetapkan kapasitas fasilitas parkir sebanyak 74 SRP Mobil dan 298 SRP Motor. Angka ini terbukti sangat proporsional dan presisi untuk mengakomodasi volume kendaraan pengunjung pada jam puncak, tanpa mengorbankan luasan area sirkulasi pejalan kaki maupun Ruang Terbuka Hijau (RTH) di dalam tapak.

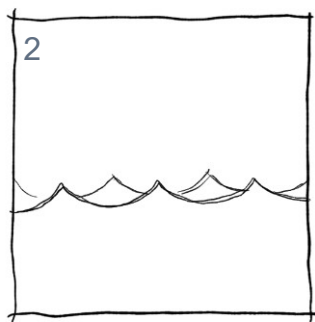
5.4. Evaluasi Design Development

5.4.5. Sketsa Proses Transformasi Desain Atap

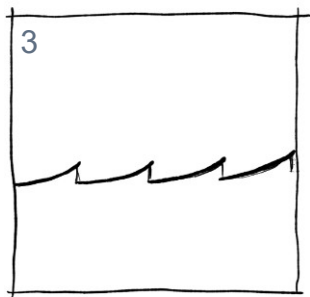
Menindaklanjuti masukan dari dewan penguji yang mewajibkan kejelasan proses perancangan, lembar presentasi dan buku laporan kini telah dilengkapi dengan sketsa transformasi desain atap secara runtut. Penambahan lembar kerja ini bertujuan untuk memperjelas narasi sempitik arsitektur dari pembacaan kondisi alam pesisir hingga menjadi wujud tektonika bangunan. Setiap tahapan transformasi dilengkapi dengan keterangan proses yang menjabarkan rasionalisasi bentuk, sehingga bentuk akhir atap terbukti lahir dari proses eksplorasi desain yang logis dan kontekstual, bukan sekadar bentuk visual tanpa dasar.



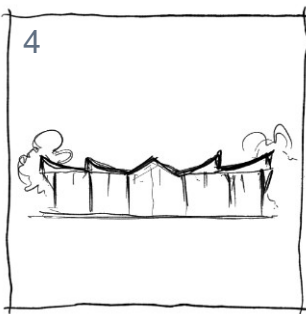
Pengamatan awal terhadap dinamika visual ombak dan garis pantai Indramayu sebagai sumber inspirasi bentuk (genius loci).



Penyederhanaan garis organik ombak alam menjadi pola gelombang berulang yang lebih teratur secara ritmis.

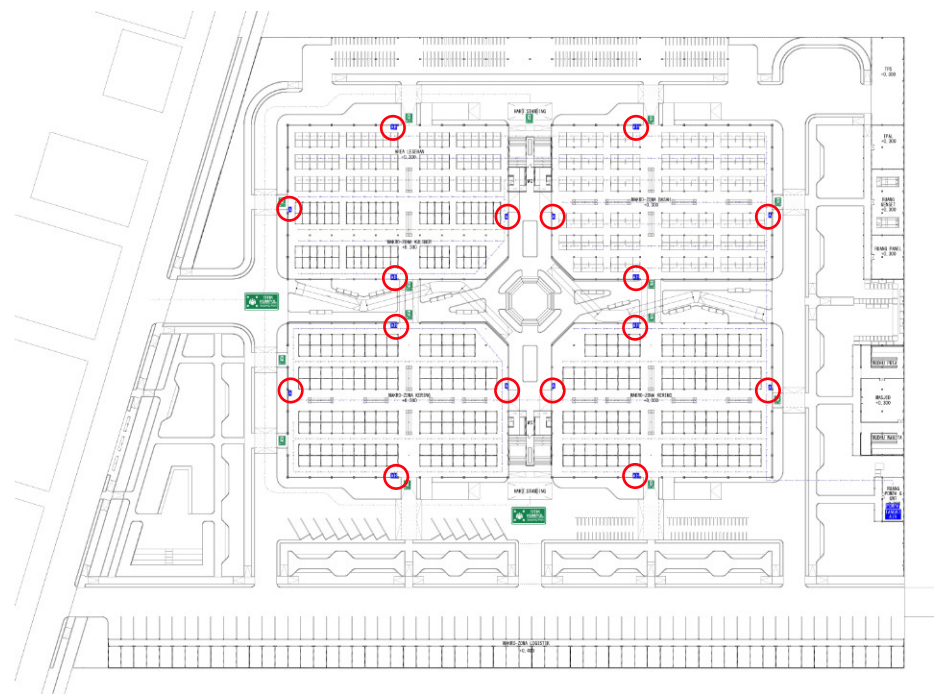


Transformasi pola gelombang menjadi bentuk atap asimetris yang dikalibrasi untuk kebutuhan struktur bentang lebar dan sistem sirkulasi udara (stack effect).



Penerapan gubahan atap gelombang asimetris pada massa bangunan pasar secara utuh, berpadu harmonis dengan skala manusia dan lingkungan tapak.

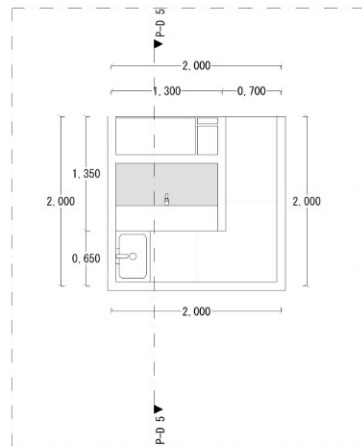
5.4.6. Detail Peletakan APAR



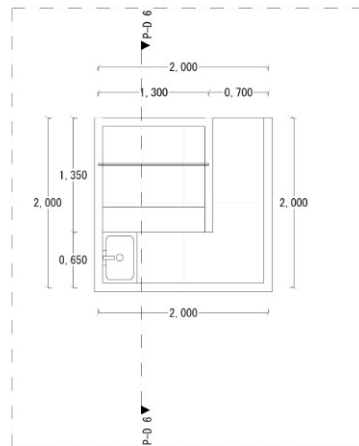
Menindaklanjuti masukan dari dewan penguji terkait manajemen keselamatan dan mitigasi kebakaran, rancangan denah proteksi aktif (fire safety plan) telah disempurnakan. Sebagai langkah perbaikan, penempatan APAR kini telah dipetakan secara terukur dan merata, di mana telah dialokasikan titik APAR yang didistribusikan secara strategis pada setiap massa bangunan. Pengaturan titik-titik ini dirancang untuk memastikan radius jangkauan yang optimal, sehingga fasilitas pemadaman awal dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh penghuni pasar saat terjadi kondisi darurat.

5.4. Evaluasi Design Development

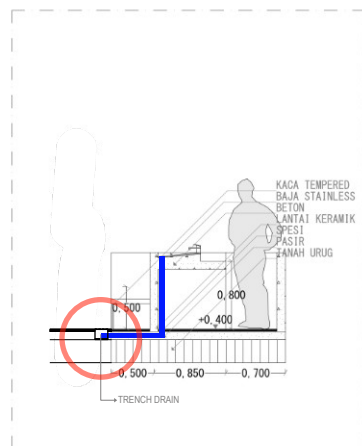
5.4.7. Optimalisasi Fasilitas Modul Los Daging dan Ikan



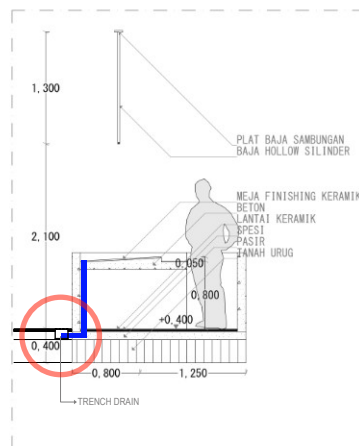
DENAH LOS PEDAGANG IKAN
1:50



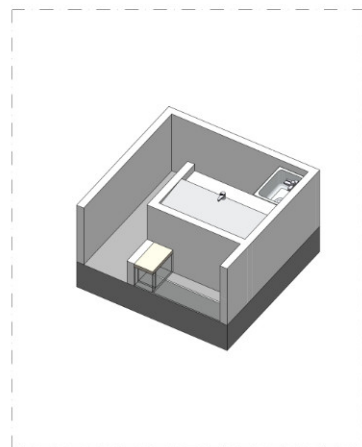
DENAH LOS PEDAGANG DAGING
1:50



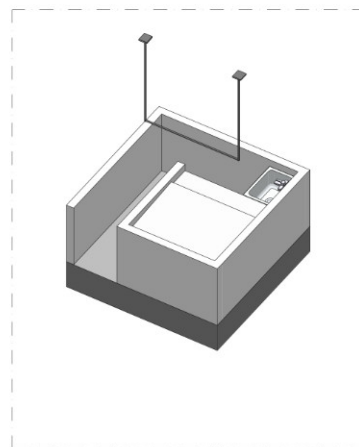
POTONGAN LOS PEDAGANG IKAN
1:50



POTONGAN LOS PEDAGANG DAGING
1:50



AKSONOMETRI LOS PEDAGANG IKAN
1:50



AKSONOMETRI LOS PEDAGANG DAGING
1:50



Merespons catatan dewan penguji mengenai ketiadaan fasilitas air bersih dan area potong yang memadai pada los basah, desain lapak pedagang daging dan ikan telah direvisi secara menyeluruh. Detail perbaikan yang diterapkan meliputi:

- Penyesuaian Desain Meja: Memodifikasi ketinggian meja agar lebih ergonomis untuk aktivitas pemotongan, serta menyesuaikan kemiringan permukaan meja agar lelehan air/darah dapat langsung mengalir ke selokan pembuangan.
- Integrasi Fasilitas Sanitasi: Menambahkan fasilitas bak cuci tangan yang terkoneksi langsung dengan instalasi pasokan air bersih pada setiap unit los, guna menjamin higienitas pedagang, komoditas, dan ruang potong sesuai standar kesehatan fasilitas publik.
- Penerapan Sistem Drainase Trench Drain: Menambahkan saluran pembuangan tipe trench drain (saluran parit berpenutup grating/grill) khusus di area pedagang ikan dan daging. Saluran pembuangan ini terintegrasi langsung dengan jatuhnya air dari kemiringan meja potong, berfungsi untuk mencegah genangan air atau darah di lantai sirkulasi pengunjung, sehingga area los basah tetap kering, tidak licin, dan limbah cair dapat segera terevakuasi menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

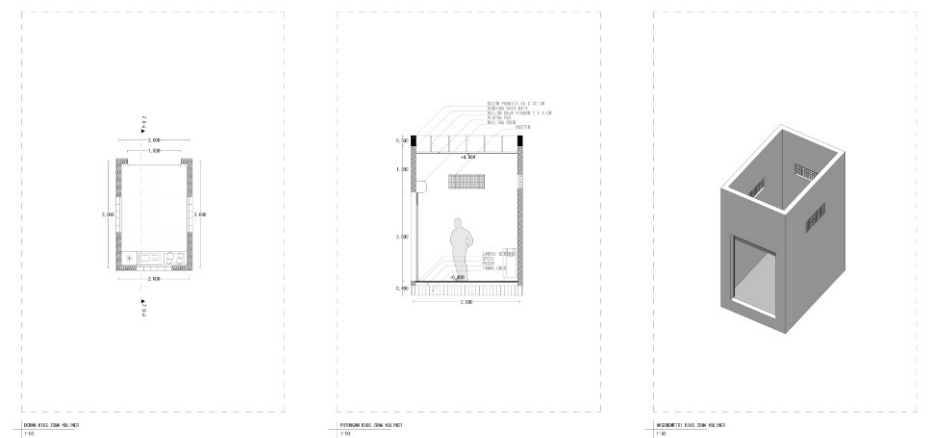
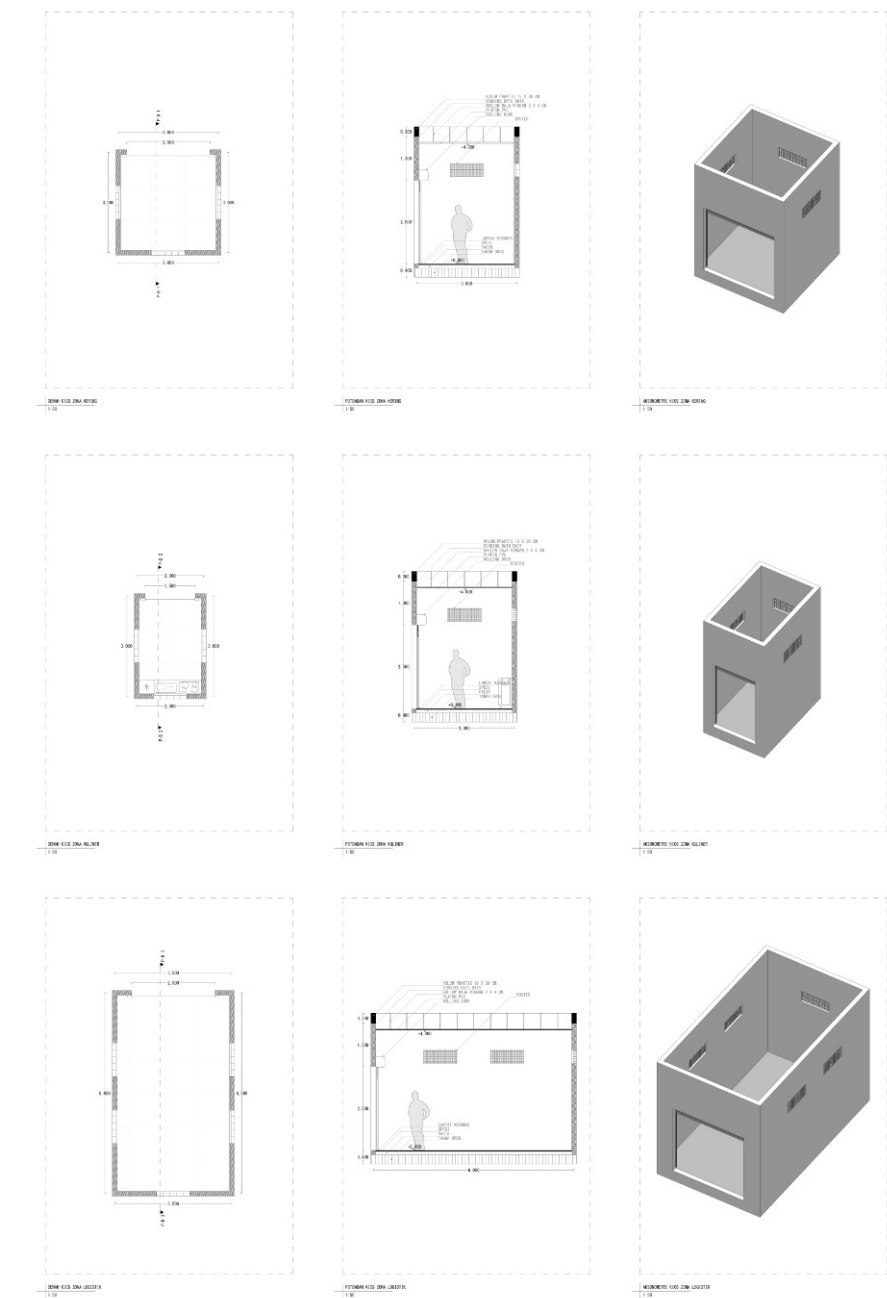
5.4. Evaluasi Design Development

5.4.8. Optimalisasi Sirkulasi Udara pada Kios

Menindaklanjuti kritik dari dewan penguji terkait belum adanya sistem sirkulasi udara yang jelas pada desain kios tertutup (khususnya pada Makro-Zona Kering dan Logistik), rancangan modul kios telah dievaluasi dan disempurnakan. Sesuai dengan arahan penguji, perbaikan dilakukan dengan mengintegrasikan bukaan ventilasi udara secara proporsional pada desain kios. Penambahan elemen ventilasi ini secara pragmatis berfungsi untuk memfasilitasi terjadinya pertukaran udara segar (cross-ventilation) secara konstan di dalam ruang dagang. Melalui revisi ini, kualitas udara di dalam kios tertutup dapat bersirkulasi dengan baik, mencegah kelembapan tinggi maupun kondisi pengap, sehingga kenyamanan termal para pedagang selama beraktivitas tetap terjaga secara optimal.

5.4.9. Optimalisasi Utilitas pada Kios Kuliner

Menindaklanjuti sorotan dari dewan penguji terkait perlunya mengakomodasi alur aktivitas operasional yang spesifik bagi para pedagang di Makro-Zona Kuliner, rancangan tata letak (layout) pada modul kios kuliner telah disempurnakan. Sesuai dengan masukan yang diberikan, revisi dilakukan dengan mengalokasikan dan menambahkan area utilitas khusus yang mencakup fasilitas sink (wastafel) untuk cuci piring serta meja/area khusus untuk memasak. Penataan ruang dalam kios ini dirancang untuk menciptakan alur kerja (workflow) yang runtut dan higienis, mulai dari proses persiapan, memasak, penyajian, hingga pencucian peralatan makan, sehingga aktivitas operasional pedagang kuliner dapat berjalan jauh lebih efektif tanpa mengganggu area pelayanan konsumen.



5.4. Evaluasi Design Development

Tahapan evaluasi desain ini menyajikan visualisasi rancangan Pasar Baru Indramayu pada kondisi malam hingga dini hari (night view). Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika presentasi, melainkan sebagai pembuktian skema pencahayaan buatan (artificial lighting) dalam mengakomodasi dinamika operasional pasar tradisional.

Pada area eksterior dan ruang publik, tata cahaya dirancang secara strategis untuk menonjolkan siluet identitas arsitektural bangunan seperti gubahan atap gelombang dan elemen shading metafora layar kapal sehingga bangunan tetap berfungsi sebagai landmark visual kawasan di malam hari. Sementara itu, pada area interior, khususnya zona basah (daging dan ikan), penerapan pencahayaan merata dengan tingkat iluminasi yang tinggi dan bernuansa hangat (warm-white) diterapkan secara optimal. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesan kumuh dan rawan, menjamin visibilitas komoditas, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi pedagang maupun pembeli yang memulai aktivitas perniagaan sejak dini hari (waktu subuh).



5.4. Evaluasi Design Development



06

LAMPIRAN.

6.1. Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 3008857828/Perpus./10/Dir.Perpus/VIII/2026

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : Mohamad Zidan Pradana
Nomor Mahasiswa : 22512100
Pembimbing : M. Galieh Gunagama, S.T., M. Sc
Fakultas / Prodi : Teknik Desain Inovasi/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Redesain Pasar Baru Indramayu dengan Pendekatan Semiotika Ruang

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06/08/2026

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

6.2. Poster Apreb



6.2. Poster Apreb



Latar Belakang

Secara demografis, mayoritas masyarakat Indramayu berprofesi sebagai nelayan dan petani yang masih memegang teguh pola hidup tradisional. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap keberadaan pasar tradisional. Meskipun ritel modern dan supermarket terus bermunculan di pusat kota, pasar tradisional tetap menjadi preferensi utama masyarakat. Hal ini dikarenakan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial kultural-tempat di mana budaya tawar-menawar dan keakraban warga pesisir tetap hidup dan tak tergantikan.



Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan petani dengan pola hidup agraris dan pesisir yang masih tradisional.



Pasar tradisional tetap menjadi episentrum utama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat lokal.



Meskipun gempuran ritel modern dan swalayan terus meningkat, masyarakat tetap memilih pasar tradisional karena menawarkan kehangatan interaksi sosial dan budaya tawar-menawar yang tidak dapat difasilitasi oleh supermarket.

Permasalahan

Berbanding terbalik dengan perannya yang vital sebagai urat nadi ekonomi warga, Pasar Baru Indramayu saat ini menghadapi krisis ruang dan fisik.

Degradasi Struktural Kritis



Bangunan mengalami kerusakan tinggi (kritis 70%), ditandai dengan atap yang lapuk, retak pada struktur kolom beton, dan keroposnya pelat lantai akibat kelembapan ekstrem.

Krisis Sanitasi Lingkungan



Sistem drainase dan ventilasi tidak berfungsi optimal, menyebabkan turunnya kualitas ruang akibat cat mengelupas, genangan air kotor, dan bau menyengat di pelataran.

Kekacauan Sirkulasi



Kapasitas ruang dalam yang tidak memadai memaksa pedagang menggelar lapak hingga ke bahu jalan, memicu kesemrawutan visual dan kemacetan lalu lintas parah.

Respon

Menjawab krisis degradasi pasar, pemerintah merumuskan langkah strategis sebagai landasan perancangan ulang kawasan.

Instruksi Nasional



Tinjauan langsung Wakil Presiden RI (Mei 2025) menginstruksikan percepatan revitalisasi Pasar Baru Indramayu sebagai "wajah nyata ekonomi rakyat".

Tindak Lanjut Daerah



Pemerintah Kabupaten Indramayu segera merencanakan penyusunan Detail Engineering Design (DED) guna memperbaiki kerusakan struktural dan infrastruktur bangunan secara menyeluruh.

Dukungan Regulasi



Intervensi desain ini diwajibkan oleh Perda Kab. Indramayu No. 5 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat dan selaras dengan visi strategis RTRW 2024-2044.

Pendekatan

Perancangan dengan pendekatan semiotika ruang ini memposisikan arsitektur sebagai bahasa visual untuk mengolah "alienasi ruang", mempertahankan roh lokal melalui tiga dimensi utama:

Sintaksis

Hubungan antar elemen fisik:

- Massa bangunan
- Sirkulasi
- Zoning

Semantik

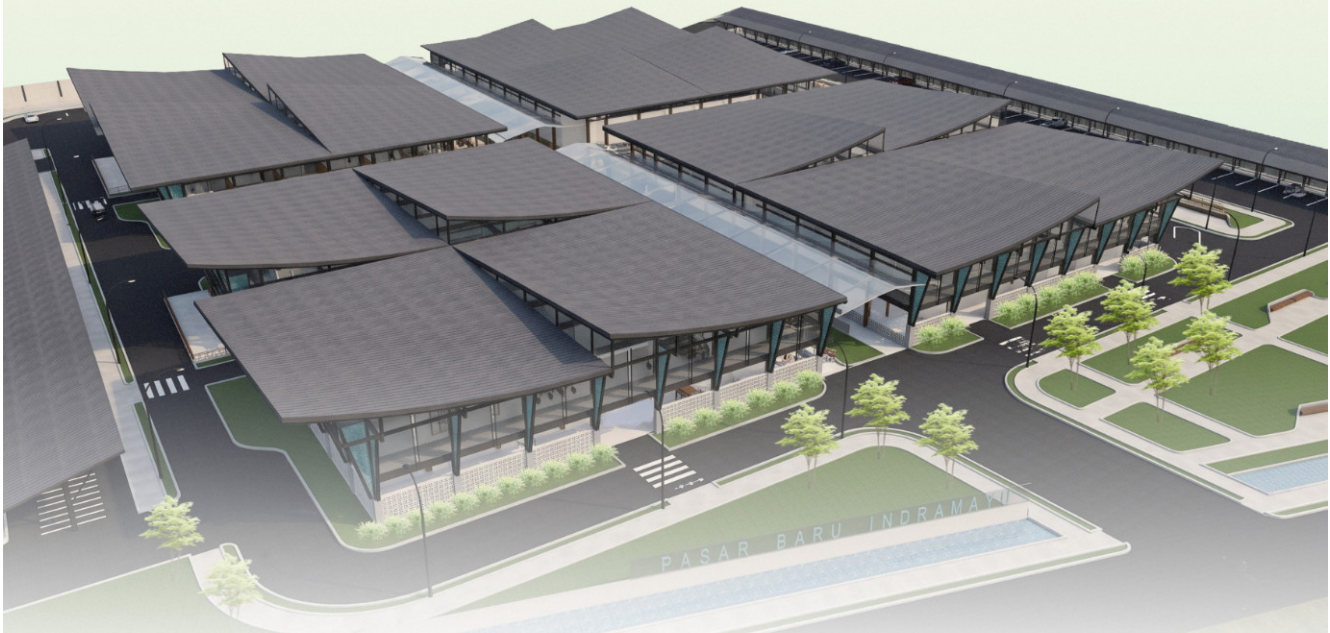
Hubungan tanda dengan makna:

- Ikon, Indeks Simbol
- Identitas lokal Indramayu

Pragmatik

Hubungan tanda dengan makna:

- Kenyamanan
- Keterbacaan
- Interaksi Sosial



Studio Akhir Desain Arsitektur
Redesain Pasar Baru Indramayu
Dengan Pendekatan Semiotika Ruang

Pembimbing
M. Gaileh Gunagama, S.T., M.Sc

Mohamad Zidan Pradana
22512100

6.2. Poster Apreb



Lokasi



Tapak perancangan merupakan lokasi ekisting Pasar Baru Indramayu dengan luas 35.114 m² yang terletak pada koordinat -6.3422419, 108.3568214. Lokasi ini tidak dipilih sebagai tapak baru, melainkan merupakan **posisi pasar yang sudah ada** dan kini direncanakan untuk dilakukan perancangan kembali agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta standar pasar rakyat.

Dalam proses perancangan ulang, tapak tetap harus mengikuti ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 15 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung, yang mengatur persyaratan teknis bangunan sesuai fungsi dan klasifikasi. Adapun parameter teknis yang relevan untuk pasar rakyat adalah:

KDB	KLB	KDH
60 %	1,2 - 2,0	10 %

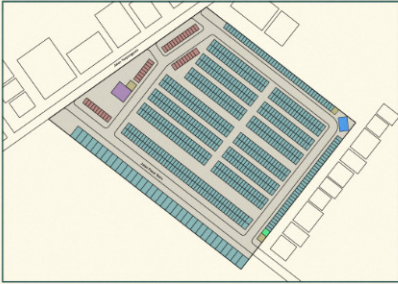
Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Indramayu, jumlah pedagang yang beraktivitas di Pasar Baru Indramayu mencapai sekitar 600 - 700 pedagang aktif. Mereka menempati berbagai jenis ruang dagang dengan rincian: 670 kios, 315 los, dan 120 pelataran.

Selain ruang dagang, pasar juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang berupa 3 unit MCK, 1 unit Tempat Pembuangan Sampah (TPS), serta area parkir yang tersedia untuk kendaraan pengunjung. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pasar telah memiliki sarana dasar, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih higienis, tertata, dan nyaman digunakan.

Jumlah pedagang yang cukup besar dan fasilitas yang terbatas menimbulkan tantangan dalam hal sirkulasi, kenyamanan ruang, dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, perancangan kembali Pasar Baru Indramayu harus memperhatikan kebutuhan ruang dagang yang proporsional, zonasi komoditas yang jelas, serta jalur distribusi barang dan pengunjung yang terpisah agar aktivitas perdagangan tetap lancar dan tertata.

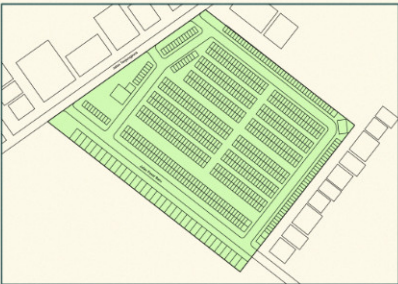
FASILITAS / SARANA	JUMLAH
JUMLAH KIOS	670
JUMLAH LOS	315
JUMLAH PELATARAN	120
MCK	3 UNIT
TPS	1
TEMPAT PARKIR	ADA

Klasifikasi Jenis Dagangan



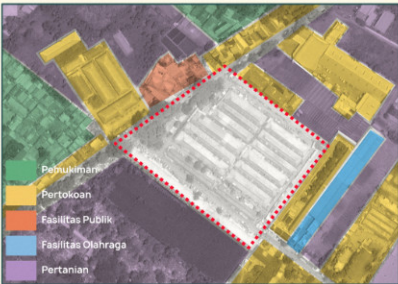
Kios	Tempat Pengumpulan Sampah
Kios Sementara	Musholla
Toilet Umum	Kantor Pengelola

Kondisi Pasar



Beroperasi sejak tahun 1995 tanpa revitalisasi besar, Pasar Baru Indramayu kini mengalami penurunan kualitas fisik, meliputi kerusakan atap, dinding menua, dan lantai yang kurang higienis. Ketidaknyamanan pengunjung diperparah oleh zonasi area basah dan kering yang bercampur, serta sirkulasi tidak terarah akibat penempatan empat akses masuk yang kurang jelas. Selain itu, minimnya perawatan fasilitas penunjang (sanitasi, drainase) dan fenomena "pasar tumpah" ke bahu jalan turut memicu kemacetan serta mengganggu area parkir kawasan.

Kondisi Sekitar Pasar



Konteks spasial ini merepresentasikan simpul keruangan kompleks di mana fungsi ekonomi, sosial, dan budaya saling bertaut secara holistik. Heterogenitas lingkungan sekitarnya menegaskan bahwa perancangan kembali pasar tidak dapat dipisahkan sebagai entitas yang terisolasi. Oleh karena itu, desain arsitektural yang diusulkan harus mampu menciptakan integrasi fungsional yang harmonis, merespons dinamika sirkulasi kawasan sekitar, serta mempertahankan karakter transisional agar pasar tetap inklusif terhadap ekosistem masyarakat lokal.

Pemetaan Permasalahan



- Bangunan Kerusakan Tinggi**
- Bangunan Kerusakan Sedang**
- Bangunan Kondisi Baik**
- Lahan Parkir Resmi**
- Area Parkir Liar**
- Akses Pasar**
- Konflik Sirkulasi & Aksesibilitas Kawasan**
 - Titik Konflik Gerbang Utama
 - Kapasitas Parkir Defisit
 - Beban Ekstra Pada Jalan
- Krisis Infrastruktur Sanitasi & Utilitas**
 - Kegagalan Sistem Drainase
 - Sentralisasi Titik Sampah Yang Inefisien
 - Defisit Fasilitas Sanitasi
- Kekacauan Tata Ruang & Zonasi**
 - Inkonsistensi Zonasi
 - Alih Fungsi Kios Kosong
- Degradasi Struktural & Arsitektural**
 - Kerusakan Struktural Kritis (70%)
 - Penurunan Kualitas Arsitektural



Studio Akhir Desain Arsitektur
Redesain Pasar Baru Indramayu
Dengan Pendekatan Semiotika Ruang

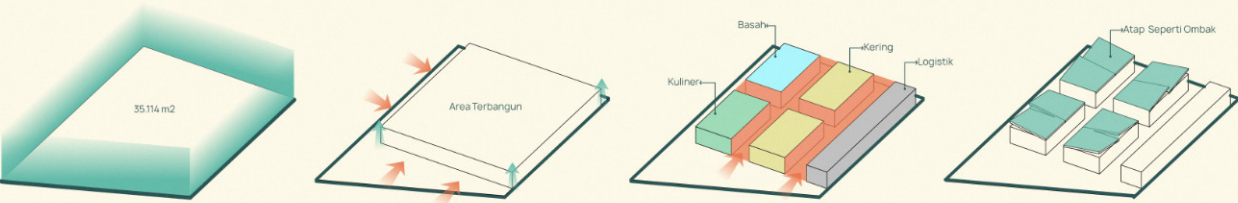
Pembimbing
M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc

Mohamad Zidan Pradana
22512100

6.2. Poster Apreb



Transformasi Gubahan



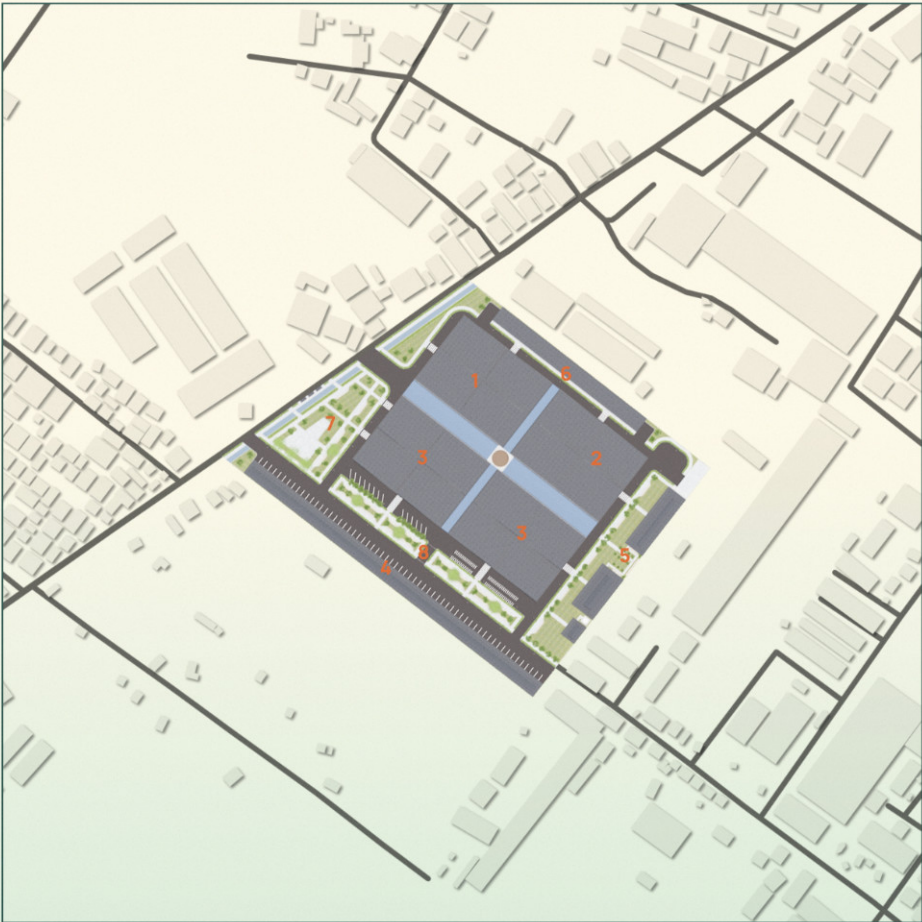
Mengidentifikasi dan menetapkan area lahan eksisting seluas 35.114 m² sebagai batas ruang (kanvas) awal untuk perancangan kembali kawasan pasar.

Mengekstruksi tapak menjadi blok massa dasar yang solid sebagai acuan awal, sebelum dilakukan pembelahan untuk zonasi dan sirkulasi.

Blok massa dasar dibelah secara memanjang dan menyilang untuk memisahkan makro-zonasi pasar serta membentuk sirkulasi.

Permukaan atap ditarik ke atas pada salah satu sudutnya untuk membentuk lingkungan dinamis. Siluet gundukan ombak ini diterapkan untuk merepresentasikan karakteristik geografis masyarakat pesisir Indramayu.

Masterplan

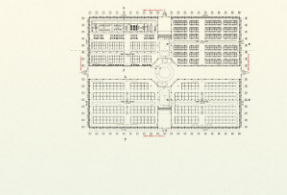


- 1. Makro-Zona Kuliner
- 2. Makro-Zona Basah
- 3. Makro-Zona Kering
- 4. Makro-Zona Logistik
- 5. Area Servis dan Fasilitas Umum
- 6. Area Parkir 1
- 7. Plaza Komunal
- 8. Area Parkir 2

Denah Lantai 1



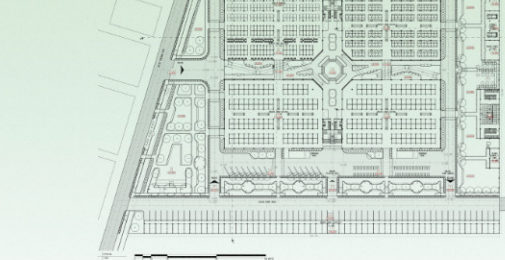
Denah Lantai 2



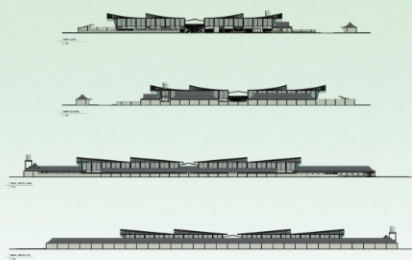
Tampak Bangunan



Siteplan



Tampak Kawasan



Studio Akhir Desain Arsitektur
Redesain Pasar Baru Indramayu
Dengan Pendekatan Semiotika Ruang

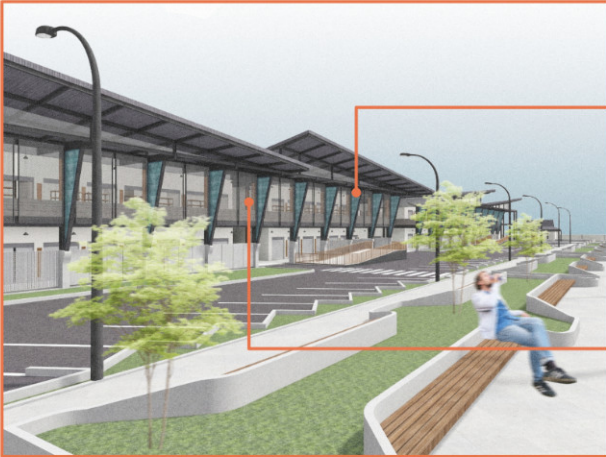
Pembimbing
M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc

Mohamad Zidan Pradana
22512100

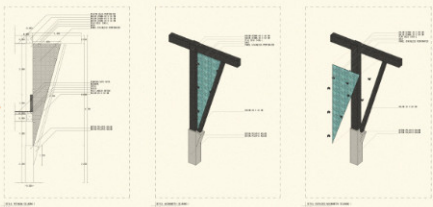
6.2. Poster Apreb



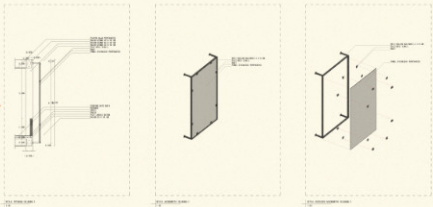
Exterior Area Trotoar



Detail Shading



Detail Secondary Skin



Area Makro-Zona Kering



Area Makro-Zona Kuliner



Area Makro-Zona Kuliner



Area Lesehan



Area Daging



Area Buah



Area Pejalan Kaki



Area Istirahat



Eksterior Pasar



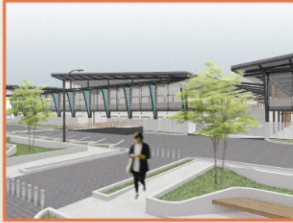
Area Depan Pasar



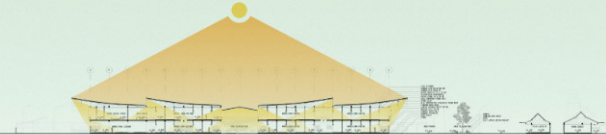
Area Plaza Komunal



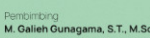
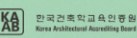
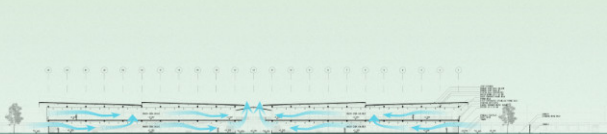
Area Trotoar



Skema Pencahayaan Alami



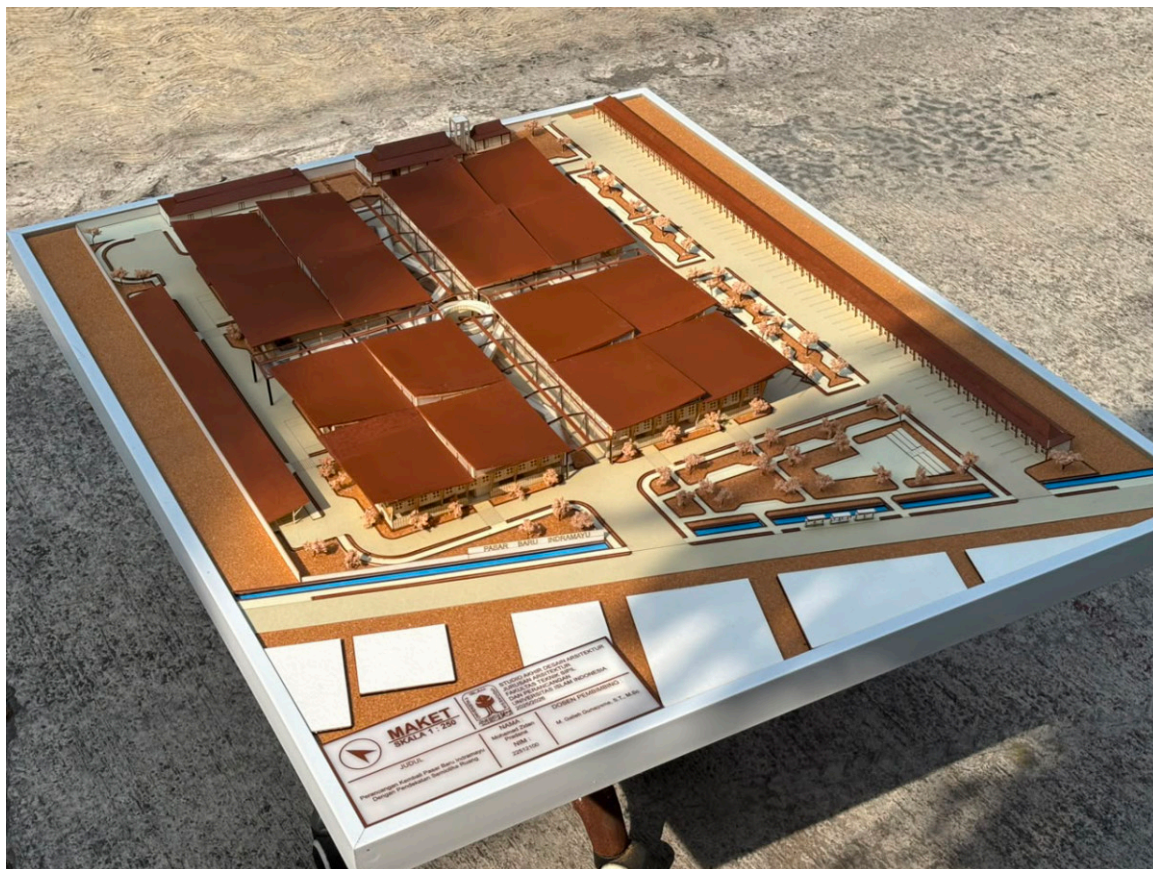
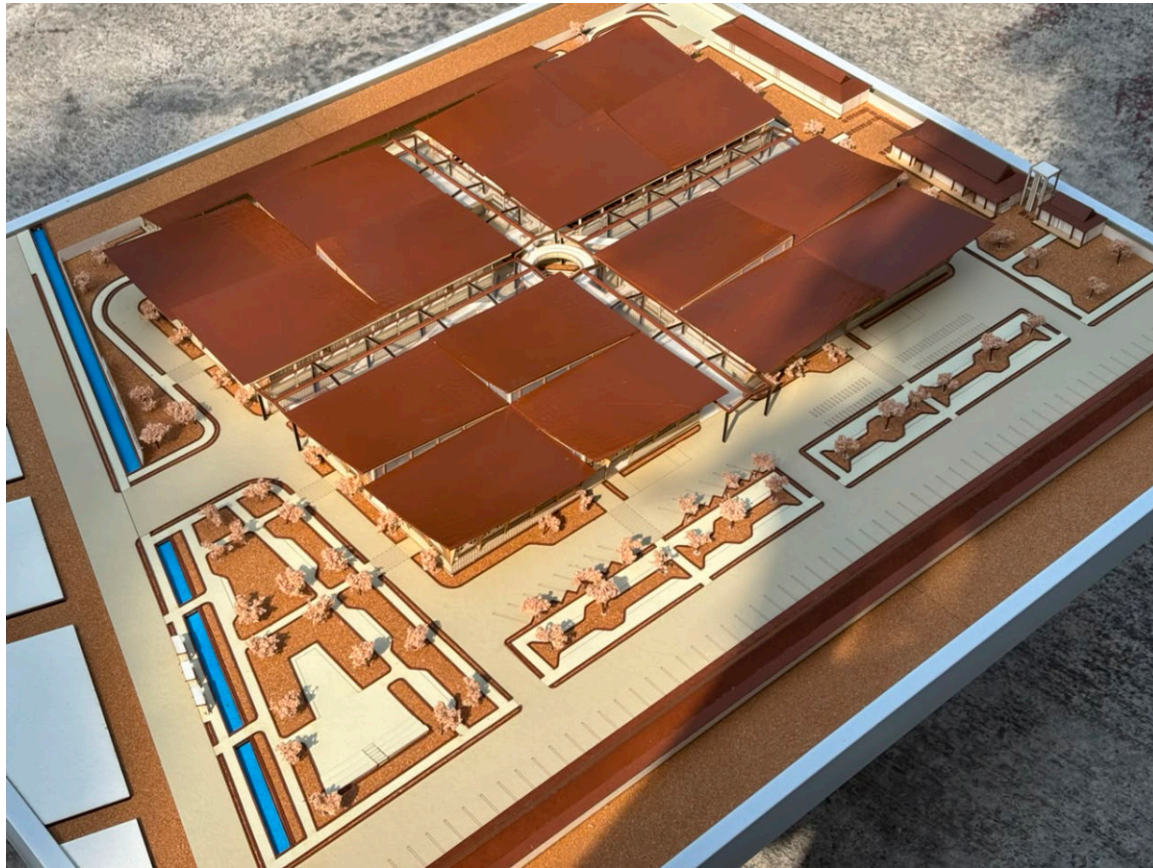
Skema Penghawaan Alami



6.3. Gambar Kerja



6.4. Maket



6.4. Maket



6.4. Maket



07

REFERENSI.

7.1. Referensi

Dokumen Tugas Akhir dan Tesis:

1. Alpiannur, Z. (2021). Perancangan Pasar Tradisional Tambak Sari Kota Bangun dengan Pendekatan Arsitektur Waterfront. (Proyek Akhir Sarjana). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Iqbal, M. M. (2024). Perancangan Pasar Induk Singaparna dengan Prinsip Bioklimatik. (Studio Akhir Desain Arsitektur). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Kholifah, S. (2015). Pasar Tradisional, Pasar Moderen, Konsumen Muslim (Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Muslim Haurgeulis untuk Berbelanja). (Skripsi). IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
4. Novita, I. (2016). Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional pada Pedagang (Studi Kasus Pasar Karangampel Indramayu Tahun 2015). (Skripsi). IAIN Syekh Nurjati, Cirebon.
5. Prastica, D. D. Y. (2020). Perancangan Revitalisasi Pasar Klandasan di Kota Balikpapan dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. (Proyek Akhir Sarjana). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Ramadhani, K. (2023). redesain Pasar Tradisional Pakem Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Lingkungan. (Studio Akhir Desain Arsitektur). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
7. Ramadhan, F. (2021). Evaluasi Lokasi Pasar Tradisional Jatibarang di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu dengan Sistem Informasi Geografis. (Skripsi S1). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
8. Rizqy, F. A. (2018). Pola Komunikasi Penjual dan Pembeli dalam Proses Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional (Studi Etnografi Komunikasi pada Penjual dan Pembeli di Pasar Pakis Kabupaten Malang). (Skripsi). Universitas Brawijaya, Malang.
9. Salahsiah, V. N. J. (2024). Perancangan Pasar Pelangi di Sepatan Tangerang dengan Pendekatan Pola Perilaku Pengguna. (Tugas Akhir). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Jurnal Ilmiah:

1. Amalia, F. (2020). Kajian Semiotika Interior Aula Barat Institut Teknologi Bandung. Senada (Seminar Nasional Desain), 3, 551-558.
2. Astanto, S. B. (2020). COVID-19 Problem Semiotika Ruang Pasar Tradisional Yogyakarta Dan Solusi Desain Interior Berkelanjutan. Jurnal Lintas Ruang, 8, 33-44.
3. Fajar, T. R., Fatimah, J. M., & Bahfiarti, T. (2025). Analisis Semiotika Arsitektur Rumah Adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. Indonesian Journal of Intellectual Publication, 6(1), 16-27.
4. Handoko, J. P. S. (2024). Semiotics Analysis Method in Architectural Research. Jurnal Koridor, 15(2), 112-120.
5. Ibrahim, Redjo, S. I., & Yuningsih, N. Y. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional di Kabupaten Indramayu. Jurnal Academia Praja, 5(2), 205-224.
6. Ipmawati, A. D., & Hodijah, O. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Sebagai Destinasi Wisata Religi. Jurnal Riset Ilmiah, 1(5), 8065-8080.
7. Loviandri, F., & Nurhidayah. (2023). Identifikasi Bentuk Arsitektur Kolonial pada Bangunan Gedung Duwur Indramayu. Jurnal Arsitektur, 15(2), 36-41.
8. Mariam, S. (2023). Penerapan Elemen Batik Jeumpa pada Pra-Rancangan Fasad Perpustakaan di Kota Lhokseumawe. Arsitekno, 10(2), 80-89.
9. Nurwulan, R. R. L., & Firzatullah, S. (2023). Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Gearea, 6(1), 17-26.

10. Purnomo, A. D., Amelia, K. P., & Dirayati, S. (2020). Penerapan Elemen Estetik Sebagai Identitas Budaya Lokal pada Elemen Interior Terminal Penumpang BIJB Kertajati. Waca Cipta Ruang, 6(1), 19-24.
11. Purwanto, A., & Roesdiana, T. (2021). Pengembangan Pasar Induk Jatibarang Kabupaten Indramayu. Jurnal Renovasi, 6(1), 30-36.
12. Rivaldi, A., Martha, L. P., & Jayawinangun, R. (2022). Pola Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pedagang Sayur Pasar Tradisional Ciluar). Jurnal Lestari Sosial Budaya, 1(1), 1-9.
13. Satria, H., dkk. (2025). Analisis Bentuk Atap Limas pada Gedung Bank Indonesia Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4(11), 3271-3277.
14. Sumartono. (2007). Proksemika/Semiotika Ruang sebagai Sebuah Pendekatan untuk Penelitian Desain Interior. Jurnal Lintas Ruang, 1(1), 1-5.

Buku dan Standar:

1. Badan Standardisasi Nasional. (2015). Pasar Rakyat SNI 8152:2015. Jakarta: BSN.
2. Badan Standardisasi Nasional. (2021). Pasar Rakyat SNI 8152:2021. Jakarta: BSN.
3. Broadbent, G., dkk. (1980). Signs, Symbols and Architecture. New York: John Wiley & Sons.
4. Hall, E. T. (1966). The Hidden Dimension. New York: Garden City.
5. Zahnd, M. (2009). Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur. Semarang: Kanisius.

Berita dan Peraturan Daerah:

1. Detik Jabar. (2022, November 29). Menyingkap Makna Filosofis Rumah Rangka Khas Indramayu.
2. Diskominfo Indramayu. (2025, Mei 23). Wapres Gibran Rakabuming Tinjau Pasar Baru Indramayu, Pastikan Stabilitas Harga Pokok Jelang Idul Adha.
3. Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2024). Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 5 Tahun 2024 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Swalayan.
4. Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2024). Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 9 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indramayu Tahun 2024-2044.
5. Putra, D. A. (2025, Mei 23). Dorong Percepatan Revitalisasi Pasar Baru Indramayu, Gibran: Ini Wajah Nyata Ekonomi Rakyat. IDX Channel.
6. Supendi, A. (2022, Juni 28). Potret Pasar Baru di Pusat Kota Indramayu, Kumuh dan Memprihatinkan. iNews.